

DEFORSELINA



The *Bodyguard*



The Bodyguards

Copyright © 2022

By Deforselina

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Deforselina

Wattpad. @_deforselina_

Instagram. @dee_sibarani25

Facebook. Diana Sibarani

Email. Dianasibarani75@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Surel. email@eternitypublishing.co.id

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Maret 2022

361 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.



Bab 1

Meninggalkan Kampung Halaman

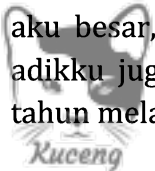
“Nggak usah mikirin orang lain kalo mau maju, Man.”

- Pak Derry, Bos Kontraktor.

Aku Frans Herman Anugerah, anaknya Bapak Antonius Anugerah dan Mamakku Arsita Bakir. Aku lahir di Desa Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur. Mamakku bilang aku lahir di gubuk kecil kami dengan dibantu oleh seorang dukun beranak.

Perkampungan kami berbatasan dengan Taman Nasional Way Kambas, tempat para gajah liar dilindungi. Sebenarnya Pemerintah sudah membuat pembatas antara pemukiman warga dengan Taman Nasional berupa sebuah tanggul sepanjang 13 kilometer. Tapi jarak pemukiman dengan hutan Kawasan hanyalah 100 meter jadi sering kali gajah-gajah nakal itu melewati tanggul untuk merusak ladang jagung milik warga.

Kedua orangtuaku hanyalah petani jagung miskin yang hidup mengandalkan hasil panen yang lebih sering gagal karena diserang gajah. Aku jarang bisa makan nasi. Seminggu bisa makan nasi 4 kali aja udah bersyukur banget. Semakin aku besar, semakin jarang aku makan nasi karena jumlah adikku juga bertambah dan seingatku Mamak hampir tiap tahun melahirkan.



Setelah dewasa baru kusadari kenapa Mamak hobi sekali melahirkan. Waktu itu KB belum lazim di kampung kami dan listrik juga belum masuk. Jadi 'berkembang biak' bisa jadi alternatif hiburan bagi para orangtua. Pantasan kalo tempat tidur orangtuaku yang hanya dibatasi tirai sering berderit-derit tiap malam hingga membuatku nggak bisa tidur.

Hanya gara-gara perbuatan mereka, adikku sampai pada hitungan ke-7. Mamak melahirkan 8 kali secara normal. Rekor!

Di rumah gubuk itu kami bersepuluh berdesak-desakan dan aku selalu mengalah untuk adik-adikku, terutama untuk urusan makanan. Sekolahku pun berhenti di SMP kelas 2 dan aku mulai bekerja serabutan tapi lebih banyak menjadi buruh di Pasar Tradisional Sribhawono atau di Pasar Labuhan Ratu. Di mana saja, selama ada uangnya.

Tubuhku terbentuk lebih kekar dan tinggi hanya karena kerja berat yang kulakukan setiap hari. Kadang aku mau juga mengikuti salah seorang tetanggaku yang bekerja sebagai pawang gajah di Taman Nasional. Aku diberi upah untuk membantunya melatih gajah. Lumayan, upahnya bisa kuberikan pada Mamak untuk membeli tempe atau tahu untuk makan kami hari itu.

Ketika usiaku menginjak 16 tahun, aku nekat meninggalkan kampung dan merantau ke Jakarta. Bapak dan Mamak mengikhlaskan dengan terpaksa karena mau gimana lagi, kami miskin semiskin-miskinnya dan ketujuh adikku butuh makan, pakaian dan sekolah. Hanya aku yang bisa mengubah semuanya.

"Hati-hati di Jakarta ya, Nak." Mamak memelukku dan melepaskan dengan airmata. Adik-adikku hanya menatap



nanar seakan nggak rela aku pergi. Bapak hanya diam dan memelukku dengan bahu yang bergetar.

“Kerja yang halal ya, Nak. Walaupun upahnya kecil tapi kamu harus tekun. Anak Mamak pasti berhasil!”

“Iya Mak, doain Frans ya, Mak.”

“Namamu dan adek-adekmu selalu Mamak sebut dalam doa Mamak, Nak.”

“Biarpun kita miskin, Mas Frans tapi kejujuran nomer satu ya, Nak. Ingat itu pesan Bapak!”

“Baik Pak, Frans nggak akan lupa.” Aku meraih adikku yang nomer dua, si Tommy yang baru berusia 15 tahun dan mengelus kepalanya. “Sekarang kamu yang gantiin Mas untuk jagain adek-adek kita.”

“Emangnya Tommy nggak bisa ikut sama Mas aja?”

“Nggak sekarang ya, Tom. Tunggu Mas ada uang, Mas akan jemput kamu.”

Kami berpelukan dan selama hidup, baru itu aku menangis. Gimana juga, mereka adalah keluargaku dan jiwaku tertinggal di rumah ini.

Selama bertahun-tahun aku menabung seperak dua perak dari uang hasil kerja kerasku dan dengan uang itu aku bisa membeli tiket Ferry dari Bakauheni menuju Pelabuhan Merak. Memang uang itu sangat minim tapi setidaknya cukup untuk ongkos, makan seadanya dan mencari kontrakan murah sampai aku mendapatkan pekerjaan.

Begitu turun dari Ferry di Merak, aku mulai menawarkan diri untuk menjadi kuli angkut di Pelabuhan. Walaupun aku mahir beladiri, tapi aku benar-benar menghindari yang namanya premanisme. Aku malas berhadapan dengan konflik-konflik yang nggak penting. Mencari pekerjaan dan rumah kontrakan adalah yang paling penting buatku saat ini.



Sepertinya keberuntungan berpihak padaku. Hari di mana aku mendarat di bumi Banten, aku mendapatkan pekerjaan sebagai kuli angkut barang di Pelabuhan. Kata mandor yang menerimaku waktu itu, “Badan kamu gede dan kuat jadi pasti sanggup angkut-angkut kardus-kardus berat. Siapa nama kamu?”

Aku berpikir sesaat, “Herman, Bos.”

“Umur?”

“16, Bos!”

“Orang apa kamu?”

Penting ya? Tapi aku menjawab juga, “Saya Jawa Cina, Bos.”

“Nggak masalah sih, saya iseng aja nanya.”

Aku hanya meringis sebal. “Udah punya tempat tinggal?”

Aku menggeleng. “Belum Bos.”

“Nanti selesai kerja, kamu ikut aku aja!”

Namanya Pak Usman dan kutebak usianya mungkin seusia Bapakku, 40 tahunan. Tubuhnya besar dan tambun. Walaupun dia banyak bicara dan sedikit kasar tapi dia baik juga. Siang dan malam itu, uang makan di dompetku utuh karena dia memberikan jatah makannya untukku.

“Aku dibawain makan sama istriku dari rumah, Man. Soalnya aku ada penyakit Diabetes jadi makanku ditakar.”

Sekitar jam 8 malam aku mengikuti beliau pulang ke rumahnya dengan motor Honda CB 100 yang sudah tua tapi masih terawat. “Kamu bisa bawa motor, Man?”

“Belum bisa, Pak.”

“Nanti saya ajarin. Kamu mulai nabung supaya bisa ngurus SIM C ya.”

“Baik Pak.”

Aku heran sih dengan kebaikan hati Pak Usman. Dari awal dia memang cerita kalo aku tuh mengingatkan dia akan



almarhum anak laki-lakinya yang meninggal karena Demam Berdarah. Ketika Bu Usman melihatku, dia menangis tersedu-sedu lalu menyiapkan kamar bekas anaknya untukku.

Aku merasa segan dan nggak enak. Kataku, “Pak, Bu, maaf kalo Herman ngomong seperti ini. Tapi Herman itu nggak sama dengan almarhum anak Bapak dan Ibu. Herman takut Bapak dan Ibu kecewa.”

Pak Usman malah tertawa ngakak. “Dasar bodoh! Kamu nggak akan sama dengan almarhum anakku tapi aku nggak mau kamar itu kosong dan rumah ini sepi. Dari awal aku melihatmu, aku sudah yakin kalo kamu itu anak baik. Paham kau, Man?”

Aku tertunduk malu. “Maafin Herman, Pak dan Herman paham maksud Bapak.”

Sejak aku tinggal bersama Pak dan Bu Usman. Setiap kali aku mendapat upah, aku menabungnya sedikit demi sedikit dan setiap awal bulan, aku mengirim uang itu melalui pos wesel kepada Mamak di kampung.

Memang sih nggak seberapa tapi hatiku senang banget bisa membantu orangtuaku. Aku memang nggak pinter-pinter amat menulis tapi aku selalu usahain 3 bulan sekali kirim surat buat keluargaku supaya Bapak dan Mamak tahu keadaanku di Jakarta.

Pak Usman juga yang mengajarku mengendarai motor dan aku berhutang sejumlah uang untuk pengurusan KTP dan SIM C. Seminggu sekali aku usahakan untuk membayar hutangku pada Pak Usman.

Setelah satu tahun enam bulan tinggal bersama Pak Usman, suatu hari sahabat Pak Usman, namanya Pak Derry datang berkunjung. Beliau menawariku pekerjaan sebagai kuli bangunan rumah-rumah mewah di daerah Kebayoran Baru,



Jakarta Selatan. Kata Pak Derry, upahnya lebih menjanjikan dan dia juga akan mengajarku banyak hal tentang kontraktor.

Aku bermaksud menolaknya karena kupikir, Pak Usman masih membutuhkan tenagaku untuk membantunya di Pelabuhan tapi Pak Usman malah bilang, “Sana kamu ikut sama si Derry, Man. Biar maju kamu, jangan jadi kuli pelabuhan terus. Bapak malah seneng kamu bisa maju. Tapi jangan pernah berpikir Bapak usir kamu ya, Man.”

Bu Usman yang malah nangis sejadi-jadinya. Katanya, “Ibu akan kehilangan anak lagi, Man.”

“Jangan gitu, Bu. Herman kan juga perlu maju! Bilang aja sama Herman, kalo udah sukses jangan lupa sama kita. Bukan uangmu yang Bapak minta, Man tapi kamu mampir sekali-kali ke gubuk ini.”

“Herman yang berterimakasih, Pak. Kalo bukan Bapak yang nangkep Herman setahun yang lalu, mungkin hidup Herman nggak seberuntung ini.”

“Sesama orang hidup harus saling menolong, Man. Ingat itu!” Pak Usman menepuk-nepuk bahu Herman dengan sayang. “Der, jaga baik-baik anak gue!”

“Tenang, Us. Dari dulu lo tahu kalo gue tuh sama kayak lo, sama-sama maunya kerja jujur.”

Aku hanya bisa membatin, *aku beruntung! Terima kasih, Tuhan.*

Pak Derry membawaku ke sebuah proyek rumah mewah di Kebayoran Baru seperti yang dikatakannya pada Pak Usman. Katanya, “Kamu tinggal di proyek dulu ya, Man bareng anak-anak yang lain. Biar mereka bisa ngajarin kamu gimana bertukang.”

Pak Derry langsung memperkenalkannya pada semua pekerja di lokasi itu. Total ada 6 orang termasuk dirinya. Pak



Guntur, mandor proyek rumah mewah itu berkepala plontos dan bertubuh kurus. Beliau sangat ramah juga tegas. Dari Pak Gunturlah aku banyak belajar menjadi kuli bangunan.

Suatu hari Pak Derry bertanya, “Kamu bisa bawa motor, Man?”

“Bisa Pak.”

“Mobil?”

“Lumayan bisa, Pak. Diajarin Pak Usman bawa pick-up di Pelabuhan tapi saya nggak punya SIM A, Pak.”

“Coba kamu bawa mobil saya nih!”

Aku termangu melihat Pak Derry menyodorkan kunci mobil Daihatsu Taft miliknya ke tanganku.

“Kalo kamu bisa bawa ini, mulai besok kamu bisa saya suruh-suruh belanja material bareng saya. Kaki saya nggak kuat lama-lama nginjak kopling, Man. Rematik!”

“Tapi saya kan belum punya SIM, Pak.”

“Gampanglah itu, nanti saya urus!”

“Tapi Pak ...”

“Tapi apa lagi? Kamu takut itu karyawan saya yang lain cemburu?”

Aku mengangguk pelan.

“Nggak usah mikirin orang lain kalo mau maju, Man. Pikirin keluargamu di kampung sana. Selama yang kamu lakukan halal, itu nggak jadi masalah. Paham kamu?”

“Paham, Pak.”

Jadilah seperti yang Pak Derry katakan. Beliau mulai mempercayaku untuk menjadi supirnya bila kami berbelanja material di toko bangunan langganannya. Dan bulan berikutnya dia membawaku mengurus SIM A di Komdak.

“Aku bayar berapa untuk biaya SIM-nya, Pak?”

“Bayar aja pake tenagamu nyupirin aku, Man.”



“Serius, Pak?”

“Seriuslah! Tenang aja, upah harianmu berkuli tetap akan kubayar.”

“Iya Pak, makasih banyak.”

Sejak itu aku hanya ingin melakukan yang terbaik setiap kali aku nggak menyetiri Pak Derry. Kadang aku lupa makan dan mandor kami, Pak Guntur benar-benar mengajarku bagaimana caranya bekerja. Nggak ada seorang pun yang berani mengganguku, karena kata Pak Guntur, “Itu gara-gara tatomu tuh, mereka takut ngeliat kamu!”

Aku hanya tertawa kecil dan tidak menanggapi Pak Guntur. Aku mentato bahu kiriku dengan gambar bola dunia bersayap yang akan selalu mengingatkanku bahwa suatu hari nanti aku akan terbang mengelilingi dunia dan menjadi sukses. Satu lagi tato yang bertuliskan *‘Only God can judge me’*. Tulisan itu mengingatkanku untuk terus maju, tidak peduli apa pun penilaian orang.

Aku memang pendiam dan malas untuk ngobrol-ngobrol nggak penting sambil godain para ART di komplek itu. Aku nggak terlalu suka melakukan hal itu. Aku punya Mamak dan 3 orang adik perempuan yang kusayang. Aku akan sangat marah bila ada pria yang melecehkan mereka.

Suatu hari, pemilik rumah yang sedang kami bangun ini datang. Aku belum pernah bertemu mereka padahal aku sudah sebulan bekerja di tempat ini.

Kata Pak Guntur, “Orang bule, Man tapi istrinya orang Batak. Mereka yang punya rumah sakit Charity Golden. Anaknya ada 6 orang. Kaya banget pokoknya!”

Aku hanya membatin, *pantesan rumahnya segede istana, kamarnya aja 8 biji.*



Ketika sang pemilik rumah tiba dengan Mercedes Benz w124, aku terpana melihat pria tampan itu keluar dari mobil dengan penuh wibawa bersama istrinya. Namanya Dokter Rafael Dimitri, Sp.JP dan istrinya Dokter Kayla Dimitri Sp.B. Wanita itu, Dokter Kayla Dimitri adalah wanita tercantik yang pernah kulihat dalam hidupku.

Aku bahkan menganggap kecantikan Dokter Kayla Dimitri melebihi kecantikan para artis lokal Indonesia. Wanita itu luar biasa ramah. Dia menyapa kami semua dan membawakan makan siang berupa Nasi Padang Sari Bundo. *Ya Tuhan ... akhirnya kesampean juga ngerasain makan nasi Padang yang super mahal itu*, batinku.

Pak Guntur memanggilku dan meminta untuk menemaninya mendampingi pasangan itu mengelilingi rumah mereka yang baru separuh jadi itu. Setelah pasangan itu pergi, si Untung, salah satu kuli yang selama ini memang paling merasa sok jago berteriak, "Naksir lo, Man? Nyadar diri lo!"

Aku diam dan hanya berbalik badan. Mungkin dia kesal karena aku sama sekali nggak mempedulikan dirinya. Untung melanjutkan, "Tahu diri lo, Man! Level lo cuma pelacur! Model Bu Kayla mana mau ngelirik lo!"

Lah ... kenapa bawa-bawa nama Bu Kayla sih? Aku mulai panas. Usiaku sudah 18 tahun dan wajar kalau darah mudaku mudah panas. Tapi aku masih berusaha tenang melihat wajah tegang Pak Guntur. Aku hanya nggak ingin beliau kecewa padaku. Aku berniat melanjutkan pekerjaanku ketika si Untung kembali berteriak.

"Model orang kampung kayak lo nggak bakal laku, Man! Ibu lo aja nggak bakalan dilirik kalo jadi pelacur!"



CUKUP SUDAH! Aku balik badan dan mendatangi si Untung yang cengengesan dengan beberapa orang temannya. “Lo bilang apa?!”

Untung terbahak-bahak. “Gue kira lo bisu, Man?”

“LO BILANG APA BARUSAN?!” Aku melotot dengan emosi.

“Gue bilang ibu lo pelacur! Kenapa?!”

Aku nggak pernah berkelahi walaupun aku jago beladiri tapi mulut Untung sudah keterlaluan. Dia boleh menghinaku sesuka hatinya tapi jangan pernah menghina Mamakku. Mamak yang sangat kucintai.

Aku hanya meluruskan tangannya dengan kekuatan penuh, tepat menuju mulut besarnya. Dia menjerit kesakitan ketika 2 gigi depannya kubuat tanggal.

“Sekali lagi lo menghina ibu gue, habis lo!” Aku berbalik meninggalkan lokasi menuju arah Pak Guntur untuk meminta maaf atas ulahku.

Tapi sepertinya Untung belum puas. Mendengar teriaknya, aku berbalik dan melihatnya membawa sebuah kayu besar ke arahku. Dia mengangkat kayu besar itu sambil berteriak, “MATI LO, ANJING!”

Aku hanya bergeser sedikit lalu menyepak kakinya hingga dia terjerembab di tumpukan semen yang baru diaduk. Semua temannya malah tertawa. Aku mencibir jijik pada tingkah mereka semua. *Setia kawan apaan tuh? Taiklah!* Aku meludah di samping tubuh Untung dan meninggalkannya.

“Maafin Herman, Pak!” kataku pada Pak Guntur yang sejak tadi memperhatikan kami. “Herman siap dipecat, Pak.”

Pak Guntur hanya menepuk bahunya lalu berjalan mendekati Untung yang sudah dibantu berdiri oleh teman-temannya. Pak Guntur mengeluarkan uang beberapa lembar pecahan besar dan menepuknya di dada Untung.



“Ini gaji dan pesangon kamu minggu ini! Angkat barang-barang kamu dan pergi kamu dari lokasi saya!” Pak Guntur langsung berbalik meninggalkan Untung.

Untung panik dan berusaha mengejar Pak Guntur. “Pak! Pak! Saya cuma bercanda, Pak!”

Pak Guntur berhenti dan berbalik. “Kalo si Herman ngatain ibumu pelacur, kamu suka?!”

Untung tertunduk menyesal.

“Bersyukur kamu, si Herman nggak matiin kamu! PERGI DARI SINI! Jijik saya ngeliat laki-laki yang sukanya menghina perempuan!” Pak Guntur menatap sadis pada teman-teman Untung yang lain. “YANG MAU SAYA PECAT SEPERTI SI UNTUNG, MAJU SINI!”

Semua orang mundur teratur dan bubar dengan sendirinya. Sejak hari itu mereka mulai segan melihatku dan wajahku memang nggak pernah lagi bersahabat dengan mereka. Bukan mau sombong, lagian apaan juga yang mau disombongin? Aku dan mereka sama-sama miskin kok. Tapi entahlah ... mereka nggak bisa disebut sebagai teman sejati.

Sebulan kemudian ketika aku mengantarkan Pak Derry membelikan makan siang bagi kami para pekerjanya, aku melihat Dokter Kayla Dimitri baru saja turun dari mobil. Sepertinya Dokter Kayla akan masuk ke restoran yang sama seperti kami.

Aku turun dari mobil dengan perlahan. Sejak aku bergaul dengan orang-orang Pelabuhan, aku belajar melihat sekelilingku dengan seksama. Aku belajar memperhatikan gerak-gerik semua orang. Ada sesuatu yang salah yang kurasakan saat ini dan instingku tidak pernah salah. Matakul langsung menjelajah dan aku melihat dua orang berada di atas motor tidak jauh dari tempat Dokter Kayla berdiri.



Aku berjalan semakin cepat ketika pengemudi motor itu menstater motornya. *Dokter Kayla akan dijambret*, seru kata hatiku. Aku menunduk mengambil batu seukuran genggam tanganmu dan berjalan semakin cepat ketika motor itu melaju dari depanku. Pria yang dibonceng mulai memiringkan tubuhnya untuk menyambar tas besar milik Dokter Kayla.

“Siang Bu Dokter,” sapaku sambil mengambil ancang-ancang. Dokter Kayla menoleh dan tersenyum. “Saya pinjam tasnya sebentar ya, Dok.” Sebelum Dokter Kayla menjawab, aku meraih tasnya dan berbalik menyembunyikan tas mahal itu di punggungku. Tanganmu yang memegang batu terarah ke dahi si pengemudi dan kaki kananku terangkat menendang motor bebek itu.

Dokter Kayla menjerit ketakutan ketika melihat kedua penjambret itu terjatuh tertimpa motor mereka. Aku mengembalikan tas itu pada Dokter Kayla lalu menginjak badan motor itu sekuat-kuatnya hingga kedua penjambret itu menjerit-jerit kesakitan.

Semua orang yang berada di dalam restoran itu berbondong-bondong ke luar untuk melihat kedua penjambret tersebut.

“Ada apa, Man?” tanya Pak Derry bingung.

“Jambret, Pak. Mau ngejambret tasnya Dokter Kayla.” Aku mengganggu hormat pada Dokter Kayla dan bertanya, “Semua isi tasnya Dokter aman kan, Dok?”

Dokter Kayla seperti nggak peduli gitu sama tasnya, dia malah mendekatiku. “Udah Man, kayaknya mereka kesakitan tuh.”

Aku menoleh, “Biarin aja, Dok. Orang jahat emang nggak pantas hidup!” tukasku tanpa melepaskan pandangannya



dari kedua pejambret tersebut. Kepala si pengemudi jelas-jelas sudah bocor akibat batu yang kuhantam di dahinya.

Pak Derry ternyata lebih gesit. Dia menelepon Polsek terdekat yang datang 10 menit kemudian. Setelah Polisi membawa kedua penjambret itu, Dokter Kayla mendekatiku dan Pak Derry.

“Pak Derry, saya minta tolong dong.”

“Iya Bu, bagaimana?”

“Tolong anterin Herman ke rumah saya besok pagi.”

Aku terkejut dan menjawab dengan takut, “Maaf Dok, tapi saya emang harus ambil tas Dokter tadi karena penjambret itu hampir berhasil menjambret tasnya Dokter.”

Dokter Kayla menatapku dengan senyum lebar. “Saya nggak ngomongin soal tas kok, Man.”

“Trus kenapa saya harus ke rumah Dokter?” Aku semakin bingung tapi sepertinya Pak Derry terlihat biasa saja.

“Baik Bu, besok saya antar Herman ke rumah Ibu. Kira-kira jam berapa ya, Bu?”

“Jam 7 pagi aja, Pak biar kita sarapan bareng.”

Ini ada apa sih? Aku semakin bingung karena kedua orangtua itu sama sekali tidak menjawab pertanyaanku hingga keesokan harinya ...

Tempat tinggal Keluarga Dimitri yang kami datangi itu termasuk rumah minimalis 2 kavling berlantai 3. Memang tidak sebesar rumah yang sedang kami kerjakan tapi rumah itu keren banget.

Kata Pak Derry, anak pertama di Keluarga Dimitri sedang kuliah di Amerika dan yang tinggal bersama mereka saat ini adalah si kembar 4 dan si bungsu. Jadi rumah itu lumayan rame.



Sumpah, aku merasa segan banget. Menurutku, pasangan Dimitri terlalu baik dan ramah. Dokter Kayla yang menyambut kami dan menuntunku menuju meja makan besar itu. Dokter Rafael duduk di kepala meja bersama kelima anak mereka yang menatapku dengan senyum lebar.

Tidak ada seorang pun yang menatapku seperti orang-orang kaya lain menatap kami, para orang miskin ini. Pak Derry sudah duduk dengan santai di salah satu kursi kosong sementara aku masih berdiri dengan wajah tertunduk.

“Jangan sering menundukkan kepala, Herman!” Suara berat yang teduh itu terdengar di telingaku. “Angkat kepalamu kalau kau ingin menggapai mimpimu!”

Perlahan aku mengangkat kepalaku dan seluruh keluarga Dimitri tersenyum ramah padaku.

“Mama, El mau dapat Abang baru ya?” seru seorang gadis kecil bermata biru itu.

“Iya, Elora sayang.”

“Yeyyy ... Abangnya El nambah lagi.”

“Silahkan duduk, Herman. Kita sarapan dulu, baru setelah itu kita bicara.”

Mereka bukan seperti keluarga kaya yang diam hening ketika makan. Mereka gaduh apalagi 4 bocah laki-laki yang kembar itu. Mereka berebutan bicara pada kedua orangtua mereka sambil mengunyah makanan mereka.

“Kalian semua, Daddy mau ngenalin anggota keluarga kita yang baru. Namanya Frans Herman Anugerah, umurnya sudah 18 tahun jadi kalian harus panggil Abang ya.”

Aku terpaku dan merasakan mimpi indah yang membuatku takut untuk bangun. Aku mengangkat wajahku dan menatap Dokter Rafael, melongo tepatnya dengan tangan terkepal ketakutan.



“Herman, mulai hari ini kamu akan menjadi bagian dari Keluarga Dimitri. Tugas pertamamu adalah sekolah! Kamu harus menyelesaikan SMP dan SMA melalui program kejar paket, setelah itu kamu kuliah!”

Bener kan ini pasti mimpi! “Tapi Dok ... saya harus ...” *Aduh gimana nolaknya ya?*

“Kamu harus membiayai keluargamu?”

Aku mengangguk pelan.

“Mulai hari ini kamu akan tinggal bersama kami dan Ibu Kayla sudah mendaftarkanmu untuk mulai sekolah hari Senin depan. Kamu harus mulai membiasakan memanggil kami Bapak dan Ibu atau Daddy dan Mama, terserah kamu, yang penting kamu nyaman. Kami akan mentransfer biaya hidup keluargamu di Lampung Timur sana. Jadi tugasmu untuk beberapa tahun ini, selesaikan pendidikan dasarmu!”

Aku tidak pernah menangis sesakit apa pun keadaan keluargaku di kampung sana tapi saat ini aku bisa merasakan matakku berkaca-kaca dan ada sesuatu yang tersangkut di tenggorokanku.

Aku tidak bisa berkata-kata selain sebuah kalimat, “Saya nggak sedang bermimpi kan, Dok?”

“Bapak ...” Dokter Rafael menegaskan.

“Ba ... pak ...”

“Kamu malah sedang mewujudkan mimpimu. Dan langkah pertama adalah sekolah! Kamu nggak layak berada di antara para kuli itu, maafkan ucapan saya Pak Derry ...” Dokter Rafael mengangguk hormat pada Pak Derry.

“Nggak apa-apa, Pak. Herman memang berbeda dari awal saya ketemu dia.”

Setetes airmata meluncur di pipiku. “Makasih Pak ... Bu ...”



“Selamat datang di Keluarga besar Dimitri, Herman.”

=====



Bab 2

Kebaikan Keluarga Dimitri

“Nggak ada kata terlalu untuk berbuat baik, Man. Yang ada hanya menabur kebaikan ke mana pun kamu melangkah.”
-Rafael Dimitri

“Siap-siap ya, Man. Besok Sabtu kita berangkat ke Lampung!”

Aku termangu dengan cangkir kopi menempel di bibirku. Pak Rafael dengan santai masih mengunyah roti lapisnya. Si cantik Elora yang masih SMP itu selalu protes kalo aku bilang ‘roti lapis’.

Katanya, “Namanya Cheese Sandwich, Bang Herman.”

Aku selalu jawab, “Ribet, Dek. Lidah Abang nggak bisa ngomong *English*.”

Elora akan tertawa keras lalu merangkulku dan berkata, “Nanti El ajarin ngomong *English* ya, Bang.”

“Pak ... kita mau ke Lampung?” Aku masih menatap Bapak dan Ibu Dimitri dengan bingung. Pak Rafael melihatku sekilas lalu mengangguk.

“Daddy, El mau ikut dong!” Elora langsung turun dari kursinya dan mendatangi Daddy lalu merayunya dengan cara memeluk leher Daddy.

“Adek mau ikut ke mana?” tanya Pak Rafael dengan lembut. Pria hebat itu selalu lemah bila berhadapan dengan putri bungsunya.

“Daddy tadi ajak Bang Herman ke Lampung kan? Adek mau ikut.”



“Kalo El ikut, Denny mau ikut ya, Dad.”

Pasangan Dimitri itu tidak menjawab tapi mereka seperti menunggu si kembar yang tiga lagi untuk bersuara.

“Dap ikut, Dad!”

“Abang Bry juga ya!”

“Lah, Clement ikut jugalah. Ngapain di rumah sendirian?”

“Kakak udah pasti ikut ya, Dad!” ucap Allegra nggak mau kalah. “Sebelum mulai masuk kantor ntar Senin.”

Tuh kan! Saking kompaknya mereka semua minta ikut. Aku memberanikan diri untuk bertanya, “Kita mau ngapain ke Lampung ya, Pak?”

“Kenalan sama keluargamu!”

“Haa?” Aku hanya melongo dengan cangkir kopi yang hampir lepas dari tanganku.

“Daddy tuh kalo ngomong suka nggak tuntas deh,” gerutu Bu Kayla cemberut. Pak Rafael tersenyum sambil mengelus tangan istrinya yang tergeletak di sebelahnya. Lalu beliau mengangkat Elora untuk duduk di pangkuannya.

“Herman, sebelum Ibumu itu marah ...” tunjuk Pak Rafael dengan dagunya ke arah Bu Kayla. “... Bapak mau jelasin kalo besok kita semua akan travelling ke Lampung, ke rumah orangtuamu.”

Fokusku teralih dengan teriakan kelima bocah yang kegirangan itu.

“Hmm ... mau ngapain kita, Pak?”

“Mau kenalan!”

Hanya itu dan nggak ada lagi penjelasan lain. Aku hanya mengangguk pelan sambil meraba-raba apa tujuan mereka ke kampung halamanku. Kami berangkat dari jam 6 pagi dengan VW Combi yang baru Pak Rafael beli.

Kata beliau, “Mobil harus besar kalo punya anak banyak!”



Aku sudah mengajukan diri untuk menyetir tapi Pak Rafael bilang, “Biar Pak Tono yang nyetir, Man.”

Pak Tono itu sudah jadi supir Pak Rafael selama 5 tahun lebih dan Pak Tono kenal sekali bagaimana sifat Pak Rafael dan Bu Kayla. Kata Pak Rafael lagi, “Nanti bantu saya cari supir satu lagi, Ton. Untuk nyetir mobil antar jemput anak-anak. Bu Kayla udah saya berhentiin jadi supirnya anak-anak.”

Siapa yang nggak ketawa dengernya. Bu Kayla cuma nyengir sambil mengelus bahu Pak Rafael. Mereka sangat mesra dan mereka selalu jadi patokan bagiku dalam mengejar mimpiku.

“Herman bisa nganterin dan jemput adek-adek ke sekolah kok, Pak. Nggak usah cari supir lagi,” kataku dengan takut-takut. Aku yakin sih beliau pasti marah tapi aku nekat aja.

Dan benar saja, aku kena bentak lho oleh Pak Rafael, “Kamu pikir kamu supir atau apa, Man?! Kalo mau jadi supir, bilang dari sekarang supaya kamu nggak usah sekolah!”

Aku tertunduk dan semua anak-anak Dimitri ikut terdiam. “Maafin Herman, Pak.”

“Jangan pernah merendahkan nilai dirimu! Kamu harus sekolah dan bagianmu bukan untuk jadi supir! Paham kamu?!”

“Paham Pak.” Aku tertunduk dan elusan tangan Bu Kayla di kepalaku sangat menenangkan. “Maafin Herman.”

Memang sih sejak aku masuk dalam keluarga Dimitri 6 bulan yang lalu, pekerjaan utamaku adalah sekolah. Selama ini memang Bu Kayla yang mengantar anak-anaknya ke sekolah, termasuk aku di dalamnya. Harusnya ada 6 orang tapi Allegra, si sulung sudah akan mulai bekerja di LCC – Leonathan Construction Consulting sebagai seorang Arsitek.

Kata Bu Kayla, “Anak Mama balik jadi 6 lagi nih yang harus dianter jemput.”



Bu Kayla menyetir mobil Jeep Cherokee dengan 6 anak di dalamnya, setiap hari. Setelah mengantarkan kami, Ibu Kayla akan lanjut ke rumah sakit lalu di sore hari, sekitar jam 3, beliau akan menjemput kami pulang. Semua les diadakan di rumah.

Aku sering menawarkan diri untuk menyetir menggantikan Bu Kayla, setidaknya sampai ke sekolahku, karena aku yang terakhir diantar. Tapi dengan lembutnya Bu Kayla berkata, “Jangan Man, kamu masih anak sekolahan. Duduk manis di situ, biar Ibu yang nyetirin kamu.”

Aku sudah 19 tahun lho tapi Ibu dan Bapak tidak pernah menganggapku sebagai orang upahan. Padahal aku ini bukan siapa-siapanya mereka. Tapi mereka selalu mengatakan pada semua kenalan mereka, kalau aku juga anaknya. Aku selalu terharu dengan perhatian mereka.

Minggu lalu mobil VW ini datang dan aku baru tahu fungsinya sekarang. Awalnya kupikir Pak Rafael ingin koleksi mobil lagi. Beliau sudah memiliki Mercy, Jeep Cherokee dan sekarang VW Combi. Dua bulan yang lalu juga beliau baru membeli sebuah motor Harley Davidson bersama dengan Pak Dokter Sudung. Padahal di garasi masih ada motor sport R25 warna biru yang beliau beli untuk Allegra. Belum lagi mobil baru yang sedang Pak Rafael pesan untuk hadiah ulangtahun Allegra Senin nanti. Makanya aku semakin tahu kalau uangnya keluarga Dimitri sudah mulai nggak ada serinya.

Aku agak malu sih kalau keluarga Dimitri sampai melihat rumahku di kampung sana. Aku sudah mempersiapkan diri bila anak-anak Dimitri mencemooh rumahku atau bahkan mengejek adik-adikku. Aku sudah siap untuk sakit hati. Tapi sepertinya aku memang harus belajar tidak memandang orang dari sampul depannya.



Yang membuatku terkejut adalah sikap anak-anak Dimitri itu. Mereka sama sekali tidak melihat kondisi rumahku. Begitu mereka turun dari mobil, keenamnya berbaris rapi di sebelah orangtuanya dan menatap adik-adikku satu persatu.

Mereka maju satu persatu lalu mengulurkan tangan dan memperkenalkan diri mereka. Bahkan Elora yang selalu terlihat cantik dengan celana pendek dan tanktopnya langsung berlari menghampiri adikku Sashi yang sedikit lebih tua dari Elora.

Kami 8 bersaudara dan jarak usia kami semua hanya terpaut kurang lebih 2 tahun. Aku hampir 19 tahun ini dan kalian bisa langsung menebak usia adikku. Aku memperkenalkan mereka satu persatu kepada keluarga Dimitri. Tommy, Attaya, Sashi, Barry, Dimas, Citra dan terakhir si bungsu yang masih 4 tahun, Eliana.

Aku memeluk erat mereka semua. Aku bahkan menangis dalam pelukan Bapak dan Mamak. Rumah kami sangat kecil sehingga Pak Rafael mengatakan untuk menggelar tikar di pekarangan rumah seperti piknik. Aku tidak menyangka kalau Bu Kayla membawa banyak makanan untuk dimakan bersama siang itu.

Aku sempat malu melihat baju adik-adikku yang tampak kumal dibandingkan dengan penampilan anak-anak Dimitri tapi mereka seakan tidak peduli dengan penampilan adik-adikku. David malah mengambil gitar klasik miliknya dan mengajari Tommy dan Attaya bermain gitar. Elora asyik dengan adik-adik perempuanku dan minta Pak Tono untuk mengeluarkan 1 kardus besar dari bagasi mobil yang lepas dari pengamatanku.

Isinya kardus itu sejumlah pakaian Elora dan beberapa boneka kesayangannya. "Maaf ya Sashi, Citra sama Eliana,



Mama aku nggak sempet belanja jadi tadi malam kami kumpulin baju-baju El yang masih bagus. Baju-baju ini dari El masih umur 4 tahun sampe sekarang. Maaf ya, nggak apa-apa kan?”

Mereka menjerit kegirangan sambil memeluk Elora. Sashi bahkan menangis dan bilang, “Elora malaikat ya? Baik banget soalnya.”

“Iya kayaknya Kak Elora malaikat beneran deh. Kata Mamak, hanya Tuhan dan malaikat yang sayang sama kami,” ucap Citra sambil menggenggam tangan Elora.

Si kecil Eliana hanya bertanya, “Bonekanya boleh buat Eli satu nggak, Kak?”

Elora mengangguk, “Semua ini buat kalian. El masih banyak di rumah. Nanti El minta Mama kirim lagi ya.”

“Eli ... nggak boleh minta-minta, Nak,” tegur Mamak dengan perasaan malu.

Elora mengangkat wajahnya dan menggeleng-geleng. “Jangan marahin Eli, Tante. Ini El yang kasih kok. Beneran. Eli nggak minta. Jangan dimarahin ya, Tante.”

Rasanya kalo tidak malu sama ukuran badan, aku udah pasti nangis saat itu juga. Tapi perasaan sesak di hatiku tidak bisa dibendung lagi ketika Pak Rafael bicara.

“Kenalkan kami keluarga angkatnya Herman dari Jakarta. Saya Rafael dan ini istri saya Kayla. Ini semua anak-anak kami, ada 6 orang. Kami datang untuk berkenalan dengan keluarga Anugerah di sini. Maaf kami datangnya dadakan tapi kayaknya nggak baik kalo kami nggak kenal keluarganya Herman.”

“Nggak apa-apa, Pak. Saya Anton dan istri saya, Arsita. Inilah kami, Pak, Bu. Kami orangtuanya Frans dan beginilah kondisi keluarga kami. Harap maklum ya, Pak.”



“Kenapa nggak bilang kalo kamu dipanggil Frans sih, Man?” tegur Bu Kayla sambil menepuk bahunya. Aku hanya meringis malu.

“Jadi begini, Pak. Kami datang ingin menawarkan sesuatu dan kami sangat berharap Pak Anton dan Ibu nggak menolaknya. Dan tolong jangan merasa terhina dengan tawaran kami. Kami tulus menawarkan ini semua.”

“Pak, sejujurnya kami berterima kasih dulu nih dengan apa yang sudah Bapak dan Ibu lakukan buat anak kami, si Frans ini. Uang yang Ibu Kayla kirim setiap bulan sangat berguna bagi kami. Terima kasih, Pak, Bu dan saya rasa semua pemberian Bapak dan Ibu selama ini sudah lebih dari cukup buat kami. Jadi mana mungkin kami merasa terhina atau pun menolaknya.”

Pak Rafael itu nggak bisa basa-basi sebenarnya. Makanya yang sering bicara soal tawaran begini adalah Ibu Kayla. Begitu mendengar ucapan Bapakku, Pak Rafael langsung berucap, “Jadi Bapak dan Ibu setuju ya kalau mulai minggu depan, pembangunan rumah kalian di sini bisa dimulai.”

Bukan cuma Bapak dan Mamakku yang bengong tapi aku juga. Bahkan adik-adikku yang masih asyik bermain ikut terpaku, kecuali Citra dan Eliana tentunya.

“Mak ... maksudnya gimana ya, Pak? Saya takut salah dengar soalnya.” Bapakku semakin kebingungan.

Ibu Kayla tersenyum dan menggenggam tangan Pak Rafael. “Maaf nih Pak, suami saya kalo ngomong *to the point*, langsung tancap gas gitu. Saya yang jelasin aja ya, Pak. Jadi gini, minggu lalu pasti ada yang datang ke sini kan Pak? Nanya-nanya ukuran tanah Bapak gitu?”



Bapakku mengganggu cepat dan menjawab, “Iya bener, Bu. Saya kira orang itu kiriman pemerintah mau gusur tanah kami.”

“Bukan, Pak. Itu orang suruhan suami saya. Kami bermaksud untuk merenovasi rumah Bapak dan Ibu agar muat untuk seluruh keluarga. Bapak nggak usah khawatir karena seluruh biaya renovasi kami yang tanggung. Selain itu kami akan memberikan modal bagi Bapak dan Ibu untuk berjualan.”

Mamak langsung pingsan mendengarnya. Kami sibuk mengurus Mamak hingga sadar sementara Bapak bicara dengan Pak Rafael. Begitu Mamak sadar, beliau langsung menangis meraung-raung dan memeluk Ibu Kayla. Aku sengaja duduk di depan pintu hingga bisa melihat Mamak di dalam rumah di atas tempat tidur dan Bapak duduk bersama Pak Rafael.

Aku hanya bisa tertunduk mendengar isakan Mamak, “Kami ini siapa sih, Bu sampe Ibu baik sekali sama kami? Kami cuma orang miskin yang tinggal di kampung begini.”

“Keluarga Anugerah sudah kami anggap keluarga kami sendiri sejak Herman jadi anggota keluarga kami. Kami nggak akan pernah tega melihat keluarga kami kesusahan.”

Tangisan Mamak semakin keras. Aku dan Tommy sama-sama menghapus airmata kami diam-diam. Aku juga mendengar bahwa Pak Rafael sudah membeli lahan di samping tanah kami ini untuk dijadikan ladang supaya Bapak tidak perlu lagi jadi buruh tani yang menggarap tanah orang lain. Dan aku mulai paham bahwa Pak Rafael ingin mengajarkan orangtuaku untuk memulai usaha sendiri.

Aku bisa bilang apa selain ucapan syukur pada Tuhan yang sudah mempertemukanku dengan malaikat-malaikat yang



berwujud manusia seperti mereka. Ketika kami akan pulang, Bryan dan Clement menurunkan 2 kardus besar berisi pakaian mereka dan aku tahu walaupun bekas, kualitas pakaian mereka nggak ada yang di bawah 100ribu. Bahkan aku pernah menemani Ibu Kayla belanja celana dalam anak laki-laki, termasuk aku dan harga 1 buah celana dalam sekitar 105 ribu. Ibu Kayla membeli 2 lusin celana dalam untuk kami.

Keluarga Dimitri nggak pernah memberi barang yang jelek dan aku yakin sebagian isi kardus itu pasti masih disegel dengan tag harga yang masih menempel.

Ketika Attaya mengembalikan gitar klasik itu pada David, dengan santainya anak itu berkata, “Ngapain lo balikin, Ta? Gitar itu buat lo kok. Kami masih punya beberapa lagi di rumah. Pake aja sekalian buat belajar. Nanti gue minta Mama kirimin buku-buku musik buat lo.”

Tanpa memikirkan gengsi lagi, aku berlutut di hadapan Pak Rafael dan memeluk kakinya. Pak Rafael kaget, semua orang kaget melihat tindakanku. Aku tidak tahu lagi gimana caranya berterima kasih selain berlutut tapi Pak Rafael malah menunduk dan menepuk bahu.

“Jangan pernah berlutut di kaki manusia, Man. Berlutut hanya di kaki Tuhan. Ayo bangun! Jangan cengeng, malu sama tatomu!” Pak Rafael menarik tanganku untuk berdiri.

“Bapak dan Ibu terlalu baik sama kami. Herman nggak tahu gimana balasny, Pak.” Aku tertunduk di hadapannya.

Suara beratnya itu merasuk ke dalam jiwaku. “Nggak ada kata terlalu untuk berbuat baik, Man. Yang ada hanya menabur kebaikan ke mana pun kamu melangkah. Itu yang selalu Bapak dan Ibu ajarkan ke saudara-saudaramu.”



Ucapan Pak Rafael itu selalu kuingat hingga saat ini.

Ketika rumah orangtuaku sudah selesai dibangun, kami masih sekali lagi berkunjung ke Desa Labuhan Batu. Aku terharu melihat bahwa bantuan Bapak dan Ibu Dimitri nggak tanggung-tanggung. Rumah orangtuaku memang hanya 100 meter lebih sedikit tapi dibuatkan 2 lantai dan dilengkapi dengan perabotan baru. Pak Rafael membelikan beberapa macam bibit untuk ditanami Bapakku di ladang kami yang baru. Warung sayur merangkap sembako sudah berdiri dan diisi oleh Ibu Kayla. Dalam setahun hidup keluargaku di Lampung Timur mulai meningkat.

Bu Kayla jago sekali masak, terutama bikin kue. Beliau mengajari Mamakku cara membuat kue dan bagaimana cara menjualnya. Bahkan pernah Bu Kayla bersama seluruh saudara perempuannya, Ibu Monica, Ibu Edit, Ibu Carissa dan Ibu Cindy menyetir menuju kampungku hanya demi mengajarkan Mamakku berbisnis kue.

Kata Bu Kayla, “Jangan marah ya, Man. Ini proyek baru kami Nyonya The Lajanks.”

Gimana aku bisa marah kalau di hadapanku berdiri 5 malaikat cantik yang tersenyum manis? Trus aku sempet mikir, *pantesan aja suami-suami mereka gampang luluh dikasih senyum cantik yang lembut gitu*. Aku jadi ikutan luluh, nurut banget lagi.

Aku menyelesaikan kejar paket C-ku selama 2 tahun dan aku lulus di usia yang hampir 21 tahun. Kupikir, setelah lulus paket C, pendidikanku selesai sudah. Pikirku lagi, *sudahlah ... yang penting lulus SMA aja udah bersyukur!*

Tapi Pak Rafael berkata lain. “Bapak udah daftarin kamu ke Sekolah Teknik Informatika di Universitas Bina Nusantara



jurusan Cyber Security. Bapak ingat kamu pernah bilang kalo kamu tertarik dengan jurusan itu. Jadi kuliah yang bener ya, Man.”

Aku nggak bisa berkata-kata lagi selain memeluk Pak Rafael dengan erat. Tapi pelukan itu malah dibuat becandaan oleh Bu Kayla.

“Kamu kok hobi banget meluk si Daddy, Man. Awas lho ntar Mama cemburu.”

Aku buru-buru melepaskan pelukanku dan tertawa malu. “Maaf Bu, kebiasaan!”

Ketika aku mulai kuliah, si kembar 4 juga mulai berangkat mengambil jalannya masing-masing. Bryan kuliah Kedokteran di Universitas Harvard sedangkan Clement masuk Politeknik Penerbangan Indonesia Curug. David dan Denny sama-sama di Harvard Business School. Tapi Denny melanjutkan S2 di Universitas Bridgeport, Amerika jurusan *Criminal Justice and Human Security*. Sedangkan David mengambil S2 jurusan Teknologi Komunikasi dan Media di Rochester Institute of Technology di Rochester, Amerika.

Walaupun aku kuliah tapi aku juga menjadi bayangannya Pak Rafael dan Ibu Kayla. Aku ikut mengurus beberapa hal penting mengenai bisnis rumah sakit dan pembangunan cabang rumah sakit Charity Golden di Surabaya. Ketika teknologi semakin maju, aku mulai mengurus hal-hal yang berhubungan dengan sistem komputer rumah sakit hingga suatu hari Pak Rafael mempercayakanku untuk mengepalai Divisi Informasi Teknologi di Rumah Sakit Charity Golden di Jakarta.

Ketika Allegra menikah dengan Jonah Leonathan, sang pewaris Kerajaan LCC, aku juga yang membantu mereka mengurus penyelidikan calon klien-klien potensial mereka.



Ide untuk mendirikan sebuah perusahaan penyedia layanan sekuriti muncul ketika Denny pulang setiap liburan Natal. Tapi perusahaan itu baru terealisasi setelah Denny lulus S2 dan kembali ke Jakarta.

Pak Rafael melepaskanku dari urusan Charity Golden dan aku mulai mendampingi Denny membangun bisnis baru dengan nama Dimitri Security System. Dari sinilah aku mulai menemani Denny berkeliling Indonesia mencari klien-klien potensial sekaligus mencari calon-calon rekrutmen untuk dijadikan pengawal pribadi alias bodyguard.

Dua tahun setelah DSS berdiri, sepupu Denny yang bernama Nicholas Panggabean menanamkan sahamnya dan bergabung dengan DSS. Seiring berjalannya waktu, DSS semakin berkembang dan bakatku sebagai penyidik mulai terasah.

Bukan hanya itu, kepekaanku melihat pribadi orang lain juga mulai diakui oleh Denny. Apalagi ketika aku melihat anak itu, seorang pemuda berusia kurang lebih 15 tahun dengan beberapa tato di tubuhnya, menolong seorang bapak setengah baya yang ditodong oleh dua orang preman.

Aku mendekati mereka setelah anak itu berhasil menghajar habis kedua preman tersebut. “Kalian nggak apa-apa?” tanyaku sambil membantu bapak tersebut berdiri.

“Nggak apa-apa, Om. Aman kok.”

Aku menatap mata anak itu dan aku langsung tahu walaupun dengan kemasam preman bertato, tapi anak itu memiliki pancaran mata yang baik. Aku langsung bertekad untuk membawanya pada Denny Dimitri.

“Nama kamu siapa?”



“Rezky, Om. Rezky Hasim!”

=====



Bab 3

Anak-Anakku

“Cinta itu anugerah, Man. Kamu nggak bisa nolak atau pun lari darinya. Sekuat apa pun kau menolaknya, kalau dia sudah ditakdirkan menjadi jodohmu, kau sendiri yang akan mendekat. Percayalah!”

-Dokter Kayla Dimitri

Dari hari pertama aku bergabung dalam keluarga Dimitri, aku hanya fokus pada keluarga Dimitri, sekolah, kuliah dan bekerja di Charity Golden. Matakku tertuju pada semua anggota keluarga, termasuk pada Allegra yang memang lebih tua dariku.

Kali pertama aku menginjakkan kaki ke Amerika adalah di hari pernikahan Allegra dengan Jonah. Pak Rafael yang menyiapkan semua dokumen keberangkatanku, sedangkan Ibu Kayla yang mempersiapkan semua pakaian musim dingin bagiku, sama persis seperti yang beliau berikan kepada anak-anaknya.

Tidak ada bedanya! Kadang aku berpikir hati pasangan ini terbuat dari apa sih? Kenapa mereka bisa sebaik itu? Aku ini bukan siapa-siapa lho! Di keluarga orang lain, mungkin aku hanya akan dijadikan supir atau pembantu, tapi di sini? Mereka semua memperlakukanku sebagai keluarga, tanpa ada perbedaan.

Aku bahkan tidak pernah berani bermimpi sampai ke Amerika, tapi ternyata kakiku telah menginjak bumi Amerika. Ibu Kayla bahkan menanyakan, “Mau bawa oleh-oleh apa buat keluarga di Lampung, Man?”

Kaget lho aku karena uang yang kupunya hanya dalam bentuk Rupiah dan aku tidak ada niat untuk belanja-belanja. Ketika Ibu Kayla melihatku terdiam, beliau yang instingnya luar biasa peka itu langsung berkata, “Ayo ikut kami belanja dan kamu pilih untuk seluruh keluarga di Lampung ya, Man.”

“Tapi Bu ...”

“Ibu yang bayar!”

Waktu si kembar 4 berkuliah di Amerika, aku tidak bisa santai juga karena keluarga besar The Lajanks sudah mulai menyertakan aku dalam segala kegiatan mereka. Kalau sudah begitu, berarti aku juga harus memperhatikan semua anak-anak para genk The Lajanks.

Pak Rafael dan seluruh saudara laki-lakinya tidak pernah meminta atau menyuruhku untuk melakukan tugas itu tapi aku merasa bertanggung jawab. Kuanggap itu sebagai balasanku untuk kebaikan mereka selama ini. Mengabdikan dan menjaga keluarga mereka.

Dari awal Rumah Sakit Charity Golden diambil alih oleh Pak Rafael dan Pak Sudung, aku sudah mulai ikut serta dalam segala hal yang berhubungan dengan pembangunan rumah sakit di Jakarta dan Surabaya, terutama yang berhubungan dengan Informasi Teknologi. Begitu aku lulus dari Universitas Bina Nusantara jurusan Cyber Security, Pak Rafael dan Pak Sudung secara resmi menarikku menjadi Kepala Divisi IT untuk Jakarta dan cabang Surabaya.

Jadi aku tuh benar-benar jarang istirahat karena walaupun aku jadi KaDiv IT, tapi hampir setiap hari aku masih mengekori Pak Rafael. Sejak beliau menjabat sebagai Direktur



rumah sakit, beliau sudah melepaskan profesinya sebagai dokter spesialis jantung. Tapi Pak Sudung, walaupun dia sudah menjadi Wakil Direktur, tapi beliau masih menjadi konsultan bagi para dokter Obgyn.

Suatu hari ketika hampir 24 jam aku, Pak Rafael, Pak Sudung dan beberapa staf lain mengadakan rapat awal untuk pembangunan cabang rumah sakit di Surabaya, Ibu Kayla dan Ibu Carissa datang dengan begitu banyak makanan.

Yang membuatku terharu adalah cara Ibu Kayla memperlakukanku seperti anaknya sendiri. Beliau menarikku untuk duduk di sofa lalu mengambil jarum suntik dan mengatakan, “Ini vitamin C ya, Man. Mama nggak mau kamu sakit karena kurang tidur dan kurang vitamin!”

Ucapan itu selalu Ibu Kayla ucapkan pada Allegra, Jonah atau pun si bungsu Elora. “Kalo kamu lapar langsung makan, Man! Jangan pernah tunggu Daddy karena si Daddy perutnya beda sama kamu. Orang bule nggak kenal masuk angin kayak kita orang Indonesia.”

Pak Rafael langsung protes, “Daddy separuh bule kali, Mam.”

Bu Kayla tertawa keras. “Mana ada separuhnya sih, Dad? Yang Indonesia kan buyutmu dari Papa. Jadi paling cuma 25% darah Indonesianya ditambah si Mama asli Amerika.”

Dengan polosnya aku bertanya sambil menekan kapas alkohol di bahu. “Emang beneran orang bule nggak pernah masuk angin, Bu?”

Ketiga dokter hebat itu malah tertawa ngakak.

“Di dunia medis juga nggak ada istilah masuk angin, Man!”

Bu Kayla mulai menjelaskan. “Itu hanya istilah yang dibuat oleh orang Indonesia untuk menggambarkan gejala demam, menggigil, nyeri otot, perut kembung, pegal-pegal. Semacam



gejala flu tapi sebenarnya banyak gejala penyakit sejenis ini. Paham nggak?”

“Kurang paham, Bu. Contoh penyakitnya apa?”

“Infeksi saluran pernafasan atas, khususnya hidung dan tenggorokan.”

“Batuk pilek ya, Bu?”

“Nah iya betul. Ada lagi gangguan pencernaan, seperti perut kembung, mual, muntah. Nah yang macam ini nih yang disebut orang Indonesia sebagai masuk angin.”

“Kalo angin duduk apaan tuh, Bu?”

“Angin duduk itu juga istilah, Man. Tapi yang sebenarnya itu adalah gejala sakit jantung. Keluhannya adalah nyeri ulu hati atau nyeri dada yang menjalar ke lengan, leher, atau punggung, lemas, sesak napas, hingga pingsan.”

“Berarti bahaya ya, Pak?”

“Bahaya sekali. Kalo udah ada keluhan seperti itu, bagusnya langsung ke rumah sakit.”

Mereka mulai menikmati makan malam yang dibawa oleh kedua wanita cantik itu sambil melanjutkan obrolan mereka.

“Supaya nggak kena gejala itu caranya gimana, Pak?”

“Olahraga rutin!” sahut Pak Sudung.

“Istirahat yang cukup juga, Man dan jangan merokok!” ucap Ibu Kayla dengan tegas.

“Saya nggak ngerokok, Bu.”

“Iya Mama tahu. Kalo sempet kamu ngerokok kan udah Mama hajar.”

Aku mendadak nyengir dan percaya banget bahwa Ibu Kayla bisa menghajarku bila aku ketahuan merokok. *Kasian amat si David! pikirku geli.*

“Si David tuh ngerokok lho, Mam!”

Hmm ... ternyata Pak Rafael tahu! Abislah si David!



“Iya Mama tahu, Dad. Tunggu aja dia balik dari Amerika, bakalan abis Mama bikin!”

Aku mendesis geli, menahan tawa dalam hati. Seberat apa pun ancaman Bu Kayla tapi beliau nggak pernah sungguh-sungguh melakukannya. Paling-paling beliau nasehatin David panjang lebar dan mengancam, “Biar Mama sunat ulang tuh anak!”

“Kalo setiap marah, kita beneran sunat ulang anak-anak kita, bisa abis tuh ‘burung’ ya, Kak?”

Aku terbatuk-batuk karena menahan untuk tidak menyembur air minum di mulutku mendengar ucapan Bu Carissa. Pak Sudung juga terbatuk-batuk dan Pak Rafael berdehem beberapa kali.

Emang luar biasa para Nyonya The Lajanks ini. Selain cantik, pintar, baik hati, setia, apalagi coba? Sepertinya semua sifat baik melekat pada diri mereka. Mungkin waktu Tuhan membagikan kesempurnaan dan sifat baik, mereka ada di sana. Kekurangan mereka cuma 1 sih, kalo ngomong suka nggak pake rem tapi untungnya para suami maklum dan cinta banget sama mereka.

“Jangan beneran disunatlah, Ca. Ntar mereka nggak bisa berkembang biak, repot kita!”

Sumpah, aku nggak bisa nahan ketawa lagi. Untungnya aku tidak ngerokok, walaupun modelku macam preman begini dengan tato di mana-mana, jadi aku selamat dari ancaman sunatnya Bu Kayla. Sehebat-hebatnya aku menyelidiki sesuatu tapi Bu Kayla lebih hebat. Dia bisa tahu hanya dari bahasa tubuh kami, anak-anaknya. Aku termasuk lho dianggap beliau sebagai anaknya.

Suatu hari Pak Rafael mengatakan, “Kamu bisa cari orang yang dipercaya untuk bisa jadi anak buahmu, Man?”



“Anak buah Herman, Pak? Maksudnya?”

“Kamu kan sibuk banget tuh, ngurusin rumah sakit, ngurusin keluarga trus kapan kamu mau pacaran? Makanya Daddy minta cariin satu atau dua orang untuk bisa kamu latih jadi anak buahmu.”

“Tapi Herman nggak keberatan sih, Pak ngurusin itu semua.”

“Daddy yang keberatan kalo itu bikin kamu nggak kenal perempuan.”

“Lah ... Herman kenal kok sama Ibu dan Allegra, Elora, Aleeza, Adriella sama semua perempuan di The Lajanks.”

Sebuah toyoran mampir di dahiku. Wajah Pak Rafael udah mau nelen aku kayaknya. “Perempuan buat kamu kawinin! Paham, Anda?”

Aku malah pengen ngakak melihat wajah yang biasanya serius jadi lucu begitu. Apalagi ketika Bu Kayla nyeletuk, “Nikah kali maksud Daddy. Kalo kawin mungkin Herman udah pernah tuh.”

Aku mendadak membisu mendengarnya.

“Kamu udah pernah kawin, Man? Kok Daddy nggak tahu ya?!”

Bu Kayla menepuk keras bahu suaminya dan melotot. “Ngapain si Herman kawin ngasitau Daddy? Emang Daddy mau nonton bokep *live* apa?”

Pak Rafael malah melongo. “Bokep tuh apa, Ma?”

Bu Kayla mendengus sebal. “Tauk ah!”

“Tapi Herman belum pernah begituan lho, Bu.”

Bu Kayla terbelalak dan dengan santainya Pak Rafael kembali membuat istrinya kesal. “Begituan tuh apaan, Ma?”

Dasar bule! desisku menahan tawa.



"Ya ampun Herman ... kamu masih perawan ... eh ... perjaka?"

Aku mengangguk pelan.

"Seriusan?"

Aku kembali mengangguk.

"Kamu normal kan?"

"Normal dong, Bu."

"Masih 'berdiri' kan? Tiap pagi maksud Mama."

Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal ini. Bener deh, bertahun-tahun hidup bersama keluarga Dimitri dan keluarga The Lajanks, aku mulai paham bahwa urat malu para Nyonya sudah putus.

"Masih Bu, beneran. Sumpah!"

Bu Kayla mengelus dadanya dengan lega. "Syukur ya Tuhan. Tapi kamu sukanya sama perempuan kan, Man? Bukan suka sama laki-laki gitu?"

"Bu, saya masih normal. Masih tegang pas liat perempuan telanjang." Tuh kan, mulutku ikutan nggak ada remnya. *Aduhhh ... ampun deh!*

"Kok kamu tahu?"

"Maksudnya, Bu?" Mendadak *empty* nih otakku.

"Maksud Mama, kok kamu bisa tahu kalo tegangnya pas liat perempuan telanjang? Katanya kamu masih perjaka? Perempuan mana yang kamu liat? Main di Taman Lawang ya?"

"Taman Lawang bukannya tempat banci, Ma?"

Bu Kayla langsung melirik sinis ke arah suaminya. "Kok Daddy tahu soal Taman Lawang?"

"Ya taulah, Ma. Itu kan terkenal di kalangan pria yang cari hiburan murah."

"Daddy!"

"Bukan Daddy ya."



“Ya iyalah, Mama juga tahu Daddy nggak mungkin begitu! Mau disunat juga?”

Aku agak horor dengernya. Tapi Bu Kayla emang begitu orangnya jadi sudahlah ...

“Bukan di Taman Lawang, Bu. Pernah lewat doang tapi Herman ogahlah sama perempuan jadi-jadian.”

“Trus perempuan mana yang udah pernah kamu liat telanjang?”

Tetap ya Bu Kayla ngotot banget pengen tahu. “Sharon Stone di Basic Instinct, Bu.”

Bu Kayla terdiam lalu, “Hmm ...” Beliau menyipitkan matanya dengan penasaran. “Perasaan di film itu yang seru cuma adegan ranjangnya deh. Telanjangnya nggak keliatan banget. Kamu mau Mama cariin perempuan asli nggak?”

Percaya nggak percaya tapi bahasan soal mencari istriku hilang begitu saja karena kami terlalu sibuk untuk membangun kerajaan bisnis The Lajanks.

Gara-gara waktu itu Pak Rafael menyuruhku mencari asisten yang bisa kulatih menjadi seperti diriku, aku mulai membuka mata lebar-lebar. Nggak gampang lho ini, beneran. Karena aku sudah menganggap seluruh anak-anak The Lajanks sebagai saudaraku sendiri, jadi aku nggak mau sembarang cari orang.

Apalagi orang yang akan menjaga para perempuan angkatan kedua mereka, seperti Allegra, Elora, Adriella, Aleeza, Queensha dan Princessa. Mereka semua itu sederetan perempuan cantik yang bikin mata para cowok silau. Okelah, Allegra sudah menikah dan dikawal ketat oleh Jonah, Elora juga demikian. Rocky mana bisa ngelepasin istrinya sendirian.



Walaupun begitu, mereka semua istimewa dan aku nggak pengen mereka tuh kenapa-napa.

Tapi entahlah, selama bertahun-tahun aku merekrut orang bergantian, nggak ada satu pun yang membuatku percaya mereka bisa melindungi keluarga The Lajanks. Mereka selalu kekurangan satu hal yang membuatku memecat mereka satu persatu, yaitu kejujuran.

Buatku kejujuran adalah harga mati. Bahkan bila untuk uang receh saja mereka tidak jujur, gimana aku mau kasih mereka pegang uang jutaan misalnya. Maaf maaf aja nih ... sejak aku menjadi tangan kanan Pak Rafael dan Bu Kayla setiap hari aku menyimpan uang cash minimal 5 juta rupiah yang kutaruh dalam amplop coklat di saku celanaku. Sedangkan dompetku hanya berisi kartu kredit dan kartu ATM yang diharuskan oleh Pak Rafael.

Dan ketika Denny mengajakku untuk membangun Dimitri Security System dari bawah dan meninggalkan Charity Golden, aku mulai serius mencari anak buah. Saat itulah Tuhan mulai membukakan mataku untuk menilai orang-orang yang akan masuk dalam keluarga besar kami.

Bersamaan dengan DSS berdiri, iseng-iseng aku dan Denny mendirikan sebuah sasana tinju sebagai tempat pelatihan bagi para calon rekrutan DSS. Sebenarnya sasana itu semacam gym kecil yang hampir bangkrut yang ingin kubeli dengan tabunganku sendiri. Tapi Denny langsung mengatakan, “Kita beli untuk jadi sasananya DSS aja, gimana Bang? Saham kita berdua di situ.”

Sasana itu mulai berjalan dengan baik dengan perbaikan di sana sini dan kami membeli ruko di kiri kanan tempat itu hingga menjadi besar. Yang tadinya hanya satu lantai kumuh, menjadi 3 lantai eksklusif hasil rancangan Allegra Leonathan.



Rezky Hasim adalah rekrutan pertama yang kutemukan dan kudidik dalam lingkungan The Lajanks. Tadinya aku hanya akan membentuknya menjadi pegawai biasa tapi hatiku berkata bahwa dia adalah anak baik dan jujur. Rezky layak mendapatkan lebih.

Anak muda kedua yang kutemukan adalah Arjuna Dionisius Liandra alias Dodo. Anak muda yang sedikit lebih tua dari Rezky itu kutemukan sedang menggendong seorang wanita tua renta di punggungnya. Anak itu berasal dari Kecamatan Sungai Pinyuh, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Menurutku dia anak yang sangat unik dengan penampilan tato naga di lengan kirinya, dia tampak tidak cocok menggendong wanita tua itu.

Di perjalananku dan Denny berikutnya menuju Danau Toba, kami menemukan Elvan Ronaldo Samosir alias Roni yang mengamen ketika kami berdua sedang sarapan mie khas orang Batak, Mie Gomak di sebuah kedai sarapan pagi di tepian Danau Toba.

“Pagi-pagi gini kamu udah ngamen?” tanyaku padanya. Kulihat penampilannya rapi dengan kaos lusuh berwarna hitam dan celana jeans yang robek di lututnya. Dia hanya mengenakan sandal jepit Swallow dan kulihat sekilas tubuhnya bersih tanpa tato.

“Cari uang emang harus dimulai pagi-pagi, Om.”

“Kamu udah sarapan?” tanya Denny pelan.

Anak itu menatap kami dengan bingung. Lalu dia menjawab dengan ragu-ragu, “Hmm ... belum sih, Om tapi biasanya aku sarapan setelah kekumpul uang sekitar 10ribu gitu.”

“Duduk kamu! Nama kamu siapa?”



Suara Denny ya emang bener-bener deh. Sekali ngomong itu anak spontan duduk dengan memeluk gitarnya. Denny hanya mengangkat tangannya ke arah pemilik kedai dan sepiring Mie Gomak datang beserta secangkir kopi panas.

“Roni, Om.”

“Roni apa?”

“Elvan Ronaldo Samosir, Om.”

“Punya tato di badan?”

Anak itu menatap kami bergantian tapi wajah Denny tetap datar tak bergeming. Roni mengangguk pelan. “Punya Om, di punggung saya.”

“Pernah di penjara?”

Roni buru-buru menggeleng.

“Orangtua? Saudara?”

“Orangtuaku tinggal Mamak ajanya, Om. Adek ada 3 orang, masih SD, SMP, SMA.”

Denny mengangguk-angguk lalu, “Makan dulu baru kerja!”

“Baik, Om!” Tanpa rasa malu, Roni menyantap Mie Gomak itu dengan lahap.

“Kamu mau kerja yang lebih baik?”

Anak itu mengangkat kepalanya lalu mengangguk lagi. “Tapi halal kan, Om? Karena almarhum bapakku bilang aku harus kasih makan Mamak dan adek-adekku dengan uang halal.”

Denny mengeluarkan kartu namanya dan menyodorkannya pada Roni. “Kemasi barang-barangmu dan pamit pada keluargamu. Besok pagi temui kami di hotel dan kita berangkat ke Jakarta.”

Roni terbatuk-batuk hingga wajahnya memerah. Denny bangkit dan mengeluarkan sejumlah uang lalu meletakkannya di atas meja. “Nggak usah ngamen hari ini.



Pulang kau dan urus semuanya, kasih uang ini sama mamak kau dan kita berangkat besok.”

Dengan santainya Denny meninggalkan kedai dan aku menyusul di belakangnya sambil membayar makanan kami. Aku kembali ke meja kami lalu berkata pelan, “Kalau kau ingin hidup lebih baik buat keluargamu, jangan sampai kau nggak datang ke hotel besok.”

Paginya Roni datang hanya dengan bermodalkan ransel di punggung dan masih dengan baju yang sama. Denny melirik kaki Roni dan bertanya, “Kakimu ukuran berapa?”

“45, Om.”

Denny mengambil sepatunya yang baru kami beli di Singapura sebelum kami ke Danau Toba dan menyerahkannya pada Roni. “Pake itu aja. Sepatu itu baru saya beli 3 hari yang lalu. Untuk kamu aja!”

Aku mengeluarkan setelan kaos Polo dan celana jeans Levis yang juga baru kubeli di Singapura dan memberikannya pada Roni. Aku dan Denny, bahkan hampir semua saudaraku, anak-anak The Lajanks selalu malas membawa koper besar bila bepergian. Kami memilih membeli pakaian baru di tempat kami singgah.

Setelah anak itu terlihat rapi, aku tersenyum. Gagah juga anak ini. Tinggi dan besarnya hampir sama dengan Dodo dan Rezky. *Cocok jadi bodyguard*, desisku bangga.

“Sampai di Jakarta, kamu akan tinggal di asrama DSS dan mulai pelatihan fisik. Kamu akan menandatangani kontrak kerja untuk setahun ke depan. Kamu akan mendapatkan gaji dan fasilitas yang sesuai dengan isi kontrak.” Denny menjelaskan secara singkat dan padat.

Roni menyetujuinya. Kupikir anak itu pasti sedikit putus asa dengan kondisi hidupnya, hampir sama dengan diriku



dulu. Bahkan hampir sama dengan Dodo dan Rezky tapi aku ingin ketiga pria gagah ini menjadi seperti anak didik bagiku.

Tapi aku tidak bisa menganggap Natalia Fransiska Sumadi, gadis cantik yang kurekrut berikutnya seperti anakku sendiri. Bagaimana mungkin aku menganggapnya anak kalau setiap kali kami berdekatan, Natalia selalu berhasil membuatku tegang dan keringat dingin?

Aku harus profesional untuk mendidik Natalia sama seperti ketiga anakku yang lain. Sebaik apa pun aku menyembunyikan perasaanku, tapi Ibu Kayla tidak bisa dibohongi. Beliau luar biasa peka dalam keterdiamannya mengamati gerak-gerikku setiap kali aku berada di satu ruangan dengan Natalia.

“Cinta itu anugerah, Man. Kamu nggak bisa nolak atau pun lari darinya. Sekuat apa pun kau menolaknya, kalau dia sudah ditakdirkan menjadi jodohmu, kau sendiri yang akan mendekat. Percayalah!”

Seumur hidupku yang sudah menginjak kepala 3 lebih ini, aku belum pernah jatuh cinta. Denny saja sudah menikah dengan Princessa, sementara aku ketinggalan jauh di belakang. Aku ingin menghindar tapi senyum dan tawa gadis itu membuatku ingin mendekat.

Terus sekarang aku harus gimana coba?

=====



Bab 4

Goodbye

***“Saudara itu bukan hanya karena ikatan darah, Bang
tapi dari cinta kasih yang ada di hati kita.
Tidak ada yang bisa memisahkan kita kecuali kematian!”
-Bryan Dimitri***

Suatu hari tiba-tiba saja Ibu Kayla meminta izin pada Pak Rafael. “Daddy, Mama pinjam Herman dulu ya. Mama mau kencan berdua Herman.”

Biasanya Pak Rafael itu paling tidak bisa melihat istrinya pergi dengan pria lain. Kadang dengan salah satu si kembar saja, Pak Rafael bisa cemburu dan minta diajak tapi kali ini beliau tampak berbeda. “Boleh Ma, tapi jangan lama-lama ya.”

“Iya Daddy sayang.” Bu Kayla memeluk dan mencium pipi suaminya lalu menarik tanganku. “Ayo, Man.”

Ibu Kayla menyuruhku berkendara ke arah Grand Indonesia. Setelah memarkir mobil aku merangkul Ibu Kayla ke arah ... “Toko perhiasan!” ucapnya tegas.

Aku hanya mengangguk lalu mengambil tangan halusnyanya dan mengaikkannya di lengan kiriku. “Ibu mau beli perhiasan? Tumben,” kataku pelan.

“Uang di rekening pribadi kamu ada berapa, Man?”

Aku menoleh terkejut dengan pertanyaan Ibu yang aneh itu. “Kan Ibu tahu isi rekening Herman. Kok pake nanya lagi?”

“Iya Mama tahu tapi kalo Ibu minta dibeliin cincin seharga 5 juta sama kamu, rela nggak beliin Mama?”



Aku tersenyum lebar. “Rela banget, Bu. Yang harga 10 juta juga Herman masih sanggup. Ibu mau cincin yang seperti apa?”

“Kamu pernah beliin mamakmu perhiasan nggak?”

“Pernahlah, Bu. Waktu adek-adek nikah juga kan Ibu tahu kalo Herman yang biayain semuanya.”

Ibu Kayla mengelus punggungku dengan lembut. “Mama bangga banget sama kamu, Man. Tapi Mama juga pengen kamu bahagia.”

“Herman bahagia, Bu. Sejak Tuhan mempertemukan kita, Herman nggak pernah nggak bahagia. Dan hari itu adalah hari yang selalu Herman rayakan dengan doa puasa setiap tahunnya.”

Mata Ibu Kayla malah berkaca-kaca lalu aku merogoh saku jaketku dan menyodorkan selembarnya. “Ibu nggak boleh nangis, ntar Herman dihajar Bapak.”

Ibu Kayla tertawa pelan bersamaan kami memasuki butik perhiasan di Grand Indonesia. Sepertinya cincin yang Ibu Kayla mau memang sudah dipesan beliau. Jadi ketika kami masuk, seorang pramuniaga langsung mengarahkan kami ke area VIP.

“Anak saya yang paling besar ini yang bayar lho, Mbak.”

Aku hanya tersenyum melihat binar bahagia di mata Ibu Kayla lalu mengeluarkan selembarnya kartu kredit Platinum dan menyerahkannya pada pramuniaga tersebut.

“Kenapa Ibu nggak pilih cincin yang matanya lebih besar sih? Seperti yang ini, Bu,” tunjukku pada sebuah cincin cantik bermata berlian.

Ibu Kayla hanya menggeleng pelan. “Itu cukup untuk saat ini.”

Setelah semua beres, Ibu menarikku ke sebuah restoran steak dan duduk manis di sana lalu memesan makanan. Tiba-



tiba saja Ibu bertanya, “Kamu masih betah sendirian, Man? Adek-adekmu udah pada punya keluarga semua. Kamu nggak mau?”

“Belum kepikiran, Bu.”

“Man, adek-adekmu si kembar udah nikah semua. Bahkan si kembarnya Denny sudah hampir 3 tahun dan kamu masih seperti ini. Mama sedih lihat kamu sendirian begini.”

“Kan ada Ibu dan Bapak, Herman nggak pernah ngerasa sendirian, Bu.”

“Tapi Mama ingin kamu menikah.”

Aku tertunduk.

“Kamu ragu dengan perasaanmu pada Lia?”

Aku mengangkat wajahku dan melihat kegigihan di mata Ibu Kayla. “Bu ...”

“Ada perempuan cantik, baik, pintar dan setia menunggu kamu selama 3 tahun ini tapi masih kamu anggap nggak ada?”

“Bu ... Herman masih ingin ngurus Ibu sama Bapak.”

“Tapi Ibu sama Bapak pengennya kamu ada yang ngurus, Man. Selama ini kamu sudah menjadi penjaga bagi seluruh keluarga The Lajanks dan keluargamu di Lampung. Sekarang gilirannya kamu untuk dijaga dan diurus, Man.”

Ibu meraih tanganku dan menggenggamnya dengan erat. Herannya aku selalu merasa tenang setiap kali tangan lembut itu menyentuhku. *Betapa aku menyayangi wanita ini, Tuhan!*

“Katakan pada Mama, sejauhnyanya Man sebagai mamamu sendiri dan jangan bohongi hatimu. Apakah kau mencintai Natalia?”

Aku menarik nafas panjang dan menjawab, “Iya Bu, Herman mencintai Lia.” Sumpah, aku merasa luar biasa lega setelah mengucapkannya.



Ibu Kayla mengangguk bahagia dengan mata berkaca-kaca. “Bagus anakku, bagus. Natalia Sumadi adalah perempuan yang baik yang mencintaimu dengan tulus, Nak.”

Aku agak terkejut sih. Sumpah! Perempuan dingin itu tidak pernah menunjukkan kalau dia suka padaku. Itu sebabnya aku terlalu malu untuk menyatakan cintaku.

“Ibu ... kok Ibu bisa tahu?” Sumpah aku penasaran tapi Ibu malah tersenyum lebar dan mendorong kotak cincin yang kami beli tadi.

“Cincin ini adalah pilihan Lia dan dia nggak tahu kalo ini akan jadi cincin pengikat dirinya dengan kamu. Jangan jadi pengecut, Man. Nyatakan cintamu sebelum Lia diambil Roni!”

“Roni?!” Aku mulai mengernyit tidak suka.

Lalu Ibu Kayla berdiri dan berteriak, “RONI! Sini!”

Aku bingung dan buru-buru mengikuti arah pandangan Ibu ke pintu masuk restoran. Aku melihat Roni datang sambil menggandeng tangan Natalia dengan wajah bahagia.

“Roni datang, Ibu Dokter.”

“Kenapa kamu pegang-pegang tangan Lia, Ron?” tanyaku sebal sambil mendorong Roni dan menarik Natalia ke arahku.

“Tuh kan, Bu. Roni bilang juga apa? Pawangnya Kak Lia pasti cemburu deh.”

“Biarin aja, ntar Mama cariin pacar juga buat kamu. Ayo Ron, kita pulang.”

“Lho ... Ibu kan belum makan!” Ucapanku berbarengan dengan Natalia. Kami berdua berpandangan dan gadis itu tersenyum luar biasa manis. Sesaat aku lupa pada Ibu dan Roni.

“Ayo Ron, mendadak Herman lupa sama kita.”



Aku meringis malu. Ibu menepuk pundakku dan berkata, "Pokoknya Mama cuma mau dengar dari mulut kamu kapan kita melamar Lia ya, Man."

Aku mengangguk pasrah dan melihat Ibu Kayla beranjak bersama Roni.

"Ron!" seruku. "Ibu belum makan dan bawa Ibu makan dulu trus jagain Ibu baik-baik. Jangan ngebut!"

Roni tertawa dan mengangkat jempol. "Beres, Pak Bos."

Aku mulai merasa canggung melihat wajah lembut yang membuatku tidak berkutik. Dulu aku sering meledek si kembar atau bahkan Jonah dan Rocky yang begitu takluk di pesona istri mereka tapi ternyata ...

Sekarang ...

Aku terjebak dalam pesona Natalia Fransiska Sumadi.

"Bang ..." panggilnya pelan.

Aku tersadar dan tersenyum pelan.

"Lia lapar."

Oh ya ampun, bodohnya aku!

"Astaga Abang sampe lupa, Li."

"Nggak apa-apa, Bang. Asal Abang nggak lupa sama Lia."

Astaga! Si Lia berubah! Aku termangu. "Kamu Lia kan? Bukannya alien yang menyamar jadi Lia?"

Natalia cemberut dan memutar bola matanya. "Ini Lia, Abang bukan alien!"

Ya ampun, dia cantik banget! Dudukku mulai tidak nyaman. Sejak hari pertama aku bertemu Natalia, hal ini sudah mulai kurasakan dan aku sangat terganggu.

Celanaku mendadak sempit!



Akhirnya aku resmi pacaran dengan Natalia. Cincin yang kubeli bersama Ibu Kayla sudah melekat di jari manisnya. Ternyata dari awal Ibu Kayla dan saudara-saudaranya yang lain sudah memesan cincin itu sesuai ukuran jari Natalia dan aku terjebak dalam perjodohan para Nyonya The Lajanks.

Okelah, aku bahagia. Mungkin kalau Bu Kayla tidak turun tangan menyatukan kami, aku belum tentu berani menyatakan cintaku pada Natalia. Tapi sekarang kami sudah bersama tapi aku belum bisa menentukan waktu kapan akan melamarnya. Begitu banyak urusan pekerjaan yang harus kulakukan bersama Pak Rafael dan Denny.

Suatu hari, sepulangnya aku dan Pak Rafael dari aktifitas kami sepanjang hari, kami tidak mendapati Ibu Kayla di rumah. Menurut asisten rumah tangga senior kepercayaan Bu Kayla, Bik Darmi, Ibu menyusul Bapak ke Cikarang dengan menyetir sendiri.

Hingga jam 7 malam menunggu tapi Ibu juga belum pulang dan handphonenya pun dalam keadaan tidak aktif. Saat itu adalah jadwal seluruh anak-anak Dimitri berkumpul seminggu sekali untuk makan malam. Di saat kami semua sudah berkumpul, aku berinisiatif memanggil Dodo dan Roni untuk melacak keberadaan handphone Ibu.

Aku luar biasa terkejut melihat titik GPS mobil Ibu ada di jalan tol di Cikarang. *Jalan tol? Cikarang?* Aku buru-buru menarik Denny tapi semua pria, kecuali Pak Rafael ikut mendekat dengan penasaran. Kami memutuskan untuk bergegas ke sana. Natalia kutugaskan untuk menjaga anak-anak.

Jonah langsung mengatakan pada Allegra untuk menjaga Pak Rafael. Kami semua terus berdoa untuk segala hal yang baik selama dalam perjalanan. Selama itu pula aku terus



mencari info tentang kecelakaan jalan tol Jakarta – Cikarang melalui koneksi yang kukenal.

Sambil menarik nafas panjang, aku memerintahkan Dodo yang membawa mobil Denny menuju sebuah rumah sakit swasta di Cikarang. Princessa langsung menangis memeluk Denny. Kami berada satu mobil bersama David dan Chelsea. Roni kuperintahkan untuk membawa mobil Pak Rafael dengan keluarga Leonathan dan Setiadi di dalamnya. Sedangkan keluarga Bryan dan Clement berada dalam satu mobil.

Kami semua terpaksa melihat sosok yang kami cintai itu terbaring lemah di atas brankar hanya dengan infus yang tergantung sekenanya. Pak Rafael lemas seketika dan Allegra langsung menopangnya. Kami semua mendekat dan Bryan langsung memeriksa denyut nadi Ibu dengan hati-hati.

Aku dikejutkan oleh suara keras David dan Denny yang bertanya siapa dokter jaganya. Aku langsung mengambil alih situasi dan memerintah Dodo dan Roni untuk mencari dokter sialan itu.

Dodo yang lebih dulu menemukan dokter sialan itu yang dengan enaknyanya tidur di ruangan berAC. Dodo, si pemarah itu setengah menyeret dokter yang masih mengantuk itu ke hadapan si kembar. Denny mengamuk, David mengamuk dan aku ikut mengamuk mendengar jawaban sialan itu.

“Kami sibuk dengan pasien lain,” katanya tanpa rasa bersalah. *Pasien mana? pikirku. Si monyet ini enak banget tidurnya!*

Aku langsung mencengkeram kerah baju dokter itu. “Sialan! Kami menemukanmu sedang tidur di dalam sana!” Si bangsat ini hanya gelagapan dan aku melemparnya ke arah



Denny lalu aku mulai mengurus perpindahan Ibu bersama Roni.

Dari sudut mataku, aku melihat Ibu yang kusayangi itu tak berdaya. Tidak ada lagi senyum cerah di wajahnya. Yang ada hanya wajah lebam dan pakaian penuh darah kering yang lengket. Dia bukan seperti Ibu Kayla yang kukenal. Roni menyadarkanku dan menarikku menuju meja administrasi.

Aku melakukan semua yang kubisa untuk membawa wanita malaikat itu ke Charity Golden. Di jam setengah 2 pagi, Pak Sudung menyambut kami di depan IGD Charity. Aku yang kuat ini mendadak lemah melihat seorang Rafael Dimitri menangis terisak dalam pelukan Pak Sudung.

Mendadak otakku kosong dan aku tidak tahu harus berbuat apa. Kami semua bersandar lemas di dinding dengan pikiran masing-masing. Elora tidak berhenti menangis padahal dia sedang hamil lagi. Airmataku mulai menggenang dan kepalaku mendadak pusing menahan tangis ini.

Aku beranjak menuju toilet ketika tanganku ditarik oleh Pak Sudung di ujung pintu kedua dan ditarik masuk.

“Ada apa, Pak?” tanyaku pelan.

“Man, Ibumu sadar dan dia mau bicara sebentar sebelum saya panggil anak-anak yang lain.”

Jantungku berdetak lebih cepat dan aku melangkah masuk perlahan ke dalam ruangan IGD. Aku mendekat dan tangannya yang lemah itu menyentuh tanganku. Aku menangkap dan menggenggamnya erat.

“Bu ...” desisku ketika Ibu Kayla membuka matanya.

“Man ...” bisiknya. Aku menunduk dan mendekatkan wajahku pada beliau.

“Ibu ...” Hanya itu yang mampu kuucapkan. Keringat dingin mulai menjalar di tulang punggungku. Firasatku tidak enak.



“Mama titip Daddy, Kak Al, adek-adekmu dan keluarga kita.”

“Bu ... jangan bilang gitu ...” Airmataku mulai menetes.

“Maafin Mama ya karena nggak nunggu pernikahan kamu sama Lia. Jangan lupa bahagia ya, Man.”

“Ibu ...” Aku tertunduk dan mencium tangannya. Kakiku lemas dan aku terduduk di kedua lututku. “Ibu nggak boleh pergi. Kami masih perlu Ibu.”

“Man, kenapa Lexus Mama bisa blong remnya?”

Aku terkejut dan menengadah. “Ibu bilang apa?”

Tapi Ibu tidak menjawab. Nafasnya mulai tersendat. “Panggil Daddy, Man. *I want to say goodbye!*”

Aku hanya bisa terisak sambil menciumi tangan Ibu yang ringkih itu. “*I love you, Ma.* Terima kasih untuk semuanya. Herman akan selalu mengingat Mama.” Aku mendesis seperti orang bodoh.

“Mama tahu, Sayang. *I love you too.*”

Aku melepaskan tangannya dan berusaha bangkit. Ketika aku berbalik, semua keluarga sudah berada di dalam ruangan dengan wajah yang penuh airmata. Aku memilih mundur karena aku tidak sanggup melihat Bapak yang menangis memeluk Ibu dan Elora yang menjerit-jerit.

Aku menutup mulutku dan bersandar di dinding yang dingin itu. Aku tidak sanggup lagi ketika suara teriakan itu semakin banyak, aku berbalik dan memukul dinding itu berkali-kali. Aku bahkan ikut menjerit hingga Dodo dan Roni merangkulku dan kami menangis bersama.

Waktu berjalan terasa sangat lambat tapi aku harus mengurus semuanya. Kak Allegra dan Bang Jonah yang masih terlihat tegar. Mereka berdua dan Denny yang menemaniku untuk mengurus rumah duka dan pemakaman. Rocky sibuk dengan Elora yang berkali-kali pingsan. Begitu juga dengan



David yang mengurus Chelsea yang juga pingsan. Wanita itu hampir mirip denganku. Kami berdua sama-sama seperti anak angkat keluarga Dimitri dengan kisah yang berbeda.

Setelah pemakaman yang mengiris hati itu selesai, kami tetap bersatu untuk mengurus Pak Rafael. Rumah besar yang biasanya hanya ditempati oleh Bapak, Ibu, David sekeluarga dan aku, mendadak kembali penuh dan semua orang menempati kamar mereka masing-masing. Bahkan Jethro dan Rezky pulang dari Amerika dan bergantian tidur menemani Bapak di kamarnya.

Hati kami masih berduka, apalagi melihat kondisi Bapak yang semakin lemah setiap harinya. Sebelum tidur di malam hari, aku akan datang ke kamar Bapak dan menemaninya selama setengah jam. Bapak memang seperti tertidur tapi aku tahu kalau dia mendengar setiap ceritaku dengan baik.

Tapi khusus ucapan Ibu waktu itu tentang rem mobilnya yang blong, aku hanya mengatakannya pada Denny. Kami bahkan mendatangi kantor Polisi untuk melihat wujud mobil Lexus milik Ibu yang hancur karena menghantam pembatas jalan. *Airbag* mobil juga masih dalam kondisi terbuka. Aku langsung menyuruh teknisi yang kami ajak untuk mengecek kondisi rem mobil Ibu.

Aku dan Denny berpandangan dengan wajah keruh ketika teknisi kami menunjukkan potongan rem yang sengaja dipotong.

"Pembunuhan berencana," desis Denny dengan nada penuh amarah.

"Akan mulai kulacak, Den," ucapku tanpa ekspresi. Aku sudah kehabisan ekspresi.

"Tunggu Daddy sembuh aja, Bang. Aku kepikiran Daddy terus. Nanti aku telepon si Benodeh untuk kerjasama."



“Kata anak buahnya, dia lagi menyelidikan lapangan, Den. Nanti biar aku yang hubungi dia.”

Denny menatapku dengan sedih. “Apa kita bawa Daddy berobat ke luar negeri aja ya, Bang?”

Aku balas menatapnya dan rasa sayanku semakin timbul. Walaupun orang menganggap hubungan kami aneh tapi aku tidak peduli. Di kantor Denny memang kadang memanggilku dengan nama dan aku memanggilnya ‘Pak’ tapi kalau di rumah, aku tetap dipanggil ‘Abang’ olehnya.

“Tapi Bapak nggak mau ke mana-mana, Den.”

Itulah yang membuat kami semakin sedih dan firasatku semakin buruk. Firasat yang sama yang kurasakan ketika Ibu meninggal. Apalagi ketika suatu malam, saat aku menemani Bapak, tiba-tiba saja Bapak menyentuh tanganku. Aku menoleh dan melihat Bapak tersenyum. Aku melirik ke arah Jethro dan Rezky yang tertidur di sofa.

“Bapak mau minum?” tanyaku berbisik.

Bapak mengangguk pelan. Aku buru-buru meraih gelas yang memang kami sediakan di atas nakas. Aku memeluk tubuh gagah yang berubah menjadi ringkih dalam sekejap. Dan entah kenapa mataku mulai berkaca-kaca lagi. Aku mendadak cengeng sejak Ibu pergi.

“Man, Daddy mimpi lihat Mama barusan.”

Aku berlutut di sisi tempat tidur sambil menggenggam tangan Bapak. “Pak ... Ibu udah bahagia di Surga.”

“Mama bilang dia menyesal kami nggak ngasih kamu nama Dimitri di belakang namamu, Man. Maafkan kami ya.”

Aku sungguh-sungguh menahan airmataku saat ini. “Pak, Herman nggak perlu nama Dimitri. Cinta Bapak, Ibu dan seluruh keluarga Dimitri sudah lebih dari cukup buat Herman.”



“Tapi bagi Daddy dan Mama, kamu adalah Dimitri dan kamu punya hak yang sama dengan seluruh keluargamu.”

Aku menggeleng pelan. “Nggak usah, Pak. Herman cuma pengen Bapak sehat lagi.”

Bapak mengangkat tangannya dan mengelus kepalaku. “Bantu Daddy jaga saudara-saudaramu ya. Setelah semua kesedihan ini selesai, kamu harus segera menikah dengan Lia. Kamu harus punya keluarga.”

Aku nggak kuat. Aku mulai sesegukan dan tanpa sadar aku bangkit untuk memeluk dadanya. *Ya Tuhan, aku mencintai orangtua ini dengan sepenuh hatiku.* Malam itu aku tertidur di lantai, di sisi tempat tidurnya. Aku begitu ketakutan beliau pergi meninggalkan kami.

Tapi aku tahu beliau akan tetap pergi dan pulang kembali ke rumah Tuhan. Menemui Tuhan dan belahan jiwanya.

Di hari Minggu pagi yang mendung, di jam yang sama dengan kepergian Ibu, Bapak meninggalkan kami untuk selamanya. Airmataku sudah kering dan aku hanya bisa memeluk Natalia, menangis bersamanya.

Aku kembali menangis seminggu kemudian ketika surat wasiat dibacakan. Aku bahagia ketika mendengar seluruh saudaraku mendapatkan bagian mereka dan aku bangga karena tidak ada satu pun yang merasa bahwa harta itu penting. Yang membuatku shock adalah ketika Pak Benjamin Kurniawan, sang Pengacara keluarga membacakan namaku di surat wasiat itu.

“Untuk anak angkatku, Frans Herman Anugerah, aku memberikan sebuah tanah seluas 500 meter di Jakarta Selatan. Tanah itu akan dibangun menjadi sebuah rumah tinggal oleh Leonathan Construction Consulting. Aku juga memberikan saham sebesar 15% di Charity Golden Hospital



dan uang sebesar 2 miliar rupiah untuk membangun rumah tanggamu.”

Aku gemetar dan jatuh terduduk di kedua lututku. Aku tertunduk menyembunyikan airmataku yang tidak bisa berhenti. Natalia tidak ada dalam ruangan ini karena kami belum menikah dan pertemuan ini hanya dikhususkan untuk keluarga.

Sepasang tangan lembut memeluk bahu dan berkata, “Kamu adalah saudara laki-laki kami, Man.” Suara Allegra yang serak dan bergetar itu memenuhi ruangan kerja almarhum Bapak. “Kamu sudah mengurus keluarga ini selama bertahun-tahun dan kamu berhak untuk semua yang Daddy berikan.”

“Abang nggak usah khawatir kami cemburu, Bang. Abang adalah Abang kami. Kita bersaudara, Bang. Kita Dimitri.” Itu suara Bryan, sang pemimpin keluarga ini. “Kami bukan orang-orang seperti itu. Apa yang Daddy berikan buat kita semua adalah bonus, Bang dan kita hanya bisa bersyukur.”

Denny mendekat dan menjulurkan tangannya ke arahku. “Kita Dimitri, Bang. Selamanya Dimitri!”

“Saudara itu bukan hanya karena ikatan darah, Bang tapi dari cinta kasih yang ada di hati kita. Tidak ada yang bisa memisahkan kita kecuali kematian!” ucap Bryan lagi.

Aku bangkit bersama Allegra dan meletakkan tangan kananku di atas menutupi tangan mereka semua. “Kita Dimitri!” ucapku pelan.

“KITA DIMITRI!” Seruan kami memenuhi seluruh ruangan itu dan kami percaya Daddy juga Mama mendengarnya di Surga sana.



Di akhir hari, aku selalu duduk merenung di balkon kamarku dan menatap langit yang berbintang. Kebiasaan ini terus berlanjut hingga saat ini ketika Natalia menjadi istriku dan menemaniku menikmati kerlipan bintang di atas sana.

Aku, si anak kampung dari Lampung Timur tidak pernah bermimpi menjadi seperti sekarang ini. Tuhan bekerja melalui Daddy dan Mama mengangkatku menjadi berharga.

Satu saja yang kusesali yaitu tidak memenuhi keinginan Mama Kayla yang satu itu. “Kenapa sih kamu nggak mau panggil kami Daddy dan Mama, Man?”

Aku berkeras memberi jarak antara diriku yang hina ini dengan keluarga Dimitri. Setiap kali aku menjaga jarak, mereka malah semakin menghapus jarak itu. Dan kini jarak itu sudah lenyap. Aku adalah bagian dari Dimitri.

“Abang rindu Daddy dan Mama,” kataku sambil merangkul Natalia.

“Lia juga, Bang. Ibu Kayla itu seperti ibu yang nggak pernah Lia punya.”

“Denny bilang besok kita akan ziarah sebelum makan siang dan abis itu kita makan siang bareng,” kataku mengingatkan Natalia.

Sebulan sekali kami semua akan berziarah ke pemakaman San Diego Hills di Karawang. Di sana kami akan menuntaskan rindu kami dan tidak ada lagi airmata. Yang ada hanya kenangan manis semasa hidup mereka.

Aku rindu kalian, Dad, Ma! Aku akan selalu merindukan kalian!



=====

Bab 5

Tinggalkan Semuanya

“Seandainya aku diberikan kesempatan 1 menit saja, aku akan mengatakan betapa aku mencintaimu dengan segenap jiwaku.”
-Natalia Sumadi-

Namaku Natalia Fransiska Sumadi. Ayahku orang Chinese Surabaya dan beliau memiliki beberapa toko barang elektronik di beberapa lokasi. Ketika mal-mal baru mulai dibangun, ayahku termasuk salah satu pelopor pedagang di beberapa mal di Surabaya. Mamaku berasal dari Melayu Deli dan ada sedikit darah Bataknya. Mama hanyalah ibu rumah tangga biasa yang mengurusku sejak bayi.

Mama bilang, “Ngedapetin kamu itu perlu perjuangan, sayang dan Ayah udah janji sama Tuhan kalo kami dikasih anak, Mama sendiri yang akan membesarkan kamu.”

Mama punya masalah dengan alat reproduksinya dan beliau tidak bisa hamil lagi. Aku juga baru tahu soal itu ketika aku dewasa. Karena itu hanya akulah anak yang dimiliki orangtuaku. Hidupku bak di negeri dongeng dengan kemewahan dan limpahan kasih sayang yang luar biasa. Ayah dan Mama menjagaku seperti menjaga sebutir telur agar tidak pecah.

Aku mengikuti semua les yang bisa kuikuti. Uang tidak pernah jadi masalah bagi orangtuaku. Dari semua les yang aku ikuti, aku paling menyukai bela diri. Aku ikut Karate

hingga Ban Hitam dan sempat menjadi juara di beberapa turnamen lokal. Bukan hanya Karate tapi aku juga mengikuti latihan menembak, Kickboxing dan beberapa bela diri lainnya.

Mama pernah bilang, “Jangan pernah tunjukkan sama orang lain kalo kamu bisa bela diri ya, Lia. Biar aja orang lain menganggap kamu lemah dan nggak bisa apa-apa supaya ketika hal buruk terjadi, tidak ada yang menyangka bahwa kamu bisa menjaga diri ya, sayang.”

Aku selalu mengingat nasehat Mama yang satu itu. Dan kami terlena dengan besarnya cinta Mama padaku dan Ayah. Kami lupa menjaga Mama.

Di ulangtahunku yang ke-19, Mama terdeteksi menderita kanker leher rahim stadium 4. Aku marah pada diriku sendiri karena aku tidak pernah memperhatikan Mama yang sangat kusayang. Aku juga marah pada Ayah yang terlalu sibuk di semua toko miliknya. Selama setahun penuh aku merawat Mama hingga kadang melupakan kuliahku di Fakultas Farmasi Universitas Airlangga.

Mama meninggal setelah berjuang selama hampir setahun melawan kankernya. Tapi Tuhan lebih mencintai Mama. Aku ikhlas dan rela daripada Mama terus-terusan menderita kesakitan. Beliau sudah sembuh sekarang.

“Lia mencintai Mama melebihi apapun dan melepaskan Mama adalah hal yang terberat dalam hidup Lia. Tapi Lia tahu Mama sudah sembuh dan melihat Lia dengan tersenyum di Surga sana.”

“Seandainya aku diberikan kesempatan 1 menit saja, aku akan mengatakan betapa aku mencintaimu dengan segenap jiwaku. Selamat tinggal, Mama!”

Sebulan setelah kepergian Mama, aku mulai merasa kesepian di rumah besar yang mewah ini. Walaupun kami



memiliki 3 orang ART, 1 supir, 1 tukang kebun dan 3 satpam tapi aku tidak lagi memiliki mamaku. Aku semakin sibuk kuliah dan mengambil pekerjaan sambilan sebagai pelatih Kickboxing di sebuah sasana. Bukan karena aku membutuhkan uang tapi aku perlu kesibukan.

Aku sempat membujuk Ayah, “Bisa nggak Ayah mengurangi kesibukan Ayah di toko? Lia kesepian, Yah.”

Ayah tidak pernah marah dan wajahnya selalu terlihat bahagia bahkan ketika Mama masih sakit. Tapi sekarang Ayah terlihat suram dan lebih tua dari umurnya. Beliau memang tidak marah tapi aku tahu hatinya luar biasa sedih.

“Lia sayang, maafin Ayah ya. Kalo Ayah pulang cepat, Ayah juga akan terus sedih ingat Mama kamu, Nak.”

“Kalo gitu, Ayah jemput Lia dulu baru kita pulang bareng, Yah. Nggak perlu setiap hari, Yah jadi kita bisa kencan bareng.”

“Nanti Ayah usahakan ya, Sayang.”

Aku pasrah dan tidak pernah lagi memaksa Ayah walaupun aku terus berharap Ayah akan melihat ke arahku. Dan ternyata Ayah memang melupakan aku. Beliau semakin sibuk dengan tokonya dan setahun kemudian tiba-tiba saja Ayah mengajakku makan malam berdua. Aku luar biasa bahagia.

Tapi bahagiaku hanya sesaat. Wajah berseri berubah menjadi mendung ketika Ayah memperkenalkan Tante Lidya Tanoto sebagai calon Ibu tiriku. Aku luar biasa marah dan tidak menyentuh makananku. Aku juga berusaha untuk tidak melihat pada wanita bergaun merah yang berlebihan itu. Semuanya berlebihan. Make-upnya, belahan dadanya, senyumnya, cekikikannya, dan Ayah hanya tersenyum kecil mendengarkannya.



Aku protes sepanjang minggu, bahkan mengancam akan pergi dari rumah. Tapi Ayah hanya menjawab lembut, “Mama Lidya yang akan mengurus kamu, Lia. Kamu akan punya teman lagi, Nak.”

“Tapi dia bukan Mamaku, Ayah!”

“Tapi Ayah juga punya kebutuhan, Nak.”

Oke, stop sampai di situ dan aku mengalah demi Ayah. Hanya saja aku mulai mengerti bahwa seorang pria akan selalu kalah dengan kebutuhan fisiknya. Ayah menikah dengan Tante Lidya seminggu kemudian dan wanita itu mulai merajai seluruh isi rumahku.

Tante Lidya menyingkirkan semua barang Mama seperti sampah, termasuk foto Mama di dinding ruang tamu. Untungnya ketika wanita ‘iblis’ itu melakukan hal itu, aku ada di rumah. Bik Iin, asisten rumah tangga kepercayaan almarhum Mama menolongku mengambil semua barang-barang Mama dan menyimpannya di kamarku.

Aku menahan airmataku sekuat tenaga dan bersikap diam tanpa melawan. Aku bersikap seperti anak lemah yang tidak bisa apa-apa. Tapi mataku selalu melihat sikap sewenang-wenang Tante Lidya, terutama dalam hal mengurangi uang belanja. Padahal Ayah memberikan jumlah yang sama pada wanita itu. *Dasar wanita ular tukang korupsi!* makiku setiap hari.

Setiap hari wanita itu membentakku dan bersikap manis bila Ayah ada di rumah. Hidupku benar-benar seperti anak tiri dalam kisah Cinderella, hanya saja aku tidak punya saudara tiri.

Suatu hari aku mendapati Tante Lidya menampar Bik Iin yang sudah berusia 50 tahun lebih itu. Aku mendorong balik



Tante Lidya dan memeluk erat Bik Iin. Tante Lidya mengambil sapu di pojok dapur.

Aku pasrah. Biarlah aku kena pukul, asalkan Bik Iin, orangtua yang kusayang ini baik-baik saja. Tapi Bik Iin berontak, berusaha menerima pukulan demi diriku.

“Non, minggir! Biar Bibik aja yang dipukul!”

Aku menggeleng dan semakin kuat memeluknya. “Nggak bisa! Biar Lia aja, Bik!”

Si ‘setan betina’ itu berbalik dan mengangkat sapunya ke arahku untuk memukulku. “ANAK SETAN! MATI KAMU SEPERTI MAMA KAMU!” teriaknya histeris.

Aku menutup mataku, berusaha menahan sakit yang akan datang. Tapi bukan aku yang berteriak kesakitan. Aku malah merasakan pelukan lain di punggungku dan suara itu berasal dari Mbak Asih dan Mbak Ade, dua orang asisten lain yang selama ini juga mengurusku. Mereka berdua memelukku erat hingga pukulan bertubi-tubi itu mendera punggung mereka.

“Sudahlah, Sayang. Nggak usah pukul mereka lagi!”

Suara itu membuatku bergerak dan melepaskan diri dari pelukan mereka. Aku berdiri dan melihat seorang pria muda berdiri di ujung tangga dengan hanya mengenakan boxer.

Mbak Asih dan Mbak Ade tertunduk mundur sambil memegang kedua lenganku. “Ayo Non, mundur aja kita!”

“Aku nungguin kamu di kamar lho, Yang.” Suara menggoda pria itu tertuju pada Tante Lidya yang seketika melepaskan sapu itu lalu menghampiri si pria dan memeluknya erat.

Anjing! desisku. Jadi ini yang wanita setan ini lakukan kalo aku kuliah?

Bik Iin makin erat memegang tanganku dan berbisik, “Jangan diliatin, Non. Ayo kita ke dapur aja. Non Lia harus makan.”



Aku berkeras dan makin melotot marah pada mereka berdua. *Jangan bilang mereka tidur di kamar Ayah!*

“Siapa yang cantik itu, Sayang? Bening amati! Boleh tuh dicoba!” ucap pria itu meremehkanku. *Pelecehan ini*, bisik hati penuh kebencian.

“Ihh Sayang ... jangan gitu dong, kan ada aku,” ucap Tante Lidya dengan manja.

Aku mulai berpikir, *gigolo kayaknya nih si bangsat ini!*

“Iya Sayang, aku masih suka dengan goyanganmu!”

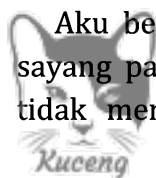
Tante Lidya tersenyum sinis ke arahku. “Dia anak tiriku, Sayang. Kalau dia mengadu macam-macam pada Ayahnya, aku akan menjualnya pada bosmu!”

Bangsat! Anjing! aku mendesis emosi tapi Bik Iin langsung merangkulku dan menarikku ke arah dapur. *Oh Mama, maafin Lia. Sekarang Lia jadi pintar memaki!*

Aku menangis sepanjang malam melihat nasib Ayah dan diriku. Sejak itu aku mulai menyelidiki siapa Tante Lidya. Para asisten kesayanganku menjadi mata-mata dan dengan tabunganku aku membeli kamera kecil untuk merekam si ‘wanita setan’ itu. Dia juga telah berani memecat kedua satpam dan tukang kebunku tanpa meminta izin pada Ayah. Alasannya memotong pengeluaran.

Aku mulai tahu kalau Tante Lidya membayar si gigolo bangsat itu sebesar 5 juta sekali datang. Tadinya aku ingin mengadu pada Ayah tapi Mbak Asih bilang, “Kalo Tuan Besar tahu, si Nyonya akan menculik saya atau Ade, Non untuk dijadikan pelacur di tempat temennya. Tolong Non, kami punya suami dan anak di kampung sana. Gimana nasib kami?”

Aku bertahan demi mereka karena hanya mereka yang sayang padaku. Tapi di akhir waktu aku menyesal karena tidak memaksa Ayah menceraikan Tante Lidya. Di hari



kelulusanku, Ayah mendapat serangan jantung dan langsung meninggal begitu kami tiba di IGD Charity Golden Hospital Surabaya, rumah sakit langganan kami.

Ayah meninggal dalam pelukanku dan berbisik, “Maafin Ayah, Sayang. Ayah mencintaimu.”

Aku menangis di dalam pelukan Bik Iin. Sejak malam itu hingga selesai prosesi penguburan Ayah, wanita jahat itu tidak terlihat. Seminggu kemudian, Tante Lidya datang di malam hari bersama beberapa orang pria bertubuh besar macam preman.

Hatiku mulai tidak enak ketika Tante Lidya menyuruh dua orang untuk menyergapku. Aku hanya meronta karena aku tahu bila aku melawan ilmu beladiriku juga tidak akan mampu melawan 4 orang pria gila. Bik Iin, Mbak Asih dan Mbak Ade histeris dan berusaha menarikku dari tangan mereka. Bahkan Pak Adi, tukang kebunku yang setengah baya itu datang dengan sebuah tongkat berusaha untuk melepaskan aku.

Aku malah menjerit-jerit agar Tante Lidya melepaskan mereka karena wanita gila itu menjambak rambut Bik Iin dan menyeretnya di lantai.

“Tante ... Tante ... lepasin Bik Iin. Tolong Tante! Lia akan ikut Tante tapi tolong lepasin Bik Iin!” jeritku.

Tante Lidya tersenyum sinis. Aku bisa melihat iblis di kilat matanya. *Tuhan, tolong aku! Tolong kami!* jeritku dalam hati.

“Anak pintar! Tubuhmu bisa jadi uang untukku!” Dia menepuk-nepuk kepalaku. Rasanya aku ingin meludahi wajahnya yang berdempul tebal itu.

“Non Lia ...” Bik Iin merangkak berusaha menangkapku ketika dua pria itu menyeretku masuk ke dalam mobil.



“Lepasin Non Lia, Nyonya! Maafin saya tapi tolong lepasin Non Lia!”

“Minggir kamu, jongos tua!” Tante Lidya menendang kepala Bik Lin dengan sadis dan aku hanya bisa menangis.

Airmataku tidak berhenti mengalir. Tapi aku masih sempat menangkap tangan Mbak Ade dan menyelipkan secarik kertas kumal ke dalam tangannya tanpa kentara lalu aku mengerjap sekali. Itu kode rahasia kami berempat yang kami pelajari secara iseng-iseng di waktu senggangku. Mengerjap sekali artinya berhenti. Dan Mbak Ade melakukannya dengan menarik mundur tangan Mbak Asih dan membantu Bik Lin untuk berdiri.

Mereka membawaku ke sebuah club malam elit di Surabaya. Jantungku mulai berdegup kencang. Ketakutan mulai menghantuiku. *Aku pasrah, Tuhan. Aku pasrah!* Apalagi aku sempat mendengar ucapan Tante Lidya dengan seseorang di telepon.

“Pokoknya aku mau 250 juta untuk harga anak tiriku! Dia masih perawan dan kau bisa melelangnya pada konglomerat kaya yang biasa datang ke clubmu!”

Ucapan Tante Lidya membuatku merinding dan semakin ketakutan.

“Apa?! Masa cuma segitu yang kau kasih? Tambahin lagi! Kau tahu obat sekarang mahal, To dan aku lagi butuh obat itu sekarang ini!”

Obat? tanyaku dalam hati. *Apakah Tante Lidya seorang pecandu?*

“Oke *deal*, 200 juta dan kau bisa melelangnya malam ini! Langsung kirimkan ke rekeningku! SEKARANG, TO!”

Orang yang dipanggil ‘To’ itu muncul menyambut kami di pintu belakang club yang bisings itu. Pria setengah baya yang



pendek dengan perut buncitnya seperti cukong menjijikkan. Aku melirik ke sekeliling dan mulai berpikir mencari jalan keluar. *Aku tahu lokasi ini dan aku bisa kabur dengan cepat!*

Tapi memang tidak semudah itu. Kedua algojo bangsat ini tidak melepaskanku. Rasanya lenganku mau patah dan dengan sengaja aku menginjak salah satu kaki si algojo itu dengan sekuat tenaga. Pria itu menjerit lalu melemparku ke dinding hingga kepalaku terantuk.

“ADA APA INI?!” seru Tante Lidya dengan suara melengking.

“Perempuan ini menginjak kaki saya, Nyonya!”

“Dasar bodoh kamu!” Tante Lidya menampar kepala pria itu. “Sama perempuan lemah aja kamu kalah! Goblok!”

“TANTE JAHAT!” teriakku. “TANTE BUNUH AYAH AKU!”

“Buktinya apa?!” Tante Lidya tertawa terbahak-bahak. “Lagian aku sudah mendapatkan harta Ayahmu, rumah, sejumlah toko dan sekarang aku berhasil menjualmu dengan harga 200 juta. Dasar anak kecil bodoh!” Tante Lidya menampar pipiku dan menjambak rambutku lalu sekali lagi kepalaku terhempas ke dinding.

Aku meringis kesakitan dan bertahan untuk tidak menangis. *Berpikir, Lia! Berpikir gimana caranya untuk kabur!* Tapi kesempatan itu tidak ada. Tidak ada cela sedikit pun bagiku untuk kabur. Bahkan ketika Tante Lidya memaksaku mengganti pakaianku di hadapannya.

Aku merasa risih dengan pakaian yang tanpa bra ini. Aku ingin menangis dan menjerit atau bahkan protes pada Tuhan. *Kenapa aku harus melewati semua ini?*

Tante Lidya tertawa dengan sinisnya. “Seharusnya aku minta lebih dari si Toto. 200 juta terlalu murah untukmu. Dia akan menjualmu seharga 500 juta.” Tante Lidya menarik



tanganku dengan kasar dan aku sempat berpikir untuk memukul kepalanya dengan vas bunga yang ada di atas meja. Tapi aku melirik pakaianku dan berpikir ulang. Para pria gila itu bisa-bisa memperkosaku dan aku akan kehilangan segalanya.

Sekarang pun sebenarnya aku sudah kehilangan segalanya tapi aku berusaha bertahan. Lebih baik melawan satu bangsat daripada banyak bangsat.

Si pria berperut buncit yang dipanggil 'Toto' itu menatapku dengan penuh nafsu lalu berkata, "Sayang banget kalo dia dilelang, Lid tapi gue perlu juga uangnya. 500 juta dah biar balik modal gue!"

Aku bertahan. Bukan hanya doa yang kuucapkan tapi juga sumpah terutama pada wanita itu, Lidya Tanoto, si iblis jahanam. Ada 5 gadis muda lain yang senasib denganku. Yang paling menyedihkan adalah usia mereka rata-rata 15-17 tahun dan aku yang paling tua. Saat ini usiaku sudah 22 tahun.

Kalo aku kabur, bisa nggak aku bawa mereka semua? tanyaku dalam hati.

Tapi aku tidak sempat berpikir apa pun karena si Toto itu menyuruh kami berbaris di panggung dan pelelangan dimulai. Akulah gadis pertama yang dilelang.

"Perempuan cantik, mulus, masih perawan. Harga dimulai dari 250 juta!"

Dan aku bisa mendengar jelas selama 15 menit itu hargaku semakin meningkat hingga si Toto ketuk palu di angka 495 juta. Pria yang mendapatkan diriku itu sejak awal tidak berhenti menyerukan angkanya. Pria muda berwajah keras dan dingin. *Mungkinkah aku mengalahkannya supaya bisa kabur?*



Aku digiring ke sebuah kamar VIP dan pintu dikunci dari luar. Aku masih memperhatikan sekelilingku ketika suara kunci pintu terdengar dan pria yang melelangku masuk ke dalam kamar. Dia melirikku sekilas lalu menyerahkan sebuah *paperbag* ke tanganku.

“Ganti pakaianmu!”

“Haa?!” Sumpah, aku terkejut.

“Cepat! Kita harus segera pergi dari sini!”

“Haa?!”

Pria itu berdecak kesal. “Kau tidak punya jawaban lain ya selain haa ... haa?!”

Suara ketus pria itu membuatku tersadar dan segera bergegas menuju kamar mandi. Dengan secepat kilat aku berganti pakaian dan bersyukur menemukan bra baru dengan ukuranku. Celana jeans dan atasan kemeja membuatku luar biasa nyaman.

“Pake ini!” Pria itu menyodorkan sepasang sepatu kets berwarna putih ke arahku dan dengan senang hati aku menerimanya lalu buru-buru memakainya.

“Kita mau ke mana, Om?” tanyaku bingung.

“Saya akan bawa kamu ke Jakarta, ke tempat yang aman!”

“Ke Jakarta? Mau ngapain Om?”

“Menyelamatkan kamu dari tempat pelacuran ini! Kamu bisa percaya saya nggak? Saya udah bayar kamu 500 juta kurang dikit dan saya berhak atas kamu!”

Aku tertunduk dan mengangguk lemah. “Maaf Om, iya saya percaya!”

Setelah kupikir-pikir, aku memilih mengikuti pria misterius ini daripada aku harus bertemu lagi dengan wanita iblis itu. “Tapi bisakah aku mampir ke rumahku untuk melihat para asisten rumah tanggaku? Secara diam-diam?” Aku



memohon padanya karena teringat pada Bik lin dan yang lainnya.

“Saya akan mencari mereka untukmu! Sekarang kita ke tempat yang aman dulu!”

Aku mengangguk lemah. “Baiklah!”

Pria itu mengangkat handphonenya begitu bunyi getar itu terdengar lirih. “Udah aman di luar?”

“ ... ”

“Oke, bagus! Kami ke luar sekarang!”

Pria itu menarik tanganku dan berjalan ke arah pintu. Kami layaknya 2 agen detektif yang sedang mengintai sesuatu. Pria itu membuka pintu sedikit lalu melongok ke kiri dan ke kanan. Begitu kami berada di luar kamar, aku melihat 2 pria algojo yang membawaku tadi terkapar di lantai dengan ke dua tangan terikat. Seorang pria lain muncul dari keremangan lampu lorong itu.

“Aman, Ky?”

“Aman, Bang! Ayo kita lewat sini!”

Aku masih bingung tapi aku hanya bisa mengikuti mereka apalagi tanganku masih dalam genggam tangan pria itu. Tiba-tiba saja, aku melihat salah seorang gadis yang menjadi perhatianku di panggung tadi baru masuk ke dalam kamar dengan tangis ketakutan. Aku berhenti dan ke dua pria itu menoleh padaku.

“Bisakah kita menolong gadis itu? Tolonglah, setidaknya salah satu dari mereka bisa kita selamatkan. *Please ...*” Aku memohon dengan sangat.

Pria itu akhirnya mengangguk lalu memberi kode pada pria yang satu lagi. “Rezky, eksekusi!”

“Baik Bang!”



Pria muda itu mendobrak pintu tanpa suara hanya dengan kekuatan bahunya saja dan dia masuk ke dalam kamar. “Biar aku yang ambil gadis itu!” kataku sambil menyusul si Rezky Rezky itu ke dalam kamar.

Seorang pria tua terbaring telanjang menjijikkan di atas ranjang. Dia bahkan tidak sempat menutupi auratnya ketika Rezky menarik gadis muda yang ketakutan di balik selimut itu. Aku meraih gadis itu lalu menyuruhnya memakai pakaian seksi tadi. *Setidaknya dia masih pake baju!* pikirku cepat.

Rezky meninju pria tua itu lalu melakban mulut dan tangan juga kakinya. Setelah selesai, Rezky menarik kami berdua tapi aku masih sempat berbalik ke arah pria tua sinting penggila seks itu lalu menendang penisnya hingga dia menjerit kesakitan.

“Tua bangka bangsat!” desisnya marah.

Pria penyelamatku itu menarik tanganku dan membawa kami ke luar dari club itu menuju parkir bawah tanah, ke sebuah mobil Mercy terbaru berwarna hitam. Gadis muda itu histeris lalu memelukku erat-erat.

“Namamu siapa?” tanyaku sambil mengelus punggungnya yang terbuka itu.

“Febrina Asmarini, Kak.”

“Umur?”

“Mau 16, Kak.”

“Udah, berhenti nangis ya. Kamu aman sekarang!”

Febrina mengangguk lemah tanpa melepaskan pelukannya dariku.

“Maaf Om, kita mau ke mana ya?”

Pria itu menoleh ke belakang dan menjawab, “Saya akan bawa kalian ke vila kami dulu. Besok saya akan mencari asistenmu sebelum kita berangkat ke Jakarta.”



“Ke Jakarta? Febri gimana, Om? Febri sebatang kara sejak diijual Bapak ke Om Toto.”

Aku menatap pria itu dengan penuh harap.

“Oke, kamu ikut juga ke Jakarta.”

“Makasih ya, Om,” ucapku lirih. “Saya percaya Om berdua orang baik dan Om nggak akan mencelakakan kami.”

“Hmm ...”

“Nama Om siapa ya?”

“Herman Anugerah!”

=====



Bab 6

Lembaran Baru

*Tidak semua hari-hari dalam hidupku akan buruk.
Pasti akan ada hari yang manis
Seperti hari ini.
-Natalia Sumadi*

Kedua pria baik yang bernama Om Herman dan Rezky, membawa kami ke sebuah vila mewah di pinggiran kota Surabaya. Aku masih sempat mendengar Om Herman berbicara di telepon, "Rencananya sih kami balik besok sore atau paling lambat lusa pagi, Den."

" ... "

"Biasalah Den, proyek penyelamatan pas gue sama Rezky menyelidiki pemilik rumah sakit yang mau kita beli. Besok pagi si Rezky gue suruh nyari sodaranya yang kita tolong ini."

" ... "

"Iya kita usahain besok sore udah balik ke Jakarta."

" ... "

"Dua orang, Den. Perempuan. 20an sama 15an lah."

" ... "

"Oke siap. Sampe ketemu besok malam."

Aku berusaha tenang mendengar pembicaraan mereka. Sempat terlintas di dalam pikiranku, apakah mereka ini akan menjual kami juga? Tapi Om Herman langsung menatapku dalam-dalam, lalu berkata, "Kami nggak akan jual kalian, Natalia!"

Aku langsung tertunduk. *Jangan-jangan si Om bisa baca pikiranku*, desisku malu. "Lho ... kok Om tahu namaku?"

Om Herman hanya menatapku dengan tarikan kecil di sudut bibirnya. Membuatku berpikir bahwa pria ini sangat misterius. Om Herman tidak pernah tersenyum tapi ucapannya sangat dipatuhi oleh pria muda itu, si Rezky. Dia juga yang menyuruh penjaga vila untuk mengurus kami dan memasak makanan untuk kami semua.

Setelah aku dan gadis kecil itu, Febrina Asmarini masuk ke dalam kamar, kedua pria itu melanjutkan pembicaraan mereka di meja makan. Aku sudah tidak memikirkan kedua pria itu dan perhatianku mulai terarah pada Febrina.

“Gimana bisa Bapakmu menjual kamu, Feb?” tanyaku pelan.

Om Herman dan Rezky memberikan kami berdua 2 stel pakaian. Kata Rezky, yang satu stel lagi untuk dipakai besok untuk berangkat ke Jakarta. “Untuk urusan yang lain, nanti di Jakarta ya, Kak,” lanjut Rezky dengan senyum kakunya. Sepertinya senyum kaku Om Herman menular pada Rezky.

“Bapak sukanya main judi, Kak. Ibu kabur dari Bapak karena nggak tahan dipukulin Bapak kalo dia kalah judi. Aku ditinggalin Ibu karena Ibu bilang dia nggak punya uang ngasih aku makan, Kak.”

“Trus kenapa bisa kamu yang dia jual?”

“Bapak kalah judi lagi trus rumah kami mau diambil Om Toto. Bapak bilang jangan ambil rumah kami, ambil aku aja. Kata Bapak, aku nggak berguna juga buat dia.”

Aku tercekat mendengarnya. Febri terisak-isak sambil memeluk lututnya. “Kata Bapak, yang berguna di aku cuma badan aku aja, Kak. Bisa laku dijual ke orang kaya.”

Aku meraih Febrina dan memeluknya erat. “Kamu belum diapa-apain sama si bangsat itu kan? Si Toto itu?”



Febrina menggeleng. “Belum, Kak tapi aku takut, Kak.” Febrina berbalik dan memelukku dengan erat. “Aku mau ikut Kakak ke mana pun, jangan tinggalin aku di sini.”

“Om Herman janji bawa kamu juga ke Jakarta. Kakak percaya sama dia.”

Malam itu kami tidur sambil berpelukan. Tidurku tidak nyenyak karena aku masih berjaga-jaga. Ada perasaan takut kalau si Toto dan Tante Lidya menjejarku ke sini. Akhirnya aku kecapean sendiri dan tertidur menjelang subuh. Aku terbangun karena guncangan tangan Febri di tubuhku.

“Kak, kata Om Herman mandi dulu baru sarapan. Om Herman bilang ada tamu untuk Kak Lia.”

Aku buru-buru bangun dan lari menuju kamar mandi. Aku nggak tahu siapa yang menjadi tamuku tapi aku yakin Om Herman nggak akan mengundang Tante Lidya atau pun si Toto itu. Tapi tetap saja, jantungku berdebar keras.

Begitu aku ke luar kamar, Febri sudah duduk di meja makan bersama kedua pria itu. Dan aku luar biasa terkejut melihat ketiga asisten rumah tangga kesayanganku, Bik Iin, Mbak Asih dan Mbak Ade duduk bergabung dengan mereka. Aku mendekat dan duduk di kursi kosong di sebelah Om Herman. Rezky duduk di hadapanku. Mataku mulai berkaca-kaca dan rasanya luar biasa lega melihat mereka dalam kondisi aman. Aku ingin berbicara tapi sepertinya Om Herman masih ingin supaya kami sarapan dulu.

“Kita akan berangkat ke Jakarta dengan pesawat jam 12 siang. Semalam Rezky mengintai rumah kamu, Lia untuk mencari mereka,” tunjuk Om Herman kepada ketiganya.

Nasi goreng yang kumakan sepertinya menyangkut di kerongkonganku saking terharunya. Om Herman menyodorkan segelas air putih yang buru-buru kuminum.



“Makasih ya, Om.”

“Hmm ...”

“Non, Bibik seneng lihat Non Lia selamat.”

“Pak Adi mana, Bik?” Pak Adi adalah tukang kebun keluargaku.

“Maaf Non, mereka mukulin Pak Adi sampe babak belur dan beliau meninggal dalam perjalanan ke rumah sakit.” Bik lin menghapus airmatanya.

Aku nggak kuat lagi. Airmataku mengalir deras tanpa bisa kubendung. Aku menutup mulutku agar isak tangisku tidak terdengar. Om Herman meletakkan sendoknya dan mengulurkan sekotak tisu ke arahku.

“Hapus airmatamu! Jangan cengeng kalau mau maju!” tegurnya pelan.

Aku buru-buru menghapus airmataku dan kembali menyesap air putih di hadapanku.

“Non, kami bertiga mau pamit ya. Bibik juga Asih dan Ade akan pulang kampung. Non Lia baik-baik di Jakarta ya.”

“Maafin Lia nggak bisa bawa kalian ya, Bik.”

“Nggak apa-apa, Non. Kami masih punya keluarga. Non Lia malah yang sendirian sekarang.”

“Lia nggak akan sendirian, Bik. Dia akan punya keluarga baru,” ucap Om Herman pelan. “Saya akan suruh anak buah saya di vila ini untuk mengawal kalian sampe di kampung dengan selamat ya, Bik. Ini nomor handphone saya dan kalau orang-orang jahat itu masih mengejar kalian, hubungi saya.” Om Herman menyodorkan 3 lembar kartu namanya.

Bik lin mengangguk hormat pada Om Herman. “Makasih banyak, Pak.”

Dengan perlahan Bik lin mengeluarkan satu kotak kayu besar dari dalam tasnya. “Non, sebelum Ibu meninggal, Ibu



titip ini sama Bibik untuk dikasihkan ke Non Lia. Ibu bilang kalo suatu hari Bapak kawin lagi, Non Lia nggak akan jadi miskin.”

Mataku kembali berkaca-kaca dan meraih kotak itu. Aku membukanya perlahan dan terpaku melihat betapa banyaknya perhiasan emas peninggalan Mama di dalamnya. Bik lin menyodorkan sebuah tas travel kecil yang terlihat berat.

“Yang ini juga ya, Non. Kata Ibu, isinya 5 kilo emas batangan dengan pecahan 100 gram, Non. Ibu kumpulin dikit-dikit sejak sejak orangtua Non menikah. Ibu selalu bilang sama Bibik, kita nggak tahu apa yang terjadi di depan tapi setidaknya Non Lia nggak akan kekurangan.”

“Bibik bersyukur nenek sihir itu nggak memeriksa kamar kami. Bibik sempat takut, Non karena di hari pertama Bapak nikah sama perempuan gila itu, dia mengamuk karena almarhum Ibu nggak punya perhiasan banyak yang bisa dia jual. Maaf ya, Non. Sisa perhiasan Ibu, sedikit-sedikit Bibik ambil setiap Bibik beberes kamar Bapak supaya Bu Lidya nggak bisa ambil. Ini semua perhiasan Ibu yang Bibik ambil, Non.”

Aku sempat pusing melihat banyaknya perhiasan itu. “Cincin kawin Mama!” pekikku kegirangan. “Apa Ayah tahu soal emas batangan itu, Bik?”

Bik lin menggeleng pelan. “Kata Ibu, ini rahasia Ibu dan Bibik, Non. Dan soal cincin itu, suatu hari Bibik dengar perempuan itu menelepon kawannya dan bicara tentang membayar pria untuk menemani dia. Tapi Bu Lidya lagi nggak punya uang dan berencana mau jual cincin kawin Ibu. Bibik nggak rela, Non makanya pas Bu Lidya pergi, Bibik buru-buru curi cincin itu! Maafin Bibik udah jadi maling, Non tapi semua



perhiasan ini milik Non Lia. Perempuan jahat itu nggak punya hak ambil harta peninggalan Ibu! Tapi surat-surat toko dan sertifikat rumah nggak bisa Bibik selametin, Non. Maafin Bibik. Perempuan itu paksa Bapak untuk ganti nama dan sertifikat rumah jadi milik dia.”

“Nggak apa-apa, Bik. Nggak apa-apa. Lia juga nggak mau balik lagi ke rumah itu.” Aku tahu kalau soal itu dan Bapak tunduk setunduk-tunduknya pada pesona wanita laknat itu.

“Bik Iin, Mbak Asih, Mbak Ade, makasih untuk kasih sayang kalian buat Lia. Maafin Ayah ya, maafin Lia juga nggak bisa melindungi kalian. Lia nggak tahu kapan lagi kita ketemu dan Lia juga nggak bisa balas kasih sayang kalian sama Lia, selain ini.” Aku mengambil masing-masing 3 batang emas itu dan memberikannya kepada Mbak Ade dan Mbak Asih. Mereka berdua terperangah dan berpelukan sambil menangis keras.

Lalu 4 batang kepada Bik Iin. “Bik, makasih sudah jadi Mama kedua buat Lia. Bibik rela ninggalin keluarga Bibik cuma untuk mengurus Lia dari Lia lahir. Lia sayang banget sama Bibik. Kalo Lia punya rumah suatu hari nanti, Lia akan jemput Bibik ke kampung. Jadi sampai hari itu tiba, Bibik harus sehat untuk Lia ya.”

Bik Iin bangkit dan memelukku dengan erat. Aku akan merindukan aroma tubuhnya yang dulu sering menggendongku di punggungnya saat dia masak, saat Mama sibuk membantu Ayah di toko. Tangan-tangan keriput ini yang ikut memandikanku dan menyuapiku makan. Aku akan kehilangan dia dan rasanya sama sedihnya seperti ketika aku kehilangan Mama.

Sarapan jadi terganggu karena suasana haru ini. Om Herman, Rezky juga Febri ikut terdiam memeperhatikan kami.



“Non, ini berlebihan,” ucap Bik Iin pelan. “Bibik mengabdikan pada keluarga Non Lia itu ikhlas dan sampai saat terakhir hidupnya pun Bapak masih mentransfer gaji kami ke ATM kami masing-masing dan itu sudah cukup untuk hidup kami, Non.”

Aku menggeleng pelan. “Kalo Bibik sayang sama Lia, Bibik harus terima ini. Bik Iin, juga Mbak Ade dan Mbak Asih harus berhenti jadi asisten rumah tangga. Emas ini bisa dijual dan jadi modal untuk kalian jualan di rumah atau di pasar.”

“Makasih, Non Lia,” ucap Mbak Asih lirih.

“Makasih ya, Non Lia,” tambah Mbak Ade.

“Ayo habiskan sarapan kalian dan saya akan suruh orang untuk segera mengantar kalian pulang ke kampung masing-masing.” Om Herman memutuskan suasana haru itu dengan cepat. “Kita harus bergerak cepat karena takutnya Toto akan mencari kamu, Lia.”

Aku memeluk erat ketiganya sebelum salah seorang anak buah Om Herman membawa mereka dengan sebuah mobil Toyota Kijang Innova berwarna hitam. Bik Iin seakan tidak ingin melepaskanku tapi ucapan Om Herman membuatku semakin yakin padanya.

“Pak Rino bisa dipercaya, Lia. Emas yang kamu kasih sama mereka akan aman. Kalo terjadi sesuatu pada mereka, Pak Rino yang akan menanggung akibatnya.”

Kami berangkat menuju bandara Juanda di jam 10 pagi diantar oleh orang lain yang mengurus vila. Aku bingung seberapa kaya sih bosnya Om Herman ini? Betapa mudahnya kedua orang ini membawa kami ke Jakarta dengan pesawat terbang yang harganya sudah pasti mahal. Aku semakin takjub melihat sebuah rumah mewah seperti yang kulihat di film-film dan masuk ke dalamnya.



“Siapa namamu?” tanya Nyonya Kayla Dimitri, wanita cantik bermata lembut, pemilik rumah yang menyambut kami tadi.

“Natalia Fransiska Sumadi, Nyonya,” jawabku tertunduk malu.

Bu Kayla menepuk bahu dengan lembut. “Jangan panggil Nyonya, panggil Ibu aja. Dan jangan menunduk, Lia! Jangan biarkan orang lain melihat kelemahanmu.”

Reflek aku mengangkat kepalaku dan terpana menatapnya.

“Nah ... kalo gini kan keliatan banget cantiknya, iya kan Man?”

Om Herman hanya berdehem tanpa senyum sama sekali. Aku sendiri bingung kenapa Bu Kayla harus bertanya pada Om Herman ya?

“Untuk sementara kamu akan tinggal di sini, di rumah kami. Kedua anak kami, Herman dan Denny punya sebuah sasana tinju dan mereka nggak punya Admin. Kamu mau kerja jadi Admin di sana?”

Tanpa berpikir ulang, aku buru-buru mengangguk senang. “Mau Ibu. Mau banget.”

Ibu Kayla tersenyum lebar dan mengelus kepalaku. “Herman bilang kamu bawa harta pribadi. Besok kita ke bank ya. Kamu harus bikin rekening baru dan menyimpan barang-barang berharga milikmu di Safe Deposit Box.”

“Makasih ya, Bu. Ibu baik banget sama Lia.” Tanpa sadar aku meraih tangan lembutnya dan mencium tangan itu.

Ibu Kayla tertawa pelan. “Kembali kasih, sayangkuk.”

Lalu Ibu Kayla menoleh pada Febrina yang duduk di sampingku. “Halo ... nama kamu?”



Febrina tertunduk malu. “Febrina Asmarini, Ibu.”

“Kata Om Herman, Febri umurnya belum 16 ya?”

Febrina mengangguk.

“Karena kamu masih di bawah umur dan masih harus sekolah, kamu akan Ibu bawa ke LDS ya.”

“LDS itu apa, Ibu?” Febrina ketakutan.

“LDS itu sekolah punyanya anak-anak Ibu. Kamu bisa sekolah lagi dan tinggal di asramanya. Febri masih mau sekolah kan?”

Febrina mengangguk dengan semangat. “Mau, Ibu. Mau banget. Febri pengen jadi dokter gigi.”

“Anak pintar. Kamu pasti bisa jadi dokter gigi ya.”

Malam itu kami makan bersama keluarga Dimitri. Aku berkenalan dengan suami Ibu Kayla, Pak Rafael Dimitri. Suami istri ini ternyata sama-sama dokter, pemilik rumah sakit Charity Golden. Aku juga berkenalan dengan Pak Denny Dimitri, anak mereka yang paling bungsu.

Dari pembicaraan mereka aku baru tahu kalau anak mereka ada 6 orang dan 5 orang sudah menikah, tinggal Denny yang katanya masih betah melajang. Dan aku juga mendengar becandaan mereka kalau Denny sedang dekat dengan seorang gadis dari dalam lingkaran keluarga mereka.

Awalnya kupikir Om Herman adalah anak dari keluarga Dimitri ternyata dia juga semacam pegawai yang diangkat anak. Aku nggak ngerti jugalah tapi yang jelas keluarga ini luar biasa baik.

Aku juga baru tahu kalau kedatangan Om Herman dan Rezky ke Surabaya adalah untuk menyelidiki pemilik rumah sakit swasta Suwarno yang akan dibeli oleh Charity Golden. Kata Pak Rafael Dimitri mereka tidak mau membeli kucing dalam karung dan ternyata ...



“Pemilik Rumah Sakit Suwarno adalah pria yang membeli Febrina, Pak.”

Aku dan Febrina sama-sama terkejut dengan ucapan Om Herman. Aku tidak menyangka sama sekali, apalagi di rumah sakit itulah kedua orangtuaku meninggal dunia. Rumah Sakit Suwarno termasuk rumah sakit swasta yang bonafit walaupun gedungnya tidak terlalu besar tapi fasilitasnya lumayan. Dan aku sangat tidak menyangka kalau pemiliknya adalah orang semacam itu.

Aku bergidik seketika. Tapi setidaknya aku dan Febri sudah keluar dari zona mengerikan itu. Aku sudah menutup lembaran gelap kehidupanku kemarin.

Ma, Mama benar. Nggak semua hari-hari dalam hidupku akan buruk. Pasti akan hari yang manis, seperti hari ini. I miss you, Ma. Miss you a lot.

Saatnya membuka lembaran baru kehidupanku.

Ibu Kayla Dimitri bersama Denny Dimitri, Om Herman dan Rezky Hasim membawaku dan Febri setelah sarapan. Sedangkan Pak Rafael sudah berangkat ke rumah sakit dengan supirnya.

Tujuan pertama kami adalah Yayasan LDS atau Yayasan Leonathan Dimitri Setiadi yang bergerak di bidang Pendidikan. Aku berkenalan dengan kedua anak perempuan Dimitri yang keduanya sudah menikah, Allegra Leonathan dan Elora Setiadi. Lalu ada para menantu Dimitri, Adriella, Aleeza dan Chelsea. Kata Ibu Kayla, Chelsea adalah pemilik saham terbesar di LDS dan menjabat sebagai Direktur Utama LDS saat ini.



Aku juga bertemu dengan Pak Anton Santoso dan istrinya, Ibu Rika yang mengelola asrama di LDS. Keduanya sudah sangat tua, sekitar 70 tahun tapi mereka masih sangat sehat dengan senyum lebar yang membuat hatiku tenang melepaskan Febrina. Kata Bu Allegra, Febrina akan tinggal di asrama LDS dengan anak-anak lainnya yang nasibnya mirip-mirip dengan Febrina.

Febrina memeluknya dengan erat dan berkata, “Kita masih bisa ketemu kan, Kak?”

Aku tersenyum dan mengangguk.

“Kak Lia kan masih tinggal sama Om Herman, Feb,” sahut Ibu Kayla Dimitri dengan cepat.

Aku mengernyit dan melirik Om Herman yang sedikit mengangkat sebelah alis matanya tapi dia bahkan tidak menoleh padaku. *Oh ya ampun, Lia! Kamu mulai naksir Om-Om kah?*

“Jadi besok-besok juga masih bisa ketemuan kok. Iya kan, Om Herman?” tanya Ibu Kayla lagi sambil menyenggol pinggang Om Herman.

“Oh ... iya ... iya Bu.” Dia melirik Ibu Kayla sekilas lalu kembali mengangkat kepalanya.

Rezky menahan senyum sedangkan Denny bertukar tatapan dengan Ibu Elora dan para saudaranya. *Ada apa sih ini?* Aku berusaha untuk tidak terpengaruh, walaupun aku penasaran dengan kode-kode mereka.

Setelah selesai di LDS, Ibu Kayla membawaku ke sebuah Bank Pemerintah dan membukakan rekening baru untukku, termasuk menyimpan semua harta peninggalan Mamaku. *Aku sama sekali tidak punya uang dan sempat bingung mau bikin rekening tapi nggak ada uang, gimana ceritanya?*



Tapi Ibu Kayla mengeluarkan uangnya sebesar 2 juta rupiah dan memasukkannya ke dalam rekeningku. Aku bingung tapi beliau hanya tersenyum lembut lalu menyerahkan kartu ATM atas namaku ke dalam tanganku.

Tujuan kami yang terakhir adalah Sasana Tinju 'A & D' alias 'Anugerah & Dimitri'. Kata Ibu Kayla, "Di Sasana ini bosnya itu si Herman dan dia nanti yang akan ngomong soal gaji ke kamu."

Sasana tinju itu sangat besar, 3 ruko dijadikan 1 dan isinya laki-laki semua. Semua pria yang ada di dalamnya menatapku dengan penasaran. Tanpa sadar aku merapat pada Om Herman. Sumpah, aku agak trauma dengan tatapan para pria itu. Aku seperti kembali ke malam itu, malam di mana si 'gila Toto' melelang diriku.

Pria itu sepertinya menyadari tubuhku yang merapat di punggungnya dan Om Herman tidak bergerak, tidak juga menghindar. Om Herman malah bergeser sedikit menutupi diriku dari para pria itu.

"Selamat siang semuanya. Mulai besok kita punya pegawai baru, namanya Natalia Fransiska Sumadi dan posisinya adalah Admin. Kantor Lia ada di lantai 3 dan nggak ada yang boleh minta kenalan atau ganggu-ganggu!" ucap Om Herman dengan tegas.

Ibu Kayla dan anaknya, Denny saling berpandangan penuh arti. Aku sempat melirik ke wajah Om Herman tapi wajahnya tetap kaku tanpa senyum. Lalu kami naik ke lantai 3 untuk mengurus semua proses kepegawaianku.

"Kami, aku dan Denny belum bisa memberimu gaji yang besar ya, Lia."

Hmm ... aku ya? Aku malah fokus pada kata itu. Aku, bukan saya lagi. Kenapa aku mendadak senang ya?



“Lia ...” panggil Ibu Kayla pelan.

“Eh iya, Bu. Lia dengar kok dan Lia nggak apa-apa digaji berapa aja asal hidup Lia aman.”

“Semalam aku sudah menyusun surat kontrak kerja kamu untuk seumur hidup bersama keluarga Dimitri.”

“Haa? Seumur hidup, Om?”

Om Herman mengangguk dan melanjutkan, “Aku nggak mau pusing memperpanjang kontrakmu setiap setahun sekali. Kontrak seumur hidup aja langsung.”

“Kalau misalnya suatu hari nanti Lia mau pergi gimana, Om?”

“Kamu mau pergi ke mana emangnya?”

“Ya kali-kali aja Lia dapet jodoh trus nikah, Om.”

“Oh itu ... ntar kami seleksi dulu calon suami kamu!”

Aku terkejut dan wajah melongoku sepertinya lucu karena bisa membuat Ibu Kayla dan Denny tertawa geli. Atau mereka malah menertawakan Om Herman? Aku nggak ngerti deh.

“Gajimu hanya sebesar 3 juta 500 ribu rupiah dengan tambahan transport 25 ribu sehari. Makan pagi, siang, sore dapat bekal dari rumah Dimitri. Mbok Darmi, asistennya Ibu di rumah yang akan masak.”

“Hmm ... Om ...”

“Ya?”

“Beneran itu gaji Lia 3 setengah juta?”

“Kenapa? Kurang ya?”

Aku buru-buru menggeleng. “Malah kayaknya kebanyakan deh, soalnya Lia kan belum pengalaman.”

Om Herman menatapku lekat-lekat hingga membuatku berdebar. Lalu aku memalingkan wajahku yang mungkin sudah merona.

“Oke, kalau begitu gajimu jadi 3 juta 750 ribu rupiah ya, Lia.”



Lah apaan sih? Kok bisa begini ya? Tapi aku nggak berani lagi bersuara kecuali, “Terima kasih, Pak.”

“Kamu bisa beladiri?” tanya Denny tiba-tiba.

Aku menoleh ke arah Denny Dimitri. Anak bungsu Ibu Kayla itu sangat tampan tapi entah kenapa wajah Om Herman jauh lebih menarik untuk ditatap. “Karate, Black Belt, Pak.”

“Wuihhh keren!” seru Ibu Kayla. “Bisa latihan Muay Thai bareng Kak Al, Den.”

“Setiap Sabtu pagi kamu akan ikut latihan Muay Thai dan Kickboxing bersama Kak Allegra lalu aku akan jadwalkan kamu untuk latihan menembak seminggu 2 kali.”

“Latihan Kickboxingnya di sini, Om?”

“Kamu mau jadi tontonan cowok-cowok dengan birahi tinggi itu? Bisa-bisa kamu bikin laki-laki satu gedung ini mimisan!”

Ibu Kayla terbahak-bahak tapi Denny hanya bergumam, “Lo kali yang mimisan, Bang. Gue mah nggak!”

Aku hanya terdiam sambil mencari benang merah antara birahi tinggi dan mimisan. Tapi aku makin nggak mengerti.

“Latihan Kickboxingnya di rumah kita, Lia bareng perempuan-perempuan Dimitri lainnya.”

Aku mengangguk malu. “Baik Bu.”

“Udah selesai belum, Man? Biar kita makan siang trus Mama mau ajak Lia belanja pakaiannya ke mal.”

“Ya udah sekarang juga bisa kok, Bu. Itu si Lia nggak punya pakaian sama sekali. Pakaian dalam juga nggak punya.”

Aku melotot mendengarnya.

Dengan santainya Ibu Kayla menyahut, “Hebat amat kamu, Man. Sampe tahu soal pakaian dalam si Lia.”

“Lah kan Herman yang beli pas di Surabaya kemarin.”

“Berarti kamu tahu dong ukurannya?”



“Tahu bangetlah, Bu.”

Ya Tuhan, mereka sadar nggak sih kalo aku ada di sini?
Sepertinya wajahku udah semerah kepiting rebus dicocol sambel terasi.

“Om ... hmm ...”

Om Herman menoleh dengan wajah datarnya. “Kamu bisa nggak berhenti memanggil aku ‘Om’? Aku belum tua-tua amat kok!”

Aku mengerut ketakutan. “Maaf Om ... eh ...”

“Panggil ‘Abang’ gitu! Sekali lagi kamu panggil aku ‘Om’, kukawinin kamu!”

Dengan santainya Om Herman melangkah masuk ke dalam mobil dan meninggalkanku yang termangu di bawah pandangan kaget Ibu Kayla dan Denny. Sedangkan si Rezky malah ngakak di belakang setir mobil.

Ibu Kayla tersenyum lebar dan mendorongku masuk ke dalam mobil. “Kasitahu aja kapan kamu mau dilamar ya, Lia.”

=====



Bab 7

Jatuh Cinta Padamu

“Ada pepatah yang bilang kalau jatuh cinta itu bisa bikin kita berubah menjadi sosok yang lebih baik.”

-Rezky Hasim

Sudah sebulan aku menjabat sebagai Admin di Sasana ‘A&D’. Aku selalu berangkat dari rumah bersama dengan Om Herman, ralat Bang Herman menuju kantor. Aku agak ngeri sedikit dengan ancumannya. Bukan apa-apa, buatku arti kawin dan nikah agak sedikit rancu. Yang mana duluan? Nikah atau kawin, kawin atau nikah? Ataupun keduanya sama artinya? Pusing nggak, soalnya aku sendiri pusing lho mikirin artinya.

Nah, setiap pagi kami berangkat berempat sudah termasuk Pak Denny dan Rezky. Keduanya, Pak Denny dan Bang Herman bagai kembar siam yang tak terpisahkan. Bahkan mobil mereka berdua aja kembar lho jenisnya. Range Rover warna hitam yang denger-denger sih harganya 1 miliar lebih untuk 1 unit. Ini ada 2 lho.

“Mulai besok, gue disuruh Mama standby untuk anter jemput Cessa, Bang. Jadi lo bertigaan deh tanpa gue.”

“Semangat ya, Den meraih hati calon istri.”

“Calon istri apaan? Cewek pecicilan model dia!”

Aku hanya diam dan mulai menganalisa bahwa Pak Denny punya tingkat gengsi yang di atas rata-rata. Setiap kali ngomongin perempuan yang bernama Princessa itu, dia akan misuh-misuh tapi bisa tanpa sadar nyeletuk, “Kenapa si Cessa nggak bales SMS aku ya?”

Nah, aku mulai berpikir bahwa sifat gengsi itu mulai menular ke para pria lain di sekeliling Pak Denny, atau memang mereka sudah gengsian, aku kurang paham deh. Tapi Bang Herman mulai terlihat seperti itu.

Entah sejak kapan aku harus mulai mengekori Bang Herman, sesekali doang sih tapi kayaknya sejak Ajino, pria bernama aneh langganan sasana kami mulai mencari-cari cara untuk mendekatiku.

Pak Ajino ini masih muda, lumayanlah wajahnya walaupun nggak seganteng Bang Herman. Katanya sih dia manajer di sebuah perusahaan besar dan aku juga nggak peduli gitu dengernya. Harusnya jadwal Pak Ajino sesuai iurannya itu hanya seminggu 2 kali di jam 6 sore tapi sekarang dia datang tiap hari dan mulai dari jam 5 sore.

Bang Herman sudah mengatakan bahwa hanya pegawai yang boleh naik ke lantai 3. Selain aku yang dimaksud pegawai adalah *officeboy*, sekuriti dan bagian keuangan yang semuanya adalah pria. Tapi si Ajino Ajino ini nekat banget naik ke lantai 3, masuk ke ruanganku dan membuatku agak jantungan.

Emang sih dia nggak macem-macem cuma ngasih makanan trus nanya-nanya tapi karena aku sendirian di ruangan tertutup, bawaanku takut dan deg-degan sendiri apalagi kalau Bang Herman lagi nggak ada di sini, di kantor ini maksudku. Dia kan juga sibuk wara-wiri dengan Pak Denny juga Rezky. Untungnya si Udin, sang *officeboy* selalu mondar-mandir ngintip dan berdehem di depan pintu sampe si Ajino gerah sendiri trus pergi.

Entah si Udin adalah mata-mata Bang Herman, aku juga nggak tahu tapi di kali ketiga si Ajino masuk ke ruanganku dengan cengengesan dan berusaha memegang tanganku,



Bang Herman muncul di depan pintu dengan wajah 'lapar belum makan orang' bersama dengan Pak Denny yang langsung duduk di sofa dan mengangkat kakinya macam mafia. Rezky berdiri di samping Bang Herman dengan memberikan senyum padaku.

"Lho kamu ada di sini, Ajino Moto?" sapa Bang Herman ramah tapi tajam.

Wajah si Ajino ... Moto? Aku mengernyit mendengar namanya. *Ini serius nggak sih namanya itu? Kok kayak nama mecin?* Tapi balik lagi ke ekspresi kaget si Ajino yang seperti maling ketangkap tangan.

"Bukannya jadwalmu itu Selasa – Kamis, Ji? Kok dateng hari Jumat? Kata Udin dari Senin kamu hadir terus, bayar nggak tuh?!"

Ajino mundur dan berusaha tertawa akrab, "Saya masih latihan Selasa – Kamis kok, Pak. Ini kebetulan aja dateng ada perlu."

"Perlu apa?! Kok kebetulan bisa dari hari Senin? Kamu nggak ada kerjaan? Kamu lagi naksir Lia?!"

Gila ... dalem banget pertanyaannya ditambah dengan tatapan tajam, setajam silet. Gimana si Ajino Moto nggak ketar-ketir?

"Emang kalo naksir Lia nggak boleh, Pak?"

Bang Herman langsung menggeleng dengan tegas. "Kamu naksir calon istri orang?!"

Ajino Moto terkejut dan melotot. "Emang Lia udah punya calon, Pak?"

"Udahlah! Kenapa? Masalah buat kamu?"

Ajino Moto menggeleng dan langsung balik badan meninggalkan ruangan kantor. Bang Herman langsung berbalik menghadap diriku. Dia mendekat ke mejaku lalu



menunduk di hadapanku dengan posisi seperti singa yang ingin menerkam mangsanya.

“Kamu seneng ditaksir cowok mecin kayak dia?!”

Aku tercekot dan menggeleng pelan.

“Besok-besok kalo mecinan kayak dia datang lagi, langsung usir!”

Aku hanya menggeleng pelan tanpa bisa mengalihkan pandanganku dari mata kelamnya. Aku seperti ditarik dan tenggelam dalam mata tajam itu.

“Mulai besok kamu akan ikut ke mana pun Abang pergi!”

“Ke toilet juga, Bang?” tanya Pak Denny santai.

“Kalo perlu!”

Aku nggak berani membantah dan mulai membuntuti abang-abang ganteng yang satu itu. Bila dia harus ke luar kota atau ke luar negeri bersama Pak Denny, Rezky yang akan berada di sampingku seperti bayangan.

Seperti yang dikatakan oleh Bang Herman, setiap Sabtu pagi aku mulai ikut latihan Muay Thai dan Kickboxing bersama Ibu Allegra dan semua saudara perempuannya. Sebenarnya yang latihan cuma aku dan Bu Allegra karena saudaranya yang lain lebih sibuk dengan senam aerobik dan body language mereka yang dipimpin oleh Ibu Adriella atau Bu Lala, si Barbie itu.

Aku juga ikut berlatih menembak bersama Rezky di tempat latihan Perbakin. Tapi masalahnya Bang Herman selalu ikut menemani dan dia selalu berdiri di belakangku. Aku jadi susah konsentrasi apalagi kalau Bang Herman merapat di punggungku dan berkata, “Belum lurus tuh, Li. Keliatan sama Abang dari sini! Jangan bergerak kepalanya!”

Aduh ya ampun! Gimana kepalaku nggak bergerak coba kalo nafasnya berhembus di leherku dan membuatku



merinding? Dan itu nggak sekali dua kali dilakukan Bang Herman, tapi setiap aku latihan menembak.

Karena kami sama-sama tinggal di rumah Dimitri dan ke mana-mana selalu bersama, aku mulai terbiasa dengan keberadaan Bang Herman. Dia juga sepertinya jadi terbiasa kulayani. Maksudnya di sini hanya urusan makannya lho ya, bukan yang lainnya. Bang Herman, Rezky dan seluruh pria dalam keluarga Dimitri adalah pria-pria terhormat yang sangat menghargai wanita.

Aku juga berkenalan dengan 2 orang pria lagi yang bernama Dodo dan Roni. Rezky bilang keduanya juga anak-anak rekrutan Bang Herman. Aku baru tahu kalau ketiga pria kesayangan Bang Herman itu adalah anak-anak miskin yang dia ambil dari kampung halaman mereka masing-masing. Aku saja yang nasibnya beda banget.

Seminggu sekali Bang Herman membawa kami ke LDS karena para Nyonya LDS punya aktivitas memberi makan anak-anak panti dan anak-anak jalanan. Si cantik imut, Amoreiza Leonathan saja ikutan dan aku nggak menyangka gadis cantik itu mau ikutan repot di dapur memasak untuk anak-anak panti. Aku juga bertemu dengan Febrina. Aku senang gadis itu terlihat sehat dan bahagia.

Pak Denny Dimitri menikah juga dengan Princessa Siregar, gadis super cantik yang dia hindari tapi akhirnya Pak Denny juga yang cinta mati. *Dasar kawanannya gengsier*, desisku ketika melihat acara pemberkatan pernikahan mereka.

Ketika Bang Herman, Rezky dan Roni menemani pengantin baru itu di hotel, aku dan Dodo menemani Bu Kayla. Sebenarnya sejak seminggu yang lalu, pas lagi sibuk-sibuknya mengurus persiapan nikahnya Pak Denny, aku sudah jarang ke sasana.



Kata Bang Herman, “Kamu nggak perlu ke sasana kalo Abang nggak ke sasana. Kamu ngikut aja ke mana Abang pergi!”

Ya sudah, aku ikutin aja apa kata si Bos, toh dia juga yang bayar aku. Jadi suka-suka dia ajalah.

Tapi ketika Princessa mengalami kejahatan penguntitan di mal hingga membuatnya dirawat di rumah sakit, aku diberi tugas baru menjadi pengawal pribadinya. Sejak saat itu, tugasku adalah mengecek Princessa bersama Rezky. Bang Herman bilang, “Kamu juga nggak bisa dilepas sendirian, Li. Bahaya!”

Okelah, aku paham dengan kekhawatiran Bang Herman. Aku juga nggak mungkin sendirian menjaga Princessa bila kami ke luar rumah. Kalau di rumah saja, aku memang bisa sendiri, toh Princessa bukan tipe orang yang hobi jalan-jalan. Bahkan Bang Herman membelikan jam tangan IMOO yang seragam dengan punya Princessa. Kedua jam tangan itu sudah dipasang alat pelacak oleh Bang Herman.

Jadi siapa menduga kalau penculikan itu terjadi? Aku bahkan tidak bisa menduganya walaupun perasaanku sejak kami bertiga masuk ke dalam mobil sudah tidak enak. Jantungku berdebar-debar nggak jelas. Kami dalam perjalanan menuju butik untuk fitting gaun pengantin Princessa. Pak Denny tidak bisa bergabung karena mereka sedang ada rapat penting dengan investor dari Jepang.

Di antara kekhawatiranku, aku langsung mengaktifkan alat pelacak di mobil kami, juga di handphone dan jam tangan kami. Aku masih berdoa terus di dalam hati agar kami tiba di butik dengan selamat ketika mobil kami ditabrak oleh mobil Terios hitam.



Rezky nekat turun dan aku mewanti-wanti anak muda itu untuk berhati-hati tapi tidak sampai semenit suara tembakan terdengar. Aku bergegas pindah ke bangku belakang dan memeluk Princessa erat-erat bersamaan dengan kedua sisi pintu kami terbuka.

Dua pria berbadan besar menarik kami berdua. Aku berusaha menendang salah satunya dengan kedua tanganku memeluk tubuh Princessa. Aku kalah dengan bekapan *chlorofom* dan tidak tahu apalagi yang terjadi selanjutnya.

Aku terbangun dalam ruangan kecil semacam gudang. Untungnya ruangan ini terang dan aku berusaha bangkit walaupun kepalaku terasa sakit. Aku berjalan pelan dan membuka pintu dengan paksa. Sialnya begitu pintu terbuka, ada seorang pria yang menangkap tanganku. Aku berusaha melawan dan mengerahkan seluruh keahlian bela diriku melawan pria besar itu.

Aku berhasil menendang dan meninju rahang pria itu tapi dia juga berhasil menampar mataku hingga aku pusing seketika. *Sialan, dia mengincar wajahku!*

"Sebenarnya kalo Bos Aditya nggak ngelarang gue, udah abis lo gue perkosa!" ejeknya sambil meludahkan darah dari mulutnya.

Anjing! desisku marah. *Nggak akan kubiarkan kau menjamahku!* Aku menyerang bagian vitalnya hingga dia kesakitan tapi sialnya dia berhasil menangkap kakiku dan membantingku hingga wajahku menghantam lantai marmer itu. Aku mulai merasakan darah mengalir dari bibirku. *Pecah!* Aku menggeleng pelan menghilang rasa nyeri yang mulai menyerangku.

Aku mendengar suara jeritan Princessa dari lantai atas. Secara reflek aku bangkit dan melihat pria itu masih terbaring



kesakitan di lantai. Aku berteriak sekuat tenaga dan mengarahkan kakiku ke bagian vitalnya lalu menginjaknya hingga dia pingsan di tempat. Tanpa menghiraukan darah yang mengalir di dahi dan bibirku, aku berlari menaiki tangga mencari Princessa.

Aku meraih sebuah tongkat di sudut tangga lalu berlari menuju sebuah kamar yang pintunya sedikit terbuka. Sialnya ada 2 orang pria lain yang melihatku lalu mengejarku. Aku berlari menerobos pintu itu dan melihat seorang pria menarik kerah baju Princessa dan menariknya hingga tubuh Princessa terangkat.

Aku mengangkat tongkatku dan berteriak, “Heiii bangsatttt ... !!!” Tapi pria itu berhasil menangkis tongkatku dan mendorongku hingga jatuh ke lantai. Tapi setidaknya pria itu melepaskan Princessa dan aku segera memeluknya erat. Walaupun pria itu mengamuk kepada kedua anak buahnya tapi aku tidak peduli selama Princessa baik-baik saja.

Aku bahkan tidak mengingat luka-lukaku kalau saja Princessa tidak menangis dan berkata, “Muka kamu, Lia! Kamu dipukulin ya? Kamu dipukulin gara-gara aku!” Princessa semakin keras menangis sambil memandangi.

“Nggak apa-apa, Bu. Lia nggak apa-apa dipukulin selama Ibu aman. Ibu jangan pernah ngomong kalo Ibu lagi hamil ya!” bisikku di telinga Princessa. “Lia janji akan jaga Ibu apapun yang terjadi!”

Aku melirik jam di dinding yang menunjukkan pukul 1 pagi. Jam tangan IMOO kami pecah dan otomatis alat pelacak kami pun hancur.

“Lia ... Cessa lapar!” bisik Princessa terisak sambil memandangi roti yang diberikan salah satu anak buah si pria itu yang kudengar namanya Aditya. Melihat gelagat itu aku langsung menyentuh tangan Princessa lalu berkata, “Bu Cessa, Ibu sayang dan cinta sama Pak Denny nggak?”

Princessa menatapku dengan mata berkaca-kaca lalu mengangguk.

“Jadi Ibu harus jaga bayi Ibu dan Pak Denny ya.”

Princessa malah kembali menangis dan memeluk perutnya.

“Walaupun Ibu lapar, Ibu nggak boleh sentuh roti itu. Kita nggak tahu roti itu udah dikasih obat apa.” Aku meraih tangan Princessa dan menggenggamnya.

“Bu ... demi nyawa Lia, Lia akan jaga Ibu dan bayi Ibu. Lia berhutang nyawa sama Bang Herman dan Pak Denny. Jadi Ibu harus kuat ya! Bapak pasti datang, Bu. Lia janji!”

Dengan sebelah mataku yang mulai tertutup karena bengkak akibat kena pukul tadi, aku merangkak meraih tas Princessa yang tergeletak di tempat tidur. Aku sengaja membawa Princessa bersembunyi di dalam lemari sejak terakhir Aditya datang dan mengamuk karena Princessa tidak menyentuh rotinya. Dengan mengabaikan nyeri di kepalaku, aku masuk kembali ke dalam lemari dan membongkar tasnya.

“Tadi pagi Lia sempet masukin coklat kesukaan Ibu nih.” Aku menyodorkan 3 cokelat Snickers kecil ke arahnya dan membuka salah satunya. “Ibu makan ini aja ya.”

Princessa menggigit cokelat itu perlahan lalu menyodorkannya ke arahku. “Kita makan bareng aja, Lia. Kamu juga pasti lapar!”

“Nggak usah, Lia masih belum lapar kok, Bu!”

Princessa menggeleng. “Kamu harus makan juga. Nanti kalo kamu pingsan, siapa yang akan jaga Cessa?”



Aku berusaha tersenyum dan menerima cokelat itu. “Lia makan ya, Bu!”

Princessa mengangguk lemah. “Handphone kita diambil ya, Li? Gimana Abang bisa nemuin kita ya?”

Aku tersenyum lebar dan mengangkat tasnya yang mahal itu lalu menunjukkan gantungan kunci berbentuk menara Eiffel kecil itu. “Bapak pasti nemuin kita, Bu karena Lia sudah pasang ini!” tunjukku pada sebuah alat pelacak kecil yang lampunya menyala hijau.

Rasanya waktu berjalan sangat lambat dan aku mulai resah karena Princessa merasa lapar lagi. Tubuhnya mulai kedinginan. Dia mengantuk tapi terlalu takut untuk tidur. Aku tidak melepaskan genggamannya tangannya dan terus mengajaknya bicara.

Tiba-tiba saja dua orang pria besar yang tadi mengejarku membuka pintu lemari dan menyeringai menatap kami. Aku masih menggenggam tangan Princessa ketika yang seorang menyeretku, sedangkan pria kedua mengangkat Princessa dan membopongnya di bahunya.

“Awas lo, bangsat!” teriakku sambil menendang betis si pria. “Ibu! Jangan takut, Bu!”

Princessa tidak sanggup lagi berteriak, suaranya menghilang bersamaan dengan banjirnya airmatanya. Dia hanya bisa memukuli punggung pria yang mengangkatnya dan sesekali menjambak rambutnya.

Pria itu membawa kami berdua ke sebuah ruangan lain. Princessa didudukkan di kursi dan diikat kedua tangan dan kakinya. Sedangkan aku diletakkan di kursi lain yang sengaja diletakkan berjauhan dengan Princessa dan nasibku sama dengan Princessa.



Aditya masuk diikuti oleh sepasang orangtua dengan wajah memelas. Aku langsung waspada dan menegakkan tubuhku. Aku berusaha menggerakkan tanganku untuk melepaskan tali itu.

“Ayo dong, Adit Sayang, anak Mama yang baik. Lepasin aja perempuan itu ya, Nak. Kita cari perempuan lain untuk jadi istri kamu!”

Aditya menghempaskan tangan Mamanya dan berteriak, “MAMA, NGGAK NGERTI YA?! Adit cuma pengen My Princessa yang jadi istri Adit!”

“My Princessa, kamu nggak apa-apa kan, Sayang?” Aditya mendekati Princessa dan menangkap kedua pipinya.

Princessa meringis dengan penuh kebencian lalu meludahi wajah Aditya. “DASAR ORANG GILA, PSYCHO! BERANINYA SAMA PEREMPUAN!” teriak Princessa ganas.

“Ibu, udah Bu!” teriakku panik. Aku bukan hanya memikirkan Princessa tapi juga memikirkan bayinya.

Princessa malah makin emosi. “BANCI LO!” teriaknya berani.

“AAHHHH! DIAM!!!” Aditya menampar Princessa dengan keras hingga sudut bibirnya berdarah.

Melihat itu aku berusaha berdiri tapi pria bangsat yang ada di sampingku malah menempeleng sisi kepalaku hingga aku jatuh kembali ke lantai dengan kursi yang menindihku. Aku berusaha menggerakkan kepalaku agar bisa melihat apa yang terjadi.

“Adit, nggak boleh pukul perempuan, Sayang.” Wanita tua itu memegangi lengan Aditya dengan lemah lembut. Sementara pria yang mungkin adalah papanya Aditya hanya memandangi anaknya dengan ketakutan.



“MAMA BISA DIEM NGGAK?!!!” Aditya mendorong mamanya hingga wanita itu tersungkur di lantai.

Tiba-tiba saja Princessa tertawa keras dan dengan penuh amarah Aditya mendekati Princessa lalu menarik rambutnya hingga wanita itu menengadahkan kesakitan.

“Kau tahu, My Princessa, tidak akan ada yang menyelamatkanmu kali ini! Kalau aku hancur, kau akan ikut hancur bersamaku!” Suara Aditya terdengar mengerikan di telinga Princessa.

Pria psycho itu sengaja berbicara di telinga Princessa dan mengendus di lehernya. Princessa berusaha mengelak dan aku berusaha bangkit.

“PRIA MENJIJIKAN!!!”

Teriakan Princessa mengakibatkan Aditya kalap dan menamparnya lagi. Princessa meringis kesakitan. Pipinya terasa panas terbakar tapi dia berusaha bertahan. Aku malah jadi menangis karena tidak bisa menolong Princessa.

Tiba-tiba saja pintu itu jebol dan jatuh berdebum. Semua mata menoleh ke arah pintu dan Princessa langsung berteriak, “ABANG!!!”

Kedua anak buah Aditya terkena hantaman tinju Bang Herman dan Roni, sementara Dodo mendekatiku dan membebaskanku. Mata Pak Denny langsung tertuju pada Princessa dan melihat wajah istrinya babak belur seperti itu, kemarahannya memuncak.

Sialnya Dodo langsung membopongku ke luar sehingga aku tidak bisa melihat apa yang terjadi tapi aku sempat melihat Aditya menyandera Princessa sambil tertawa keras. Dodo membawaku ke luar dari rumah itu dan aku meletakkanku di atas brankar. Sumpah, aku sudah tidak kuat



lagi menahan sakit kepala ini. Yang kulihat terakhir adalah cahaya lampu ambulans lalu aku tak sadarkan diri.

Aku terbangun di sebuah ruangan putih dengan cahaya redup. Aku mengerang pelan dan sebuah genggaman tangan yang hangat itu menghampiri telapak tanganku. Kurasa aku masih bermimpi karena aku seperti mendengar suara Bang Herman yang berbisik, “Jangan terluka lagi, Li. Abang nggak mau kehilangan kamu, Sayang ...”

Haa? Beneran ini aku mimpi. Udah nggak salah lagi! Ketahuan banget sih aku udah jatuh cinta sama Bang Herman. Mimpi ini benar-benar gila karena sebelum aku terlelap lagi, aku merasakan sebuah kecupan di dahiku.

Aku kembali terbangun dan kali ini aku tidak mengerang. Aku masih menutup mataku karena kepalaku masih terasa berdentum. Kurasa kali ini aku tidak bermimpi karena suara percakapan Bang Herman dan Rezky terdengar nyata. Aku sudah sadar sepenuhnya tapi masih menutup mataku karena aku sangat penasaran ketika mereka menyebut namaku.

“Tadi malam Abang nyium Kak Lia ya?” tanya Rezky dengan suara seperti bisikan tapi bukan bisikan.

“Siapa bilang?” kilah Bang Herman.

“Bang, udahlah kalo emang Abang suka sama Kak Lia, tinggal bilang aja kok. Susah amat sih? Nular ya gengsinya Bos Denny ke Abang?”

“Kamu tuh ngomong apa? Kamu amnesia atau gimana?” kilahnya lagi. “Abang cuma khawatir sama dia. Itu aja kok.”



Tapi Rezky sepertinya nggak peduli. Dia terus saja bicara. "Awas lho Kak Lia diambil Roni atau Dodo. Apalagi semalam Kak Lia digendong sama Dodo lho, Bang."

"Berisik banget kamu kalo kelaparan ya! Lagian si Lia masih kecil itu!"

"Kecil gimana sih, Bang? Kak Lia itu kan udah 23 dan ulangtahunnya bulan lalu Abang mau ngasih gelang tapi nggak jadi kan? Abang kira aku nggak tahu soal itu?"

Aku hanya mendengar Bang Herman menghela nafas panjang dan anak muda berisik itu lanjut lagi.

"Kak Lia itu seumur sama Boscan Cessa lho. Boscan aja udah hamil tuh, masa Kak Lia dicuekin gitu aja, Bang?"

"Iya ntar Abang perhatiin deh. Sama seperti Abang merhatiin kamu, Roni sama Dodo."

Rezky mendesis. "Ngomong doang lo, Bang. Ntar gue rebut tuh Kak Lia!"

"Nggak mungkinlah, Ky. Kamu kan naksir si Amor!"

"Idih ... ngapain naksir dia sih? Masih kecil, cerewetnya minta ampun!"

Sebenarnya mereka berdua sama-sama gengsian, keluhku dalam hati. Tapi hatiku berbunga-bunga banget saat ini. Sakit kepalaku mulai sedikit reda tapi perutku luar biasa lapar.

"Nggak mungkin Lia naksir kamu. Kamu kan masih kecil!"

"Semua aja Abang bilang masih kecil! Lagian ya, Bang ada pepatah yang bilang kalau jatuh cinta itu bisa bikin kita berubah menjadi sosok yang lebih baik."

"Abang kan udah baik dari sononya, Ky."

"Maksud Eky, supaya Abang nggak kaku gitu, Bang. Jadi orang yang lebih ramah gitu. Trus apanya Kak Lia coba yang kecil? Abang aja tahu banget ukurannya!"



Jadi untuk menghentikan pembicaraan mereka berdua yang mulai aneh, aku pura-pura mengerang. Aku mendengar suara kursi yang digeser dan ketika aku membuka mataku, Bang Herman ada di sana, tersenyum lega menatapku.

“Akhirnya kamu bangun, Li.”

“Bang Herman belum tidur semaleman tuh, Kak Lia!” ucap Rezky sambil membuka tirai pembatas kami.

“Beneran, Bang?” tanyaku pelan.

“Bang Herman khawatir sama Kak Lia jadi semaleman dia nungguin Kak Lia,” lanjut Rezky semangat.

“Eky ...” ucap Bang Herman pelan. “Pengen Abang cubit luka tembaknya?”

“Sadis ...” desis Rezky cemberut. “Bang, Eky lapar ...”

“Iya tunggu Lia dulu!”

“Lia juga lapar, Bang ...” ucapku pelan.

“Kamu makanan rumah sakit atau dibeli aja, Li?” tanya Bang Herman lembut.

Rezky mendengus. “Giliran Kak Lia ditanyain, Eky nggak! Eky cemburu, Bang. Eky sedih!”

“Berisik!”

“Abang udah nggak sayang Eky lagi! Eky hancur!”

Bang Herman menghampiri Rezky dan menjitak kepalanya dengan mata melotot. “Ya udah kamu mau makan apa?”

“Kalo Abang galak-galak sama Eky, Eky bocorin rahasianya ya!”

Mereka bertatapan dengan sama sengitnya.

“Kak Lia, masa Bang Herman ...”

“Eky mau makan apa, Sayang?”

Aku langsung menahan tawaku mendengar pertanyaan Bang Herman. “Lia pengen makan Bubur Ayam, Bang.”



“Iya Sayang, sebentar ya ...” jawab Bang Herman cepat. Tapi tiba-tiba dia tersadar, aku tersadar dan Rezky langsung ngakak sambil memegang rusuknya yang dibalut perban tebal.

“Maaf Li, maksud Abang ...” Bang Herman salah tingkah sambil menggaruk kepalanya yang kurasa nggak mungkin gatal.

Aku tersenyum senang. “Nggak apa-apa, Bang. Lia juga sayang Abang kok.”

Jatuh cinta sama Abang malah!

=====



Bab 8

Hari Bersejarah

Kamu adalah takdirku.

Kepergian Ibu Kayla dan Bapak Rafael Dimitri yang tragis itu membuat Bang Herman down sesaat. Semua orang berduka, terlebih Bang Herman. Dia tidak masuk kantor sehari-hari, baik ke kantor DSS maupun ke Sasana A&D. Saat-saat seperti ini aku nggak bisa langsung mendatangi Bang Herman karena aku juga harus membantu Allegra mengurus semua urusan yang ditinggalkan Ibu Kayla.

Enam bulan yang lalu, Bapak dan Ibu Dimitri yang baik hati itu membelikan sebuah rumah untuk Bang Herman. Kata Bu Kayla padaku, "Biar si Herman ada keinginan untuk melamar kamu, Li."

Setiap kali mengingat itu, hatiku nggak kuat dan aku pasti menangis. Sejak Bu Kayla mempertemukanku dan Bang Herman di acara makan siangnya di mal, di situlah Bang Herman menyelipkan cincin padaku. Emang sih sejak aku ke luar dari rumah sakit sehari sebelum pernikahan Denny, kami resmi pacaran. Itu pun karena Bang Herman cemburu gara-gara ulah Rezky, Dodo dan Roni terlalu perhatian padaku.

Dan tadi pagi, Allegra meneleponku dan bilang, "Lia, minta tolong ke rumah Bang Herman dong, Dek. Kamu urus dia dulu deh seminggu ini. Kata Rezky, Bang Herman demam dan muntah-muntah."

Sejak 6 bulan yang lalu juga, Ibu Kayla memaksaku untuk mengurus SIM A. Sejak SMA, aku memang sudah bisa menyetir tapi nggak pernah punya SIM. Aku terlalu larut

mengurus almarhum Mama waktu itu. Setelah SIMku jadi, Ibu Kayla membawaku ke sebuah showroom dan membelikanku sebuah mobil.

Aku protes kala itu karena aku masih punya emas batangan peninggalan papa. Aku sampai memohon pada Ibu Kayla agar menerima 300 gram emas batangan milikku sebagai ganti harga mobil Honda Jazz terbaru, tapi Ibu Kayla malah bilang dengan tegas, “Kalo kamu berani bayar mobil yang Ibu beli, berarti kamu nggak anggap Ibu sebagai mama kamu, Li. Ibu sedih ...”

Drama banget kan? Tapi aku sayang banget sama Bu Kayla dan aku cuma *manut* dengan maunya Ibu Dokter yang cantik itu. Tapi aku nggak kalah cerdik. Ditemani Bang Herman aku menjual 300 gram emas batanganku dan membagi-baginya ke semua cucu Dimitri dengan cara mentrasfer ke rekening mereka masing-masing termasuk ke rekening adik-adiknya Bang Herman.

Dan pacarku yang kaku itu nggak tahu soal ini.

Aku berangkat menuju rumah Bang Herman dengan 1 tas penuh pakaian, lalu aku mampir ke supermarket berbelanja isi kulkas yang kutebak sudah pasti kosong. Semalam Denny sudah memberikan kunci cadangan rumah Bang Herman kepadaku. Denny punya aturan bagi semua pegawai yang dekat dengan keluarga Dimitri yaitu mereka harus menyerahkan kunci cadangan rumah mereka kepada Denny atau Bang Herman. Jadi apabila terjadi sesuatu, Denny nggak harus repot mendobrak pintu rumah mereka.

Rumah Bang Herman berada dalam kompleks cluster dan aku melihat mobilnya ada di dalam garasi. “Bang ...” panggilku pelan sambil mengunci pintu depan. Aku meletakkan semua



bawaanku ke meja dapur lalu menaiki tangga menuju kamarnya di lantai atas.

“Bang ...” panggilku lagi sambil membuka pintu kamarnya perlahan. Aku menghela nafas panjang melihat suasana kamar yang gelap dan Bang Herman tenggelam di bawah selimut tebal.

Aku mendekat dan meraba dahinya yang masih sedikit demam. “Abang ...” Aku berlutut dan menyentuh tangannya. *Begitu sedihnya ya kehilangan kedua orangtua yang baik itu sampe sakit begini?* desisku sedih.

“Lia ...” Bang Herman membuka matanya dan memicing ke arahku. Tangannya menggenggam erat tanganku. “Akhirnya kamu datang juga. Abang kangen kamu.”

Oh ya ampun, aku pengen nangis dengernya. Aku bangkit dan memeluk erat tubuhnya. “Lia juga kangen Abang.” Aku mengelus kepala Bang Herman hingga dia tertidur lagi.

Aku bangkit perlahan ketika tiba-tiba dia menangkap tanganku. “Jangan pergi, Yang. Jangan tinggalin Abang! Abang udah yatim piatu dan sekarang Daddy sama Mama juga udah pergi. Abang sendirian!”

Aku kembali berlutut dan memeluknya. “Abang punya Lia dan semua keluarga Dimitri. Lia juga nggak punya siapa-siapa lagi selain Abang dan keluarga Dimitri.”

“Jangan tinggalin Abang.”

“Nggak kok, Bang. Lia nggak ke mana-mana tapi Lia harus ke dapur masak untuk Abang ya. Abang tidur dulu.”

“Cium dulu!”

Tumben! pikirku geli. Biasanya ngomong aja susah, sekarang tiba-tiba minta dicium. Aku mengecup pipinya dengan lembut.

“Kita nikah ya, Yang.”



“Iya, Bang.” Aku menjawab cepat aja soalnya Bang Herman juga nggak sadar-sadar amat. Jadi tunggu dia sehat baru aku tanyain lagi.

Aku melepaskan pelukanku dan mulai mematikan AC, membuka jendela dan menyiapkan pakaian Bang Herman. Aku turun menuju dapur dan mulai memasak. Betul kan kulkasnya kosong, untung aku belanja duluan tadi. Aku melirik jam di dinding yang sudah menunjuk angka 8. Aku jadi sedih udah jam segini si Abang belum sarapan.

Sambil memasak sarapan, aku menelepon Bryan dan menanyakan obat apa yang harus kubeli untuk Abang. Bryan malah bilang, “Bentar Li, aku aja yang periksa si Abang. Kebetulan aku sama Lala ada urusan ke luar.”

Bersamaan aku selesai masak, Bryan dan Adriella datang. Bryan langsung naik ke kamar Bang Herman sedangkan Adriella menghampiriku di dapur.

“Aku bawain buah-buahan nih, Li. Bang Herman nggak pernah sakit lho dan kami semua kaget begitu tahu dia sakit.”

“Abang sedih banget itu, Kak sejak Pak Rafael pergi.”

“Kita semua sedih. Bahkan Elora dan Chelsea masih belum bisa bangun. Kata Bang Rocky, Elora muntah-muntah terus. Chelsea malah nggak bisa makan. Kak Allegra yang jadinya kerepotan ngurusin mereka.”

Aku mulai berkaca-kaca. Selalu begitu. Setiap kali kami bercerita tentang Bapak dan Ibu Dimitri, airmata ini mulai menggenang. “Kak Lala udah sarapan?” tanyaku mengalihkan pembicaraan.

“Udah tadi sama Abang dan anak-anak. Kami mau lihat Elora sama Chelsea. Abang udah telepon Dokter Imelda sih untuk mereka berdua tapi Abang tuh nggak tenang kalo nggak lihat adek-adeknya.”



“Kak Lala juga jaga kesehatan dong.”

Adriella mengangguk. “Kamu juga ya. Kak Al pesan kamu di sini aja dulu sampe si Abang sembuh. Selamanya ajalah sekalian. Toh kalian juga udah mau nikah. Nanti Bang Jonah akan ngomong ke Bang Herman soal tanggal pemberkatan kalian.”

“Kalian jadi repot ya, Kak?”

“Kami hanya mau menjalankan amanat Daddy, Li. Menikahkan kalian berdua.”

Bryan dan Adriella langsung pulang setelah memeriksa Bang Herman. Dodo datang mengantarkan obat yang dipesan oleh Bryan ketika aku sedang menyuapi Bang Herman makan di kamarnya.

“Bang, sembuh dong. Kantor sepi nggak ada Abang. Pak Denny masih dalam kondisi diam tak bergeming. Kita jadi takut ngedeketinnya,” keluh Dodo dengan cemberut.

“Iya, Do. Besok juga udah bisa ngantor kok.”

“Nggak boleh, Bang. Tunggu 3 hari dulu!” sergahku dengan wajah galak.

“Tuh kalo istri udah ngomong, dengerin Bang!” Dodo tersenyum lebar ke arahku.

“Calon, Do. Calon!” jawabku santai.

“Istri!” protes Bang Herman. “Bulan depan juga udah resmi!” lanjutnya. Dan aku mendadak merona bahagia. “Do, sekalian beresin pakaiannya Lia soalnya mulai hari ini dia tinggal sama Abang.”

“Tapi barang-barang Lia masih banyak di rumah Dimitri, Bang.”

“Abis Abang mandi kamu sama Dodo ke pulang dulu. Beresin semuanya trus balik ke sini.” Mana bisa aku nolak kalo Yang Mulia sudah bersabda.



Setelah Bang Herman selesai sarapan dan aku menungguinya mandi, aku dan Dodo berangkat ke Dimitri, tempatku tinggal selama ini untuk beberes. Rasanya campur aduk mengetahui fakta aku akan tinggal bersama pria yang kucintai. Tadinya aku ragu tapi ketika aku melihat betapa rapuhnya dia di saat sakit seperti ini, aku nggak tega.

Kepada Adriella aku sempat mengatakan, “Nggak enak sama tetangga ya, Kak. Kami tinggal bareng gini.”

“Kamu takut diomongin tetangga atau takut diterkam Bang Herman?”

“Dua-duanya sih, Kak.”

“Udahlah! Kondisinya kan beda. Kita kan kenal siapa Bang Herman. Udah bertahun-tahun cinta sama kamu tapi nggak berani ngomong. Nggak usah pikirin tetangga, Li. Pikirin aja gimana caranya menghindar dari singa ‘lapar’ di musim kawin.”

Emang ya Adriella itu paling jago bikin orang gusar. Aku emang sengaja meletakkan semua barangku di kamar sebelah. Syukurnya Bang Herman sudah bisa mondar-mandir di dalam kamar. Sejak mandi tadi pagi, dia lumayan segar sih dan pas makan siang juga lumayan banyak makannya.

“Kamu mau ke mana, Yang?”

Sejak tadi pagi aku berada di sini bersamanya, panggilannya mulai berubah. Dari ‘Li’ jadi ‘Yang’. Aku bahagia banget. *Jadi gini ya rasanya dicintai seperti para The Ladies dicintai suami-suaminya?*

“Lia mau siapin makan malam, Bang.”

“Abang mau ikut turun, Yang. Kita makan malam di bawah aja.”

Aku mengulurkan tanganku dan aku menggandengnya ke luar dari kamar.



“Barang-barang kamu mana, Yang?”

“Di kamar sebelah, Bang.”

“Kenapa kamu taruh di sana? Kamar kamu kan di sini sama Abang!”

“Iya nanti Lia pindahin setelah kita makan.”

“Sekarang aja! Abang masih belum lapar banget kok!”

Sekarang aja udah mulai grogi, gimana ntar kalo tidur bareng? Tapi aku berusaha tenang tapi kebingungan lagi pas mau ganti baju tidur. Soalnya baju tidurku itu terusan-terusan tipis dengan tali spageti. Kalo nggak pake itu aku yang nggak bisa tidur.

“Kenapa nggak ganti baju, Yang?” tanya Bang Herman yang hanya mengenakan boxer tanpa atasan. Ngeliat dia telanjang dada aja udah bikin aku panas dingin. *Aduh ... gimana ini?*

“Udah pake aja baju tidur yang biasa kamu pake, Yang. Nggak mungkin juga Abang nerkam kamu malam ini.”

“Haa?” Aku melongo.

“Pesawat Abang masih rusak!” ucapnya ketus sambil memalingkan tatapannya ke arah lain.

“Pesawat? Pesawat apa sih, Bang?”

“Emang landasan kamu udah siap kalo Abang *take off* sekarang?”

Aduh makin bingung aja! “Lia nggak ngerti, Bang. Sumpah deh!”

Gantian Bang Herman yang garuk-garuk kepala. “Gini nih kalo punya istri yang polosnya minta ampun.”

“Calon istri, Bang.”

“Buat Abang, kamu tuh udah istrinya Abang.”

Aku hanya berdecak sebal. “Jadi? Maksudnya apa?”

“Maksud Abang karena Abang masih lemes gara-gara demam, ‘ini’nya Abang belum bisa lepas landas!” Bang



Herman mengarahkan pandangannya ke bagian tengah celana boxernya.

Aku langsung terperangah dan langsung berasa panas gitu mukaku. *Ya ampun! Nggak ada bedanya sama semua Dimitri ya!*

“Abang! Ih mesum banget!” jeritku sambil berlari menuju kamar mandi.

Bang Herman malah nyusulin ke kamar mandi. “Mesumnya kan sama istri sendiri! Emang salah, Yang?” tantang Bang Herman dengan menaikkan sebelah alis matanya. “Lagian emang ‘landasan’ kamu udah siap apa?”

“Nggak bakalan siap sampe pemberkatan!” jawabku ketus.

“Jangan ketus-ketus sama suami sendiri, Yang. Ntar kamu sendiri yang mengerang-ngerang keenakan!” Dengan santai Bang Herman melangkah ke luar dari kamar mandi dengan tertawa terbahak-bahak.

Ihss ... menyebalkan! Ternyata aslinya mesum juga kayak sodara-sodaranya!

Dan aku semakin yakin dengan kemesuman calon suamiku yang wajahnya selalu datar seperti jalan tol JORR. Wajahnya tegang gitu melihatku dengan terusan batik lusuh di atas lutut. Dengan sok santai Bang Herman membuka selimut dan berkata, “*Come to Papa, my love!*”

Aku mendadak merinding. Perlahan aku mendekat dan naik ke tempat tidur. Jantungku berdebar keras ketika Bang Herman menarik pinggangku mendekat ke arahnya dan memelukku erat.

“Kayaknya obat yang dikasih Bryan ada obat tidurnya deh, Yang,” gerutu Bang Herman sambil memeluk erat diriku di bawah selimut.



“Emang kenapa sih, Bang?” tanyaku dengan sangat mengantuk. Aku merasa luar biasa nyaman meringkuk di dada Bang Herman.

“Kok Abang ngantuk banget ya?”

“Karena Abang emang harus istirahat. Udah deh tidur aja, Bang!” gerutuku.

Bang Herman malah semakin mengetatkan pelukannya di pinggangku. “Padahal Abang lagi kepengen ...” Suaranya mulai melemah.

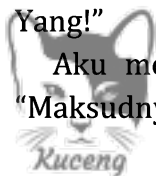
Kepengen apa sih? tanyaku dalam hati. Dan aku bisa merasakan calon suamiku ini tertidur lelap dengan mendekapku erat. Aku tersenyum geli. Ternyata ‘Superman’ku bisa kalah juga.

Pernikahan yang harusnya diadakan bulan depan jadi dimajukan hari ini, di Sabtu sore yang cerah dengan gaun pengantin dadakan yang dibeli oleh The Ladies di Butik The Angels.

“Ini gara-gara kamu keseringan mondar-mandir di depan Abang, Yang.”

Awalnya aku bingung dengan ucapan yang aneh itu tapi katanya lagi, “Tolong Yang, semakin sering kamu mondar-mandir seksi di depan Abang seperti ini, semakin Abang pengen bikin anak sama kamu. Capek banget, Yang kalo setiap Abang tegang, muncratnya dipaksain. Nyut-nyutan! Pait! Nggak enak kalo nggak bisa masuk ke sarangnya langsung, Yang!”

Aku menatap Bang Herman dengan semakin bingung. “Maksudnya apa sih, Bang?”



Bang Herman malah meraih pinggangku dan merapatkan tubuh kami. “Kamu ngerasa nggak sih ada ngeganjel di paha kamu, Yang?”

Saat itu Bang Herman baru selesai mandi dan hanya mengenakan handuk di pinggangnya. Aku terkesiap dan berusaha melepaskan diri karena aku mulai tahu benda apa yang tegang di bawah sana. Semakin aku berontak, semakin Bang Herman mendekapku dan menciumi leherku.

“Lia belum mandi, Bang ...” Itu cuma alasan karena aku sudah lebih dulu mandi.

“Mau boong sama Abang ya? Lagian nggak mandi juga kamu wangi tapi sekarang Abang nggak kuat, Yang. Sumpah!” Bang Herman mulai menciumi leherku dan ciumannya menjalar ke pipiku lalu berlanjut ke bibirku. Tanganku langsung berpegangan pada pundaknya ketika Bang Herman mengangkatku dan menggigit bibirku lalu menyelipkan lidahnya ke dalam mulutku.

Aku sempat berpikir gimana caranya melepaskan diri tapi Bang Herman malah mengangkatku dan menjatuhkan diri kami berdua di tempat tidur.

“Bang ...” bisikku.

Mendengar bisikanku, Bang Herman seperti tersadar dan melepaskan ciumannya lalu menatapku dengan libido yang tertahan. Tanpa melepaskanku, Bang Herman meraih handphonenya di nakas lalu menyentuh bibirku yang bengkak karena ulahnya sambil menunggu nada sambung di seberang sana.

“Apaan, Bang?”

Denny Dimitri, ucapku dalam hati. Siapa lagi kalo bukan dia kan?



“GUE KEBELET KAWIN, DEN!” teriak Bang Herman tanpa melepaskan pandangannya dariku. Tangannya masih mengelus pipiku.

“Ya udah kawin aja sono! Ngapain lo ngajak-ngajak gue sih?”

“Pemberkatan bisa besok nggak?”

“Gila lo! Mana bisa buru-buru? Udah lo apain si Lia?”

“Hampir, Den! Nyaris! Tapi gue takut dosa, makanya gue pengen buru-buru! Udah di ujung tanduk ini, Den!”

“TUNGGU! Kasih gue waktu diskusi sama para Abang. Bentar! Kurung dulu burung lo tuh!”

“JANGAN LAMA-LAMA!”

Sambungan itu putus dan Bang Herman meringis lalu dengan perlahan dia meluncur turun dari tubuhku. Sumpah, jantungku udah kecapean marathon dari tadi dan kayaknya aku butuh minum.

“Bang ...” panggilkmu ketika Bang Herman berdiri dan membelakangiku.

Bang Herman mengangkat tangannya. “Bentar Yang, Abang harus mandi dingin lagi. Tolong siniin handphone Abang.”

Aku mendekat dan mengulurkan handphonenya. Bang Herman menerima handphone itu lalu berjalan dengan ‘aneh’ menuju kamar mandi. Aku jadi ikutan meringis dan langsung berlari ke kamar mandi yang ada di lantai bawah.

Beberapa menit kemudian, suara teriakan Bang Herman terdengar dari lantai atas. “LIA SAYANG, KITA NIKAH DI HARI SABTU!”

Dan sampailah kami di hari bersejarah ini setelah beberapa hari Bang Herman rela berjibaku tidur di sofa di dalam kamar tentunya. Mana mau dia rugu tidur di sofa bawah.



Katanya, “Walaupun yang bisa diapa-apain tapi Abang masih bisa liatin kamu tampil seksi untuk Abang.”

“Ntar tegang sendiri lho!” sindirku.

“Biarin! Nyeri-nyeri sedap!” katanya sambil meremas bokongku dan menciumiku dengan gemas.

Jadi perempuan mana yang bisa tahan dengan hal-hal mesum seperti ini? Aku juga hampir menyerah. Kalau masih nunggu bulan depan, udah pasti aku lepas perawan akhir minggu ini.

Tapi aku bahagia, luar biasa bahagia melihatnya berdiri di hadapanku mengucapkan janji pernikahan kami. Matakul mulai berkaca-kaca. Seandainya Mama masih hidup, dia pasti bahagia melihatku berdiri di sini bersama suami pilihanku. Seandainya Ayah ada di sini ...

“Aku mencintaimu, Natalia Fransiska Sumadi. Mencintaimu dengan segenap jiwa dan ragaku, aku mencintai segala kekurangan dan kelebihanmu. Hanya kamu selamanya untukku.”

“Aku mencintaimu, Frans Herman Anugerah dengan segenap hidupku. Kamu adalah takdirku.” Aku nggak sanggup mengucapkan sisa janjiku. Airmataku tumpah mengingat aku hanya sendirian di dunia ini. “Jangan tinggalkan Lia, Bang.”

Pemberkatan ini jadi sedikit berbeda. Bukannya menciumku, Bang Herman malah memelukku dengan erat dan aku menangis dalam pelukannya. “Kita akan bersama selamanya, Yang. Selamanya sampai maut memisahkan kita.”

Setelah ibadah pemberkatan selesai, kami hanya makan malam bersama keluarga besar PTT di sebuah restoran hotel bintang lima. Bang Herman sudah wanti-wanti kalau dia ingin bulan madu di rumah aja padahal Denny sudah menyodorkan sebuah cek yang isinya sesuai maunya Bang Herman. Bang



Jonah dan Kak Allegra menyodorkan dua buah tiket keliling Eropa lengkap dengan akomodasinya. Sisanya yang lain patungan pengen beliin perabotan rumah tapi Bang Herman menolak semua itu.

Katanya, “Sejak remaja, aku sudah diasuh oleh Daddy dan Mama. Rasanya semua yang beliau berdua berikan padaku sudah lebih dari cukup dan aku nggak membutuhkan semua hadiah ini. Bukannya aku ingin merendahkan kalian, nggak! Tapi yang kuperlukan dari kalian adalah kasih dan persaudaraan ini tetap abadi selamanya.”

Para pria saling berpelukan dan berfoto bersama. Mereka saling bersulang dengan sampanye yang disediakan. Tapi siapa yang menyangka kalau aku mendengar berita itu tanpa sengaja. Roni dan Dodo menghampiri Denny dan Bang Herman lalu mereka berbisik-bisik bersama seluruh PTT.

Aku penasaran dan mendekat perlahan. Ucapan Dodo menyusup ke telingaku tanpa bisa kuhindari. “Ayahnya Kak Lia, Reynald Sumadi bukan meninggal karena serangan jantung, tapi diracun!”

Tanganku bergetar keras dan aku merasakan seseorang memeluk pinggangku. Aku menoleh dan melihat Kak Allegra menggeleng pelan. Aku nggak bisa menahan airmataku dan tanpa kusadari aku mendesis, “Nggak mungkin, Kak ... Nggak mungkin!”

Kak Allegra semakin memelukku dan aku semakin menjerit. “NGGAK MUNGKIN!”

Bang Herman menoleh dan langsung menghampiriku. Dia memelukku dengan erat. “Sayang ...”

“Ayahku orang baik, Bang. Siapa yang racunin Ayah?”

“Sayang ... iya Abang tahu Ayah dan Mama orang baik.”

“Trus siapa yang bunuh Ayah aku? Siapa, Bang?!”



“Abang sama yang lain akan menyelidiki lagi ke Surabaya.”

“Ikut! Lia mau ikut, Bang! Pokoknya Lia ikut!” Aku mendadak lemas dan merasa pusing. Bang Herman semakin erat memelukku dan hal terakhir yang kudengar adalah suara Denny Dimitri.

“Kita berangkat ke Surabaya besok, Bang!”

=====



Bab 9

Kami, Keluarga Anugerah

Saya sudah berjanji di hadapan Tuhan, saya akan mencintai, melindungi dan membahagiakan Natalia seumur hidup saya.

-Herman Anugerah

Bulan madu kami ke Eropa harus ditunda hingga urusan Surabaya selesai. Kupikir bulan madu kami dalam tanda kutip akan batal, terlebih karena aku pingsan mendengar berita bahwa ayahku meninggal karena diracun. Apalagi besok kami semua akan berangkat ke Surabaya. Harusnya aku nggak boleh ikut tapi aku memaksa suamiku, Bang Herman dan dia kalah dengan sifat keras kepalaku.

Dan ternyata bulan madu kami terjadi juga, di jam 3 pagi.

Kata suamiku, “Abang nunggu kamu beberapa tahun, masa iya Abang tunda lagi. Nggak mau ah! Biar ada semangat Abang untuk menghancurkan musuh-musuh kita, Yang.”

“Alasan Abang luar biasa ya, Bang.” Pngen ketawa tapi keburu ada yang berasa nyeri di bawah sana hingga akhirnya tanpa sadar aku menjerit kesakitan.

“Maaf Sayang, maaf ya. Sakit ya? Tapi ini harus terjadi lho kalo mau jadi bayi kita.”

Sudah pun bapak yang satu ini ngosngosan dan bikin aku menggigil nahan rasa pengen pipis, tapi masih aja berusaha ngelawak yang nggak lucu pula. Siapa yang mau ketawa dalam kondisi menggoyang tempat tidur gini? Yang ada kami berdua sama-sama mendesah, melenguh dan menjerit sampe jam 5 pagi.

Kata Bang Herman, “Lumayan dapet 2 ronde!”

Oh ya ampun! Pria dan egonya yang setinggi langit! Tapi aku cinta banget sama pria yang udah halal jadi suamiku ini. Pas dia memelukku dari belakang dan berkali-kali menciumi leherku, aku masih sempat mendengarnya berbisik, “Kamu nggak boleh pingsan lagi kalo besok mau ikut ke Surabaya ya, Yang. Janji?”

“Janji,” jawabku pelan sambil memejamkan mata.

Kami berangkat ke Surabaya dengan pesawat Garuda. Denny menyipitkan matanya melihatku ikut tapi Bang Herman hanya mengangkat bahu dengan pasrah. Celetukan Denny yang lumayan bikin aku terhibur.

“Sekarang udah ada yang ngatur lo ya, Bang. Tunduk langsung lo baru semalem juga!”

“Apa beda sama lo, Den?”

Roni dan Dodo ikut juga bersama kami. Kata Denny, “Gue males kalo harus berantem biar mereka berdua aja yang turun tangan. Percuma badan gede tato segudang kalo mukul aja nggak bisa!”

“Bisa banget, Bos Den!” jawab Dodo dengan wajah datar.

“Mukamu nggak bisa dikondisikan senyum gitu, Do?” tanya Roni dengan cengiran lebar yang membuat Dodo menggeram. Dengan sengaja dia menarik ujung-ujung bibirnya sedikit lalu kembali ke wajah datar.

Bang Herman mendengus. “Belum ketemu susu yang cocok dia makanya susah senyum.”

“Berarti lo udah ketemu ya, Bang?” tanya Roni lagi.

Emang nih anak luar biasa usil! ujarku dalam hati.



“Soalnya akhir-akhir ini muka lo sering senyum-senyum nggak jelas gitu, Bang!”

Bang Herman tertawa senang. “Udah dong, Ron! Nih dia!” Bang Herman merangkul bahu dan mengecup sisi kepalaku.

Kami menginap di Hotel Sheraton di daerah Tunjungan Plaza. Setelah makan siang, Denny langsung mengajak kami ke Rumah Sakit Charity Golden yang baru. Sebelumnya rumah sakit ini bernama RS. Suwarno, tempat ayah dan mamaku dirawat dan meninggal. Keluarga Dimitri membeli rumah sakit ini dan saat ini renovasi di beberapa tempat sedang dilakukan.

Kedatangan dua orang pemegang saham Rumah Sakit Charity Golden sangat mengejutkan Direktur Cabang yang bernama Dokter Harapan Manahan, Sp. PD. Dokter berusia 50 tahun itu menerima kedatangan kami dengan tulus tanpa ada yang disembunyikan.

Ketika Denny meminta laporan pasien atas nama Reynaldi Sumadi, Dokter Harapan Manahan hanya bertanya, “Untuk keperluan apa ya, Pak? Karena Bapak juga tahu bahwa rumah sakit nggak boleh sembarangan memberikan file pasien.”

“Ya saya paham soal aturan itu. Makanya saya datang bersama dengan ahli waris dari almarhum Bapak Reynaldi Sumadi.” Denny menunjuk ke arahku.

“Kenalkan Dok, Ibu Natalia Sumadi Anugerah yang juga adalah istri dari Pak Herman Anugerah.”

Dokter Harapan menjabat tanganku sekali lagi dengan hormat lalu menelepon sekretarisnya untuk mencarikan data tentang ayahku. Begitu data itu tiba, Denny langsung memeriksanya dan wajah mengernyit itu mulai membuatku curiga.



“Di sini jelas tertulis bahwa almarhum meninggal karena sesak nafas dan ada kandungan *Brodifacoum*, *Bromadiolone*, *Calcium cyanide* dan beberapa bahan kimia lain. Kenapa ini nggak ditindaklanjuti, Dok?”

“Racun tikus ...” desisku sambil menahan airmataku.

“Kamu bilang apa, Yang?” tanya Bang Herman mendekat.

Aku mengangkat wajahku dan menatap wajah Dokter Harapan. “Dok, saya lulusan apoteker dan saya belajar obat-obatan termasuk bahan kimia beracun. Yang barusan disebut oleh Pak Denny adalah bahan kimia yang terkandung dalam racun tikus.” Aku menjelaskan dengan suara bergetar. “Info yang kami dapatkan dari rumah sakit adalah ayah saya meninggal karena serangan jantung. Saya memang nggak pernah lihat laporan seperti ini karena saya terlalu sedih dengan kematian ayah saya. Pertanyaannya, siapa yang menukar laporan kematian ayah saya? Siapa, Dok?!”

Lanjutku, “Jika racun tikus ditabur dimakan sedikit demi sedikit, efeknya memang nggak langsung saat itu juga tapi prosesnya jadi sangat menyakitkan. Orang yang terkena racun itu perlahan-lahan akan sesak nafas, denyut jantung tidak beraturan, kerusakan ginjal, pengurangan jumlah darah putih, koma dan akhirnya mati.” Airmataku mulai mengalir di pipiku.

Bang Herman meraih bahuiku dan merangkulku.

“Jadi siapa orangnya yang tega mengganti laporan kematian ayah saya?” tanyaku dengan suara terisak.

Bang Herman memelukku erat. “Janji, Yang nggak pingsan lagi,” bisiknya di telingaku dan aku mengangguk dengan tegar.

“Pak Denny dan semuanya, saya mohon maaf. Seperti Bapak tahu, saya baru menjabat di posisi ini saat Rumah Sakit Suwarno berpindah tangan ke Dimitri Corp dan saya



sejujurnya tidak tahu siapa oknum yang melakukan kejahatan ini. Tapi saya janji, saya akan membantu usut kasus ini sampai selesai. Saya akan suruh sekretaris saya mengambil semua laporan pegawai RS Suwarno sebelum saya menjabat.”

Denny menoleh ke arahku dan bertanya, “Kamu kuat lembur malam ini, Li? Kalo nggak, *that’s okay* kamu balik ke hotel diantar Bang Herman tapi abis itu Bang Herman harus balik ke sini.”

“Lia bisa, Bang. Lia mau bantu!”

Denny mengangguk pelan dan berbalik kepada kedua pemuda yang duduk di sofa. “Untuk kalian berdua, kalian ke alamat rumah Lia yang lama lalu telusuri siapa yang masih tinggal di sana lalu kalian pergi ke klub malam tempat Lia dijual dulu. Balik ke sini sebelum makan malam sekalian bawain makanan.”

“Siap, Bos!”

“Dodo, pake credit card ini untuk beli makan ya.” Denny menyodorkan salah satu kartu kredit Platinumnya pada Dodo.

“Baik, Pak Bos.”

Data pegawai RS Suwarno lumayan banyak, apalagi data pegawai lama yang tidak lagi dipakai oleh Charity Golden. Kami mencari lebih dulu dokter yang menandatangani surat kematian ayahku yang bernama Dokter Fendy Hariman, Sp. PD yang ternyata masih bekerja bersama Charity sampai saat ini.

Dokter yang sudah berusia 65 tahun itu berkata, “Ketika Dokter Agus Sudirman spesialis jantung mengatakan bahwa pasien yang bernama Bapak Reynaldi Sumadi tidak terkena serangan jantung, beliau mengoper pasien pada saya. Setelah saya periksa, penyebab beliau koma adalah keracunan.”



“Siapa yang membawa almarhum ke rumah sakit, Dok?”

“Saya hanya ingat ada seorang perempuan dan 2 orang laki-laki yang maaf, modelnya seperti preman. Yang perempuan mengaku sebagai istrinya.”

“Tante Lidya ...” desisku.

“Tapi bukan Anda yang bertemu saya ketika ayah saya meninggal, Dok.” Aku berusaha mengingat dengan keras wajah pria itu. “Dan bukan Anda juga yang mengatakan pada saya penyebab kematiannya, Dok.”

“Sejujurnya saya baru kali ini melihat Anda, Mbak. Istri almarhum bilang hanya dialah satu-satunya keluarga almarhum. Makanya saya langsung mengumumkan kematiannya dan mengatakan penyebabnya adalah racun tikus.”

“Saya bahkan mengatakan bahwa kematian almarhum sangat janggal dan harus dilaporkan pada Polisi. Kemudian istrinya mengatakan bahwa dia sudah melapor pada Polisi soal itu. Karena saya masih ada operasi lain makanya saya langsung percaya begitu saja. Maafkan saya, Mbak.”

“Terima kasih untuk penjelasannya, Dok.” Denny mengangguk hormat pada dokter tua yang bersahaja itu.

“Apakah kau anaknya almarhum Dokter Rafael Dimitri?” tanya Dokter Fendy Hariman sambil mengulurkan tangannya pada Denny.

Denny mengangguk. “Betul Dok. Saya anak bungsu yang laki-laki.”

“Aku turut berdukacita atas kepergian Rafael dan Kayla. Mereka berdua adalah manusia yang paling baik dan paling rendah hati yang pernah kukenal.”

Denny tersenyum lebar. “Terima kasih, Dok. Saya sangat menghargainya.”



Setelah Dokter Fendy Hariman pergi, kami melanjutkan penyelidikan dan ternyata kami nggak perlu lembur karena fakta kematian Ayah sudah jelas diakibatkan oleh racun tikus. Sekarang kami hanya tinggal mencari tahu siapa pembunuh ayahku. Kami meninggalkan rumah sakit dan Denny menelepon Dodo untuk bertemu di hotel.

Tapi sebelum kami tiba di hotel, Dodo kembali menelepon dan mengatakan, “Ada penggerebekan di rumah almarhum Pak Sumadi, Bos.”

“Penggerebekan apa?!” tanya Denny kaget.

“Bos langsung ke sini deh. Kata Pak Kasat yang lagi di sebelah saya ini, rumah ini sudah lama jadi target operasi sarang narkoba dan penjualan gadis-gadis di bawah umur, Bos.”

“Kami segera ke sana!”

Bang Herman menginjak gas menuju rumah lamaku. DSS selalu punya link penyewaan mobil setiap kali mereka ke luar kota jadi mudah bagi para anggota DSS untuk bekerja. Seperti sekarang ini. Denny langsung menyewa 2 mobil Toyota Fortuner untuk kami dan juga pasangan Dodo-Roni.

Dan benar saja, rumah mewah yang menjadi tempatku dibesarkan sudah penuh dengan mobil polisi dan para polisi berpakaian preman. Tanpa sadar airmataku mengalir deras di pipiku. Aku mengusapnya dengan kasar berkali-kali. Miris rasanya melihat rumah hasil kerja keras orangtuaku jadi seperti ini.

Tanpa sadar kakiku melangkah pelan ke pekarangan rumahku dan menatap taman yang kering kerontang, ditumbuhi rumput liar, sampah di mana-mana. Bahkan pos satpam itu tidak terurus. Dulu kedua satpam orangtuaku dan Pak Adi, tukang kebun kami akan duduk-duduk di siang hari



yang panas sambil menyambutku pulang sekolah. Lalu Mbak Asih atau Mbak Ade akan datang dengan beberapa gelas es buah dan pisang goreng untuk mereka.

Aku bahkan menengadah ke arah balkon lantai 2 kamarku dan aku kembali menghapus airmataku dengan kasar. Mataku terarah pada rombongan Polisi yang ke luar dari pintu depan dengan membawa beberapa orang dengan tangan diborgol.

Tiba-tiba saja ...

“HEEE ... NATALIA! PEREMPUAN SINTING!”

Aku melihat Tante Lidya Tanoto berusaha melepaskan diri dari cengkeraman tangan seorang Polisi.

“GARA-GARA KAMU, AKU DITANGKAP! PEREMPUAN JAHAT!” teriaknya berapi-api. “MUSTINYA BUKAN CUMA BAPAKMU YANG KUBUNUH, TAPI JUGA KAMU! HARUSNYA KAMU JUGA AKU KASIH RACUN TIKUS!”

Aku gemetar mendengarnya. Aku hampir tumbang kalau saja tangan kuat itu tidak menangkap tubuhku dan memelukku dengan erat.

“Jangan didengar, Sayang! Tutup telingamu!” Bang Herman menyembunyikan wajahku di dadanya. “Udah kamu rekam, Ron?” tanya Bang Herman pada Roni.

“Beres, Bang! Tenang aja!”

“BIAR MATI KALIAN SEMUA! MATI! MATI SEPERTI TUKANG KEBUNMU SI ADI ITU! KAMU JUGA IKUT MATI!”

Bang Herman menutup kedua telingaku dengan tangannya dan menutupi tubuhku dengan tubuh besarnya. Aku masih bisa mendengar Denny berkata, “Bang Herman urus Lia aja dulu, biar aku yang bicara dengan Kasatnya.”

“Sayang ...” bisik Bang Herman sambil mengelus-elus bahuku.



Aku menarik napas panjang dan melepaskan pelukan Bang Herman. “Lia udah nggak apa-apa kok, Bang. Lia capek aja.”

“Balik ke hotel?” tanyanya lagi sambil mengelus kepalaku.

Aku mengangguk. “Tapi sekalian tunggu yang lain aja, Bang biar beres urusannya.”

Urusan itu selesai di jam 11 malam di Polrestabes Surabaya. Denny menyerahkan semua bukti yang kami dapat di rumah sakit juga rekaman suara Tante Lidya yang menyebutkan dirinya membunuh Ayah dengan racun tikus. Tuntutan untuk Tante Lidya bertambah menjadi pembunuh berencana, selain kepemilikan narkoba dan penjualan anak di bawah umur. Tante Lidya tidak sendirian tentunya. Dia bekerjasama dengan Toto siapalah itu, pemilik klub malam yang menjualku dulu. Aku juga minta kematian Pak Adi, tukang kebunku diusut.

Aku mau semuanya tuntas.

Tapi di akhir hari, sebelum aku pulang ke hotel, aku masih sempat melihat Tante Lidya duduk lemas di depan Penyidik. Ada perasaan kasihan di sudut hatiku, tapi hanya itu saja tidak lebih. Di usianya yang ke-35 tahun, dia tampak seperti wanita tua berumur 60 tahun karena tubuhnya habis dimakan zat-zat narkoba itu. Dia masih muda tapi sayang dia terancam hukuman mati. Aku berusaha untuk tidak kasihan padanya karena ketika dia membunuh ayahku dan Pak Adi, dia juga nggak punya rasa belas kasihan.

Aku luar biasa lelah dan setelah mandi, aku langsung terkapar tanpa menunggu Bang Herman. Tapi pria tetaplah pria. Badan boleh capek, tapi ‘jagoan’nya mah tetap kekar. Menjelang subuh, bulan madu kami berulang lagi hingga tiga kali dan aku kembali terkapar hingga jam 8 pagi.



“Abang ingin punya anak bersama kamu, Yang. Punya keluarga sendiri dan hidup bersamamu selamanya.”

Rasa sedihku langsung hilang dan berganti dengan kebahagiaan. “Kita ke makam ayah sama mama ya, Bang. Lia mau kenalin Abang ke ayah dan mama.”

Setelah sarapan pagi, aku, Bang Herman dan Roni berkunjung ke makam kedua orangtuaku sedangkan Denny dan Dodo masih ke Polres mengurus segala hal yang berkenaan dengan kasus Tante Lidya.

Airmataku tumpah lagi sampai-sampai Bang Herman ngeluh, “Kalo nangis terus seperti ini, kamu bakalan sakit kepala, Yang.”

Bukannya berhenti nangis, tapi nangisku makin kenceng pas denger Bang Herman ngomong, “Ayah, mama, saya Herman Anugerah, suaminya Natalia. Saya sudah berjanji di hadapan Tuhan, saya akan mencintai, melindungi dan membahagiakan Natalia seumur hidup saya. Ayah dan mama nggak usah khawatir, Lia akan aman bersama saya.”

Setelahnya kami menjemput Bik Iin ke kampungnya dan wanita itu begitu histeris melihat kedatangan kami. Begitu aku bertanya, “Bibik mau ikut Lia ke Jakarta nggak? Tinggal sama Lia dan bantuin Lia di rumah Lia sendiri.”

Bik Iin tidak menjawab dengan kata-kata tapi beliau langsung membereskan pakaiannya ke dalam koper lalu pamit pada anak dan menantu juga cucunya. “Ayo kita berangkat, Non.”

“Kami titip Ibu ya, Non Lia,” ucap Amran, anak tunggal Bik Iin. “Ibu mikirin Non Lia terus. Kami ikhlas kalo Ibu bahagia hidup dengan Non Lia.”

“Makasih ya, Mas. Kami akan jaga Bik Iin dengan baik.”



“Nggak ah, Non. Bibik yang akan urus Non Lia dan Pak Herman juga anak-anak kalian. Bibik yang akan urus kalian semua.”

Gimana aku nggak makin sayang sama orang yang mengasuhku sejak aku kecil. Gimana pun pasti aku akan merawat Bik Iin seperti orangtuaku sendiri.

Kami baru pulang ke Jakarta keesokan harinya, dengan pesawat di sore hari bersama Bik Iin yang baru pertama kali naik pesawat terbang. Begitu tiba di rumah, Bik Iin langsung ambil alih semua urusan rumah dan aku mulai nggak punya kerjaan selain masak.

Bang Herman berbisik, “Biarin aja, Yang. Biar beliau senang. Kalo Bik Iin senang, Bik Iin pasti sehat.”

Untuk urusan Tante Lidya, aku udah nggak mau mikirin itu. Aku sudah puas dengan tertangkapnya orang jahat itu dan aku percaya dia akan diadili sesuai kejahatannya. Aku memilih menyerahkan semua urusan itu pada suamiku dan timnya. Aku lebih memilih mengurus keluarga yang baru ini. Mengurus suamiku yang manja selangit tapi itu Bang Herman tunjukkan ketika kami hanya berdua saja. Kalau pas kebetulan keluarga PTT kumpul, Bang Herman mana pernah mesra-mesra di depan umum, palingan cuma genggam tangan dan rangkul bahu.

Semua pria PTT itu posesif sama istri-istri mereka. Tiap 15 menit, mereka pasti nyari istrinya. Padahal nih para istri lagi kumpul di halaman belakang ataupun di dapur, tapi para suami bisa bergantian datang ke tempat para istri hanya untuk menyentuh istrinya atau mencium kepalanya.

Gila banget kan?

“Mereka mulai ngecek kita tauk!” celetuk Kak Allegra ketika Bang Jonah nyelonong tiba-tiba dan mengecup puncak



kepala Kak Allegra yang sedang duduk santai bersama kami semua.

“Abis ini mereka satu persatu gantian datang deh!” lanjut Kak Aleeza sambil tertawa.

Waktu aku nanya gini ke Bang Herman, “Bang, kenapa Abang nggak pernah mesra-mesra gitu seperti para Abang di PTT sih?”

Bang Herman malah bengong dan memutar bola mata. “Abang nggak bisa nyium kamu di depan umum, Yang.”

“Emang kenapa?” Aku penasaran banget. Soalnya kadang sebagai perempuan pengen juga dimesrain di depan orang, walaupun malu juga sih. Tapi pengen.

“Soalnya kalo Abang nyium kamu biasanya langsung pengen telanjang aja.”

Astaga, suamiku! Ternyata mesumnya sama aja!

Tapi emang itu dibuktikan sama Bang Herman. Tiap malam dia emang telanjang sih dan bikin aku juga telanjang. Ya udah kami sama-sama telanjang dan menikmati momen-momen bikin bayi.

“Yang, kamu nggak mau kita bulan madu ke mana gitu? Ke Eropa aja gimana? Pake hadiah dari PTT?” tanya Bang Herman dengan setengah mengantuk. Seperti biasa kami baru melakukan ‘olahraga’ yang dia sukai dan sekarang juga aku sukai yaitu bikin bayi.

Dan aku hanya menjawab, “Nggak mau ah! Kalo urusannya cuma tempat tidur doang dan nggak ke mana-mana, mending di kamar sendiri kali, Bang.”

“Beneran kamu nggak mau jalan-jalan gitu, Yang?”

“Ntar aja jalan-jalannya bareng The Ladies, bisa bebas!”

Bang Herman langsung melotot dan protes, “Nggak bisa! Kalo jalan bareng The Ladies tanpa pengawasan, bisa gawat!”



Aku hanya memutar bola mata dan menarik selimut menutupi wajahku.

“Gara-gara kamu bilang begitu, ngantuknya Abang jadi hilang nih! Ayo satu ronde lagi!”

Bang Herman berusaha banget bikin aku hamil dan itu terlihat dari usaha kerasnya bercinta setiap malam. Sebenarnya sih bukan cuma usaha tapi emang dia doyan juga.

Dan dua bulan setelah pernikahan kami, aku hamil.

Aku nggak tahu apa tanda-tandanya hamil selain udah seminggu ini aku terlambat datang bulan. Tapi aku nggak mau langsung beli test pack soalnya datang bulanku emang kadang nggak teratur. Ditambah udah seminggu ini aku merasa nggak enak badan dan aku menduga karena masuk angin. Biasanya kalo aku masuk angin, aku harus dipijat atau aku bisa muntah-muntah karena sakit kepala.

Paginya aku udah bilang ke Bik Iin, “Bik, ntar pas pulang kantor, tolong pijetin Lia ya.”

“Non masuk angin ya?”

“Kayaknya deh. Badan Lia sakit-sakit, Bik.”

“Libur aja ya, Non.”

Aku menggeleng. “Nggak bisa, Bik. Lia ada rapat mingguan.”

Saat ini Bang Herman sedang berada di Amerika menemani Denny menengok Rezky yang kuliah di sana. Seperti biasa aku berangkat ke kantor LDS nyetir sendiri. Berkali-kali Bang Herman nawarin untuk pake supir aja daripada aku nyetir sendiri kalo pas dia ke luar negeri tapi aku nolak. Rasanya nggak pantas aja, berasa kayak nyonya besar.



Tapi di tengah jalan, aku udah nggak sanggup menahan sakit kepalaku. Bukannya belok ke arah kantor LDS, aku malah lurus ke arah Charity Golden. Pikirku, *daripada aku kecelakaan, mendingan aku periksa ke rumah sakit deh!*

Aku nggak mengenali dokter yang kutemui di IGD tapi okelah yang penting sakit kepalaku sembuh. Nggak mungkin juga aku nelpo Bang Bryan cuma karena sakit kepala kan? Sambil berbaring di brankar di IGD dan menunggu dokter jaga datang, aku menelepon Kak Allegra dan mengatakan, “Aku lagi nggak enak badan, Kak. Izin ya.”

“Kamu di rumah, Li?”

Aku berdecak sebal. *Kenapa sih semua anak perempuan Mama Kayla itu peka?* Nggak mungkin kan aku bohong sama Kak Allegra.

“Di Charity, Kak.” Aku berbisik dengan meletakkan speaker handphone tepat di mulutku. “IGD.”

Tuh kan! The Ladies langsung rame di sebelah sana. Aku jadi diinterogasi sama Kak Allegra dengan banyak pertanyaan dari para The Ladies di sana.

Tiba-tiba saja tirai pembatas antar brankar terbuka dan seorang dokter muda tersenyum padaku. “Ibu Natalia Anugerah? Adiknya Dokter Bryan Dimitri?”

Aku mengangguk pelan dan dengan mulut yang masih berada di depan handphone, aku bertanya, “Siapa yang nelpo Bang Bryan?”

“Elora yang telpon!”



Berita kehamilanku tersebar dalam waktu 1 jam di grup keluarga besar PTT. Bang Herman protes pas dia nelpo aku,

“Yang, Abang baca di grup kamu hamil! Astaga Yang ... kenapa kamu nggak ngomong sih?”

“Ya ampun, Bang. Lia nggak bilang lho kalo Lia hamil.”

“Trus darimana mereka tahu?”

“Jadi pas Lia diperiksa sama dokter di IGD, dia langsung suruh Lia konsul ke Dokter Imelda Sylvano. Katanya disuruh Bang Bryan. Kan Lia bingung dong. Lah wong cuma sakit kepala, kenapa juga dikonsul ke dokter kandungan.”

“Terus?”

“Ya Lia langsung ke Dokter Imelda dan Lia disuruh periksa darah.”

“Terus?”

“Ya udah ternyata Lia hamil 7 minggu, Bang.”

Aku sampe kaget lho denger teriakan suamiku. “YESSS! YESS! DENNNN ... GUE BERHASIL MENGHAMILI ISTRI GUE!”

Telat banget ya sorakannya? Aku maklum banget sama calon bapak yang super ini. Tapi beneran deh, aku bahagia banget. Rasanya pengen dipeluk sama yang punya andil bikin aku hamil. Jadi kangen ...

“Abang pulang deh malam ini!”

Lahh ... Bang Herman tahu aja isi hatiku!

“Nggak usahlah, Bang. Bareng Bang Denny aja.”

“Denny masih 3 hari lagi di sini! Belanjaan dia sama Eky banyak.”

“Emang Abang nggak mau belanjain Lia?”

“Ehhh ... ngidam ya? Lia mau dibeliin apa, Sayang? Anak Ayah mau dibeliin apa? Tanyain Bun!”

Aku hanya cekikikan sendiri denger bapak yang heboh ini.

“Katanya pengen dibeliin coklat Toblerone rasa Amerika, Yah.”

Aku mulai ikutan norak!

“Bundanya mau dibeliin apa? Tas, sepatu, parfum?”



“Bundanya nggak mau apa-apa. Bundanya cuma dipeluk sama Ayahnya aja.”

“PULANG, DEN! GUE PULANG SEKARANG!”

=====



Bab 10

Sungai Pinyuh Penuh Kenangan

“Dendam nggak bikin kita tenang.”

-Akong Woo Ping

Namaku Dionisius Arjuna Liandra. Aku lahir dan besar di sebuah kota kecamatan kecil bernama Sungai Pinyuh, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat.

Papaku meninggal ketika aku berusia 5 tahun saat adikku Natasha Dianti Liandra baru berusia 3 bulan. Hanya tinggal aku, Tasha, mama dan ama¹ku yang sudah berusia 50 tahun waktu itu.

Mama bekerja apa saja supaya kami semua bisa makan. Beliau lebih sering menggarap sawah para orang kaya di kampung kami. Mamaku cantik dengan darah Tionghoa yang membuatnya mirip dengan salah satu artis Hongkong Maggie Cheung yang terkenal selalu jadi pacarnya Jackie Chan di dalam film-film mereka.

Waktu itu aku nggak terlalu paham soal begituan. Para tetangga yang bilang kalau mama lebih cocok jadi artis dan nggak cocok jadi petani. Tapi mama adalah perempuan yang paling setia pada papa. Mama selalu menolak tawaran yang datang dengan alasan, “Saya mau kerja yang jujur untuk anak-anak dan mama saya.”



¹ Ama = Nenek

Bahkan setiap kali ada lamaran datang dari para tuan tanah yang kaya raya itu, mama menolak dengan halus. Laki-laki mana sih yang nggak naksir sama janda muda, cantik dan baik hati sekaligus taat beragama seperti mamaku? Mama menolak semua iming-iming uang dan harta itu.

Beliau selalu bilang padaku, “Akan ada waktunya Tuhan jawab doa kita, Ko². Koko sama Adek Tasha harus sabar ya, sayang.”

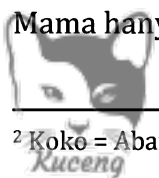
Mama selalu mencampur bahasa Hokkien kami dengan bahasa Indonesia. Semuanya karena ama sebenarnya. Ama selalu bilang, “Belajar bahasa Indonesia yang bener, Ko. Kita ini orang Indonesia dan kalo kamu sukses juga harus di Indonesia. Emangnya kamu mau pindah ke China sana? Kita nggak punya sodara juga di sana.”

Salut buat ama yang fasih banget bahasa Indonesianya dibandingkan teman-teman seumurnya. Ama bilang, “Ama cinta sekali sama Indonesia, Ko. Kalo suatu hari kamu jadi orang sukses, jangan lupa tempat kelahiranmu ya.”

Waktu Tasha berusia 5 tahun, kami baru tahu kalau adikku itu menderita Leukemia atau Kanker Darah. Kami membawa Tasha ke Puskesmas yang ditangani oleh dokter yang ada di sana. Mereka menyarankan agar Tasha mendapat pengobatan di rumah sakit di Kota Pontianak tapi kami mana ada uang. Kami miskin.

Mama hanya berucap, “Berikan saja obat pereda nyeri dan antibiotiknya, Dok. Saya akan merawat anak saya di rumah.”

Mama nggak pernah bilang pada siapa pun kalau kami tidak punya uang karena mama tidak pernah mau dikasihani. Mama hanya berdoa dan beriman. Setiap hari mama dan ama



² Koko = Abang

berucap, “Pasti ada jawaban dari Tuhan ya, Nak. Tasha pasti sembuh.”

Setiap kali mereka bicara seperti itu, hatiku menangis.

Hampir setiap hari Pak Tino Lim, majikan mama datang ke rumah dengan alasan macam-macam. Tapi aku tahu dari ama kalo Pak Tino Lim sudah lama mengincar mama dan ingin menjadikan mama sebagai istri ketiga. Pak Tino Lim sudah berumur 60 tahun dan sangat kaya dengan banyak sawah tapi mama selalu menolak dengan sopan.

Mama selalu mengatakan pada ama, “Aku terlalu mencintai Ko Iwan, Ma dan aku nggak akan bisa menggantikan cintanya dengan harta apapun. Maafin Weni yang miskin ini ya, Ma.”

Aku sering melihat hal ini di dalam rumah panggung kami. Akhirnya ama akan memeluk mama dan mereka menangis bersama. “Mama hanya ingin kamu bahagia dan ke luar dari kemiskinan ini, Nak.”

“Weni bahagia, Ma bersama mama dan anak-anak.”

“Gimana Tasha, Wen?”

“Kita cuma bisa berdoa ya, Ma. Setiap Senin sama Kamis, Weni akan bawa Tasha kontrol ke Puskesmas.”

Ama langsung terdiam dan berbalik menuju dapur. Ama akan terduduk di depan tungku sambil mengorek-ngorek arang agar api tidak padam sambil menyeka airmatanya. Aku akan mendekatinya dan memeluk erat tubuh kurusnya itu.

“Koko sayang Ama. Sayang sekali.”

Sambil membersit hidungnya dan berpura-pura kalo matanya kelilipan asap, Ama akan mengelus tanganku. “Koko harus belajar sungguh-sungguh dan bawa kami pergi ke kota supaya Tasha bisa berobat ya, Ko.”

Aku hanya terdiam. Aku masih kelas 6 SD waktu itu dan kupikir rasanya mustahil untuk menyembuhkan Tasha saat



ini. Adikku itu semakin hari semakin kurus dan lemah. Tubuhnya juga mulai penuh dengan bercak-bercak merah. Aku mulai tahu tanda-tanda adikku semakin parah dengan membaca buku di perpustakaan sekolah. Kupikir aku harus membaca sebanyak-banyaknya sebelum aku putus sekolah.

Aku memutuskan untuk tidak melanjutkan ke SMP karena aku tahu mama nggak punya uang untuk itu. Jangankan membayar uang sekolah, membeli baju seragam dan buku-buku saja belum tentu bisa. Aku pasrah dan mengalah.

Aku sangat dekat dengan Tasha, adikku. Aku sangat menyayangnya. Dia gadis yang cantik dan pintar hanya saja dia sakit. Setiap pulang sekolah, aku selalu duduk di sisi tempat tidurnya dan membacakan cerita apa saja dari buku pelajaran sekolahku.

“Ko, Tasha pengen jadi dokter.”

Aku terpana mendengarnya. Tanpa sadar aku memeluk tubuh kurusnya dan mencium pipinya. “Bisa kok, Tasha kan pintar. Adeknya Koko Dion paling pintar di dunia.”

“Tasha sayang sama Koko.”

“Koko lebih sayang sama Tasha. Nanti kalo Koko lulus SD, Koko akan kerja keras trus nabung supaya Tasha bisa sekolah kedokteran ya, Dek.”

“Tapi Tasha kan sakit, Ko. Mana mungkin bisa sekolah?”

Aku mengelus pipi Tasha sambil menahan airmataku. “Bisa kok. Nanti juga Tasha sembuh dan Koko yang antar kamu ke sekolah ya.”

“Tasha nggak usah jadi dokter deh, Ko.”

“Kenapa?”

“Supaya Koko juga bisa sekolah dan kita sama-sama sekolah.”



Aku berusaha tertawa alih-alih menangis sambil mengelus kepalanya. “Nanti Koko yang gendong Tasha ya.”

“Nggak ah, ntar Koko capek. Emang cita-citanya Koko mau jadi apakah?”

“Mau jadi Polisi aja biar bisa jagain Tasha, mama juga ama.”

Siapa yang tahu kalau malam itu adalah cerita kami yang terakhir, tawa terakhir dan tidur memeluknya untuk terakhir kali. Tasha tidak pernah bangun lagi di pagi harinya.

Ama meraung dan meratap dengan lengkingan yang membuatku merinding. Mama menangis sambil memangku mayat Tasha sambil berbisik, “Tasha udah sembuh ya, Nak. Udah nggak kesakitan lagi. Tasha udah ketemu Tuhan di Surga, Tasha juga udah ketemu Papa. Salam buat Papa ya, Nak. Bilang sama Papa kalo Mama, Koko sama Ama kangen sama Papa.”

Aku hanya bisa menutup mulutku agar isakku tidak terdengar. Aku merapat di sudut ruangan yang mulai dipenuhi tetangga yang datang untuk melayat Tasha. Mama nggak punya uang untuk menguburkan Tasha dengan layak dan aku bersyukur salah satu Sekolah Tinggi Theologia menolong kami.

“Dek, Koko belum sempet sekolahin kamu jadi dokter tapi kamu udah pergi ninggalin Koko.” Aku mengucapkan itu di depan pusara Tasha dengan airmata yang tidak bisa kubendung lagi. “Koko rindu kamu, Dek.”

Setelah penguburan Tasha, Kampus Theologia itu melihat bahwa kami sangat miskin dan mulai membantu kami. Kami juga didaftarkan sebagai keluarga miskin yang perlu dibantu di bawah naungan Gereja di kecamatan kami.

Setidaknya mama dan ama sudah mulai bisa lebih tenang dengan bantuan pemberian Gereja setiap bulan. Dan aku



masih bisa melanjutkan sekolahku ke SMP lalu ke SMA. Memang sih seragam, sepatu, tas bahkan buku-buku semuanya bekas dan berasal dari pemberian para jemaat di Gereja. Bagiku nggak masalah asal aku bisa sekolah.

Aku mengerti soal itu. Toh tingkat ekonomi para jemaat Gereja yang membantu kami juga menengah ke bawah. Yang paling kaya adalah Pak Tino Lim dan bagiku pria itu sangat mengerikan. Beliau masih saja mengincar mama selama bertahun-tahun ini. Pak Tino tidak bosan-bosannya merayu mama dengan mengirimkan sembako bagi kami. Tapi mama selalu mengembalikannya pada istri pertama Pak Tino.

Suatu malam mama tiba di rumah dengan terengah-engah seperti orang yang habis dikejar atau sedang dikejar. Mama langsung memanggil aku dan ama lalu menyuruh kami membereskan semua pakaian kami.

“Kita harus pergi sekarang!”

“Ke mana, Wen?” tanya ama bingung.

“Ke mana aja asal jauh dari kampung ini.”

“Ini rumah kita, Wen. Mau lari ke mana kita?” tanya ama lagi. “Memangnya ada apa?”

Mama terlihat bingung dan ketakutan. Matanya selalu terarah pada pintu rumah. “Mama ...” Mama menarik tangan ama ke arah dapur. Aku tahu mereka akan berbicara berdua saja dan aku tidak boleh tahu. Tapi aku sudah dewasa, sudah kelas 2 SMA dan akulah pelindung keduanya.

Aku mendekat untuk mendengarkan dan betapa terkejutnya aku ketika mendengar, “Weni lihat Kong Tino dan anak buahnya membunuh Ko Hendra tetangga sebelah kita, di sawah yang di dekat hutan.”



Mama selalu menyebut Pak Tino Lim dengan sebutan Kong Tino. Kata Mama, “Dia udah uzur juga. Panteslah dipanggil Kong.”

Dan aku nggak heran kalau Pak Tino bisa membunuh orang. Pria tua itu memang jahat. Pak Tino mungkin menyukai mama tapi beliau nggak pernah berani memaksa mama karena Pak Tino takut pada Pendeta kami di Gereja dan juga takut pada ketiga istrinya yang lain. Tapi malam itu ketakutan mama membuatnya jadi hilang akal.

Ama bertanya, “Ada yang lihat kamukah, Wen?”

Mama terdiam lalu menggeleng pelan.

“Ya sudah. Kita aman selama kita tutup mulut. Ngapain kita harus kabur?” ucap ama dengan tegas.

Mama masih terdiam tapi beliau sudah mulai tenang.

“Ini rumah kita, Wen. Nggak ada yang bisa usir kita! Lagian sekarang kita dijagain Dion.”

Tapi 2 malam kemudian rumah kami kebakaran ketika kami dalam keadaan tidur. Rumah kami adalah rumah panggung dari kayu dan dengan cepat api menjalar ke semua arah. Yang kucari pertama kali adalah mama dan ama. Di antara api yang mengelilingi rumah kami dan udara panas yang menyesakkan dadaku, aku bisa melihat mama menuntun ama berjalan ke arahku.

“Kita ke luar lewat dapur, Ko. Ada anak buah Kong Tino di depan.” Mama meraih tanganku dengan sengaja agar aku tidak menghadapi anak buah Pak Tino. Aku mendobrak pintu dapur yang sudah rapuh lalu kami berlari menembus hutan malam itu tanpa ada tujuan.

Ama kecapean dan menyerah. Aku bersyukur dengan ukuran tubuhku yang besar dengan tinggi yang sudah mencapai 180 senti. Otot-ototku sudah terbentuk karena



sering membantu mama di sawah. Aku juga bekerja serabutan sebagai kuli bangunan dan tukang parkir di pasar. Aku segera menggendong ama sambil menarik tangan mama. Di tengah hutan, kami melihat sebuah pondok kecil dan kami beristirahat di situ.

Aku tidak tahu apalagi yang terjadi selain terbaring kelelahan di tanah dan tertidur pulas.

Kami tidak pernah punya TV tapi aku selalu menumpang nonton di rumah tetanggaku, Eko Tanu yang juga adalah teman sekelasku di sekolah. Aku dan Eko sangat menyukai film Jackie Chan yang berjudul Drunken Masters.

Ketika aku membuka mataku, aku melihat pria tua itu Su Hua Chi, si pemabuk yang menjadi gurunya Wong Fei Hung. Saking terkejut melihat wajahnya aku terbangun dan langsung melihat sekelilingku. Kupikir aku bermimpi dan terlempar ke dalam film Drunken Master.

Aku berharap aku adalah Wong Fei Hung.

Tapi aku salah. Aku malah melihat mama dan ama berada di dalam pondok. Keduanya sedang berada di depan tungku masak. Aku pun terbangun di atas bale-bale di depan pondok. Wajah pria itu, si Su Hua Chi atau entah siapalah namanya, tidak juga bergerak dari depan wajahku. Matanya melotot dan melihatku seolah-olah aku adalah alien yang terdampar di sebuah hutan di Kalimantan Barat.

“Ma ...” teriakku panik.

Mama dan ama ke luar dari pondok dan melihat ke arahku. Aku menunjuk ke arah Su Hua Chi dengan bingung.



“Oh itu Woo Ping, temen ama waktu kecil. Panggil aja Akong Woo Ping.” Ama menjelaskan sambil menarik pelan tubuh akong itu. “Temen Ama ini emang aneh dari dulu. Dia nggak suka keramaian makanya ngumpet di hutan.”

“Supaya lebih aman, kita tinggal di sini dulu ya, Ko,” ucap Mama pelan. “Kamu terpaksa putus sekolah dulu dan kalo bantuan dari Gereja datang, baru kita pindah ke Mempawah.”

Bayangkan aku terbangun dengan fakta kami jadi gelandangan dan menumpang di pondok kecil reyot di hutan. Aku bukan tipe anak yang suka mengeluh tapi aku agak takut melihat akong Woo Ping yang hanya diam menatapku.

“Jangan pandangi cucuku seperti itu, Woo!” ucap ama kesal. “Kau menakutkan dan bau!”

“Kalau kau laki-laki, bantu aku memotong kayu bakar!” ucap Kong Woo dengan galak.

Aku merasa seperti kembali ke zaman batu. Okelah, waktu itu Kalimantan Barat belumlah sehebat saat ini. Masih banyak masyarakat Tionghoa yang miskin seperti kami tinggal di hutan-hutan berdampingan dengan masyarakat suku Dayak.

“Sudah sana, Ko. Ikutin si akong itu!” Mama mendorong bahu pelan dan dengan setengah hati aku mengikuti pria itu.

Suatu kali aku harus menyelip ke Gereja untuk meminta bantuan bulanan kami. Ternyata semua tetangga menyangka kami mati dalam kebakaran itu dan tanah bekas rumah kami langsung diambil alih oleh Pak Tino dengan alasan almarhum papaku berhutang banyak pada Pak Tino.

Aku luar biasa marah pada pria tua brengsek itu. Harus ada orang yang berani mengadukannya pada aparat. Tapi setelah kupikir-pikir percuma saja karena pada waktu itu Kong Tino



sudah membeli para Polisi korup itu. Jadi aku hanya bisa kembali diam-diam ke rumah akong Woo.

Aku sangat terkejut melihat Kong Woo sedang berlatih beladiri. Pikirku, *sepertinya dia emang beneran jelmaan Guru Chi. Yang kurang cuma botol araknya doang!* Aku mendekat dan tiba-tiba saja dia melempar 2 buah ember kayu arahku sambil berteriak, “Ambil air di sungai, Do!”

Do? pikirku bingung. “Kong, namaku Dion!” balasku sebal.

“Suka-suka aku! Enakan panggil kamu Dodo! Cepat ambil airnya, mamamu mau mandi!”

Aku sempat bersungut-sungut karena kupikir si akong tua ini luar biasa aneh tapi ternyata pak tua aneh itu perlahan-lahan mulai mengajarku ilmu beladirlinya.

Suatu hari dia bilang padaku, “Percuma punya badan tinggi gede kalo nggak bisa bela orang lain!” Beliau mengatakannya sambil menyuruhku push up 200 kali dan anehnya lagi aku nurut aja.

“Badan kamu mulus banget, Do!” katanya lagi sambil mandi di sungai. Aku wajib menemaninya sambil menggosok punggungnya yang keriput itu.

“Badan laki-laki itu harus ada tatonya gitu baru keliatan macho. Kalo badan kayak kamu putih dan mulus, apa bedanya sama badan perempuan? Untung dada kamu rata!”

Emang ya Kong Woo kalo ngomong nggak bisa direm. Lancar banget kalo mencela orang.

“Bikin dong tato kayak punya Akong nih!” Beliau memamerkan tato bergambar naga di lengan kirinya.

Keren banget, desisku dalam hati. Jangan sampe si akong kegeeran. “Bikin di mana, Kong?”

“Kamu maukah?” Malah si Akong yang antusias. “Besok kita ke Mempawah. Ada teman akong yang jago bikin tato!”



Kami berangkat ke Mempawah menunggu mobil bus ukuran $\frac{3}{4}$ milik Kampus Theologi. Aku benar-benar seperti orang hutan yang pertama kali melihat kota Kabupaten yang lumayan ramai. Apalagi ketika aku berkaca di depan rumah teman akong itu, aku benar-benar seperti orang hutan dengan rambut gondrong nggak terawat.

Begitu masuk ke dalam rumah teman akong itu rasanya nyaman sekali dengan suara musik mengalun lembut. Aku memutuskan suka sekali dengan lagu itu.

“Ini Joni Tan, temen akong waktu sekolah dulu. Sekarang dia udah lumayan sukses. Udah pernah ke Jakarta juga.”

Aku terbelalak mendengarnya. *Ke Jakarta? Kapan ya aku bisa ke sana? Ke ibukota aja aku belum pernah!*

“Jon, bikinin cucuku tato seperti ini!” kata akong pada temannya itu.

“Kong, Dodo panggil apakah sama teman akong?” Aku jadi ikut-ikutan menyebut diriku ‘Dodo’ hanya gara-gara si akong tua ini.

“Terserah lo aja!” jawab teman Akong itu sambil cengengesan. “Panggil Om boleh, Pak boleh, akong juga boleh! Bebas sama gue!”

Dia ngomong apa sih? Aku kebingungan.

“Itu bahasa Jakarta, Do!” Akong Woo sepertinya tahu isi kepalaku. “Gue lo artinya aku kamu!”

Aku mengangguk pelan. Masih bingung sebenarnya tapi ya sudahlah. Tapi biar pun bingung, aku bangga dengan tato baruku. Keren banget! Saat aku masih mengagumi tato itu, lagu tadi terdengar lagi.

“Itu lagu apa, Kong Joni?”

“Lagunya Scorpions judulnya Wind Of Change, Do!”



Setahun sudah kami tinggal bersama Akong Woo dan aku sudah mahir dengan ilmu beladirinya. Sejak kami berada di hutan ini, aku sudah resmi putus sekolah dan saat ini aku baru menyadari kalau usiaku sudah 19 tahun. Memang sih waktu masuk SD dulu aku udah tua banget dibanding teman-teman yang lain.

Aku mulai terbiasa dengan akong Woo dan sudah menganggapnya sebagai akongku sendiri. Suatu hari, tiba-tiba saja beliau mengajak kami bertiga pindah ke Mempawah di tengah malam buta. Kong Joni datang menjemput kami dan menunggu kami di pinggir hutan dengan mobil tuanya.

“Kong, kenapa kita tiba-tiba pindah ya?” tanyaku pada Kong Woo.

“Si kampret Tino sudah tahu tempat tinggal kita, Do.”

“Lho kenapa akong ikut pindah? Kan Pak Tino itu cuma mengejar kami, bukan ngejar Kong Woo.”

“Dia itu musuh lama kami!” tukas Kong Joni pelan. “Makanya si Woo Ping ngumpet di hutan ya gara-gara itu. Si Tino itu yang bunuh istri si Woo Ping dengan alasan rebutan lahan. Kamu pikir kenapa papamu, si Iwan itu bisa mati mendadak?”

Otakku mulai berpikir keras. Mama selalu bilang papa meninggal karena sakit tapi aku nggak pernah tahu sakit apa dan mama juga nggak cerita. Waktu itu aku masih 5 tahun dan Tasha baru lahir.

“Papamu meninggal dibunuh sama anak buah si Tino. Dodo, tahukah kalau ama kamu adalah kakak kandung almarhum istrinya Woo Ping?”



Aku menatap Akong Woo dengan heran. Pantas saja beliau begitu baik sama kami. Ternyata ... Akong Woo ... Tanpa sadar aku memeluk bahu Akong dengan erat. Malam itu aku lumayan shock dengan fakta-fakta keluargaku yang diceritakan oleh Kong Joni.

“Jangan dendam, Do!” ucap Kong Woo dengan tegas. “Dendam nggak bikin kita tenang. Makanya Akong ngumpet di hutan. Bukan karena takut tapi karena menghindari dendam! Kamu juga harus begitu!”

“Iya Akongmu bener, Do. Kita di Mempawah aja, hidup baru. Masa depanmu masih panjang. Kalo hidup dari dendam ke dendam nggak akan bikin kamu berhasil!”

“Ko Dion kan anak baik ya, Nak? Anak mama yang paling baik sedunia!” Mama meraih kepalaku dan mencium keningku. “Jadi orang baik terus ya, Ko.”

Haruskah? Dengan fakta si bangsat tua itu membunuh papaku dan membakar rumahku? Tapi demi para orangtua yang kusayangi ini, aku harus patuh.

“Papa sama adek Tasha di Surga sana juga pengen Koko jadi orang baik. Apalagi Tuhan, Ko. Tuhan pasti akan angkat Koko jadi orang hebat suatu hari nanti.”

Aku terdiam dan ada sedikit penyesalan dalam hatiku kenapa aku, Dion, si orang hutan ini bisa sebaik ini? Hatiku hanya menjawab, *karena kamu dibesarkan oleh orangtua yang baik, Do!*

Kami tinggal di rumah Kong Joni. Beliau tinggal seorang diri tanpa keluarga dan tidak pernah menikah. Untuk membantu para orangtua itu, aku kembali bekerja yang aku bisa yaitu sebagai tukang parkir di pasar dan kuli bangunan. Aku juga menambah beberapa tato di tubuhku hasil karya



Kong Joni. Tapi yang paling kusuka adalah tato Naga di lengan kiriku.

Mama sekarang berjualan sayur di pasar dan ama kadang membantu berjualan. Setiap pulang pasar biasanya aku yang menghampiri ama dan menggendongnya hingga tiba di rumah. Aku nggak tega melihat tubuh ringkihnya berjalan kepanasan di tengah hari yang terik.

Baru setelah itu aku kembali lagi ke pasar untuk menjemput mama sekitar jam 3 sore. Tapi kalo ada proyek bangunan, biasanya mama pulang bersama ama. Entahlah aku selalu khawatir kalau mama berjalan sendirian. Aku masih suka takut kalau-kalau Pak Tino dan anak buahnya menemukan kami.

Aku kadang merenung apa sih salahnya mamaku selain dia jadi saksi mata pembunuhan yang dilakukan Pak Tino dan anak buahnya? Nggak ada sebenarnya tapi Pak Tino takut mama akan lapor Polisi. Kupikir-pikir lagi hidup kami sudah susah jadi untuk apa dibikin tambah susah?

Hari itu hari yang tidak akan kulupakan seumur hidupku. Hari yang mengubah hidupku selamanya. Setelah aku mengantar ama pulang ke rumah, aku sempat mampir ke sebuah mini market untuk membeli air mineral lalu aku berlari kencang menuju pasar untuk menjemput mama.

Kata tetangga kios, mamaku sudah pulang karena aku terlalu lama datang. Aku berlari lagi menyusuri jalan yang biasa kami lewati. Kalau saja, kalau saja mama tidak berteriak mungkin beliau sudah selesai. Aku melihat 2 orang pria besar berusaha menarik mama ke dalam sebuah mobil.

Aku mengenali mobil itu. Mobil sedan butut milik Pak Tino Lim. Aku bersyukur ilmu beladiri yang diajarkan Kong Woo tidaklah sia-sia. Aku menendang rusuk pria yang menarik



mama hingga mama terjatuh. Pria lain datang dan balas mengarahkan tinjunya padaku. Aku menangkisnya sambil berjongkok untuk melindungi mama.

Sialnya ada 2 orang pria lain yang ke luar dari dalam mobil dan mengeroyokku. Fokusku terbagi. Ketika aku melawan kedua orang pria yang ke luar dari mobil, 2 pria yang pertama menarik mama lalu menampar wajah mama. Aku mengejar keduanya dan merebut mama tapi akibatnya aku lengah. Salah seorang dari mereka menendang punggungku hingga aku terjatuh menimpa mama.

Mama menjerit dan menangis ketika keempat orang itu menendangi tubuhku. Aku pasrah dengan memeluk tubuh ringkih mamaku. Sebelah tanganku terangkat menutupi kepalaku dengan dadaku menutupi wajah mama.

“Ma, maafin Koko yang nggak bisa lindungin mama.” Aku masih sempat berbisik pada mama ketika suara itu kudengar jelas.

“Wah Ky, ada 4 banci ngeroyok satu orang!”

“Hajar, Bang? Pak Den?”

“HABISIN!”

=====



Bab 11

Selamat Datang di Jakarta

“Kamu akan bekerja mendampingi saya dan Pak Denny ke mana saja, semacam bodyguard atau pengawal pribadi.”

-Herman Anugerah

Ketiga orang yang menolongku dan mama bernama Denny Dimitri, Herman Anugerah dan Rezky Hasim. Mereka nggak tanggung-tanggung. Begitu semua anak buahnya Pak Tino Lim terkapar, termasuk si tua bangsat itu yang ditahan dan kedua tangannya diikat oleh Pak Herman, mereka menelepon Polisi dan meminta mereka agar ditahan.

Aku tidak mengenali mereka tapi perbuatan mereka membuatku menangis di dalam hati. Apalagi ketika Pak Denny Dimitri, aku langsung menduga kalau dialah bos dari keduanya, membawa mamaku ke rumah sakit dan membiayai pengobatannya.

Kami bahkan menaiki sebuah mobil jeep mewah yang kudengar-dengar adalah mobil sewaan. Walaupun mobil sewaan tapi orang biasa mana yang menyewa mobil seharga 2 juta sehari kalau bukan orang kaya? Pak Denny bahkan menuntut agar Pak Tino Lim dan semua anggotanya diperiksa termasuk segala kejahatannya selama ini.

Aku tidak tahu bagaimana mereka tahu soal kejahatan Pak Tino Lim? Aku tidak berani bertanya karena sepertinya Pak Denny dan Pak Herman ini orangnya luar biasa diam. Sedangkan Rezky Hasim yang umurnya sepertinya masih jauh di bawahku yang lebih banyak bicara.



Ketiga orang baik ini mengantarkan kami pulang di jam 9 malam. Aku tahu bahwa seluruh keluargaku sudah panik karena kami tidak juga pulang. Aku tidak mungkin menghubungi mereka karena aku tidak punya handphone. Gimana mau beli handphone kalau untuk makan saja kami sering kesusahan?

Ama dan Kong Woo Ping menyambut kami dengan wajah lega. Ama bahkan menangis dan memeluk mama. Kong Joni yang tadinya santai langsung terbelalak melihat dahi dan tangan Mama yang diperban.

“Ada apa ini?!” Suara tegas Kong Woo Ping terdengar menatap ketiga orang baik ini. “Siapa yang melakukan ini pada anak saya?”

“Kong ...” ucapku pelan. “Pak Tino Lim hampir menculik mama dan ketiga bapak ini yang menolong kami.”

“APA?!” Kong Woo Ping langsung berbalik ke arah Mama. “Kamu nggak apa-apa, Wen?” tanya Kong Woo sambil menyentuh pipi mama.

“Nggak apa-apa, Kong. Udah diobatin tadi di rumah sakit. Pak Denny yang bayarin, Kong.” Mama terlihat luar biasa lelah dan sedih.

Kong Woo berbalik ke arah Pak Denny Dimitri dan membungkuk dengan hormat, “Terima kasih sudah menolong keponakan dan cucu saya.”

Pak Denny menyentuh bahu Kong Woo dan sedikit memaksa agar Kong Woo berdiri tegak menghadapnya. Pak Denny tersenyum lembut dan berkata, “Sama-sama, Pak. Sudah kewajiban kita untuk saling tolong menolong.”

“Maaf Pak, berapa yang harus kami bayar untuk pengobatannya Weni?” tanya Kong Woo yang kembali menunduk di hadapan Pak Denny.



Pak Denny malah tertawa, “Saya malah nggak tahu berapa biayanya, Pak.” Pak Denny menoleh ke arah Pak Herman. “Berapa, Man?”

Pak Herman menggeleng. “Nggak tahu, Pak. Eky mungkin tahu!” Pak Herman menyenggol Rezky.

Rezky malah menoleh balik dengan memainkan matanya. “Saya nggak tahu juga, Pak. Kata orang administrasi rumah sakit sih gratis. Mungkin Tuhan yang bayar, Pak.” Rezky nyengir lebar dengan konyol.

Aku semakin kagum pada mereka. Aku tahu mereka tidak ingin membuat Akong dan seluruh keluargaku malu dengan mengatakan kami tidak perlu membayar, tapi mereka melakukan trik yang sangat bagus.

Akong melihat ke arah ama lalu menoleh pada Kong Joni dan menarik napas panjang. “Kalau begitu kita harus bersyukur pada Tuhan ya. Sekali lagi terima kasih, Pak. Saya tidak punya apa-apa untuk membalas kalian bertiga.”

“Kami tidak minta balasan apa pun, Pak. Sekali lagi kami ikhlas tapi ...” Pak Denny menggantung kalimatnya hingga membuat kami semua menatapnya dengan penasaran.

“Kami ingin merekrut cucu Bapak, Dodo atau Dion menjadi pegawai saya.”

Kami semua terkejut dan saling berpandangan. Kurasa aku sedang bermimpi karena seumur hidupku belum pernah ada yang menawarkanku pekerjaan.

“Jangan melongo, Do. Ntar ada lalat nyasar ke mulutmu!”

Beneran aku mimpi ini! Pak Denny tiba-tiba becanda padaku, tanpa senyum! Hanya menggerakkan sudut bibirnya sedikit.

“Ini serius, Pak?” tanyaku sedikit gagap.



“Nama kamu Dionisius Arjuna Liandra kan? Alias Dodo?” tanya Pak Denny dengan serius.

Aku mengangguk kaku.

“Ya sudah, berarti kamu yang saya perlu. Kamu mau kerja nggak?” tantang Pak Denny.

Aku buru-buru mengangguk. “MAU, PAK!” seruku dengan semangat. Aku sempat melihat kalau Rezky sedang menahan senyumnya tapi aku tidak peduli. Yang kupikirkan adalah aku ingin bekerja.

“Tapi kamu harus ikut saya ke Jakarta. Bagaimana?”

“SAYA MAU, PAK!” seruku lagi. Aku punya mimpi ke Jakarta dan saat ini jalan meraih mimpi itu tersedia di hadapanku, tentu saja aku tidak akan pernah menolaknya. Aku percaya ketiga orang ini bukanlah orang jahat dan instingku belum pernah salah dan semoga tidak akan pernah salah.

“Kamu mau ke Jakarta, Ko?” tanya Mama dengan mata berkaca-kaca.

“Iya, ma. Dodo ingin kerja dan cari uang supaya keluarga kita nggak miskin lagi.”

“Ama setuju, Ko! Kejar mimpi Koko. Biarkan kami berdoa dan menunggu Koko di sini.” Ama menyentuh pergelangan tanganku dan merangkul pinggangku. Tubuh ama hanya sedadaku dan aku mendekapnya dengan sayang.

“Untuk Pak Tino Lim dan anak buahnya, kalian nggak usah khawatir karena pria itu beserta seluruh antek-anteknya tidak akan ke luar dari penjara mulai malam ini.”

Aku sangat lega mendengarnya. “Kapan saya mulai bekerja, Pak?” tanyaku pelan.

“Bersiaplah! Besok pagi kami akan datang menjemputmu dan kita akan langsung berangkat ke Jakarta.”



Malam itu aku nggak bisa tidur. Aku begitu bersemangat ingin segera pagi. Mama dan ama yang sibuk membereskan pakaianku ke dalam sebuah travel bag kecil. Bahkan ama membuatkan kami Bubur Pedas Khas Pontianak. Bahkan ketika Pak Denny, Pak Herman dan Rezky datang, mereka dipaksa untuk sarapan.

Awalnya aku malu. Takutnya orang kaya nggak biasa makan di rumah orang miskin apalagi makanan model bubur begini. Tapi Pak Denny langsung menyambut tawaran ama dengan sukacita dan makan dengan lahap. Mama bahkan membekali kami dengan Kue Bingke. Mama pandai sekali membuat kue khas Pontianak ini. Kadang Mama menerima pesanan kue Bingke untuk acara arisan ataupun hajatan.

Kata Mama, “Kami tidak tahu bagaimana berterima kasih pada kalian bertiga tapi biarlah Tuhan yang membalasnya. Ini ada oleh-oleh buatan mama, namanya Kue Bingke, kue khas Pontianak. Semoga kalian suka ya.”

Pak Denny menerima 1 kotak Kue Bingke dengan senyum lebar. “Mama saya pasti suka ini, Tante. Mama saya suka nyobain semua masakan khas daerah. Mama pasti suka banget! Makasih ya Tante.”

Eh si mama malah menangis sesegukan. Selama hidupku, aku baru melihat orang kaya model begini. Pak Denny menyerahkan kotak kue itu pada Pak Herman dan dia meraih bahu mama lalu memeluk mama dengan erat.

“Tante juga Ama dan Akong berdua harus sehat supaya bisa mendoakan Dodo. Nanti tiap bulan, dia akan kirim gajinya buat Tante ya.”

Aku malah ikutan berkaca-kaca dan memeluk punggung mama. “Doain Dodo ya, Ma.”



Mama melepaskan pelukan Pak Denny dan berbalik memelukku. “Baik-baik di Jakarta ya, Nak. Harus jujur dan menolong orang yang kesusahan.”

“Jangan sombong kalo udah berhasil ya, Do,” lanjut ama. “Harus tetap lihat ke bawah dan jangan lupa diri.”

Aku sempat berangkulan dengan Kong Woo dan Kong Joni. “Dodo titip mama sama ama ya, Kong.”

“Kamu nggak usah khawatirlah! Mereka berdua itu tanggung jawab Akong ha!” ucap Kong Woo sambil mengusap kepalaku.

Mendadak aku merasa berat meninggalkan mereka. Tapi mimpiku tidak bisa diraih hanya dengan duduk-duduk di rumah atau pun memarkirkan kendaraan di pasar. Aku harus menguatkan hatiku dan percaya bahwa keempat orangtua yang kucintai itu akan baik-baik saja.

Sekali-kalinya naik pesawat terbang, aku langsung duduk di kelas bisnis dan rasanya luar biasa gemetar. Gimana nggak gemetaran, menginjakkan kaki di bandara Supadio saja belum pernah, lihat pesawat secara nyata baru kali ini tapi sekarang aku duduk di dalam pesawat dan malah bikin aku pengen nangis lagi.

Selama hampir 24 jam aku mendadak menjadi pria cengeng.

Tiba-tiba saja Rezky menyodorkan sebutir pil yang membuatku kaget setengah mati. “Ini bukan narkoba, Bang Do.” Rezky sepertinya tahu isi pikiranku. “Ini obat anti mabok, namanya Antimo. Abang kan baru pertama kali naik pesawat, takutnya mabok. Soalnya aku dulu juga begitu.”



Aku menerima pil kecil itu dan segera menelannya karena begitu pesawat bergerak, aku mendadak pusing dan tanpa sadar aku berpegangan erat pada kursi. Seketika aku merasa melayang dan meletakkan kepala di sandaran kursi lalu aku tidak mengingat apa pun lagi.

Aku tersadar dengan suara Rezky di telingaku dan tepukan tangannya di bahu. Aku membuka mataku perlahan dan merasa lebih segar. Sebenarnya aku merasa ini adalah tidur ternyenyak yang pernah kurasakan. Wajah Rezky yang tersenyum lebar tepat berada di ruang penglihatanku.

“Kita udah sampe Jakarta, Bang. Ayo bangun!”

Selamat datang di Jakarta! ucapku dalam hati.

Aku buru-buru bangkit dan meraih tasku yang sudah diambil Rezky dari bagasi atas lalu mengecek mereka. Kata Rezky, “Kalo kelas bisnis dan kelas 1 biasanya ke luar duluan, Bang. Pesawat ini nggak ada kelas satunya, makanya kita ambil kelas bisnis.”

Aku tidak mengerti bedanya bisnis dan kelas satu tapi yang menjadi pertanyaan dalam pikiranku saat ini adalah pekerjaan apa? Aku bahkan tidak lulus SMA. Aku berhenti di tengah jalan hanya karena peristiwa pembakaran rumahku. Di jaman ini siapa yang mau menerimaku kerja?

“Kamu lulusan apa?” bisikku pada Rezky.

Rezky malah tersenyum lebar. “SMP, Bang.”

“Kerjaanmu ngapain?”

“Jalan-jalan, Bang.”

“Jalan-jalan? Trus ke Pontianak ini bukannya lagi kerja?”

Rezky menggeleng. “Nggak tuh, Bang. Tiba-tiba diajak ikut ke Ponti sama Bang Herman. Katanya *refreshing*.”

Aku hanya bisa melongo mendengar jawaban Rezky. Aku semakin melongo melihat mobil milik Pak Denny, Jeep

Wrangler Rubicon yang harganya di atas 1 miliar. Ya Tuhan, aku ngefans berat sama mobil itu. Aku bahkan punya posternya di kamarku. *Sebanyak apa sih uangnya Pak Denny?*

Pak Herman menyikutku dan mendorongku masuk ke dalam mobil. Rezky yang menyetir mobil itu dan anak itu terlihat gagah di belakang setir. Sumpah, aku tidak merasa iri sama sekali. Aku bahkan bersyukur bisa duduk di dalam mobil Rubicon dengan kursi berlapis kulit asli untuk pertama kalinya.

Ya Tuhanku, aku mimpi apa?

Aku lebih shock melihat rumahnya Pak Denny dan rasanya aku hampir pingsan begitu melihat mamanya Pak Denny muncul. Kupikir aku sudah mati dan bertemu seorang malaikat cantik yang bernama Dokter Kayla Dimitri. Sebuah tepukan di punggungku menyadarkanku dan aku kembali melayang ketika Dokter Kayla menggenggam tanganku.

“Kamu kasih berapa tadi Antimo sama si Dodo, Ky?” tanya Pak Herman.

“Cuma satu, Bang. Emang kenapa sih?”

“Dari tadi kelihatannya si Dodo kayak orang teler gitu?”

“Kamu sehat, Do?” Suara Dokter Kayla membuatku terbelalak dan melongo seperti orang bodoh.

“Coba Ky, tolong ambilin minum. Mungkin Dodo kurang oksigen nih!” ucap Dokter Kayla sambil menarik tanganku ke arah sofa. “Duduk dulu, Do.”

Aku semakin gemeteran malah dan menghabiskan segelas air yang disodorkan Rezky hanya untuk menyadarkanku.

“Udah kamu mah nggak apa-apa. Mungkin cuma lapar aja. Kalian udah pada makan belum? Masih kuat nunggu Daddy pulang nggak?”



Pak Denny yang menjawab Dokter Kayla yang kemudian beranjak menuju dapur setelah menepuk bahunya. Setelahnya Pak Denny mengajak kami ke ruang kerjanya. Dia mempersilahkanku duduk di hadapannya dengan sebuah map yang berisi dokumen di atas meja. Rezky malah tidak terlihat sedangkan Pak Herman duduk di sebelahku.

“Ini adalah kontrak kerja kamu ya, Do.” Pak Herman membuka map tersebut dan memperlihatkan dokumen kontrak kerja itu padaku. “Jadi intinya, kamu akan bekerja mendampingi saya dan Pak Denny ke mana saja, semacam bodyguard atau pengawal pribadi. Kamu akan bekerja selamanya dengan kami kecuali kamu yang minta mengundurkan diri.”

Aku masih terdiam mendengarkan.

“Kamu bisa bawa mobil?”

Aku mengangguk. Aku bersyukur Kong Joni mengajarkanku menyetir mobil dengan mobil bututnya dan aku juga sering mengantarkannya ke pasar bila mobilnya tidak sedang mogok.

“Oke, bagus! Kau akan mendapatkan KTP baru supaya mudah mengurus Paspor lalu SIM A dan C.”

Aku melotot mendengarnya.

“Gajimu 4 juta rupiah sebulan dan dalam 3 bulan ke depan akan ada kenaikan. Kau akan tinggal di paviliun belakang dengan fasilitas lengkap. Makan 3 kali sehari juga dari rumah ini.”

Aku gemetar lagi dan berkata, “Pak, maaf. Ini serius gaji saya sebanyak itu? Saya belum pernah kerja lho, Pak selain jadi tukang parkir.”

“Jadi kamu mau gajinya ditambah?” tanya Pak Denny menatapku.



Lah gimana sih? Emangnya ucapanku nggak jelas ya?
"Bukan minta ditambah, Pak. Tapi saya bingung aja kok gaji saya sebanyak itu ya?"

"Oh kalau begitu, setelah 3 bulan gaji kamu jadi 6 juta ya. Tolong dicatat, Bang." Pak Denny menoleh pada Pak Herman dan aku semakin bingung.

Pak Herman mendekat padaku dan berbisik, "Udah nggak usah protes lagi. Ntar gaji kamu nambah lagi lho."

Aku langsung terdiam tanpa berani menatap Pak Denny.

"Uang transport kamu 50 ribu sehari ya, Do," lanjut Pak Herman sambil membalik-balik dokumen itu. "Paham? Kalau paham, langsung tandatangan biar kita bisa makan malam. Saya sudah lapar."

Dengan takut-takut aku bertanya, "Kenapa harus pakai uang transport, Pak? Saya kan tinggal di sini."

Pak Denny menyahut, "Tidak baik seorang pria tidak memiliki uang di dompetnya, Do. Kamu memang tinggal di rumah ini dan kamu juga yang akan menyetiri aku juga Bang Herman ke mana saja."

"Rezky?" tanyaku pelan. Rasanya nggak percaya aku akan menyetir Rubicon yang kuidamkan itu.

"Gantian sama Rezky."

Aku hanya mengangguk dan sedang berucap syukur beribu-ribu kali. Rasanya aku ingin sujud di kaki mama dan ama serta memeluk mereka erat. Tapi aku tahu itu bisa dilakukan nanti setelah aku mulai sukses.

Aku berkenalan dengan Dokter Rafael Dimitri juga dengan saudara kembar Pak Denny, abangnya sih tepatnya. Namanya David Dimitri dan istrinya Chelsea Dimitri. Mereka berdua ternyata tinggal di rumah ini juga. Setelah makan malam yang luar biasa mewah, aku diantar ke sebuah paviliun di belakang



rumah. Kupikir hanya seukuran kamar tapi ternyata ukurannya seperti rumah tipe 24 dengan kamar mandi dan dapur.

“Saya tinggal di sini, Pak?” tanyaku pada Pak Herman yang menunjukkan tiap ruangan padaku, termasuk kamarku yang ada AC-nya.

“Iyalah, emang mau di mana lagi?” Pak Herman balik bertanya.

“Bareng Rezky, Pak?”

“Kenapa? Kamu takut tinggal sendirian?”

Aku menggeleng.

“Rezky tidur bareng saya. Dia takut tidur sendirian.” Pak Herman menarik sudut bibirnya.

Mungkin dia ingin tertawa, pikirku geli. Tapi tiba-tiba tanpa sadar aku memeluk Pak Herman dengan suara bergetar dan airmata yang tidak bisa kusembunyikan. “Makasih Pak, makasih banyak. Saya nggak tahu lagi mau bilang apa. Semua ini lebih dari yang pernah saya bayangkan.”

“Bayangkan saja hal-hal yang baik karena kamu akan dapatkan lebih dari itu selama kamu bekerja keras, Do. Jangan lupa doakan keluargamu ya.” Pak Herman menepuk bahuku dengan lembut dan meninggalkanku di paviliun ini.

Begitu Pak Herman pergi, aku mandi dan memasukkan pakaianku ke dalam lemari. Aku bahkan menjelajah sekeliling paviliun dan mendapati kulkas dan laci-laci dapur penuh dengan bahan makan. Sepanjang malam, aku merenung dan berdoa, merenung lagi dan berdoa lagi. Aku bahkan tidak berhenti mengucap syukur dan saking senangnya, aku baru tertidur di jam 2 pagi.



Aku terbangun ketika mendengar ketukan di pintu paviliunku. Aku bangkit dan membuka pintu. Seorang perempuan tua berpakaian sederhana tersenyum ke arahku.

“Selamat pagi, Bang Dodo. Saya Bik Darmi, asistennya Ibu Kayla di rumah. Bang Dodo ditunggu untuk sarapan pagi.”

Mendengarnya aku langsung kalang kabut sambil berpikir, *aku? Aku ini siapa sampe mereka menungguku sarapan?* Aku segera mandi secepat kilat lalu berpakaian rapi dan berlari menuju rumah utama. Aku berdiri di depan pintu antara teras belakang dan ruang makan dengan napas tersengal-sengal.

Ibu Kayla menoleh dan tersenyum lembut ke arahku. “Selamat pagi, Dionisius. Kenapa harus lari-lari sih?”

Aku tidak mampu menjawab saking terpananya dan aku sadar semua mata memandangkanku dengan senyum di wajah mereka. Pak Herman menganggukkan kepalanya ke arahku, memberi kode agar aku duduk di samping Rezky. Aku buru-buru duduk dan terkejut ketika seorang perempuan muda lain menghampiriku.

“Bang Dodo mau makan apa?” tanyanya ramah.

Aku bingung ini restoran atau rumah ya? Aku hanya menatap bingung pada Pak Herman. Soalnya semalam pas makan nggak ada yang nanyain aku seperti sekarang.

“Hari ini menu sarapannya ada roti bakar isi keju, Milo, strawberry. Juga ada Nasi Goreng Sosis, ada juga kopi, orange juice, susu atau teh manis. Bang Dodo mau yang mana?”

“Dodo tinggal pilih kok mau makan apa biar disiapin sama Sani ya.” Suara Ibu Kayla menyadarkanku.

“Hmm ... maaf Mbak, saya mau Nasi Goreng sama Kopi aja kalo boleh.” Aku mengangguk segan pada Mbak Sani ini.

“Boleh, Bang. Mau nambah roti juga boleh. Sebentar saya siapkan ya.”



“Makasih ya oleh-olehnya, Do. Kue Bingkenya enak. Ibu suka banget. Titip salam buat mama kamu ya.”

Aku mengangguk sopan. “Sama-sama, Bu. Nanti saya sampaikan pas saya pulang kampung.”

“Lah lama amat itu!” ucap Pak Rafael tiba-tiba. “Telepon aja sekarang.”

“Dodo nggak punya handphone, Dad,” ucap Pak Denny sambil menyeruput kopinya.

“Lho kok bisa? Jaman sekarang masih ada yang nggak punya handphone?” Pak Rafael terbelalak. “Kenapa nggak kamu beliin, Dek?” tanya Pak Rafael lagi.

“Iya Dad, baru mau dibeli hari ini. Ntar Denny sama Bang Herman mau bawa Dodo jalan.”

“Uangmu ada, Dek?” tanya Ibu Kayla lagi diikuti dengan tawa kencang dari Pak David Dimitri.

“Mama nih lucu ya, Dad. Selalu anggap si Denny nggak punya duit,” ucapnya dengan tawa keras.

“Kan Denny masih tanggung jawab mama sama daddy, Bang. Dia belum nikah. Kalau kamu kan udah punya Chelsea.” Bu Kayla meraih tangan Pak Denny yang duduk di sampingnya. “Herman sama Rezky juga masih tanggung jawab kami. Iya kan, Man?”

Pak Herman hanya mengangguk dan tersenyum, begitu juga dengan Rezky. Sedangkan Pak Denny menyambut tangan Bu Kayla dan menggenggamnya. “Denny masih ada uang kok, Ma.”

“Cukup nggak buat belanja?”

“Tenang aja, Bu. Uangnya Denny udah nggak berseri sekarang,” celetuk Pak Herman. “Kalo cuma belanja 100 juta sih nggak bakalan habis.”



Aku tersedak Nasi Goreng yang sedang kutelan. Aku terbatuk-batuk hingga Rezky menepuk punggungku dan Pak Herman yang duduk di depanku menyodorkan segelas air putih.

Ya Tuhan, mereka sekaya apa sih?

“Untung Dodo nggak pingsan seperti Chelsea ya, Ma?” Bu Chelsea tertawa renyah.

“Jangan pingsan ya, Do. Kita mau belanja untuk kamu soalnya!”

Aku kembali tersedak.

=====



Bab 12

Manado, I'm In Love

Kalau cuma modal cantik doang, untuk apa?

Emang yang cantik nggak bisa jadi tua?

-Dodo Liandra

Sejak Rezky diangkat anak oleh Denny Dimitri dan dikirim ke asrama Yayasan LDS untuk melanjutkan sekolah Kejar Paket yang setara SMA, aku tinggal sendirian di paviliun. Awalnya Rezky memang tidur sekamar dengan Bang Herman tapi sejak aku datang, dia lebih memilih bersamaku.

Katanya, “Bang Herman pendiam banget. Mendingan Eky bareng Dodo aja, Bang. Rame!”

Aku sudah berada setahun bersama keluarga Dimitri dan aku tidak pernah menyangka keberuntunganku. Betapa baiknya Tuhan itu padaku. Di tiga bulan pertama, Pak Denny memberiku gaji 4 juta rupiah. Aku kaget karena hari itu, Pak Denny dan Bang Herman memberiku sebuah amplop yang berisi slip gaji, buku tabungan dan kartu ATM sebuah bank pemerintah Indonesia.

“Ini gaji pertamamu dan semuanya sudah ada di dalam sini.”

Aku benar-benar tidak bisa berkata apa-apa. Hanya terpaku dengan mata berkaca-kaca melihat enam digit yang diawali dengan angka 4 itu. Selama sebulan kemarin aku tidak pernah kekurangan dalam artian makan, minum, tidur cukup bahkan setiap pagi Pak Denny memberiku uang saku 50 ribu rupiah supaya ada uang di dompetku.

Bukan hanya itu, keluarga hebat ini memberiku sebuah handphone baru dan melengkapi penampilanku seperti

Rezky yang sangat bergaya. Rambutku juga dipotong rapi dan kurasa kalau keluargaku melihatku seperti sekarang ini, mereka tidak akan mengenalku.

Kataku dalam hati, *mana ada bodyguard seganteng dan sewangi ini?*

Di bulan keempat, aku terkejut membaca slip gajiku. Masih dengan 6 digit angka tapi diawali dengan angka 6. Aku shock dan sempat protes pada Pak Denny. Pria baik itu menjawab, “Kenapa, Do? Masih kurang?”

Aku hanya menggeleng tanpa berani menjawab apapun selain, “Makasih banyak, Pak.”

Dalam 4 bulan itu setiap bulan aku mengirimkan 75% uangku untuk mama dan seluruh keluarga di kampung. Aku minta tolong Kong Joni untuk membukakan rekening atas nama mama. Aku hanya ingin mama dan seluruh keluargaku hidup layak di sana.

Di bulan keenam, aku mendapatkan teman baru yang senasib denganku. Namanya Roni Samosir. Pria Batak seumuranku yang kami jemput ke Danau Toba sana. Itulah perjalanan pertamaku ke luar dari Jakarta. Aku bagaikan orang kampung yang masuk kampung lain dan tercengang-cengang.

Sejak hari itu, aku tinggal bersama Roni di paviliun Dimitri. Kami berdua cocok, sama-sama anak pertama keluarga miskin dari kampung di pelosok daerah. Sama-sama punya tanggungan di kampung sana dan sama-sama bertekad untuk berhasil di ibukota ini.

Di bulan ketujuh aku, Rezky dan Roni berangkat ke Penang, Malaysia menyusul Bang Herman dan Pak Denny juga calon istri Pak Denny, Bu Princessa yang sudah berangkat lebih dulu. Itu kali pertamanya kami ke luar negeri dan rasanya



bangga sekali. Aku bahkan menelepon mama ke kampung dan mengatakan, “Ma, Koko lagi di Penang, Malaysia,” dengan mata berkaca-kaca. Pngen nangis banget tapi malu sama Roni.

Awalnya aku luar biasa kaget mendengar mama sudah punya handphone. Ternyata Ibu Kayla yang membelikannya dan dikirim oleh Rezky ke Mempawah. Tapi yang lebih mengejutkan adalah ketika mama menelepon tadi malam.

Mama bilang, “Ko, nggak usah kirimin mama uang gajimu lagi ya.”

“Lah kenapa, ma? Gaji Koko buat siapa lagi kalo bukan buat mama sama ama dan akong?”

“Biarin Koko tabung aja ya untuk biaya nikah soalnya mama baru tahu kalo tiap bulan ada transferan lain dengan jumlah yang sama dengan yang Koko kirim.”

“Ha? Dari siapa, ma?” Setahuku nggak ada yang tahu nomor rekening mama kecuali aku dan ...

“Kata *customer service* Bank yang ngirim tiap bulan namanya Kayla Dimitri, Ko. Mamanya bos kamu.”

Aku tercekat mendengarnya.

“Jadi Koko tabung aja uang gaji Koko ya, Nak. Biar ada buat nikah kamu nanti.”

Aku hanya asal merespon mama, “Mau nikah sama siapa sih, ma?” Padahal pikiranku malah tertuju pada Bu Dokter.

“Ya sama pacar kamu dong, Ko.”

“Koko nggak punya pacar, ma.”

“Ya udah, buruan cari pacar dong! Ntar Koko susah punya anak lho!”

“Haa?” Mamaku mulai aneh-aneh kayaknya.

“Ama cerita kalo si Aping, tetangga sebelah udah mau ditinggal istrinya gara-gara mandul. Kata Akong Joni itu gara-



gara 'anunya' kelamaan nggak dipake. Si Aping kan nikahnya udah di atas 30, Ko. Masih perjaka pula!"

"Lahh maksud mama, Koko harus 'main' perempuan gitu?!" Aku lumayan shock mendengar ucapan mama.

"Ya jangan dong, Ko. Kalo kamu nabur 'benih' di mana-mana, mama repot dong. Ntar banyak perempuan hamil yang datang ke sini minta tanggung jawab! Nikah gitu lho, Ko. Kawin! Berkembangbiak! Paham nggak sih, Ko?"

Aku langsung mengelus dada. "Nggak, ma!" jawabku singkat. "Koko cuma paham cari uang doang!"

"Kalo nggak paham, sini Akong ajarin caranya 'nganunganu'!" Suara Akong Joni tiba-tiba muncul.

"Mama pake *speaker*?" Aku semakin ngelus dada.

"Ya iyalah. Seluruh keluarga pengen denger kabar kamulah, Ko!"

Aku buru-buru menyelesaikan percakapan kami atau Kong Joni akan memulai sesi seksologi yang entah darimana dia pelajari. Dan aku segera berlari menuju rumah utama mencari Bu Dokter yang baik itu. Malam minggu begini biasanya keluarga Dimitri asyik ngobrol di ruang keluarga sambil nonton TV. Apalagi sekarang ada si kembar tiga, anak-anaknya Pak David dan Bu Chelsea. Pak Rafael dan Bu Kayla pasti asyik main dengan cucu-cucunya.

Kalo Pak Denny udah pasti jalan sama calonnya, Bu Princessa. Sedangkan Bang Herman asyik sendiri di kamar atau berenang seperti sekarang ini.

Bener kan, mereka semua sedang nonton TV. Bu Kayla memangku salah satu dari si kembar, begitu juga dengan Pak Rafael. Bu Chelsea duduk bersandar di bahu Pak David yang juga sedang memangku si kembar yang perempuan. *Hebat*



banget ya, sekali melahirkan langsung dapat 3 bayi! ucapku dalam hati sambil termangu menatap mereka semua.

“Kenapa, Do?” Bang Herman menepuk bahu dari belakang. Sepertinya dia sudah selesai berenang dan melenggang dengan handuk di pinggangnya menuju lantai 2.

“Lho ada Dodo!” seru Bu Kayla. “Sini Do, duduk sini. Nonton bareng. Roni mana?”

“Ada di kamar, Bu. Tidur kayaknya.” Aku mendekat sambil mengangguk hormat. Pak Rafael menarikku untuk duduk di sampingnya.

“Itu ada kue Tiramisu dikirim sama kakakmu, si Allegra. Dimakan, Do. Kamu mau dibikinin minum apa?” tanya Pak Rafael.

“Dodo bisa ambil sendiri ntar, Pak.” Aku selalu terharu mendengar kedua orangtua ini bicara padaku atau pun Roni. Beliau berdua selalu menyebutkan ‘kakakmu’ atau ‘abangmu’ untuk menyebutkan anak-anaknya. “Bu ...”

Bu Kayla mengangkat kepalanya dan tersenyum. “Kenapa? Giliran ada perlu kamu datang deh kumpul di sini. Kamu sama Roni tuh kalo nggak ada kerjaan, duduk-duduk di sini sama kami. Emang mama ngegigit apa?”

Pak David ngakak seketika. “Mama sih nggak gigit tapi menerkam.”

“Emangnya mama singa ya, Bang?” Bu Kayla mencibir ke arah anaknya. Lalu pandangannya terarah padaku.

“Malu, Bu.”

“Malu? Segede apa emang kemaluanmu?”

Aku terhenyak mendengarnya sedangkan Pak Rafael dan Pak David ngakak bersama. Bu Chelsea buru-buru mengambil anaknya dari pangkuan Pak David.

“Kemaluan gede juga nggak jaminan bisa punya anak, Do!”



Lahh ... kenapa jadi ke sini arahnya ya? Reflek aku menggaruk kepalaku sambil menunduk malu.

“Sampe merah gitu mukanya Dodo, ma.” Bu Chelsea menatapku dengan cengiran lebar.

“Udah kecilin dulu kemaluannya baru ngomong sama mama,” Ucapan Bu Kayla yang aneh itu makin membuat wajahku panas.

“Maksud mama tuh rasa malunya kamu, Do.”

“Emang mama salah ngomong, Chels?”

Bu Chelsea tertawa geli. “Ma, kata ‘kemaluan’ itu larinya ke arah alat vital. Makanya Dodo langsung malu gitu.”

“Iya mama tahu kok.” Bu Kayla mencibir ke arahku.

“Mama tuh cuma ngerjain kamu, Do,” sambung Pak David yang puas banget ketawanya.

Ya ampun aku lega banget. Malu banget lagi dibecandain begini, keluhku dalam hati. “Bu ...” panggilkmu pelan.

“Iya apa? Udah nggak malu lagi?” goda Bu Kayla.

“Udah nggak, Bu. Udah Dodo kecilin barusan,” ucapku bersamaan dengan turunnya Bang Herman dan menghempaskan tubuhnya di samping Bu Kayla.

“Bu, maaf. Dodo mau tanya. Kenapa Ibu kirim uang ke mamanya Dodo?”

Bu Kayla mengernyit dan menatap kami satu persatu. “Masa sih? Emang mama kirim uang ya, Man?” Bu Kayla menatap Herman.

Bang Herman mengangkat kedua bahunya. “Herman nggak tahu, Bu.”

“Kata mama, yang ngirim uang itu namanya Bu Kayla.”

Bu Kayla malah tertawa. “Nama Kayla kan banyak, Do.”

“Ibu Kayla Dimitri?”



Bu Kayla langsung melirik Pak Rafael. “Emang berapa sih yang dikirim si Ibu Kayla ini tiap bulan?”

“Kata mama, 3 juta, Bu.”

Bu Kayla terbelalak dengan penuh drama. Setahun bersama mereka membuatku mengenal dekat sosok wanita paruh baya yang cantik dan baik ini.

“Ya ampun, banyak amat itu! Uang mama mana ada sebanyak itu, Do?”

Tuh kan! Aku hanya tersenyum kecil. Masih aja merendah! Padahal uang 3 juta itu cuma recehan buat keluarga ini. Aku mendekat dan berlutut di kaki Bu Kayla. Aku meraih tangannya dan berkata, “Walaupun ibu nggak ngaku, tapi Dodo selalu berterima kasih untuk semua yang ibu dan keluarga Dimitri berikan untuk Dodo dan keluarga di kampung. Makasih ya, bu. Cuma Tuhan yang bisa balas kebaikan ibu.” Aku mencium telapak tangan Bu Kayla beberapa saat sambil menahan airmataku.

“Dodo sayang sama ibu,” ucapku dan dengan reflek aku melirik Pak Rafael. “Boleh kan, pak?”

“Untuk kalian boleh dong. Tapi kalo cowok lain ...” Pak Rafael memberikan gerakan tangan di lehernya. Aku tersenyum lebar dan memberikan jempol tanda setuju.

Sampai saat ini aku tahu kalau bu Kayla masih terus mengirimkan uang pada mama di Mempawah. Bahkan kadang dengan akrabnya bu Kayla menelepon mama dan mereka mengobrol bagaikan teman lama. Dan setiap kali bu Kayla menutup pembicaraannya dengan mama, beliau akan berkata, “Mama kamu titip salam, Do. Katanya, buruan kawin sebelum ‘karatan!’”

Kalimat itu selalu berulang hingga saat ini. Bahkan setelah bu Kayla dan pak Rafael meninggal dan kami dalam kondisi

berkabung panjang. Enam bulan kemudian amaku meninggal dalam tidurnya, lalu tiga bulan kemudian Kong Woo menyusul. Sekarang hanya tinggal mama dan Kong Joni di Mempawah sana.

Tahun-tahun yang kulalui dengan segala kemudahan dan kesukarannya, membuatku menjadi semakin dewasa dalam berpikir dan bersikap. Mama masih selalu mengingatkanku untuk menikah tapi hatiku belum tergerak.

Sejujurnya aku dan Roni senasib dalam segala hal, termasuk urusan perempuan. Pacar kami banyak dan berganti-ganti tapi selalu kami yang ditinggalkan begitu mereka tahu pekerjaan kami. “Sekuriti,” kataku setiap kali mantanku bertanya.

“Satpam, Bang?”

Aku hanya mengangguk pelan. Besoknya, perempuan itu hanya mengirimkan SMS putus yang sangat klasik.

Maaf ya, Bang. Aku nggak bisa terus jadi pacar kamu.

Seandainya kamu bukan satpam, mungkin aku mau terus sama kamu.

Aku nggak mungkin punya suami satpam!

Intinya kalo kata Bang Herman, “Perempuan matre itu nggak cocok jadi istri!”

Roni nyambung, “Cinta kita terhalang oleh status!”

Bang Herman dan Roni benar. Pekerjaanku memang sekuriti, *bodyguard* atau satpam bagiku sama saja. Sama-sama menjaga keamanan. Walaupun posisiku ada di atas sekuriti biasa. Sewaktu pak Rafael dan bu Kayla masih hidup, aku dan Roni sudah berhasil menyelesaikan SMA kami di



Yayasan LDS. Waktu itu Rezky sudah menjadi anak angkat Pak Denny dan sudah berangkat kuliah ke Amerika.

Setelah lulus SMA dengan Kejar Paket, aku melanjutkan kuliahku di sebuah universitas swasta di Jakarta. Bu Allegra bilang, “Kamu pintar, Do. Ayo lanjut kuliah, biar kami yang bayar.”

Aku melanjutkan apa yang selama ini jadi mimpiku. Kuliah jurusan Hukum Pidana! Walaupun sekarang aku masih setia mengikuti jejak Bang Herman, yang sekarang kupanggil Om Herman, tapi setidaknya aku paham soal hukum.

Sejak Om Herman menikah dengan Tante Lia, Om Herman membawaku tinggal di rumahnya. Katanya, “Nabung, Do buat bayar cicilan rumahmu.”

Roni tinggal bersama Pak Denny Dimitri sedangkan rumah utama hanya ditempati oleh Pak David sekeluarga. Eric Illyas datang setahun belakangan ini dan sempat tinggal bersama Pak Denny tapi kemudian diambil alih oleh Bu Allegra. Rencana terakhir yang kudengar kalau keluarga Leonathan akan mengadopsi Eric sebagai anak mereka.

Baguslah, pikirku senang. Eric harus merasakan gimana bahagiannya punya keluarga lengkap.

Selama 10 tahun lebih mengikuti keluarga Dimitri hingga Rezky menikah dengan Amor Leonathan, aku semakin tidak bisa melepaskan keluarga ini. Mereka sudah seperti keluargaku sendiri. Aku dan Roni bahkan yang mengawal para gadis-gadis Dimitri berlibur ke Amerika untuk merayakan ulangtahun Jethro yang ke-27 tahun.

Jadi kalo urusan ke luar negeri itu sudah jadi hal yang biasa bagiku. Buku pasporku bisa 2 kali ganti dalam setahun saking seringnya kami melanglangbuana mengelilingi bumi ini. Aku bahkan sudah pernah membawa mama dan Kong Joni keliling



Eropa selama 2 minggu dengan uang tabunganku sendiri. Dan aku tahu kalau Bu Princessa dan Tante Lia menyisipkan uang saku di rekening mama dalam bentuk dolar.

Tiga bulan yang lalu, Kong Joni meninggal dan aku langsung membawa mama ke Jakarta untuk tinggal bersamaku. Om Herman bilang, “Tinggal di sini dulu, Do sampai rumah kamu beres.”

Saat mama melihat rumahku yang hampir selesai, beliau hanya bergumam dengan sinis, “Buat apaan rumah bagus kalo nggak ada ‘ratunya’, Do?”

Aku hanya tersenyum kecil sambil merangkul Mama.

“KAWIN, DO! KAWIN! Apa perlu mama suruh Om Herman ngajarin kamu?!”

Suatu hari Om Herman memanggilku ke ruangnya. “Besok kamu berangkat ke Manado ya, Do. Jemput keluarganya Pak Calvin Kurniawan yang sekarang kebetulan menumpang di rumahnya Rezky.”

“Rumah Rezky, Om?”

“Rumah orangtuanya Rezky di Manado.” Om Herman menyerahkan sebuah tiket pesawat Garuda kelas bisnis kepadaku. “Namanya Lina Assa dan anak perempuannya, Maria Assa. Jemput mereka, jaga, lindungi dan antar dengan selamat ke rumah Calvin Kurniawan.”

“Boleh tahu nggak, Om. Ada apa dengan mereka? Untuk berjaga-jaga aja.”

“Singkatnya Lina Assa adalah janda ditinggal mati dan berhutang pada seorang rentenir.”

“Hutang?”



“Hutangnya untuk makan dan susu anaknya yang masih berumur 3 tahun.”

Aku terpaku mendengarnya.

“Jadi si rentenir itu sudah di penjara, dihajar habis oleh Beryl Kurniawan dan Rido Hasim.” Om Herman tersenyum lebar saat mengucapkannya. “Tapi Beryl takut kalau si rentenir itu akan mengejar Lina lagi. Satu-satunya cara adalah pindah ke Jakarta.”

“Dikejar-kejar, Om? Emang masih ada hutangnya?”

Om Herman menggeleng. “Bukan, Do. Tapi untuk dijadikan istri yang kesekian. Lina Assa itu cantik!”

Oke, aku paham! Bagiku cantik itu relatif. Semua mantanku juga cantik tapi akhlak mereka semua nol besar. Kalau cuma modal cantik doang, untuk apa? Emang yang cantik nggak bisa jadi tua? Kalau cuma pintar di ranjang doang, di rumah bordil juga banyak. Jadi cantik itu bukan hanya wajahnya tapi juga hati dan perilakunya.

Waktu Rezky jatuh cinta pada Amoreiza Leonathan, aku sempat bertanya, “Apa tandanya kalo kamu jatuh cinta sama dia, Ky?”

Sambil becanda Rezky jawab, “Roxette nyanyi di kepala gue, Bang!”

“Roxette? Grup band Swedia itu?”

“Iya, dia nyanyi ‘it must have been love’, kenceng banget! Sumpah! Trus gue deg-degan di samping si Amor. Bawaan gue pengen nyaplok bibir cerewetnya itu!”

“Lo mah emang gila, Ky!”

Aku berangkat ke Manado dengan pesawat pertama dan ini adalah tugas soloku yang ke sekian. Sejak 5 tahun yang lalu, Om Herman sudah mulai melepaskan dan Roni di tugas-tugas solo seperti ini.



Untungnya aku mengenal keluarga Hasim dan mereka menyambutku dengan sangat baik. Ibu malah memelukku erat-erat. Dan pelukanku pada Ibu kuurai perlahan saat aku menyadari ada sepasang mata yang menatapku dengan intens. Mata cantik dari seorang gadis kecil yang menengadah ke arahku.

“Maria sayang ... sini Oma kenalin sama ...” Ibu Sandra meraih Maria ke dalam gendongannya dan sekarang kami berdiri berhadapan. Mata indah itu sama sekali tidak berkedip dariku.

“Papanya Maria ya, Oma?”

Semuanya terjadi bersamaan.

Ibu Sandra terkejut. “Haa?”

Aku mengernyit bingung.

Lalu, “Bukan, Maria! Almarhum papa kamu itu ganteng, Nak!”

Aku langsung menoleh ke arah suara itu. Aku sengaja menunjukkan wajah ganteng dengan senyum 1000 watt-ku pada perempuan ... itu. Sial, mataku sama terpakunya saat aku melihat Maria.

Jangan bilang ...

“Lina, kenalan nih sama Dodo. Dia yang akan bawa kalian ke Jakarta.”

“Mau cari papanya Maria ya, Oma?” Pertanyaan Maria membuatku reflek menoleh padanya.

“Hmm ... iya, sayang,” jawab Ibu Sandra pelan.

Tiba-tiba saja tangan yang kecil itu menarik tangan kaos Poloku. “Om aja yang jadi papanya Maria ya? Gimana? Setuju nggak?” Maria melebarkan kedua tangannya dan memeluk leherku. Ibu Sandra melepaskan Maria dan gadis kecil itu pindah ke dalam pelukanku.



“Haa?” Aku masih terkejut.

“Do, ini Lina Assa,” ucap Ibu Sandra mengenalkan kami.

Aku mengulurkan tanganku bersamaan dengan suara Lina yang berkata, “Jangan Maria, Om ini nggak cocok jadi papa kamu.”

Aku hendak protes dan kurasa wajahku sudah merengut ketika Roxette berteriak keras di dalam kepalaku.

*It must have been love
But it's over now
It must have been good
But I lost it somehow*

Ketika tangan kami bergenggam, aku mendadak menggigil dan jantungku berdegup kencang. Senyum lebarnya membuatku ...

“Dodo, kamu kenapa mimisan?”

Jangan bilang aku mimisan karena jatuh cinta?!

=====



Bab 13

Om Papa

***“Tatapan datar kalian itu bisa menjadi 2 kemungkinan.
Satu, perempuan lari ketakutan atau perempuan lari
mendekat.”***

-Denny Dimitri

Kupikir tugas ke Manado ini akan sangat mudah tapi aku salah besar. Perjuanganku dimulai sejak aku bertatapan mata dengan Maria, gadis kecil yang akan kujemput itu. Rongga hidungku mulai terasa nggak enak ketika Maria bertanya dengan sedikit memaksa, “Om aja yang jadi papanya Maria ya? Gimana? Setuju nggak?” Kemudian Maria memeluk leherku dengan erat.

Ujian kedua adalah ketika wanita itu yang ternyata adalah Lina Assa, mamanya Maria masuk ke dalam ruangan dan berkata, “Jangan Maria, Om ini nggak cocok jadi papa kamu.”

Semua terjadi secara beruntun menurutku. Setelah Lina mengatakan hal itu, suara penyanyi Roxette mulai berteriak nyaring di telingaku dan memenuhi rongga otakku dengan suara musik yang berdentum. Aku berpikir aku kurang minum makanya rongga hidungku semakin kering.

Mari kita mundur sedikit.

Di antara para pria yang direkrut Pak Denny dan Om Herman, aku termasuk yang paling kuat dengan godaan wanita. Oke aku pernah punya pacar beberapa kali, tapi cuma sebatas itu.

Ketika Pak Denny mimisan di hari pernikahannya hingga membuat kemeja pengantinnya penuh dengan darah, aku

berkata pada Roni, “Sumpah ya, gue nggak akan pernah takluk dengan perempuan, Ron. Secantik apa pun dia! Apalagi mimisan kayak si Bos!”

Yang lebih lucu lagi para saudara Pak Denny, para pria tangguh ini mulai banyak yang mimisan ketika berhadapan dengan perempuan yang pada akhirnya mereka nikahi.

Roni jawab dengan tawa lebar, “Taruhan?”

Wah jiwa petualangku berkobar menerima tantangan itu. Dodo gitu lho! Tidak pernah ada kata menyerah dalam kamus kehidupannya Dodo Liandra.

“Ayo, siapa takut?!”

“Gini aturannya. Di antara kita berdua, siapa yang duluan mimisan pas lihat cewek, dia yang kalah.”

Aku mengangguk setuju. “Taruhannya?”

“Satu bulan gaji, gimana?”

Waktu itu gaji kami berdua baru naik dari 6 juta menjadi 7,5 juta.

“Gimana? Takut lo?”

“Tunggu! Tapi gue mau ini berlaku sama ya, Ron. Misalnya lo duluan mimisan, berarti lo kalah dan lo harus kasih gue gaji lo 1 bulan. Tapi kalo beberapa waktu kemudian, gue ikutan mimisan karena cewek, gue balikin gaji lo yang 1 bulan itu. Gimana?”

“*DEAL, MAN! DEAL!*” Roni mengulurkan tangannya dan kami berjabat tangan.

Taruhan itu masih berlaku sampai hari ini.

Jadi aku mendadak panik ketika aku mulai merasa hidungku semakin nggak nyaman. Apalagi saat Bu Sandra menyuruh kami bersalaman. Ketika kami bersalaman, aku mulai tahu penyebab rongga hidungku nggak enak. Aroma parfum Lina itu menyeruak menembus indra penciumanku



dan membuatku sedikit limbung. Aku mulai merasa demam, menggigil dan jantungku mulai mengajak marathón.

Lina tersenyum lebar dan ...

“Dodo, kamu kenapa mimisan?”

Fix! Ini karena panas dalam! “Kurang minum, Bu!”

Aku menatap Lina dengan wajah kaku andalanku sementara Maria duduk di sebelahku tanpa melepaskan tanganku. Genggamannya sangat erat dan ucapannya membuatku meleleh seketika. Beryl sedang sibuk di dapur bersama Bu Sandra. Oh iya, ini pertama kalinya aku bertemu dengan Beryl Kurniawan, putrinya Calvin Kurniawan yang memberikanku tugas ini.

“Maria pegang tangan Om Papa ya supaya nggak takut kalo diobatin sama mama hidungnya.”

Lina duduk di hadapanku dengan rambut disanggul hingga memperlihatkan lehernya yang jenjang dengan kaos oblong yang mungkin tanpa dia sadari membuat belahan dadanya terlihat.

Ngapain juga matakú harus ke sana sih?

“Om Dodo, Mar,” ucap Lina dengan lembut. “Kamu nggak boleh panggil orang yang baru kamu kenal dengan panggilan ‘Papa’, Nak. Nanti mereka lari begitu lihat kita.”

Hee? Maksudnya? Aku mendadak penasaran.

“Tapi kan Maria baru sekali ini panggil ‘Papa’, Ma. Kali aja Om Papa mau jadi papanya Maria.”

“Iya Nak, tapi nggak boleh begitu. Lagian juga Om Dodo nggak cocok jadi papanya Maria.”

Hee? Aku makin penasaran.



“Kenapa, Ma?”

“Karena mungkin aja Om Dodonya udah punya pacar, Nak. Atau malah udah punya istri dan anak.”

“Saya nggak punya pacar! Saya juga belum punya istri, apalagi anak!”

Lina mengangkat wajahnya dan matanya yang bulat bening itu menatapku lekat-lekat. “Kenapa harus dijelasin, Bang?” tanyanya pelan.

Aku mengeluh dalam hati sambil mengenyahkan debaran yang semakin keras saat Lina memanggilku ‘Abang’. *Lagian kenapa juga aku harus menjelaskan soal tadi!*

“Tuh kan, Ma. Pilihan Maria bener. Pasti Tuhan dengar doa Maria ya, Ma?”

“Lagian ngapain juga Maria pegangin tangan Om Dodo?”

“Supaya Om Papa nggak takut, Ma. Iya kan, Pa?”

Aku meringis ke arah Maria. Soalnya aku nggak ngerti mau bereaksi seperti apa. Bukannya aku nggak ngerti anak-anak ya. Aku biasa ngurusin anak-anaknya genk Dimitri yang terkenal aktif dan usil. Bukan cuma yang laki-laki tapi perempuan juga. Para gadis Dimitri, Leonathan dan Setiadi itu cantik-cantik dan baik hati tapi kalo udah ketawa, ngakaknya nggak ingat tempat. Terutama Rachel Setiadi. Ampun deh kalo yang satu itu.

Yang sekarang kuhadapi adalah gadis kecil yang lembutnya seperti agar-agar. Rapuh dan manis.

“Om Dodo nggak bakalan takut, Mar. Malu sama tatonya kalo si Omnya takut.”

“Beneran, Ma?” Maria hampir melepaskan tanganku tapi entah kenapa, aku mempererat genggamannya.

Lina melirik dengan memutar bola matanya. “Beneran, Nak. Cuma banci doang yang penakut.”



Aku langsung bisa memastikan bahwa Lina Assa sama dengan Rachel Setiadi.

“Banci itu seperti laki-laki yang mukul Mama waktu itu ya, Ma?”

Tulang punggungku langsung tegak mendengarnya. Lina hanya mengangguk dan tersenyum kecil.

“Om Papa, kata Mama, kalo ada laki-laki yang berani pukul perempuan berarti dia banci. Bener kan, Pa?”

Aku mengangguk pelan sambil perlahan menarik napas panjang. *Laki-laki bangsat mana yang berani pukul perempuan?*

“Sudah ya, Bang.”

“Haa?” tanyaku terkejut. Dari tadi aja aku nggak tahu hidungku diapain. Matakuk ke mana-mana asal nggak menatap Lina.

“Hidungnya! Hidung Abang. Mimisannya udah berhenti. Nih minum banyak-banyak!” Lina menyodorkan segelas air minum. “Ntar panas dalam lagi!”

Aku buru-buru menerima gelas itu dan menelannya hingga habis bersamaan dengan Lina yang bangkit dari duduknya. Lina berbalik dan menunduk dengan bokong terarah ke wajahku. Jadi jangan salahkan aku bila air yang masih ada di mulutku menyembur membasahi bokongnya.

“Mama, Om Papa mimisan lagi!” Teriakan Maria membuatku tersadar dan aku buru-buru menyentuh hidungku.

ANJIRLAH! teriakku dalam hati.



“Bu, tolong jangan kasitau keluarga Dimitri kalo Dodo mimisan ya.” Aku memberikan wajah memelas pada Bu Sandra yang langsung menyengir lebar.

Dengan santai Bu Sandra membalik handphone dan terlihat wajah Bu Princessa dan para The Ladies yang sedang rapat di layar handphone. Mereka semua serentak terbahak-bahak melihat Lina yang sedang menyumpal hidungku dengan kapas untuk kedua kalinya.

Lina menahan senyumnya tanpa berani menatapku. Aku yang melirik pahanya untuk menguji kekuatan hidungku. Catat itu! Menguji! Lina sempat mengganti celana rumahnya menjadi terusan tapi sayangnya panjangnya di atas dengkul. Pas dia duduk di hadapanku otomatis terusannya naik beberapa senti.

Hidungku aman! desisku lega. Tapi ...

“Do ...” teriak Bu Princessa. “Kata Roni, ditunggu transferannya!” Tawa ngakak kembali memeriahkan gendang telingaku.

Sialan si Roni! Harus banget seluruh keluarga tahu soal taruhan kami! “Iya Bu, besok Dodo transfer!”

“Baru juga lihat senyum sama bokong udah mimisan aja, Do!” Suara Bu Adriella terdengar dan aku mendadak stress. “Gimana kalo lihat ...”

“Dodo panas dalem, Bu!” sergahku cepat. Jangan sampe Lina dengar dan merasa malu. “Sumpah Bu, Manado panas banget!”

“Beneran?”

Duh, Bu Lala lagi!

“Bukan yang di dalam celana kamu yang kepanasan kan?”



“Panas dalem doang, Bu.” Aku berusaha untuk menghentikan pembicaraan yang mulai menjurus ini sambil melirik wajah Lina yang ekspresinya tidak berubah.

“Udah nggak berdarah lagi kok, Bang!” Lina bangkit dan hendak berbalik.

Tapi Maria keburu menahannya dan berkata lumayan kenceng, “Mama jangan nunduk di depan Papa Dodo ya. Ntar Papa Dodo mimisan lagi!”

Lina melotot dan menatapku dengan galak. Dan sumpah, aku mendengar tawa meriah di seberang sana.

“Wah ... wah ... wah ... terima kasih Tuhan!” Suara Ibu Allegra terdengar. “*Ternyata Dodo kami normal!*”

“Ayo, kita mulai merancang seragam baru!” seru Bu Claire. *Oh ya ampun, hari apa ini ya?*

Lina mendiampkanku sampai menjelang kami berangkat ke bandara pagi ini. Beryl masih mengajakku mengobrol dengan ramah.

“Bang, kata Ibu sarapan dulu.”

“Kok kata Ibu sih, Lin? Kamu kan tadi tanya sama Ibu ‘Bang Dodo udah sarapan belum, Bu?’. Iya kan? Mendadak amnesia ya?”

Lina hanya cemberut dan melirikku dengan sinis. Aku mendadak bahagia. Pngen senyum tapi takut ada yang kegeeran.

“Kalo senyum nggak dilarang kok, Do. Mau geer juga nggak apa-apa,” ledek Ibu Sandra sambil menatapku penuh arti. “Kalo dua orang gengsian ketemu ya begini ini ...”



Beryl dan Riska sama ngakak. “Awes lho ntar sama-sama suka.”

“Maria suka kok sama Om Papa, Tante Eyil.”

Beryl dan Riska bersorak bersama. “Yeyy ... nanti Tante Eyil sama Tante Riska doain ya biar Om Papa jadi papanya Maria.”

Tatapan Maria membuat jantungku berdetak lebih cepat. “Emangnya Om Papa mau jadi papanya Maria?”

Aku terdiam dan nggak berani menjawab apa pun.

Maria tertunduk dan melirik Lina. “Berarti kita berdua selamanya ya, Ma?”

Lina mengangguk dan mengelus kepala Maria dengan lembut. “Emang kenapa kalo kita berdua aja, Mar?”

“Trus siapa yang jagain kita, Ma? Trus siapa nanti yang bantu Mama cari uang?”

Mata Lina langsung berkaca-kaca. *Sialan!* Aku memaki diriku sendiri. *Kenapa juga aku nggak jawab tadi sih?*

“Yang jagain Mama sama Maria banyak banget. Nanti Maria tinggal sama Eyang Calvin, YangTi Brielle trus ada Om Christo dan kami semua akan jagain Maria dan Mama.”

“Om Dodo juga akan jagain Maria dan Mama.” *Barusan aku ngomong apa ya?*

Tapi setidaknya ucapanku membuat wajah murung Maria ceria lagi. Dan Lina menatapku dengan dahi yang mengernyit. Aku balik menatapnya dengan wajah datarku, standarnya kami para DSS.

Kalo kata Pak Denny, “Tatapan datar kalian itu bisa menjadi 2 kemungkinan. Satu, perempuan lari ketakutan atau perempuan lari mendekat.”

Tapi sepertinya tatapanku nggak berlaku bagi Lina karena dia nggak mundur dan nggak juga maju. Dia hanya berdiri di



tempatnyanya dan sesekali menatapku. Tapi saat kami turun dari mobil di bandara, Lina berhenti dan menarik ujung jaketku. Aku menggendong Maria di tangan kananku dan sebelah lagi menarik koper mereka.

“Kenapa, Lin?” tanyaku pelan.

Lina menoleh ke arahku dan tersenyum lega lalu dia menggeleng pelan. “Nggak apa-apa, Bang.”

“Om Papa, Mama takut sama laki-laki tua yang botak itu,” ucap Maria sambil memeluk erat leherku. “Yang itu pernah pukul Mama!” lanjut Maria.

Aku menoleh melihat pria itu yang sepertinya tidak mengenal Lina sama sekali. “Mirip ya, Mar? Sama orang jahat itu?” tanyaku dan Maria mengangguk.

Seorang staf dari Maskapai Garuda Indonesia yang akan kami naiki menyambut kami dan mengambil koper dari tanganku. “Kalau sudah di dalam *lounge*, kita aman, Lin.” Aku meraih tangan Lina dan menggenggamnya. Lina mengaitkan jarinya dengan jariku dan entah dia sadar atau tidak, dia memeluk lenganku dengan erat.

Kalau urusan berantem, nggak masalah buat aku. Yang jadi masalah adalah saat aku berantem, siapa yang jaga dua perempuan ini? Jadi aku membuat pilihan cerdas untuk segera masuk ke dalam *lounge* Garuda, khusus untuk penerbangan kelas 1 dan bisnis.

Wajah Lina dan Maria yang tercengang itu membuatku terkenang saat aku juga naik pesawat untuk pertama kalinya. Maria menjerit kesenangan saat staf Garuda mengarahkan kami ke sebuah *playground* dengan sebuah perosotan.

“Papa, Maria boleh main di situ nggak? Sebentar aja?”

Oke, saking senangnya dia lupa memanggilku ‘Om’! Aku mengangguk dengan senyum lebar. “Iya boleh.” Aku



menurunkan Maria dan dengan ditemani staf tersebut, Maria berlari menuju *playground* itu.

“Pesawatnya di mana, Bang?” tanya Lina dengan polosnya.

“Pesawatnya ada di luar tapi penumpang Garuda khusus kelas 1 dan bisnis, mendapatkan fasilitas ini, Lin. Kita masih satu jam di sini, jadi kamu masih bisa makan snack yang mereka sediakan. Mau coba snacknya?”

Tangan kami masih terkait dan aku berniat melepaskannya ketika Lina malah mempererat genggamannya. Oke, aku menganggap ini adalah bagian dari pelayananku sebagai pengawalnya.

Matanya berbinar-binar saat melihat coklat Eclairs di piring saji. “Maria suka banget coklat ini, Bang. Boleh dibungkus nggak?” tanyanya penuh harap.

“Nggak usah, Lin. Ambil secukupnya aja trus makan di sini. Nanti pas sampe di Jakarta kita langsung ke toko coklat ya.”

“Nggak apa-apa, Pak. Biar saya bungkusin ya,” ucap petugas di ruang makan itu. “Mungkin Ibunya sedang ngidam ya, Pak.”

Kok aku mendadak grogi ya? Aku melirik Lina yang tersenyum ke arah petugas itu. Om Herman bener banget, Lina Assa itu cantik. *Lah ... kenapa pikiranku jadi ke sana ya?*

“Tapi saya boleh ambil di piring nggak ya, Mbak?” tanya Lina malu-malu.

“Boleh banget, Ibu.” Petugas itu menyodorkan sebuah piring dan sendok kecil.

Lina menyerahkan piring itu ke tanganku. “Tolong pegangin ya, Bang.” Lalu dia memotong dan mencoba éclair itu sepotong. “Coba deh, Bang.” Lina menyodorkan sepotong éclair dari sendoknya dan tanpa pikir panjang, aku memakannya.



Dari sendok bekasnya Lina.

Aku adalah orang yang nggak pernah makan dari sendok yang sama dengan para mantanku dulu. Aku hanya menggunakan gelas atau sendok yang sama dengan Roni, Rezky, Om Herman dan Tante Lia. Mereka keluargaku tapi Lina ... aku baru mengenalnya kemarin dan aku sudah menyalahi aturanku sendiri.

“Enak ya, Bang?”

Aku nggak mikirin rasa éclair-nya tapi mikirin kenapa ada mata seindah ini di hadapanku. Otakku langsung berteriak, *jangan mimisan, bodoh!* Aku mendadak bisa bernapas lega saat mendengar teriakan Maria sehingga momen aneh ini lenyap seketika.

Lina menggenggam tanganku hingga kami duduk di kelas bisnis. Posisi tempat duduk di kelas bisnis pesawat ini 1-2-1. Genggaman tangan kami terlepas saat aku meletakkan Lina duduk berdampingan dengan Maria lalu aku duduk di kursi dekat dengan jendela.

Penerbangan Manado ke Jakarta sekitar 3 jam 20 menit dan aku merebahkan tempat duduk Maria agar dia bisa tidur. Tapi Maria merengek minta dipangku.

“Dia harus dipeluk, Bang. Sini biar Lina gendong aja.”

Aku mengerti sekali kalau anak yang baru berusia 3 tahun ini lebih nyaman tidur dalam pelukan Mamanya. Aku melepaskan sabuk pengaman Lina agar dia bisa memangku Maria tapi anak itu malah menangis.

“Maria maunya dipangku Papa.”

Otomatis aku pindah tempat duduk ke kursinya Maria. Aku memangku Maria dan memeluknya hingga Maria merasa nyaman. Dalam hitungan menit, bayi berusia 3 tahun itu tertidur pulas.



“Makasih ya, Bang sudah sabar menghadapi Maria.” Lina menyentuh tanganku dan tersenyum kecil. “Nanti begitu kita sampe di rumahnya Beryl, aku akan memberitahu Maria untuk berhenti memanggilmu ‘papa’.”

Aku hanya termangu tanpa tahu harus menjawab apa.

“Tolong sabar sedikit lagi ya, Bang. Setelah ini kami nggak akan pernah mengganggu Abang lagi dan terima kasih banyak sudah menjaga kami.” Mata Lina berkaca-kaca dan dia langsung berbalik membelakangiku.

Kupikir aku lega tapi ... ternyata ucapannya itu membuatku ... kecewa.

Begitu kami mendarat, aku menggiring mereka ke mobilku yang sengaja kuparkir menginap di bandara. Aku menepati janjiku untuk mengajak Maria ke sebuah toko coklat di Jakarta Selatan. Melihat anak itu bersorak kegirangan, hatiku ikut jumpalitan.

Lina hanya diam dan tersenyum sesekali untuk menanggapi sikap gembiranya Maria. Sudah menjelang sore ketika kami memasuki halaman rumah Kurniawan. Lina ternganga melihat megahnya rumah itu.

“Ini rumahnya Beryl, Bang?”

Akhirnya dia bicara juga, desisku senang. “Iya ini rumahnya Beryl.”

“Ya ampun, Bang. Mereka sekaya ini?”

Aku mengangguk. “Dan sebaik itu.”

Pak Calvin dan Bu Brielle juga Christo sudah berdiri di teras dengan senyum lebar. Aku segera turun dari mobil dan mengeluarkan koper mereka. Setelah mereka berkenalan, Maria berlari memelukku dan mencium pipiku.

“Makasih ya, Papa. Besok kita ketemu lagi kan?”



Aku mengangguk, bukan untuk pura-pura tapi karena aku mulai ketagihan dengan pelukan hangat ini. Lina berdiri di hadapanku dan aku melihat keluarga itu sudah membawa Maria masuk ke dalam rumah.

“Makasih sekali lagi ya, Bang.” Lina tersenyum kecil dan mengangguk sopan. “Hati-hati di jalan.” Lina berbalik.

Dan aku ... “Lin ... kamu belum membayar jasaku!”

Lina berbalik dengan terkejut. Matanya membesar saat dia bertanya, “Bukannya ... udah dibayar Pak Calvin, Bang?”

Aku menggeleng. Lina mendekat dengan wajah panik.

“Bang, maaf tapi Abang tahu kan kalo Lina nggak punya uang.”

“Abang nggak perlu uangmu. Kamu bayar dengan waktumu.”

“Apa?”

“Seminggu 3 kali!” Aku mengangkat 3 buah jariku ke udara. “Telepon Abang 3 kali seminggu. Video call!”

“Untuk apa?”

“Untuk menceritakan harimu dan Maria pada Abang.”

“Emang harus seperti itu, Bang?”

Aku mengangguk tegas. “Iya.”

“Oh oke, Lina pasti telepon Abang. Hari apa aja? Jam berapa?”

“Selasa, Rabu, Sabtu jam 7 pagi, 12 siang dan 9 malam.”

“Tapi itu kan 3 kali sehari, Bang.”

“Iya! 3 kali seminggu, 3 kali sehari! Wajib! Kalo kamu bolos sehari aja atau sekali aja, utangnya diakumulasi.”

Lina hanya mengernyit dan mengangguk pasrah tanpa berani membantah. “Iya deh, nggak apa-apa. Abang hati-hati di jalan ya.”



Lina berbalik pergi dan tanpa sadar aku melompat lalu berteriak, “YESSS!”

Lina berbalik lagi. “Abang kenapa?”

Tanganku masih terangkat di atas kepalaku dan mendadak aku membeku dengan senyum lebar yang konyol. Jariku langsung menunjuk ke atas dan kepalaku ikutan mendongak. “Ada burung di udara, Lin.”

Lina ikut melihat ke atas lalu menggeleng sambil memutar bola matanya. “Tapi beneran lho, Abang lebih ganteng kalo senyum begitu.”

Ya Tuhan! Rasanya aku mau teriak lagi tapi nanti Lina balik lagi. Aku buru-buru masuk ke dalam mobil dan berteriak sekeras-kerasnya.

“JATUH CINTA BERJUTA RASANYA ...”

=====



Bab 14

Aku Sebatang Kara

“Kamu akan selalu punya aku, Lin. Kita akan jadi keluarga, hanya kita berdua.”

-Fandy Lambertus

Namaku Marlina Felysia Assa. Sejak lahir aku tinggal di Panti Asuhan Hati Ibu di pinggiran Kota Manado. Kata Ibu Nancy Assa, pemilik panti asuhan tersebut, aku diantarkan oleh seorang Polisi Wanita ke panti tersebut.

Beberapa warga menemukanku di dalam kardus di dekat toilet umum di sebuah terminal bis di kota ini. Lalu mereka membawaku ke rumah sakit dan menghubungi Polres setempat. Jadi kalau di sinetron-sinetron ada cerita semacam itu, aku sering tertawa sendiri karena aku adalah korban dari orangtua yang tidak bertanggung jawab.

Kata Ibu Nancy, namaku adalah pemberiannya. Ibu Nancy adalah seorang janda cerai mati yang tidak memiliki anak. Jadi di antara sekian banyak anak di panti itu, Ibu Nancy memilihku menjadi anaknya.

Katanya lagi, “Ibu sudah jatuh hati sama kamu sejak Ibu memelukmu, Lin. Jadi kamu milik Ibu dan kita akan selalu bersama, Nak. Selamanya.”

Sejak itu orangtua yang kukenal adalah Ibu Nancy Assa dan aku sangat menyayanginya dengan seluruh hidupku. Tapi bahagiaku hanya sesaat. Ibu Nancy meninggal karena sakit jantung yang dideritanya. Ibu tidak pernah ke dokter karena

kami tidak pernah punya uang untuk berobat sedangkan aku juga baru lulus SMK dan sedang berencana untuk kuliah.

Kondisi keuangan panti juga sangat buruk karena banyak donatur yang berhenti mendanai panti itu. Pada akhirnya Pemda setempat mengambil alih panti dan aku memilih pergi dengan uang tabunganku.

Di usia 19 tahun, aku sendirian lagi. Luntang-lantung mencari kos termurah yang bisa kubayar lalu mencari pekerjaan dan sudah jelas aku tidak mungkin kuliah.

Aku beruntung mendapatkan sebuah pekerjaan sebagai kasir di sebuah SD swasta Katholik Insan Kudus di kota Manado. Mereka memperhitungkan diriku yang lulusan SMK jurusan Akuntansi ini. Gajiku hanya 750 ribu sebulan dan kalau aku beruntung aku bisa mendapatkan lemburan yang memang selalu kukejar. Aku harus menabung untuk masa depanku.

Aku juga ingin kuliah.

Kepala Sekolah SD Insan Kudus sekaligus pemilik adalah Pak Fandy Lambertus, seorang pria matang berusia 37 tahun. Pak Fandy sangat baik dan penuh perhatian padaku. Beliau juga lumayan tampan dan ada beberapa guru yang naksir beliau. Maklumlah, pria tampan, kaya dan masih sendiri sudah pasti jadi incaran banyak perempuan, kecuali aku.

Aku masih 19 tahun dan isi kepalaku adalah bagaimana caranya mengumpulkan uang banyak supaya aku bisa kuliah lagi.

Tapi lama-kelamaan perhatian Pak Fandy membuatku senang dan aku mulai merasa kehilangan bila dia tidak datang ke sekolah. Pak Fandy sering membawakanku makan siang secara diam-diam bila dia ada rapat di luar sekolah. Lama



kelamaan aku mulai berpikir bahwa aku harus mengikis rasa sukaku dan menghindari pria itu.

Sampai pada suatu hari, tepat setahun aku bekerja di sekolah itu, Pak Fandy mengirimkan sebuah SMS yang isinya *tunggu saya di halte seberang sekolah jam 4 nanti ya, Lin.*

Aku hanya menganggap lalu SMS itu. Pikirku, *mana mungkin orang seperti Pak Fandy mau melirikku.* Jadi aku hanya melakukan tugas-tugasku hingga menjelang jam pulang kantor jam 3.30 sore. Aku memang harus ke halte seberang karena aku selalu naik angkot dari halte itu.

Aku luar biasa terkejut saat sebuah sedan mewah berhenti di depanku dan wajah Pak Fandy muncul dari dalamnya.

“Lin, ayo masuk!” panggilnya sambil membukakan pintu untukku.

Aku termangu beberapa saat dan suara itu ternyata bukan mimpi. “LINA!” Aku tersadar dan tanpa kusadari kakiku melangkah masuk ke dalam mobil Pak Fandy.

“Pak Fandy ...” ucapku tersadar saat Pak Fandy mulai menginjak gas dan melaju meninggalkan halte bis di belakang kami.

Pak Fandy menoleh ke arahku dan tersenyum. “Akhirnya, aku bisa bersama denganmu, Lin.”

Aku yang tidak mengerti apa pun hanya mengernyit kebingungan. “Pak, rumah saya itu ...”

“Aku tahu rumahmu, Lin. Nanti aku antar. Sekarang aku mau bicara dulu.”

Pak Fandy menghentikan mobilnya di Pantai Kawasan Mega Mas dan dia diam sesaat. Aku melihat ke luar jendela dan matahari merah itu mulai perlahan tenggelam. Sentuhan lembut di punggung tanganku membuatku menoleh dan melihat pria yang kukagumi itu menatapku dengan lembut.



“Aku jatuh cinta padamu.”

Aku melotot mendengarnya. Jantungku mulai berdebar lebih cepat dari biasanya. “Pak Fandy ...” Hanya itu yang ke luar dari mulutku.

“Aku tahu aku terlalu tua untukmu tapi aku benar-benar mencintaimu, Lin. Aku tidak membutuhkan pacar saat ini, yang kubutuhkan adalah seorang istri.”

Aku melotot lagi untuk kedua kalinya dan aku semakin bingung. Masalahnya adalah aku hanya kagum pada Pak Fandy tapi tidak dalam posisi jatuh cinta.

“Saya ...”

“Aku tahu kamu nggak mungkin jatuh cinta pada pria tua ini, Lin tapi bolehkah aku mendekatimu dan membuatmu mencintaiku?”

Aku masih terdiam.

“Lin ...” Wajah Pak Fandy sangat memelas dan aku jadi jatuh kasihan.

Akal sehatku langsung menegur, *sekarang kamu jatuh kasihan, Lin tapi besok-besok kamu bisa jatuh cinta!*

“Maksud Bapak, kita pacaran ya?”

Wajah Pak Fandy langsung ceria dan dia buru-buru mengangguk. “Kita pacaran dulu tapi aku nggak mau lama-lama ya, Lin. Paling lama 6 bulan?”

Aku hanya tersenyum dan mengangkat bahu dengan acuh. Katakanlah aku membutuhkan kasih sayang seorang pria saat ini dan memang itu faktanya. Aku sendirian dan aku membutuhkan seseorang dalam hidupku.

Jadi sejak sore itu aku mulai menjalin hubungan dengan Pak Fandy tanpa ada seorangpun di lingkungan sekolah yang menyadarinya. Kami hanya berkirim pesan SMS lalu Pak Fandy akan menungguku di halte seberang sekolah atau di



parkiran sebuah mini market yang jaraknya sekitar 500 meter dari gerbang sekolah.

Selama setahun kami pacaran ala *backstreet* dan aku sangat mengerti mengapa Pak Fandy menginginkan hal itu. Dia selalu mengatakan, “Sabar ya, sayang. Aku harus pelan-pelan bilang ke mama kalau calon istriku itu kamu.”

Sejak awal pacaran, Pak Fandy selalu memanggilku ‘sayang’ sedangkan aku tetap memanggilnya ‘Pak Fandy’. Aku tidak pernah punya keberanian untuk memanggilnya lebih akrab dari itu. Setiap kali Pak Fandy protes, aku hanya akan tertawa dan mengatakan, “Kan udah biasa, Pak. Nggak apa-apa kali, kita ini kan pasangan yang unik.”

Pak Fandy hanya tertawa sambil memelukku erat. “Nggak apa-apa yang penting kamu sayang sama aku.”

Aku memang sangat menyayangi Pak Fandy. Aku nggak bisa bayangin kalau dia pergi dari hidupku seperti Ibu Nancy pergi meninggalkanku. Aku juga tahu kalau Pak Fandy itu selalu penuh kejutan. Dia selalu mengirimiku makanan melalui *delivery* dengan nama samaran sehingga teman-teman seruanganku tahu kalau aku sudah punya pacar. Dan yang lebih mengejutkan lagi saat Pak Fandy mengajakku ke sebuah bank pemerintah untuk membuatkanku sebuah rekening atas namaku sendiri.

Aku sudah punya rekening yang dibuka oleh sekolah saat aku mulai bekerja di sana tapi ini berbeda. Pak Fandy langsung menegaskan sebelum aku protes.

“Kamu akan jadi istriku, Lin dan sejak kita pacaran aku sudah menyisihkan setengah gajiku sebagai Kepala Sekolah untuk kamu. Uang itu yang akan kita setorkan sebagai tabunganmu hari ini.”



Aku sudah akan protes ketika Pak Fandy melanjutkan, “Kamu nggak boleh protes dan nggak boleh nolak. Aku akan mengurusmu selamanya, Lin dan kamu terima atau nggak tapi kita akan menikah bulan depan.”

Aku yang sebatang kara ini luar biasa bahagia karena akhirnya aku memiliki keluarga sendiri. Walaupun aku sedih ketika Pak Fandy mengatakan, “Tapi maafkan aku ya, sayang karena kita hanya menikah di Gereja dan keluargaku nggak akan hadir.”

“Tapi Pak ... bagaimana mungkin kita nikah tanpa restu keluarga Bapak? Bapak kan tahu Lina nggak punya keluarga lagi.”

“Kamu akan selalu punya aku, Lin. Kita akan jadi keluarga, hanya kita berdua.”

Aku tidak bisa menentang Pak Fandy karena aku tidak bisa berpisah dengannya. Hanya dia yang kupunya saat ini.

Jadi di hari Jumat, aku dan Pak Fandy mengambil cuti sehari dengan alasan yang berbeda. Pak Fandy menjemputku jam 8 pagi di kos dan kami berangkat ke Bunaken dengan menyewa speedboat. Kami tiba di Bunaken sekitar jam 9an dan ada seorang sahabat Pak Fandy yang bernama Pak Iwan dan istrinya, Ibu Nendri yang menjemput kami lalu membawa kami ke Gerejaanya.

Aku hanya mengenakan sebuah gaun putih yang sangat sederhana dengan hiasan bunga putih di kepalaku. Tidak ada pesta, tidak ada kemeriahan. Yang ada hanya aku, Pak Fandy, Pak Iwan, Bu Nendri dan seorang Pendeta yang memberkati kami.

Setelah pemberkatan, Pak Fandy membawa kami berempat makan siang di sebuah restoran yang berada di sebuah hotel mewah. Aku yang belum pernah masuk ke



dalam sebuah hotel luar biasa terperangah melihat kemewahannya.

“Nanti malam kita nginap di sini ya, sayang.” Pak Fandy merangkul dan mencium kepalaku. Aku hanya tersenyum bahagia melihat wajah bahagianya.

“Kalo terjadi sesuatu padaku, aku titip Lina sama kalian ya, Wan.”

Aku mendengar Pak Fandy mengucapkan kalimat itu pada Pak Iwan dan Bu Nendri tapi aku tidak paham maksudnya.

Aku hanya ingin merasakan bahagia di hari ini tanpa perlu memikirkan apa pun kecuali pria yang ada di hadapanku ini. Aku bahkan tidak ingin memikirkan bagaimana hidup kami selanjutnya.

Jalani saja, Lin! Itu terus yang kuucapkan di dalam hatiku.

Aku hanya tidak ingin 3 hari yang luar biasa indah itu berakhir. Kami berdua hanya menghabiskan malam pengantin di dalam kamar. Pak Fandy sempat mengajakku berenang di hotel dan selebihnya kami bercinta seakan tiada hari esok.

“Pak, besok ke sekolah gimana?” tanyaku saat kami meninggalkan hotel untuk kembali ke Manado.

Pak Fandy tersenyum. “Saking ketagihan bercinta sama kamu, aku sampe lupa bilang. Setelah ini, kamu akan mengambil semua barangmu dari kos trus kita pindah ke rumah baru kita.”

“Maksud Bapak?”

“Karena kita sudah menikah, kita akan tinggal bersama. Aku sudah membeli sebuah rumah atas namamu, Lin dan kita akan tinggal di sana selamanya.”



“Tapi nggak harus pake nama Lina, Pak.” Aku mulai berkaca-kaca. “Lina nikah sama Bapak karena Lina sayang dan cinta sama Bapak, bukan karena uang Bapak.”

Pak Fandy tersenyum lebar. “Akhirnya istriku bilang cinta juga. Makasih ya, sayang karena kamu sudah mau mencintai pria tua ini. Tapi maafin aku karena pernikahan kita juga masih tertutup.”

Aku hanya mengangguk pasrah.

“Aku berharap akhir bulan ini kamu mengundurkan diri dari sekolah supaya kamu bisa kuliah lagi. Mau nggak?”

“Kuliah lagi? Lina bisa kuliah lagi, Pak?”

Pak Fandy mengangguk. “Kamu kuliah dan kejar cita-citamu tapi jangan lupa aku ya.”

Aku cemberut dan memukul bahu Pak Fandy. “Apaan sih, Bapak? Bapak kan suami Lina, masa iya mau dilupain?” Aku memeluk lengan kekar yang sedang menyetir itu. “Makasih ya, Pak. Makasih udah mau jadi keluarga Lina. Jangan tinggalin Lina pokoknya.”

“Aku nggak suka kalo kamu bilang makasih terus, Lin. Buatku, kamu kemarin, hari ini dan selamanya. Kamu tidak tergantikan. Jadi kalau keluargaku pun tidak memberikan restu, maafkan aku.”

“Lina nggak masalah, Pak asal bisa selamanya hidup bersama Pak Fandy.” Aku memang nggak mau mempermasalahkan hal itu karena aku selalu percaya semua akan baik-baik saja.

Saat melihat rumah baru kami, aku langsung jatuh cinta pada rumah kecil berkamar dua di daerah perumahan yang sepertinya sengaja dipilih Pak Fandy jauh dari sekolah kami. Aku bahagia menjadi istrinya, mengurusinya dan hidup bersamanya hari lepas hari.



Rencanaku mengundurkan diri dari sekolah berubah karena syarat dari sekolah, yang dilupakan oleh suamiku, adalah harus ada pemberitahuan sebulan sebelumnya. Jadi aku masih harus berada di sekolah sebulan lagi dengan pola sembunyi-sembunyi dari seluruh rekan kerjaku.

Setiap pagi kami memang berangkat bareng ke sekolah tapi Pak Fandy selalu menurunkanku di sebuah mini market dekat sekolah dan aku akan berjalan kaki sendirian. Begitu juga saat pulang sekolah. Aku bersyukur tidak ada yang memergoki kami.

Tapi seperti kata pepatah segala sesuatu yang disembunyikan suatu saat akan ketahuan juga.

Di suatu hari Senin siang, Ibu Magdalena Lambertus, ibunya Pak Fandy datang ke sekolah bersama seorang perempuan cantik. Sebulan sekali memang Ibu Magdalena Lambertus sebagai Kepala Yayasan selalu mengadakan makan siang bersama para guru dan pegawai di SD Insan Kudus.

"Selamat siang semuanya. Siang ini saya ingin memperkenalkan Rosana Adam, tunangannya anak saya Fandy Lambertus."

Aku terkesiap dan tanpa sadar aku langsung menatap Pak Fandy yang sedang menatap mamanya dengan marah.

"Mereka akan menikah akhir bulan ini dan kalian semua saya undang."

"Mama ..." desis Pak Fandy dengan rahang yang mengetat.

Dengan tubuh gemeteran, aku memilih mundur teratur dan meninggalkan ruangan itu menuju ke ruanganku sendiri. Mendadak selera makanku hilang dan aku mulai sakit kepala. Aku ingin menangis dan bertanya pada Pak Fandy saat ini



juga tapi semuanya tidak mungkin. *Aku harus sabar,* gumamku dalam hati.

“Kak Lin, dipanggil Pak Fandy ke ruangnya,” ucap Tini, seorang pesuruh di sekolah ini.

Ada sebuah harapan di hatiku untuk bertanya langsung pada Pak Fandy. Aku bergegas menuju ruangnya dan aku langsung gemetar lagi saat mendengar suara teriakan Pak Fandy. Pintu ruangnya tidak tertutup rapat.

“Sejak dulu sudah aku bilang sama Mama kalau aku tidak akan menikah dengan Rosana!”

“Tapi Mama hanya mau Rosana yang menjadi menantu keluarga Lambertus, Fandy!” balas Bu Magdalena tidak kalah kerasnya.

“Tapi Fandy mencintai orang lain, Ma!”

“Siapa? Kasir pelacur itu?!”

Aku terkesiap dan kurasa Pak Fandy juga karena ruangan itu mendadak hening.

“Darimana Mama tahu?”

“Kau pikir mamamu ini bodoh? Kau pikir Mama rela membagi harta Mama dengan pelacur mata duitan macam istrimu itu?!”

Aku bersandar lemas di dinding dengan mata berkaca-kaca. Aku memilih tidak masuk ke dalam untuk mencegah ada orang yang lalu lalang di depan ruangan ini.

“Marlina bukan pelacur, Ma. Lina istri Fandy dan selamanya akan begitu!”

“Sampai mati Mama nggak akan terima dia, Fandy! Dia anak panti asuhan yang tidak jelas asal-usulnya!”

Tanpa sadar airmataku menetes deras.

“Sampai mati Lina akan selalu jadi istri Fandy, Ma!”



“Kalau begitu, kau bukan Lambertus lagi!” ancam Bu Magdalena.

“Baik, kalau itu keputusan Mama! Fandy akan pergi!”

Aku meremas dadaku yang terasa nyeri.

“Kalau kau pergi, kau harus tinggalkan semua! Mama mau lihat apa perempuan itu bisa hidup tanpa hartamu?!”

“Fandy hanya akan melepaskan jabatan ini karena hanya ini pemberian Lambertus pada Fandy. Selebihnya adalah uang hasil keringat Fandy sendiri!”

“FANDY! DASAR KAU ANAK DURHAKA!” Teriakan Bu Magdalena sudah terdengar sampai ke ujung lorong.

“Fandy bukan anak durhaka, Ma. Fandy hanya memilih untuk bahagia! Saya dan Marlina, istri saya mengundurkan diri, Bu Magdalena. Permisi!”

Pintu terbanting dan Pak Fandy ke luar dari ruangnya dengan sebuah tas ransel yang selalu dia bawa ke sekolah. Dia terkesiap melihatku dan langsung meraih tanganku.

“Ayo kita pergi, sayang!”

Pak Fandy menggenggam tanganku dan secepat kilat kami bergegas menuju ruanganku untuk mengambil tasku lalu menuju parkir mobil. Aku sempat melihat Bu Magdalena tertatih-tatih mengejar kami bersama Rosana yang mengiringinya.

“Kamu nggak keberatan kalau kita pindah ke Bunaken kan, sayang?” tanya Pak Fandy tiba-tiba di sela-sela keheningan kami.

“Lina akan ikut ke mana pun Pak Fandy pergi.”

Pak Fandy mengelus kepalaku dan meraih tanganku. “Aku mencintaimu, Marlina. Aku akan membuatmu bahagia.”



Dalam 2 hari itu kami sibuk berkemas dan Pak Fandy berusaha menjual rumah kami beserta isinya ini agar kami punya tabungan.

“Ingat ya, sayang jangan pernah bilang pada siapa pun kalau kamu punya tabungan. Simpan baik-baik buku tabungan dan ATM-mu. Aku sudah mentransfer semua isi rekeningku ke rekeningmu.”

“Untuk apa, Pak?”

“Untuk jaga-jaga aja.”

“Tapi nanti uang Bapak apa?”

“Kan aku hidup dengan kamu.” Pak Fandy masih berusaha bercanda walaupun aku bisa melihat kesedihan di matanya.

Aku menarik tangannya dan menatap matanya. “Pak, Lina cinta sama Bapak dan selama setahun ini Lina bahagia sekali. Tapi kalau kehadiran Lina membuat keluarga Bapak berantakan, Lina rela mundur. Pernikahan kita kan belum disahkan Negara, jadi Bapak bisa melepaskan Lina dengan mudah.”

“Kamu ngomong apa, sayang? Kamu mau tinggalkan aku?”

Aku menggeleng. “Lina hanya ingin hidup bersama Pak Fandy tapi Lina nggak bisa lihat Pak Fandy sedih karena harus meninggalkan Bu Magdalena.”

“Sekarang aku lebih mencintaimu daripada mencintai mamaku sendiri, Lin. Dan aku nggak akan pernah melepaskanmu.” Pak Fandy memelukku erat-erat. “Ingat sekali lagi, sayang untuk menelepon Pak Iwan bila sesuatu terjadi padaku.”

Aku semakin memeluk pinggangnya dan berbisik, “Kalau terjadi sesuatu pada Pak Fandy, Lina mungkin akan mati.”

Kami berpelukan sepanjang sore itu hingga menunggu malam tiba agar kami bisa pergi diam-diam. Di depan rumah



sudah dituliskan tanda 'Dijual Cepat' dan untuk terakhir kalinya aku menatap rumah impianku dengan pipi yang penuh airmata.

Kami mulai berkendara menembus malam menuju Pelabuhan dan seorang teman Pak Fandy yang aku belum kenal akan menyimpan mobil kami. Lalu kami akan naik speedboat menuju Bunaken. Di sana Pak Iwan dan Bu Nendri yang akan menjemput kami.

Seperti itulah rencananya sebelum sebuah mobil mengikuti kami dan membuat Pak Fandy cemas.

"Sepertinya orang-orang suruhan mama, Yang. Kita harus ngebut."

Pak Fandy bukan tipe ngebut dalam mengendarai mobil tapi saat ini dia nekat menerobos lampu hijau yang beberapa detik kemudian berubah menjadi merah. Aku sempat melihat sebuah mobil dari sisi Pak Fandy menabrak kami dengan sangat kencang hingga mobil kami terlempar beberapa meter dan menabrak pohon.

Aku masih tersadar dengan kondisi mengambang. Aku hanya mengingat suamiku dan pecahan kaca depan yang menyembur ke wajahnya. Aku tahu aku berteriak tapi aku tidak bisa mendengar teriakanku sendiri. Yang kutahu kami serasa melambung tinggi lalu terhempas ke tanah dengan posisi terbalik.

Perlahan aku membuka mataku dan melihat Pak Fandy hanya diam dengan kepala terkulai di atas setir. Aku berusaha membuka sabuk pengamanku tapi sulit. Sepertinya sabuk pengamanku tersangkut. Akhirnya tanganku berusaha menjangkau bahunya.

"Pak ..." bisikku. "Pak ... bangun!" Tanganku terkulai dan aku tidak ingat apa-apa lagi.



Aku terbangun dengan kaget di sebuah ruangan putih dan kepala yang sakitnya luar biasa. Mataku langsung memindai ruangan itu dan melihat tasku tergeletak di nakas. *Barang-barangku!* Perlahan tanganku meraih tasku dan menyembunyikannya di bawah selimut.

Tirai terbuka dan seorang perempuan berbaju putih tersenyum ke arahku. “Selamat pagi, Ibu Marlina,” sapanya dengan ramah.

“Suami saya mana, Suster?” tanyaku pelan. “Saya di mana, Suster?”

“Ibu ada di ruangan IGD Rumah Sakit Umum Manado. Kita periksa kepala Ibu dulu ya.”

“Tapi saya perlu tahu di mana suami saya?”

Perawat itu bahkan belum sempat menjawab ketika sebuah teriakan lain memenuhi ruangan itu. Aku tidak bisa melupakan teriakan itu sampai saat ini.

“DASAR PEMBUNUH KAU!” Wajah Ibu Magdalena muncul di hadapanku dengan dua orang lain yang memegangnya.

“KENAPA BUKAN KAU SAJA YANG MATI, PELACUR! KAU BUNUH ANAKKU! FANDY MATI KARENA KAMU!”

Napasku tercekat dan aku gemetar. Dengan nekat aku bertanya, “Ibu bilang apa? Pak Fandy di mana?”

“MASIH BERANI BERTANYA PULA KAMU!” Bu Magdalena bermaksud menerjangku tapi ditahan oleh 2 orang perawat lain yang masuk dengan dua orang sekuriti.

“Maaf Ibu, Ibu Marlina juga terluka. Mohon ke luar dari ruangan ini!”

“MATI SAJA KAU! MATI KAU, IBLIS BETINA!”

Airmataku mengalir deras dan aku masih gigih bertanya pada perawat itu. “Suami saya di mana, Suster? Tolong katakan pada saya!”



“Maafkan kami, Ibu tapi suami Ibu tidak selamat.”

Aku menjerit sekeras-kerasnya dan berusaha melepaskan infus di tanganku. “Aku mau ketemu suamiku! Suamiku, Suster!”

Sebuah suntikan menancap di bahunya dan aku kembali tidak sadarkan diri.

Aku terbangun dengan wajah Bu Nendri dan Pak Iwan di hadapanku. Tanganku terangkat meraih Bu Nendri dan wanita setengah baya itu meraihku lalu memelukku erat.

“Pak Fandy, Bu ...” ucapku pelan. “Lina sendirian lagi, Bu Nendri.”

Airmata Bu Nendri mengenai pipiku dan beliau berbisik, “Lina nggak sendirian ya. Kami akan bawa kamu ke Bunaken. Kita pergi dari sini.”JKR_com

“Tapi Pak Fandy nanti sendirian, Bu.”

“Pak Fandy sudah di Surga, Lin.”

“Kenapa Pak Fandy nggak bawa Lina sekalian aja sih, Bu? Katanya Pak Fandy nggak akan tinggalkan Lina. Tapi Pak Fandy bohong ...”

Bu Nendri semakin terisak.

“Lina mau lihat Pak Fandy ya, Bu untuk terakhir kalinya. Lina belum bilang selamat tinggal ...”

Pak Iwan mengelus kepalaku dengan lembut. “Nggak bisa, Lin. Jenasah Pak Fandy sudah dibawa keluarganya dan sudah dikuburkan.”

Aku menangis lagi dengan suara yang tidak bisa kutahan. “Kenapa hidup Lina seperti ini, Bu Nendri? Semua orang pergi ninggalkan Lina. Kenapa Lina nggak mati aja?”

“Kalo Lina mati, siapa yang akan menjaga kenang-kenangan dari Fandy?” tanya Bu Nendri sambil mengelus pipiku.



“Haa?”

“Lina, kamu tidak boleh mati karena kamu sedang hamil!”

=====



Bab 15

Tinggalkan Masa Lalu

“Kakak pengen Maria mati?! Kakak pengen sebatang kara lagi?! Uang bisa dicari, Kak Lina tapi Maria tidak tergantikan!”

-Beryl Kurniawan

“Lina, kamu tidak boleh mati karena kamu sedang hamil!”

Ucapan Bu Nendri itu seperti sebuah semangat yang membuatku tersadar bahwa Pak Fandy sepertinya masih ada di sisiku. Tanpa sadar aku mengelus perutku dengan airmata yang tidak berhenti mengalir di pipiku.

Sore harinya, setelah aku agak kuat, Pak Iwan dan Bu Nendri membawaku secara diam-diam ke Bunaken. Sejak saat itu aku resmi tinggal bersama mereka. Aku bersyukur handphone, dompet dan ATM milikku aman. Tapi buku tabungan yang diberikan Pak Fandy dan surat rumahku hilang. Menurut cerita seorang perawat di IGD, setahu mereka tidak ada orang lain yang ke luar masuk ke IGD selama aku di sana.

Apakah aku boleh menuduh keluarga suamiku mencurinya? Aku membatin lagi, kalau memang mereka yang melakukannya, sepertinya aku memang tidak boleh memiliki harta dari suamiku sendiri. Tapi aku bertekad bahwa keluarga Lambertus tidak boleh tahu kalau aku hamil. Bayi ini milikku dan tidak ada yang bisa mengambilnya dariku.

Dengan uang tabunganku yang tidak seberapa itu, aku bisa hidup dan setidaknya membantu Bu Nendri untuk hidup sehari-hari. Pak Iwan adalah Penatua di gerejanya dan

pekerjaannya sehari-hari adalah menyewakan perahu untuk para wisatawan yang datang ke Bunaken.

Bu Nendri membuka sebuah warung sembako kecil di rumah dan pasangan ini tidak memiliki anak. Setiap kali ada yang bertanya tentang diriku, mereka mengatakan bahwa aku adalah keponakan Pak Iwan dari Manado. Makanya Pak Iwan memaksaku untuk memanggil mereka dengan sebutan 'Om' dan 'Tante'.

Saat kandunganku berusia 5 bulan, aku nekat berangkat ke Manado hanya untuk melihat bekas rumah kami dulu. Rumah itu masih atas namaku dan aku berharap tidak ada yang mengusik rumah itu. Kalau memang bisa aku ingin menjual rumah itu untuk hidup kami ke depannya. Om Iwan dan Tante Nendri tidak setuju dengan niatku ini.

Mereka bilang, "Kami masih bisa membiayai hidupmu dan anakmu, Lin. Tidak usah kau pikirkan rumah itu!"

Tapi aku mana tega membiarkan mereka menanggung hidupku dan anakku. Sementara tabunganku semakin menipis. Aku pun tidak bisa bekerja karena selama hamil ini, ngidamku luar biasa parah. Akhirnya Om Iwan setuju aku pergi ke Manado dengan beliau yang menemani diriku.

Rumah itu, rumah impianku bersama Pak Fandy sudah ditempati orang lain. Sementara aku tidak bisa berhenti menangis di mobil sewaan kami, Om Iwan mencari informasi tentang penghuni rumahku itu. 30 menit kemudian, Om Iwan kembali ke mobil dan dalam diamnya dia mulai menyetir menuju pelabuhan.

Aku tidak berani bertanya apa pun sampai akhirnya Om Iwan berkata, "Lupakan rumah itu, Lina! Hidupmu dan anakmu adalah bersama kami di Bunaken."

"Tapi Om ..."



“Om bilang, lupakan rumah itu! Om dan Tante masih bisa menghidupimu dan anakmu. Surat rumah itu sudah dipalsukan keluarga Fandy dan rumah itu sekarang ditempati oleh tunangannya Fandy. Namanya Rosana Adam.”

Aku ingat Rosana Adam. Wanita yang diperkenalkan ibunya Pak Fandy di depan seluruh staf di sekolah. Itulah awal mula kami melarikan diri dari keluarga Lambertus. Sekarang aku tahu ke mana hilangnya surat rumah dan buku tabunganku. Aku ingat isi tabunganku itu sekitar 50 juta rupiah dan bagiku itu sudah cukup untuk hidup kami beberapa tahun ke depan.

Aku kembali meneteskan airmata. Om Iwan melirikku dan menarik napas panjang. Pria yang lebih tua dari Pak Fandy ini adalah pria yang keras secara fisik mau pun sifatnya. Beliau sangat benci ketidakadilan tapi pada dasarnya hati Om Iwan sangat baik. Sama seperti almarhum suamiku.

“Berhenti menangis sesuatu yang bukan milikmu, Lina. Berhenti menangis dan pikirkan saja tentang anakmu. Fandy nggak akan kembali dan keluarganya juga tidak akan mencarimu. Jaga baik-baik anakmu dan hidup bahagia bersama kami.”

“Atau kau mau mereka mencarimu hanya untuk mengambil anakmu?”

Aku tersadar dan seketika aku berhenti menangis. Perlahan aku menggeleng pada Om Iwan. “Lina bisa mati kalau mereka ambil anak Lina, Om.”

“Kalau begitu, bangkit kamu! Besarkan anakmu dengan baik. Selama Om dan Tante masih hidup, kamu nggak akan sendirian.”



Anakku, Patricia Maria Assa lahir secara normal dengan berat 3.5 kilo dan panjang 49 senti. Kelahirannya dibantu oleh seorang Bidan desa yang luar biasa baik dan sabar.

Saat aku memeluk Maria, aku berkata dalam hatiku, *“Ini anak kita, Pak. Dia sangat cantik dan memiliki matamu. Aku menamainya seperti yang Bapak mau, Patricia Maria. Aku akan membesarkan dengan banyak cinta dan aku tidak akan membiarkannya sendirian seperti diriku. Jaga kami berdua dari Surga ya, Pak. Jadilah malaikat penjaga kami.”*

Aku bersyukur ASiku berlimpah sehingga aku tidak perlu pusing memikirkan susu formula. Maria tumbuh dengan sehat dan dicintai olehku juga oleh Opa Iwan dan Oma Nendri. Keduanya ingin menjadi bagian dari hidup Maria.

Tapi sepertinya ujian masih terus menghampiri hidupku.

Saat Maria berusia 1 tahun, Om Iwan mengalami kecelakaan di laut. Kapalnya menabrak karang dan beliau ikut tenggelam bersama kapalnya. Tante Nendri menjadi sosok yang berbeda. Kerjanya hanya melamun dan menangisi Om Iwan, sama seperti diriku dulu.

Aku mengurus Tante Nendri seperti dia mengurusku dulu. Aku sangat menyayangi wanita setengah baya ini. Dia seperti seorang ibu sekaligus seorang kakak bagiku.

Suatu hari di saat Maria sudah berusia 18 bulan, Tante Nendri memanggilku dan berkata, “Ayo kita pindah ke Manado, Lin. Kalau kita terus di sini, Tante tidak akan bisa melepaskan Om kamu.”

Aku terkejut mendengarnya. “Lalu bagaimana dengan rumah Tante ini?”



“Ini rumah milik Gereja, Lin. Tante masih punya tabungan peninggalan Om kamu dan sampai kamu mendapatkan pekerjaan, kita bisa hidup dari uang itu.”

Tante Nendri menambahkan dengan wajah penuh airmata. “Om kamu terkubur di laut, Lina dan Tante bahkan tidak bisa menabur bunga di makamnya. Kita senasib, Lin.”

Ya, kami senasib. Dua orang janda yang ditinggal mati para suami.

Aku tidak terlalu menyukai kota Manado sebenarnya. Terlalu banyak kenangan menyedihkan di sana tapi kami mau pindah ke mana lagi kalau bukan ke sana? Tidak mungkin kami pindah ke Talaud kan? Kalau aku mau mendapatkan pekerjaan yang lumayan, kami harus ke ibukota.

Dua minggu kemudian kami pindah ke Manado dan mendapatkan sebuah rumah kontrakan kecil di daerah Perkampungan Pondol yang lumayan dekat dengan Marina Plaza dan Manado Town Square. Setidaknya aku bisa mencoba keberuntunganku dengan melamar ke pusat perbelanjaan itu.

Tuhan masih berpihak pada kami. Aku mendapatkan pekerjaan sebagai seorang pramuniaga sebuah butik di Marina Plaza. Tante Nendri mengatakan, “Tante yang akan urus Maria, Lin. Kamu kerja saja.”

Gajiku memang tidak mencapai UMP tapi setidaknya cukup untuk membayar kontrakan dan makan sehari-hari juga membeli susu formula bagi Maria. Aku mulai bisa menabung sedikit demi sedikit untuk masa depan kami. Aku masih punya mimpi untuk kuliah lagi suatu hari nanti.

Tapi aku tidak pernah bermimpi bertemu kembali dengan Ibu Magdalena Lambertus, mamanya almarhum suamiku. Beliau memasuki butik tempatkan bekerja dan aku berusaha



seramah mungkin melayaninya walaupun jantungku rasanya sudah mau copot.

“Selamat siang, Ibu. Ada yang bisa kami bantu?” sapaku dengan hangat.

Matanya menatapku dengan dingin dan aku tidak menyangka kalau tiba-tiba saja Ibu Magdalena berteriak keras, “Mana pemilik toko ini?!”

Ibu Tetty, pemilik toko tempatku bekerja datang dari ruangan belakang dengan tergepoh-gepoh. “Lho ... ada Tante Magda ya ...”

Ya Tuhan, mereka saling kenal, gumamku lemas.

“Tetty! Kenapa kamu pekerjaan perempuan ini?!” tukasnya dengan berapi-api.

“Lho Tante Magda kenal sama Lina ya?”

“Perempuan ini yang bikin anakku mati! Kalau nggak gara-gara nikah sama perempuan ini, Fandy pasti masih hidup!”

Bu Tety menoleh ke arahku dengan bingung lalu berbalik lagi ke arah wajah keruh Bu Magdalena. “Lho ... emangnya Lina ini istrinya almarhum Fandy, Tante?” tanyanya lagi.

“Istri palsu! Perempuan tidak tahu diri! Pecat dia, Tetty atau Tante tidak akan datang lagi ke toko kamu ini!” Ibu Magdalena balik badan dan dengan sombongnya meninggalkan toko.

Bu Tetty menatapku dengan bingung. Sedangkan tanganku yang gemeteran kukepalkan kuat-kuat supaya tidak yang tahu kalau aku ketakutan. Dan benar saja ...

“Maafkan saya, Lina tapi kamu harus tinggalkan toko saya.”

Aku mengangguk sedih sambil menahan airmataku. “Maafkan saya, Ibu.” Hanya itu yang bisa kuucapkan karena pikiranku langsung penuh dengan tagihan kontrakan kami bulan depan.



“Lina, maafkan Ibu juga tapi Tante Magda punya andil besar pada toko ini. Tapi karena kerajinanmu selama ini, Ibu akan berikan gajimu bulan ini dan bulan depan. Semoga kamu mendapatkan pekerjaan yang lebih baik ya, Lin.”

Aku tahu Bu Tetty memang baik tapi koneksi selalu diperlukan zaman ini. Aku hanya sanggup mengucapkan terima kasih dengan suara pelan lalu mengambil tasku dan meninggalkan toko dalam diam.

Apa lagi ini? desisku lelah saat tiba di rumahku. Pintu rumah terkunci dan Tante Nendri juga Maria tidak menyambutku seperti biasa.

“Lina ...”

Aku menoleh dan melihat Bu Rini tetangga kontrakan sebelah memanggilkku.

“Maria tidur di rumah saya,” ucapnya ramah.

Aku mengernyit kebingungan. “Tante Nendri ke mana, Bu?”

“Tante Nendri kena serangan jantung, Lin dan sudah dibawa Pak RT ke rumah sakit dengan ambulan tadi.”

Aku langsung jatuh terduduk. Rasanya lemas dan aku hanya bisa menangis ketakutan. Perlahan aku bangkit sambil memperkatakan dalam hatiku, *ayo Lin, bangkit! Kamu kuat! Ada Maria yang membutuhkanmu!*

“Bu, biar saya bawa Maria ke rumah sakit, Bu. Saya ambil ya.” Aku hanya tidak ingin terpisah dari anakku saat ini.

Aku menggendong Maria dan setengah berlari mencari ojek pangkalan yang akan membawaku ke rumah sakit. Semakin mendekati rumah sakit, perasaanku semakin tidak enak. Pak RT menyambutku dan menepuk bahuku dengan penuh empati.



Aku mendekap Maria erat-erat sambil menahan airmataku saat seorang dokter jaga mengatakan, “Maafkan kami, Ibu tapi Ibu Nendri tidak selamat.”

Selesai sudah! pikirku sedih. Airmataku bahkan tidak bisa ke luar lagi. Kurasa aku sudah capek kehilangan orang-orang yang kucintai dalam hidup. Aku hanya tinggal memiliki Maria dan aku tidak ingin kehilangan yang satu ini.

Hanya tinggal kita berdua, Nak. Jangan tinggalkan Mama ya.

Aku menggunakan uang gaji yang diberikan Bu Tetty, mantan bosku untuk memakamkan Tante Nendri dengan sangat sederhana. Aku mulai melanjutkan hidupku bersama Maria.

Aku pindah ke kontrakan yang lebih kecil di lingkungan yang sama dan mulai menawarkan jasaku sebagai tukang cuci setrika ke para tetangga. Aku hanya tidak sanggup menitipkan Maria pada orang lain bila aku bekerja di mal atau di mana pun. Aku hanya ingin anakku berada di sisiku.

Induk semangku yang baru adalah seorang pria tua yang bernama Pak Umar dan sudah memiliki empat orang istri. Sejak beliau tahu aku seorang janda, dia selalu mengangguku tapi aku tidak pernah mempedulikannya. Aku selalu berpura-pura bodoh di hadapannya.

Seorang gadis cantik pindah ke kontrakan sebelah. Sejak awal aku melihatnya, aku tahu gadis itu, Beryl sangat berbeda dengan gadis-gadis zaman sekarang. Gadis pendiam dan sederhana itu selalu membantuku setiap kali dia melihatku kerepotan mengurus Maria.

“Kak Lina buka jasa cuci setrika ya?” tanya Beryl ramah.

Aku mengangguk pelan. “Beryl mau aku cuciin bajunya?”

“Emang boleh, Kak? Nggak ngerepotin kan?”



“Ya nggaklah, Ber.” Anehnya pada Beryl aku segan sekali menyebutkan tarifku. “Mulai besok mau?”

“Mau, Kak. Mau banget.”

“Emangnya kamu kerja apaan sih?”

“Ngajar nyelam, Kak.”

“Panggil nama ajalah, Ber. Umur kita nggak beda jauh kan?” ujarku malu. “Aku masih 24 juga.”

“Biar sopan, Kak. Lagian beda setahun juga kan banyak itu, Kak.”

Sejak hari itu aku mulai dekat dengan Beryl. Gadis itu juga semakin dekat dengan Maria dan sering membelikan makanan atau bahkan susu untuk Maria. Aku pernah protes karena Beryl menghabiskan upah minggunya untuk membelikan susu bermerk untuk Maria.

Kubilang, “Jangan Ber, nanti Maria terbiasa. Kalo Kakak nggak ada uang, gimana belinya?”

Gadis itu hanya tertawa dan dia tidak berhenti membelikan Maria susu tapi dengan merek yang berbeda. Beryl selalu marah bila aku protes dengan semua pemberiannya.

“Kami nggak mau jadi beban kamu, Ber.” Kalimat itu selalu kukatakan padanya.

“Beryl nggak pernah tuh merasa Kak Lina dan Maria beban. Demi apa pun, Beryl ikhlas dan Beryl akan marah kalo Kakak nolak.” Beryl beneran marah.

Aku hanya bisa berkaca-kaca. Rasanya sudah lama aku tidak merasakan ketulusan orang lain dalam hidupku. “Kenapa kamu baik banget sama kami, Ber? Sedangkan keluarga almarhum suami Kakak aja nggak ada yang peduli. Kakak nggak bisa balesin kamu apa pun.”



“Itu karena Beryl sayang sama Kakak dan Maria.” Beryl meletakkan belanjanya di lantai dan sebelah tangannya memeluk erat. Maria yang masih berada dalam gendongan Beryl, terjepit di antara kami.

Tuhan kirim malaikat lagikah untukku?

Maria demam dan aku tidak punya uang untuk membawanya ke dokter. Aku hanya bisa menangis dan berdoa, memohon mujizat dari Tuhan. Kepalaku luar biasa sakit saking banyaknya menangis.

“Tuhan, jangan ambil anakku! Tuhan, sembuhkan anakku!” Aku terus-menerus mengucapkan kalimat itu.

Malam itu aku tertidur sambil memeluk Maria hingga terbangun dengan ketukan keras di pintuku. Suara Beryl terdengar keras di depan pintu dan dengan lemas aku menggendong Maria untuk membuka pintu.

Aku bisa melihat Beryl menenteng 2 plastik makanan untuk kami dan matanya terbelalak melihat Maria yang lemas dalam pelukanku. Beryl meletakkan kantong itu di lantai dan meraih Maria lalu memeluknya erat.

“Kenapa Kakak nggak bilang kalo Maria sakit?!” teriaknya dengan emosi. Beryl selalu tertawa tapi kali ini aku melihat Beryl yang berbeda.

Dia sangat marah padaku lalu menarikku ke dalam dan memaksaku untuk mandi. “Kita harus segera bawa Maria ke rumah sakit, Kak! Kakak mandi sekarang, biar Beryl yang gantikan baju Maria!”

“Tapi Kakak nggak punya uang, Ber ...” ucapku ketakutan.



Beryl berbalik ke arahku dan membentakku keras. Bentikan itu menyadarkanku seketika. “Kakak pengen Maria mati?! Kakak pengen sebatang kara lagi?! Uang bisa dicari, Kak Lina tapi Maria tidak tergantikan!”

Beryl mengikat erat Maria dalam gendonganku dan dia memboncengku dengan motor bututnya menuju rumah sakit terdekat. Maria menderita Demam Berdarah dan dia mulai mengalami pendarahan. Beryl yang mengurus semuanya karena aku hanya bisa menangis ketakutan.

Beryl bahkan memberikan darahnya supaya Maria bisa ditransfusi. Aku hanya menangis di sudut ruangan apalagi saat Beryl mengatakan, “Maria, Tante Eyil sudah kasih darah Tante untuk kamu jadi Maria harus sembuh. Kalau Maria pergi juga, mama akan sendirian dan mama akan nangis terus sepanjang hari. Maria sayang mama kan? Maria tahu nggak kalau darah kita berdua sudah bersatu jadi Tante Eyil juga bisa jadi mamanya Maria. Sekarang Maria punya dua mama yang sayang banget sama Maria. Sembuh ya, Nak.”

Dan Maria memang mulai pulih keesokan harinya. Beryl menyediakan semua asupan gizi yang Maria dan aku butuhkan. Kata Beryl, “Kakak seperti sudah seperti orang yang kurang gizi! Beryl nggak suka!”

“Darimana uangnya, Ber?”

“Dari Tuhan!” jawab Beryl singkat.

Aku mulai curiga kalau Beryl bukan orang sembarangan. Siapa juga yang rela membayarkan biaya rumah sakit anakku sebanyak itu kalau dia hanya orang biasa?

Tebakanku benar. Beryl memang bukan orang sembarangan. Gadis kaya raya yang berhati malaikat itu Tuhan kirim untuk menolongku dari cengkeraman Pak Umar.



Dia dan Rido, pacarnya mengeluarkan kami dari lingkungan itu dan membawaku pindah ke rumah Rido Hasim.

Beryl juga mengenalkanku pada kedua orangtuanya melalui *video call*. Kedua orangtua baik itu bahkan akan mengirim seorang bodyguard untuk menjemputku dan Maria lalu membawa kami ke Jakarta.

Dalam mimpi terindahku pun, aku tidak pernah bermimpi untuk pergi ke ibukota negara. Sepertinya inilah saatnya bagiku dan Maria untuk meninggalkan masa lalu. Malamnya di rumah Hasim, aku termenung menatap langit dari jendela kamar di lantai dua itu.

Aku merindukan Pak Fandy.

“Seandainya Lina tahu Bapak dikuburkan di mana, Lina akan bawa Maria untuk lihat makam Bapak. Bapak harus lihat anak kita tumbuh sehat.” Aku mulai menangis lagi.

Aku buru-buru menghapus airmataku dan menatap langit yang gelap itu. “Pak, Lina dan Maria mau pamit sama Bapak. Lina pergi bukan karena Lina tidak cinta sama Pak Fandy tapi Lina dan Maria harus melanjutkan hidup. Terima kasih karena selama ini Bapak sudah menjaga kami berdua.”

“Pak Fandy adalah pria pertama yang Lina cintai dan Lina tidak tahu apakah akan ada cinta lain untuk Lina dan Maria? Tapi Lina percaya kami berdua akan baik-baik saja. Selamat tinggal sekali lagi, Pak. Lina masih selalu menyayangi Pak Fandy.”

Utusan keluarga Kurniawan datang di sore hari dan jantungku berdetak lebih keras saat aku melihat sosok pria itu dari balik jendela.

Ya Tuhan, apa ini? Tanganku gemetar dan aku semakin gugup saat Maria dengan sok akrabnya berkata, “Om aja yang jadi papanya Maria ya? Gimana? Setuju nggak?” Anak itu



bahkan melebarkan kedua tangannya dan berusaha memeluk pria itu.

Tuhan, ini maksudMu apa ya? Kenapa Kau kirim pria yang mirip Pak Fandy? Aku sempat menatap pria itu, Dodo Liandra dengan intens sambil mencari kesamaannya dengan almarhum suamiku. Tapi pria ini bukan Fandy Lambertus.

Tapi aku sempat memprotes ucapan Maria, “Jangan Maria, Om ini nggak cocok jadi papa kamu.”

=====



Bab 16

Cinta Yang Baru

Seumur hidup, Abang belum pernah jatuh cinta kecuali sama kamu. Buat Abang, kamu adalah yang terbaik.
-Dodo Liandra

Perjalanan Manado – Jakarta itu membuat adrenalinku turun naik. Aku seperti burung yang lepas dari sarangnya. Kebingungan dengan hiruk pikuk bandara dan bahkan aku terkejut dengan pria yang mirip Pak Umar. Tanpa sadar, aku menggenggam erat tangan Bang Dodo dan bersandar penuh pada pria itu.

Saat tersadar, aku malu sendiri. Rasanya kok aku nggak punya harga diri ya. Aku malah takut Bang Dodo berpikiran negatif terhadap diriku. Aku kan janda dan status itu selalu dipandang negatif oleh sebagian orang.

Makanya aku langsung mempersiapkan diriku bahwa pria ini hanya melakukan tugasnya. Dia dibayar untuk mengantarku dan Maria dengan selamat hingga ke rumah keluarga Kurniawan. Jadi aku hanya tersenyum dengan sopan dan berkata, “Makasih sekali lagi ya, Bang. Hati-hati di jalan.” Aku langsung berbalik tanpa menunggu jawabannya.

Tiba-tiba saja ...

“Lin ... kamu belum membayar jasaku!”

Aku berbalik dengan terkejut dan dia bertanya, “Bukannya ... udah dibayar Pak Calvin, Bang?”

Aku mendekat dengan wajah panik. “Bang, maaf tapi Abang tahu kan kalo Lina nggak punya uang.”



“Abang nggak perlu uangmu. Kamu bayar dengan waktumu.”

“Apa?” *Maksudnya apa sih? Sumpah aku nggak ngerti!*

“Seminggu 3 kali!” Bang Dodo mengangkat 3 buah jarinya ke udara. “Telepon Abang 3 kali seminggu. *Video call!*” tegasnya.

“Untuk apa?” Aku semakin bingung

“Untuk menceritakan harimu dan Maria pada Abang.”

“Emang harus seperti itu, Bang?”

Aku mengangguk tegas. “Iya.”

“Oh oke, Lina pasti telepon Abang. Hari apa aja? Jam berapa?”

“Selasa, Rabu, Sabtu jam 7 pagi, 12 siang dan 9 malam.”

“Tapi itu kan 3 kali sehari, Bang.”

“Iya! 3 kali seminggu, 3 kali sehari! Wajib! Kalo kamu bolos sehari aja atau sekali aja, utangnya diakumulasi.”

Aku bingung tapi aku hanya mengangguk pasrah tanpa berani membantah. “Iya deh, nggak apa-apa. Abang hati-hati di jalan ya.”

Aku berbalik pergi dan aku mendengar suara teriaknya yang membuatku berbalik lagi. “Abang kenapa?”

Aku melihat senyum konyolnya dan tangannya yang masih terangkat ke atas kepalanya. Jarinya spontan menunjuk ke atas dan kepalaku ikutan mendongak. “Ada burung di udara, Lin!” serunya.

Aku malah terpana melihat senyumnya. Senyum yang baru muncul saat ini, saat kami akan berpisah. Senyum itu memang tidak sama dengan senyum Pak Fandy tapi senyum itu menenangkanku, membuatku merasa aman bersamanya. Tanpa sadar mulutku berucap, “Tapi beneran lho, Abang lebih ganteng kalo senyum begitu.”



Begitu sadar, aku malu sendiri dan langsung berbalik meninggalkan Bang Dodo yang masih termangu dengan ucapanku. *Ya ampun, Tuhanku! Aku kenapa sih? Malu-maluin banget deh!*

Aku langsung melupakan pria itu saat memasuki ruang tamu keluarga Kurniawan. Aku terpaku di tengah ruangan yang mewah itu dan aku merasa diriku sangat kecil dibandingkan mereka semua.

"Lina ... ngapain bengong di situ? Ayo sini!" panggil Bu Brielle dengan wajah sumringahnya. *Duh ... kenapa ada orang kaya, super kaya yang sebaik ini? Orang kaya yang kukenal dulu ...* Aku buru-buru menggeleng. *Jangan menghakimi orang lain, Lin!* tegur hatiku.

"Iya Bu," jawabku ragu.

Bu Brielle mendekatiku dan meraih tanganku. "Sini kita ngobrol di ruang makan aja. Pasti kamu belum makan kan?"

Aku mengikuti Bu Brielle dengan rasa segan yang besar dan mataku terbelalak melihat ada banyak orang mengelilingi meja makan. Kakiku mendadak gemetar dan aku berharap lenyap saja dari tempat ini tapi Maria ... anakku itu malah duduk dengan manis di sebuah kursi bayi di sebelah seorang pria tua yang wajahnya sangat tampan dan ramah.

"Lina, ini semua keluarga besar The Angels. Masih banyak yang tidak bisa hadir untuk menyambut kamu tapi kami yang hadir di sini senang sekali melihatmu dan Maria."

Menyambutku? Aku tergugup dengan mata yang mulai berair.

"Kita kenalan ya, Lina. Sudah kenal sama Bunda dan Ayah kan?" tanya Bu Brielle dengan ramah sambil menunjuk suaminya, Pak Calvin Kurniawan yang tampannya luar biasa.

Dan aku semakin gugup ...



“Yang duduk di kepala meja adalah Papanya Bunda, Eyang Orlando Gabrian lalu ada YangTi Tamara Gabrian. Di kepala meja sebelah sini ada Opa Ben Kurniawan, Ayahnya Ayah Calvin dan Oma Livvy Kurniawan lalu ada YangTi Kimberly Adijaya. Hanya ini yang bisa hadir malam ini. Semua saudara Ayah dan Bunda sedang punya kesibukan masing-masing. Oh itu ada anak bungsu Bunda yang paling ganteng, Abang Christo.”

Pria muda yang sedang bercanda dengan Maria itu tersenyum dan melambaikan tangannya ke arahku. “Halo, Kak Lina.”

Aku tersenyum dan menganggukkan kepalaku dengan hormat. “Selamat malam, saya Lina Assa dan anak saya, Maria Assa.” Dan aku tidak tahu harus berkata apa lagi selain tertunduk malu dan segan.

Bu Brielle menggiringku untuk duduk di sebelahnya berhadapan dengan para orangtua pasangan Kurniawan. Aku jadi bingung mau pilih makanan apa soalnya semua mewah dan membuat rasa laparku mendadak hilang.

“Yang tadi di luar itu pacarnya Lina ya?”

Pertanyaan Oma ... aku berusaha mengingat untuk sesaat. Oma Livvy, itu tadi namanya. Pertanyaan beliau membuatku terbatuk-batuk dan untungnya makananku tidak menyembur.

Bodohnya aku kenapa juga aku harus kaget dengan pertanyaan itu. Aku tersenyum dan menjawab, “Bukan, Oma. Itu kan pegawainya Pak Calvin.”

“Jadi pacar juga nggak apa-apa kok, Lin,” lanjut EyangTi Tamara yang diikuti dengan tawa mereka semua. “Lagian Maria bilang Dodo itu papanya kok.”

“Ayo kapan mau diresmikan?” goda YangTi Kimberly. “Biar kami siapin semuanya untuk lamaran.”



Aduh ... apaan sih ini? Aku malah kebingungan.

“Mama ...” tegur Eyang Orlando pelan dengan senyum lembut ke arah istrinya. “Kalian bertiga kalo ngejodohin emang paling jago deh. Tuh lihat si Lina jadi kebingungan.”

Aku lumayan lega ... tapi ...

“Kalo ntar si Dodo datang nanyain Lina, langsung suruh lamar aja, Cal. Takut Linanya keburu diambil orang.”

Aduhhh!

“Kamu dan Maria akan tinggal di sini bersama kami ya, Lin. Untuk sementara Lina dan Maria tidur di kamar Beryl dulu. Kamarnya lumayan besar kok jadi bisa untuk bertiga.”

Ucapan Bunda malah membuatku semakin tidak enak. Kami sudah selesai makan malam dan para tetua, demikian Pak Calvin menyebut para orangtuanya, sudah pulang dengan supir masing-masing.

Ayah menambahkan, “Kamu akan mulai ikut Bunda ke bakery ya, Lin. Di situ Lina bisa belajar banyak dari Bunda. Ayah pikir kamu lebih baik nemenin Bunda di bakery daripada sama Ayah di kantor konsultan.”

“Iya Pak, Lina ikut aja apa yang Bapak dan Ibu putuskan. Lina bersyukur bisa berada di tempat ini saat ini.”

“Panggilnya Ayah dan Bunda juga ya, Lin.”

Aku terpaksa menatap Bu Brielle. “Tapi Bu ... Lina kan ...”

“Lina apa?” Pak Calvin balik bertanya. “Keluarga besar kami dinamakan The Angels dan kami sudah memeriksa latar belakang kamu. Kenapa Bunda memaksa kamu untuk memanggil kami Ayah dan Bunda?”

Aku menggeleng.



“Karena kami sedang melakukan proses adopsi pada kamu. Kamu akan menjadi Lina Assa Kurniawan.”

Tubuhku mendadak kaku mendengarnya dan tanganku gemeteran. “Pak Calvin ...”

“Kenapa? Kamu keberatan?”

Mataku mulai berkaca-kaca. “Apa istimewanya Lina sampai Bapak dan Ibu ingin mengadopsi Lina?” tanyaku kebingungan. “Selama ini tidak ada yang mau menerima Lina, Pak. Bahkan mertua Lina juga mengusir Lina dan Maria dari hidup mereka.”

“Tapi kami bukan mertuamu, Lina,” ucap Bu Brielle sambil meraih tanganku dan menggenggamnya. “Kamu istimewa dan keputusan mengadopsi kamu adalah ide dari Papa Orlando, Eyang Orlando. Beliau bilang, ‘Kamu dan Maria layak punya keluarga yang mencintai kamu’. Lalu Ayah bilang supaya kamu jadi milik keluarga Kurniawan saja, milik kami.”

Aku mendadak bisu. Airmataku mengalir deras dengan bahu yang berguncang. Aku tidak bisa lagi menyembunyikan bunyi sesegukan yang ke luar dari mulutku. Pelukan hangat itu merangkul bahuku dan aku tidak kuasa membalas pelukan itu. Tubuh Bu Brielle hangat dan membuatku nyaman dalam pelukannya.

Sebuah tepukan lembut juga mampir di bahuku dan aku tahu tepukan itu milik Pak Calvin.

“Jadi mulai sekarang kamu harus belajar memanggil kami Ayah dan Bunda ya, Lin.”

Aku mengangguk. “Iya, Bunda ...”

Aku punya keluarga sekarang ...



Dua hari berikutnya, aku dan Bunda sibuk ke luar masuk mal untuk berbelanja. Awalnya aku bingung kenapa kami harus belanja lagi padahal isi kulkas penuh, ternyata ...

“Bunda mau kita belanja pakaian kamu dan Maria. Yang kamu bawa dari Manado, buang aja!”

Aku terkejut hingga tidak bisa berkata apa-apa. Bunda tersenyum lembut dan merangkulku.

“Maafin Bunda kalo Bunda agak ketus soal ini ya, Lin. Bukannya Bunda nggak suka dengan pakaianmu, bukan itu. Tapi Bunda ingin kamu lepas dari masa lalu dan melihat ke masa depan. Lagian baju kamu dan Maria udah pada lusuh begitu. Kita ganti aja!”

Aku ikutan tersenyum mendengar ucapan Bunda. “Iya Bun, Lina nggak apa-apa kok.”

Sepertinya Bunda sengaja janji dengan para saudaranya. Aku berkenalan dengan sederetan perempuan cantik dan baik hati. Ada Bu Carmen, Bu Claire, Bu Michaela, Bu London dan Bu Sonia. Mereka juga ikutan belanja bersama kami. Mereka malah membelanjakan banyak mainan untuk Maria. Bu London yang adalah seorang dokter anak mensuplai banyak vitamin dan susu untuk Maria.

Bukan hanya berbelanja tapi kami juga melakukan perawatan di sebuah salon mahal di mal. Aku sangat kaget soal ini tapi kagetku belum selesai karena ternyata Bunda menghabiskan uang yang sangat banyak untukku dan Maria. Rasanya dari ujung rambut hingga ujung kaki kami sudah diperbaharui secara lengkap.

“Nggak usah kaget, Lin. Uang segitu sih nggak ada apa-apanya sama Bunda kamu,” ucap Bu London sambil memasukkan belanjaan vitamin yang beliau beli untuk Maria ke dalam bagasi mobil Bunda.



“Segitu itu segimana, Bu?” tanyaku bingung.

“Jangan panggil Ibu dong, panggil Mami aja.”

“Iya Mami,” ralatku pelan.

“Maria aja sekarang udah pinter panggil Oma atau YangTi lho sama kami. Seneng banget udah punya cucu padahal kita masih muda.”

Aku ikut tertawa kecil mendengarnya. “Hmm ... Mami, Bunda habis berapa ya?”

“Sekitar 150 atau 200 mungkin.”

“150 ribu, Mi?” tanyaku lagi untuk memastikan.

“Juta!” jawab Mami London sambil menutup bagasi mobil. Aku melorot lemas di pintu mobil.

Di hari Senin, Bunda membawaku ke bakery miliknya, Brielle’s Bakery and Pastry di bilangan Kelapa Gading. Kata Bunda, “Kamu dan Beryl yang akan mengurus bakery ini nantinya. Kalau Belva lebih suka musik daripada bisnis, sedangkan adikmu, Christo akan mengurus usaha Ayah.”

Saat makan siang, sebuah nomor yang tidak kukenal masuk ke dalam handphoneku. Aku agak bingung bagaimana menekan tombol yes, maklum handphoneku baru. Semua ini hasil belanja ratusan juta bersama Bunda minggu lalu.

Bunda mendelik mendengar suara handphoneku yang super rebut ini. Nomor ini tidak berhenti menghubungiku, sampai 3 kali. “Angkat dong, Lin!” tegur Bunda.

Aku meringis. “Lina nggak ngerti mencet yang mana, Bun.”

Bunda malah menertawaiku. “Hahaha ... itu kan cuma iPhone, Sayang. Nanti Bunda ajarin tapi angkat dulu itu



teleponnya.” Bunda mendekatiku dan membantuku menekan tombol yes.

Ya Tuhan, aku kampungan banget!

“Pake speaker aja!” kata Bunda lagi dan aku menyesali keputusan itu saat suara itu muncul memenuhi seluruh ruangan.

“Kenapa kamu nggak telepon Abang kemarin, Lin?”

Aku bingung. “Maaf, ini siapa ya?”

“Astaga Lin ... ini Abang Dodo. Masa sama pacar sendiri lupa?”

Hee? Aku semakin bingung dan wajah Bunda mulai campur aduk antara penasaran, mau ketawa dan menyelidik.

“Bang Dodo?”

“Ya ampun, Sayang. Kamu amnesia?”

“Sayang?”

“Sayang ... hmm ...”

Bersamaan dengan Bunda. *Ya ampun!*

“Kamu setuju kita pacaran waktu kita pisah minggu lalu dan sekarang kamu yang malah lupa. Gimana sih? Kamu mempermainkan hati Abang ya?”

“Nggak, Bang ... nggak!” Tanpa sadar aku menggerakkan tangan kananku.

“Kamu sekarang di mana?” tanya Bang Dodo lagi.

“Di kantornya Bunda Brielle, di Kelapa Gading.”

“Jangan ke mana-mana, Abang datang sekarang!”

Telepon ditutup dan aku masih ternganga.

“Bagus dong kalo Dodo berani datang. Bunda suruh sekalian lamar kamu!”



Sampai pria itu tiba di hadapanku, jantungku berdebar nggak karuan. *Nggak pernah seperti ini*, pikirku. *Nggak juga saat kencan pertama dengan Pak Fandy*. Dan rasanya jantungku sudah turun sampai ke kaki saat dia berdiri di hadapanku dengan senyum lebar yang sepertinya sudah dia latih sehari-hari.

“Halo Pacar!” sapa Bang Dodo.

Aku baru akan menjawab ketika tiba-tiba terdengar suara teriakan dari luar ruangan rapat di lantai 2. “Bu Brielle, mereka beneran pacaran!”

Astaga malunya! Rupanya ada yang nguping.

“Ada dua orang pegawai Bu Brielle yang nguping di depan pintu,” ucap Bang Dodo menegaskan. “Tapi nggak apa-apa, biar semua orang tahu kalo kita pacaran.”

“Pacaran?” Aku balik bertanya.

“Iya!” jawabnya dengan tegas. “Abang sudah janji akan jadi papanya Maria.”

Aku semakin ternganga. “Emangnya kita saling cinta?”

“Kamu nggak cinta sama Abang?” Bang Dodo balik bertanya lagi.

“Emangnya Abang cinta sama Lina?”

Bang Dodo tersenyum lebar. “Kalo Abang nggak jatuh cinta sama kamu, nggak mungkin Abang ngejar kamu sampe ke sini. Abang bahkan rela dibully sama Roni demi bilang cinta sama kamu hari ini, sekarang ini. Si Roni lagi nungguin di mobil tuh sekarang.”

“Maksudnya?” Aku berasa bodoh banget.

“Maksudnya Abang cinta kamu, Lina Assa, mamanya Maria dan Abang juga sudah terlanjur jatuh cinta pada Maria.”



Sejak aku tiba di Jakarta rasanya produksi kelenjar airmataku luar biasa banyak. Setiap sebentar aku menangis dan sekarang juga mataku mulai berkaca-kaca.

“Bagaimana mungkin Abang cinta sama Lina padahal kita baru ketemu seminggu yang lalu? Belum sampe seminggu malah.”

“Mungkin dong karena Abang sudah jatuh cinta sama kamu sejak Abang melihatmu pertama kali. Kalo kata Roni, ini yang dinamakan jatuh cinta pada pandangan pertama dan seminggu kemarin Abang seperti orang bodoh nunguin telepon kamu.”

“Tapi Lina ...”

“Abang tahu kamu belum bisa melupakan almarhum suami kamu, Lin dan Abang nggak minta kamu melupakan dia. Gimana pun juga dia adalah papa kandungnya Maria. Abang cuma minta tolong supaya kamu belajar mencintai Abang. Bisa kan?”

Gerimis mulai turun di pipiku. Bang Dodo meraih tanganku dan menggenggamnya.

“Jangan nangis lagi, Lin. Abang mungkin nggak punya harta banyak tapi Abang punya cinta yang banyak untuk kamu dan Maria. Stok cinta Abang nggak akan habis sampai Abang tutup usia.”

“Lina nggak butuh harta Abang.” Aku terisak sambil menengadah menatap Bang Dodo. “Tapi Lina takut, Bang ... Lina nggak cukup baik untuk Abang. Lina ini janda, Bang.”

Bang Dodo mengangkat tangannya dan menyentuh pipiku. Telapak tangannya menangkap pipi kiriku dan ibu jarinya menghapus airmataku.

“Emangnya kalo kamu janda kenapa? Emangnya janda nggak boleh bahagia gitu?”



Aku semakin terisak.

“Lina takut orangtua Abang akan nolak Lina ...”

“Kalo gitu, kamu harus ketemu mamanya Abang.”

“Lina takut ditolak, Bang ...”

Bang Dodo tersenyum. “Nggak akan ada yang nolak Lina. Percaya sama Abang, Sayang.”

“Sayang?” Aku menarik ingusku dan baru tersadar ... *ya ampun, aku nggak banget deh!*

“Kalo pacaran kan harus panggil ‘sayang’.” Bang Dodo meraih selebar tisu lalu menyerahkannya padaku.

Mau nggak mau aku membuang ingusku di bawah tatapannya. Kupikir Bang Dodo akan jijik tapi dia malah tersenyum dan mengambil tisu bekas ingusku itu lalu meletakkannya di atas meja.

“Kita beneran pacaran, Bang?” Rasanya aku masih nggak percaya.

“Beneran dong. Atau kamu mau langsung Abang lamar?”

Aku terkekeh pelan dan tertunduk malu. “Jangan, ntar Abang nyesel jadiin Lina istri Abang.”

Bang Dodo memegang kedua bahu dan menundukkan wajahnya yang terlihat serius itu. “Lin, jangan pernah meremehkan dirimu. Seumur hidup, Abang belum pernah jatuh cinta kecuali sama kamu. Buat Abang, kamu adalah yang terbaik. Abang nggak akan pernah menyesal memilih kamu sebagai istri Abang. Kita pacaran kan?”

Aku terpaku. “Tapi Lina belum ...”

“Belajar cinta sama Abang ya? Hari demi hari?”

Aku mengangguk. “Abang sabar nggak nungguin Lina?”

“Sabar banget.”

“Lina mau kalo gitu.”

“Tapi perjanjian awal kita tetap berjalan ya, Lin.”



“Yang mana?”

“Minimal seminggu 3 kali kita *video call*-an dan seminggu 2 kali kita ketemuan bareng Maria juga. Setuju?”

Aku mengangguk lagi. “Iya, Lina setuju.”

“Boleh peluk?” tanya Bang Dodo dengan wajah penuh harap.

Aku tersenyum malu. Aku memang membutuhkan pelukan saat ini. “Boleh.”

Pelukan itu luar biasa menenangkan dan aku tahu akan ketagihan dengan pelukan hangat ini. Rasa bahagia itu rasanya memenuhi seluruh rongga pernapasanku. Apalagi saat Bang Dodo berbisik, “Abang cinta kamu, Lin.”

“Jadi anak Bunda mau dilamar kapan, Do?”

=====



Bab 17

Cinta Yang Butuh Waktu

Kalau kamu menganggap semua orang sama, berarti kamu picik.

-Bunda Brielle Kurniawan

Pacaran dengan Dodo itu membuatku seperti kembali ke masa remajaku. Aku memang belum pernah pacaran kala itu tapi aku sering merasa iri melihat teman-temanku yang pacaran.

Dulu sekalinya ngerasain pacaran, aku dan Pak Fandy langsung ‘main belakang’ alias *backstreet boys*. Tapi sekarang aku dan Dodo bebas untuk bertemu. Nggak perlu *backstreet* lagi seperti dulu. Kalau ketahuan *backstreet* sama Bunda, Ayah akan tahu dan seluruh keluarga juga pasti tahu.

Dodo pernah disidang Ayah karena menjemputku dan Maria tanpa seizin orang rumah. Ayah selalu menyebut dirinya, Bunda, Christo dan anggota keluarga yang lain sebagai ‘orang rumah’.

Beberapa kali Ayah menanyakan soal hubungan kami yang sudah berjalan kurang lebih 2 tahun ini. Bagi Ayah dan Bunda, 2 tahun itu sudah terlalu lama. Bayangkan aku sudah resmi menjadi Marlina Felysia Assa Kurniawan sejak 3 bulan setelah aku berada bersama Keluarga Kurniawan lalu sebelumnya kurang lebih dua bulan sebelumnya aku dan Dodo sudah resmi pacaran.

Dua tahun, bayangkan! Maria bahkan sudah TK sekarang dan sejak awal, Maria sudah memanggil Dodo dengan panggilan ‘Papa’. Dodo bahkan sudah 2 kali melamarku

menjadi istrinya tapi aku selalu menjawab, “Boleh nggak Lina pikir-pikir dulu, Bang?”

Bukannya aku tidak mencintai Dodo. Demi apa pun, hanya dia satu-satu pria yang kuinginkan menjadi suamiku tapi aku selalu punya ketakutan keluarganya tidak bisa menerima statusku.

Dodo selalu meyakinkanku, bukan sekali dua kali tapi berkali-kali. Namun trauma itu belum bisa hilang. Di pikiranku, aku masih melihat Ibu Magdalena menundungku dengan telunjuknya. Sumpah, aku tidak ingin mengalaminya lagi. Aku juga tidak tahu bagaimana dengan hidupku bila keluarga Dodo memisahkan kami?

Aku pasti dua kali lebih hancur dari kemarin.

Pria ini luar biasa baik, ya Tuhan dan aku tidak siap kehilangannya.

Dodo akan selalu memelukku erat dan berbisik, “Kamu harus ketemu Mama, Lin. Kamu harus lihat mamaku. Dia malaikat seperti dirimu.”

Setiap kali aku tidak menjawab Dodo, dia akan diam dan memberiku waktu untuk menenangkan diri. Biasanya dia tidak akan mengungkit masalah itu lagi dan aku yang akan datang kepadanya untuk minta maaf.

Dodo akan selalu tersenyum dan berkata, “Cinta sejati itu bisa mengerti pasangannya dan Abang sangat mengerti dirimu, Sayang.”

Tuh kan! Gimana aku nggak makin cinta coba? Kalimat ‘nikahi aku’ sudah ada di ujung bibirku tapi aku takut. Tuhan, tolong enyahkan ketakutan ini!

Setelah 2 tahun berjalan, aku sekarang dipercaya Bunda untuk memimpin Brielle’s Bakery and Pastry. Kami sudah memiliki 5 cabang di Jabodetabek dan rencana untuk



memperluas jaringan ke beberapa kota besar di Indonesia dibatalkan karena Ayah bilang, “Ayah nggak ingin gadis-gadis Ayah lebih sibuk di luar kota daripada di rumah. Kita nggak kekurangan uang kalau itu yang kita kejar.”

Ayah benar dan lagi Bunda juga nggak mungkin bolak-balik ke luar kota demi bisnis ini. Namun Daddy Hanniel, sang pebisnis sejati itu bilang, “Bri, kamu jadikan franchise aja bisnismu ini. Mereka semua kan udah tahu gimana enakunya rasa Brielle’s Bakery jadi kamu jual dalam bentuk franchise.”

Kami mulai sibuk melakukan proses franchise itu sehingga topik pernikahanku dan Dodo sedikit tergeser. Namun kami selalu bertemu setiap hari hingga membuatku dan Maria bergantung sepenuhnya pada Dodo.

Bunda kadang nyeletuk, “Kalian bertiga tuh udah kayak keluarga aja, Papa, Mama dan anaknya. Cuma belum serumah aja.”

Aku tahu ujung-ujungnya Bunda akan merayuku untuk menikah dengan Dodo dan aku hanya akan terdiam memikirkannya. Maria tidak bisa tidur kalau belum memeluk Dodo atau pun pagi harinya anak itu harus sarapan bersama Dodo. Semuanya harus bersama Papa Dodo.

Suatu hari Ayah dan Bunda memanggil kami berdua, Dodo dan aku untuk membicarakan sesuatu. Kupikir Ayah akan menanyakan lagi kapan kami akan menikah tapi ternyata, “Lina bantu Bunda ke survey tempat ya.”

“Tempat apa, Yah?”

“Untuk salah satu cabang Bakerynya Bunda.”

“Emang kita jadi buka cabang, Bun?” tanyaku lagi.

“Lagi pengen lihat peluang aja. Kata Om Herman, coba ke Pontianak.”

“Ke Pontianak?”



Ayah dan Bunda mengganggu bersamaan. Ayah menambahkan, "Perginya harus bareng Dodo ya."

"Trus Maria gimana, Yah?"

Ayah dan Bunda nyengir bersama. "Ayah sama Bunda mau bawa Maria jalan-jalan Disneyland Hongkong."

Aku ternganga sedangkan Maria yang kebetulan mendengarnya langsung menjerit kegirangan. Anak itu melompat ke arah Ayah dan memeluknya erat. Ayah membalas pelukan Maria dan menciuminya.

Aku terharu dengan mata berkaca-kaca. *Kamu beruntung, Nak. Semua orang mencintaimu.*

"Kita jalan-jalan ya, Sayang. Biarin Mama sama Papa Dodo pergi berdua aja."

"Makasih ya, Opa. Maria sayang sama Opa." Anak itu sudah melupakan diriku sepertinya.

"Oma nggak disayang, Mar?"

Maria mengulurkan sebelah tangannya dan meraih leher Bunda lalu mencium pipi Bunda. "Maria sayang banget sama Oma."

"Nggak sayang ya sama Papa?" goda Dodo.

"Sayang banget tapi sebel soalnya Papa nggak mau tinggal bareng kami." Maria cemberut.

"Tunggu Papa sama Mama balik dari Pontianak ya, Sayang."

"Papa sama Mama mau bikin adek bayi ya?"

Aku terbelalak dan menyikut pinggang Dodo ketika dia menjawab, "Iya dong. Maria maunya adek laki-laki atau perempuan?"

"Maria maunya punya adek perempuan sama laki-laki, Pa. Boleh kan?"

"Boleh dong ..."

Aku mengernyit mendengarnya.



“Yeyy ... Opa, Maria bentar lagi jadi kakak masa?”

Ayah dan Bunda tersenyum ke arah kami berdua. Aku mulai merasa ada sebuah konspirasi menyangkut perjalanan kami ke Pontianak ini.

“Tapi Maria akan tetap sayang sama si kembar Barack-Boas ya, Oma.”

“Iya Sayang. Kan mereka adeknya Kakak Maria juga.”

Aku protes saat berdua saja dengan Dodo. “Kenapa Abang janji begitu sama Maria?”

Dodo hanya tertawa sambil mengelus rambutku. “Maria itu udah 5 tahun, udah waktunya punya adek, Sayang.”

“Iya tapi kan kita belum nikah, Bang.”

Dodo dengan santai menjawab dan mencium pipiku. “Bentar lagi juga kita nikah.”

Aku tahu semuanya tentang Dodo dan masa lalunya dan sebaliknya. Aku juga tahu dia besar di Mempawah, Kalimantan Barat. Makanya perjalanan ke Pontianak ini agak mencurigakan karena jarak Pontianak ke Mempawah tidak terlalu jauh. Bukannya aku takut Dodo akan membawaku ke Mempawah tapi aku takut ditolak. Hanya itu ketakutanku selama ini dan Dodo sudah tahu soal ini.

Kami menginap di sebuah hotel Aston Pontianak dan Dodo sepertinya sengaja membooking satu kamar untuk kami. Aku langsung protes dan Dodo hanya menjawab, “Buat apa dua kamar sih, Yang?”

“Tapi kita belum nikah, Bang.”

“Tapi kita belum pernah ML kan? Abang nggak pernah macem-macem kan? Abang sabar kan?” goda Dodo sambil



memainkan matanya. “Kamu mau kita ML sekalian bikin adeknya Maria?”

“Apaan sih, Abang? Ihh ... mesum!” Aku mencubit bahunya dengan sebal.

Dodo emang super sabar. Pria hebat yang bisa menahan diri. Bila kami berciuman dan hampir kebablasan, Dodo akan melepaskan diri dan berlari ke kamar mandi. Aku pernah bertanya kenapa dia bisa menahan diri sehebat itu dan jawabannya membuat menangis saat itu.

“Abang cinta kamu bukan karena nafsu tapi karena Tuhan. Jadi kalau kamu belum siap menikah sekarang, Abang akan tunggu sampe kamu siap.”

“Setelah balik dari Pontianak, Abang ingin mengadopsi Maria dan memberikan nama Liandra untuknya.”

Aku ternganga mendengarnya. Kami sedang menikmati makan malam di dalam kamar karena Dodo malas mencari makan di luar.

“Bukannya kita harus nikah dulu, Bang?” tanyaku ragu.

“Iya emang kita harus nikah dulu dan kali ini Abang nggak mau dengar penolakan kamu. Balik dari sini, kita nikah dulu, pemberkatan, catatan sipil trus ngurusin adopsinya Maria dan kita pindah ke rumah Abang.”

Saking terharunya, aku tidak punya kekuatan untuk menolaknya kali ini. Dodo terlalu manis untuk ditolak dan aku berusaha sekali menahan airmataku tapi sialnya mataku tidak mau berkompromi. Airmataku malah mengalir deras saat aku mendengar ucapannya.

“Tolong, jangan tolak Abang kali ini, Lin. Abang sangat mencintaimu dan Maria. Sebelum kamu menolak Abang lagi, coba pikirkan ini, kamu bisa nggak hidup tanpa Abang?”



Aku buru-buru menggeleng dan merangkul pinggangnya dengan erat. “Nggak! Jangan tinggalin Lina.”

“Trus ...”

“Iya, kita nikah aja.”

“Nggak takut lagi sama mamanya Abang?”

Aku teringat ucapan Bunda beberapa waktu yang lalu. “Kamu itu tidak boleh menganggap sama semua orang, Lin. Mamanya Dodo belum tentu sama dengan mantan mertuamu. Kalau kamu menganggap semua orang sama, berarti kamu picik dan Bunda tidak pernah mengajarkanmu seperti itu.”

“Maafin Lina ya, Bang. Lina jahat banget selama ini sama Abang. Lina udah menganggap mamanya Abang sama dengan mantan mertua Lina.”

“Nggak tuh, Lina nggak jahat. Kalau Lina jahat, nggak mungkin Abang pilih jadi istri.”

Aku melepaskan pelukanku dan menatapnya. “Makasih ya, Bang. Ayo, bawa Lina ketemu sama mamanya Abang.”

“Sekarang?”

“Emang ada kendaraan ke Mempawah sekarang?”

Dodo berdiri dan menarikku bersamanya. “Tunggu dulu, Abang pengen ngerasain bahagianya lamaran Abang diterima.”

Dodo memelukku erat dan menyusupkan wajahnya di leherku. Aku bisa merasakan leherku sedikit basah.

“Abang nangis?” tanyaku.

“Abang bahagia dan lagi ngucap syukur sama Tuhan untuk saat ini. Abang udah ngebayangi bahagianya hidup bersama kamu dan Maria.” Dodo melepaskan pelukannya dan aku melihat bekas airmata di sudut matanya.

“Aku mencintaimu, Lina.” Dodo berlutut dan mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. “Abang



mencontoh pria baik dan hebat yang menjadi panutan Abang, namanya Dokter Rafael Dimitri. Beliau memberikan gelang kaki sebagai tanda pertunangan dengan Bu Kayla dan tradisi itu dicontoh turun-temurun oleh anak-anaknya, termasuk Abang. Gelang kaki ini akan selamanya ada di kaki kamu sebagai tanda bahwa kamu adalah miliknya Dionisius Liandra.”

Aku menutup mulutku dengan kepala tertunduk melihat Dodo memasang gelang kaki itu di kaki kananku. “Aku mencintaimu, Dionisius Liandra.”

“Apa?” Dodo mengangkat kepalanya dengan senyum lebar. “Coba bilang lagi? Jarang-jarang Lina Assa bilang cinta sama Dodo Liandra.”

Aku tersenyum malu dan menepuk bahunya. “Tauk ah!”

Dodo bangkit dan menggenggam tanganku. “Yuk, kita ke tempat Mama.”

Aku terkejut. “Ganti baju dulu, Bang. Masa pake celana pendek begini?”

“Nggak usah,” katanya sambil mengarah ke sebuah pintu di dalam kamar ini.

“Ini pintu apa ya?” tanyaku bingung.

“Pintu penghubung,” jawabnya santai sambil membuka pintu itu.

Aku terbelalak melihat seorang wanita lebih tua dari Bunda berdaster sambil memegang iPad dan ada ... wajah Bunda di layarnya.

“Lina udah terima lamaran kamu, Ko?” tanyanya dengan senyum lebar.

“Udah dong, Ma.” Dodo merangkul wanita itu dan mencium pipinya.

Ini apa sih? pikirku bingung. Jangan bilang ...



“Udah tunangan mereka, Bri ...” seru wanita itu pada Bunda di layar iPad.

“AYAH ... MEREKA BAKAL NIKAH!” Suara Bunda menggelegar ke seisi kamar.

“Harus banget ke Pontianak untuk bilang ‘iya’ sih, Lin?” Suara Ayah terdengar meledekku tapi wajahnya tidak kelihatan.

“Udah dulu ya, Bri. Aku mau kenalan sama calon menantuku.”

“Oke Ci, besok Bri telepon untuk ngomongin seragam kita ya.”

Wajah Bunda menghilang dan wanita itu, mamanya Dodo menatapku dengan senyum lebar. Kedua tangannya terentang dan dia memelukku erat.

“Akhirnya Mama ketemu calon menantu Mama.”

Pelukannya hangat dan aku menangis lagi. “Maafin Lina ya, Tante.”

“Mama ...” ralatnya sambil melepaskan pelukannya. Tangan lembutnya menghapus airmataku. “Ini Mama, Lina,” ulangnya. “Sini ... sini ... kita duduk dulu. Koko boleh balik ke kamar kamu sana. Lina biar tidur sama Mama aja.”

“Wah ... nggak bisa, Ma. Dodo nggak bisa tidur kalo nggak peluk Lina.”

Mama tergelak. “Halah ... boong banget kamu! Selama ini juga tidur sendiri.”

Dodo duduk di sampingku di sofa dan Mama duduk di hadapanku. Tanganku masih dalam genggam tangan Mama.

“Panggil Mama ya, Nak. Mamanya Koko juga mamanya Lina. Makasih ya sudah mau menerima anak Mama ini.”

Aku tertunduk dan merasa bersalah. “Maafin Lina ya, Ma. Lina takut ...” Aku tercekat.



“Iya Mama ngerti sekali tapi Mama pengen jadi mamanya Lina juga. Mama pengen bisa ngurus Maria dan adek-adeknya.”

“Sayang, Mama itu udah 6 bulan ini hidup sendirian di Mempawah, sejak Kong Joni meninggal. Abang ajak Mama tinggal di Jakarta tapi Mama bilang Mama nggak mau ke Jakarta kalo kamu belum terima lamaran Abang. Makanya malam ini Abang nekat.”

“Boleh nggak Mama ikut tinggal bareng kalian?”

Dengan cepat aku mengangguk. Aku menangkap kedua tangan Mama dan menciumnya. “Mama ikut pulang aja sekalian sama kami. Mama nggak boleh sendirian. Kita hidup bersama ya, Ma.”

“Iya, Mama mau, Lin. Mama pengen ketemu cucu Mama.”

Tiba-tiba aku teringat sesuatu. “Ma, hmm ... Abang udah kasitau belum ya, Ma?” Aku menatap Mama dengan takut. “Lina ini janda, Ma.”

Mama terbelalak dan aku takut.

Mama berseru, “Sama dong kita, Lin! Tos dulu!” Mama mengangkat tangan kanannya ke arahku dan tanpa sadar aku menyambutnya. “Ehh ... tapi sekarang kita mantan janda deh ...”

“Mantan janda?” Dodo mengernyit. “Kalo Lina iya, tapi Mama? Jangan bilang Mama mau nikah lagi!”

“Emang kenapa?” tantang Mama dengan sinis. “Mama lagi naksir Koko ganteng soalnya.”

Seketika Dodo berdiri. “Siapa dia, Ma?”

“Jangan marah dulu, Ko. Belum tentu dia mau jadi Papa baru kamu.”

“Emang dia siapa, Ma?” ulang Dodo penasaran.

“Jackie Chan!”



Ternyata Mama sudah menjual rumahnya Kong Joni di Mempawah dan sesuai amanat terakhir Kong Joni, uang hasil penjualan rumah itu akan menjadi milik Mama sepenuhnya. Kong Joni sebatang kara jadi hanya Mama yang menjadi keluarganya.

Mama sudah berada di hotel selama dua hari menunggu kedatangan kami. Jadi semuanya ini hanya konspirasinya Dodo bersama Ayah dan Bunda supaya aku bertemu Mama juga menerima lamaran Dodo.

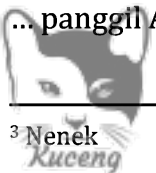
Aku lega. Benar-benar lega. Walaupun soal survey tempat usaha baru itu hanyalah kamuflase, tapi aku lega Mama Weni mau menerima keadaanku. Kami baru pulang dua hari kemudian setelah Dodo dan Mama mengurus uang hasil penjualan rumah Kong Joni.

Kata Dodo, “Uang itu harus sudah masuk ke rekening Mama, baru kita pulang ya, Yang. Abang takut Mama ditipu.”

Aku setuju sekali soal itu. Aku juga tidak mau Mama yang sudah tua ini ditipu orang. Mama perlu juga menikmati masa tuanya.

Saat kami tiba di Jakarta, Ayah, Bunda dan Maria sudah berada di Hongkong. Jadi waktu Mama menelepon Bunda semalam, mereka bertiga itu sudah ada di Hongkong. Kata Bunda, “*Refreshing* dulu bareng cucu Bunda, sebelum Maria diambil oleh *Ama*³nya.”

Dodo bilang, “Maria harus panggil Mama itu ‘Ama’, artinya Nenek. Gimana juga Abang itu keturunan Tionghoa tapi kamu ... panggil Abang aja atau Papa.”



Itu sih emang maunya Dodo, pikirku geli. "Ntar setelah nikah ya, Ko," ledekku.

"Abang aja ... aneh banget kamu panggil aku 'Koko'. Panggil Abang aja pokoknya!"

Berhubung Maria masih jalan-jalan bersama Opa dan Omnya, jadi Dodo memutuskan untuk mengisi rumahnya, rumah kami dengan perabotan baru. Selama ini kan perabotannya Dodo hanya seadanya. Yang beneran ada perabotannya hanya di dapur dan kamarnya saja.

Rumah Dodo, maksudku rumah baru kami memang minimalis tapi rumah ini didesain dan dikerjakan oleh timnya Tante Allegra Leonathan. Bayangkan rumah minimalis dengan 3 lantai dan 5 kamar tidur. Jadinya mirip banget dengan rumahnya Om Herman dan Tante Lia.

Aku agak kaget dengan banyaknya kamar di rumah ini tapi Dodo bilang, "Satu kamar udah pasti untuk kita, trus satu lagi untuk Mama, sisanya untuk Maria dan adek-adeknya."

"Maksud Abang, anak kita jadi 3 ya?"

"Lima."

"Lha ... kamar anak-anak kan 3, Bang," protesku.

"Bikin 2 kamar lagi aja, Yang. Gitu aja kok repot? Bikin bayinya nggak repot, masa iya bikin kamarnya jadi repot?"

Oh ya ampun! Aku hanya bisa memutar bola mataku.

Kami bertiga yang menjemput Ayah, Bunda dan Maria balik dari Disneyland di hari Sabtu berikutnya. Mama sampe menangis saat melihat Maria dan anak itu sempat kebingungan jadi Bunda yang menjelaskan pada Maria.

"Maria sayang, ini mamanya Papa Dodo. Kamu panggilnya 'Ama' artinya sama dengan Oma."

Anakku yang baik itu mengulurkan kedua tangannya dan memeluk leher Mama dengan hangat.



“Ya Tuhan, cucuku cantik banget.” Mama menciumi pipi Maria dengan mata berkaca-kaca. “Kita berbagi cucu ya, Bri.”

“Iya, Ci. Tenang aja, cucu kita bersama ini.”

“Halo Ama, aku Maria Assa.”

“Maria Liandra, Nak,” ralat Dodo.

“Haa? Kok nama Maria ganti, Ma?” tanyanya bingung. Maria masih berada dalam gendongan Mama Weni.

“Karena setelah Mama sama Papa Dodo nikah, Maria resmi jadi anaknya Papa.”

“Beneran Ma?” Maria meraih leher Dodo dan pindah ke dalam gendongannya. “Beneran Pa?”

“Beneran, Sayang.”

Maria memeluk Dodo dan menangis di lehernya. “Makasih ya, Pa. Akhirnya Maria sama Mama nggak sendirian lagi.”

“Maria akan selalu jadi anak Papa, selamanya.” Dodo meraihku dan kami berpelukan bertiga.

“Tapi kata Oma, pas Papa sama Mama bulan madu, Maria nggak boleh ikut.”

Spontan aku melirik ke arah Bunda.

“Kata Oma, Maria mau jalan-jalan ke Singapura sama Oma dan Ama.”

“Padahal Papa mau ajak Maria bulan madu.”

Aku mulai melihat konspirasi lain.

“Kata Oma, ntar adek bayinya nggak jadi kalo Maria ikutan.”

Tuh kan, bener-bener deh mereka ini!

=====



Bab 18

Kami, Keluarga Liandra

Lina sudah mengalami beban hidup yang paling berat dan sekarang saatnya untuk membahagiakan mereka berdua.

-Eyang Orlando Gabrian

Dionisius Arjuna Liandra

Dokter Kayla Dimitri selalu mengingatkan kami, “Jangan pernah menilai orang dari kulit luarnya aja. Nggak baik itu! Ajak dulu orang itu bicara baru kamu tahu siapa dia.”

Walaupun Ibu Dokter sudah lumayan lama pergi tapi secara pribadi, aku selalu mengingat nasehat itu. Makanya banyak pegawai di sasana menganggapku bodoh karena pacaran dengan Lina Assa. Padahal seluruh keluarga PTT setuju dan angkat jempol dengan sikap *gentleman*-ku karena mau sabar menunggu Lina sampai dua tahun ini.

Aku sangat mengerti dengan trauma yang Lina alami. Kurasa kalau aku berada di posisinya, mungkin aku juga akan mengalami trauma yang sama. Mamaku juga sangat hebat. Beliau begitu sabar menunggu calon menantu datang kepada Mama padahal Mama sudah berada sendirian di kota Pontianak setelah Kong Joni meninggal.

“Kamu harus sabar dengan Lina ya, Ko. Kalo dari cerita kamu dan ceritanya Bu Princessa dan Bu Natalia, Lina itu baik dan Mama udah cocok sama dia, padahal Mama baru denger ceritanya. Lagian mereka berdua kan nggak mungkin bohong sama Mama, Ko.”

“Lina perempuan yang baik, Ma dan Dodo cinta banget sama dia. Dodo juga udah terlanjur sayang sama Maria. Dodo udah menganggap Maria itu sebagai anak Dodo, Ma.”

“Ya udah kalo gitu sabar dong. Mama aja sabar nungguin di sini.”

Aku tidak tahu kapan tepatnya tapi tiba-tiba saja Mamaku dan Bunda Brielle sudah saling kenal dengan akrab. Yang aku tahu Mama kenal akrab dengan para The Ladies tapi dengan Bunda Brielle? Kapan coba mereka kenalan? Nggak mungkin Lina yang melakukannya. Lina kan belum pernah kenal dengan mamaku.

Setelah kupikir-pikir hal itu sangat bagus karena kedua mama hebat ini berhasil melakukan hal yang tidak pernah kupikirkan sebelumnya. Sebuah konspirasi pertemuan mamaku dan Lina.

Namun sebelum konspirasi itu terjadi, aku sudah berdiskusi dengan Ayah Calvin, Pak Denny dan Om Herman tentang mengadopsi Maria menjadi anakku. Mereka semua setuju, bahkan Ayah Calvin langsung memanggil Pak Colin, adiknya untuk segera melegalkan hal ini.

Masalahnya aku harus menikah dulu dengan Lina agar status Maria bisa sah menjadi anakku dan dia bisa menyandang nama Liandra sebagai nama belakangnya. Itulah makanya konspirasi ‘pertemuan’ harus dilakukan dengan segera.

Ayah dan Bunda sengaja membawa Maria jalan-jalan ke Disneyland Hongkong agar kami bisa berangkat berdua saja. Sebelumnya aku sudah menelepon Mama untuk menginap di Hotel Aston Pontianak dengan membawa semua barang-barang berharga Mama. Aku juga sudah menyewa dua kamar dengan pintu penghubung agar kami mudah untuk bertemu.



Untuk lamaran kali ini, aku sudah mempersiapkan sebuah cincin dan gelang kaki untuknya. Karena Lina sudah dua kali menolak lamaranku, jadi untuk yang ketiga ini, aku tidak akan mengalah.

Untuk mengikuti tradisi gelang kaki itu aja aku minta izin pada Bos Besar Dimitri, Pak Dokter Bryan Dimitri. Awalnya aku minta izin pada Pak Denny Dimitri tapi beliau bilang, “Aku sih nggak masalah, Do tapi kamu harus tanya Bang Bryan ya karena dia yang paling tua.”

Itulah hebatnya klan Dimitri. Aku angkat keempat jempolku pada mereka. Walaupun sekarang Pak Denny yang paling kaya di antara mereka berempat si kembar tapi Pak Denny sangat menghargai dan menghormati ketiga abangnya.

Ucapan Pak Bryan Dimitri sama persis seperti yang dulu sering diucapkan oleh Pak Rafael Dimitri. “Silahkan aja, Do. Tradisi yang baik silahkan ditiru, yang jelek jangan!”

“Udah beli gelangnya belum, Do?” tanya Bu Allegra. Waktu itu pas banget arisan minggunya The Ladies di rumahnya Pak Bryan.

“Belum, Bu. Masih Dodo pikirin mau model apa.”

“Ya udah, ntar kami beliin. The Ladies patungan ya, Do. Anggap aja sebagai hadiah pertunangan kalian.”

Aku shock tapi nggak berani nolak karena The Ladies tuh galak. Paling marah kalau pemberian mereka ditolak jadi aku pasrah. Emas putih berlapis dua dengan beberapa berlian kecil di sekelilingnya itu membuatku shock dan lemas melihat harganya.

“*Budget* Dodo nggak segini, Bu. Ini mahal banget.” Aku nekat protes pada Bu Allegra di arisan The Ladies minggu berikutnya. Aku mendadak menciut melihat tatapan galak Bu Allegra. *Mirip Bu Kayla kalo marah*, desisku dalam hati.



“Yang suruh kamu bayar siapa? Ini kan hadiah buat Lina.”

Aku mengangguk pelan. “Maafin Dodo, Bu.”

Bu Allegra hanya mengangguk sambil menepuk bahuku pelan. “Buruan nikah sebelum kamu semakin tua!” ucapnya pelan.

“RONI!” teriak Bu Allegra pada Roni yang lagi ngakak bareng genknya PTH di pinggir kolam. “Kapan kamu bawa pacar kamu ke sini?”

Roni menggeleng dengan wajah ketakutan. “Belum punya, Bu! Eric duluan juga nggak apa-apa kok, Bu.” Roni mendorong bahu Eric dengan santainya.

Ihh si bego Roni! Aku melotot melihat Bu Allegra mulai meletakkan kedua tangannya di pinggang. Dia lupa apa kalo Eric udah jadi Leonathan?

Bu Allegra menarik Eric ke samping. “Anak Mami harus selesai kuliah dulu ya. Ntar Mami yang cariin jodohnya ya, Nak?”

“Iya, Mami.” Eric mengangguk pasrah karena tangan Bu Allegra sudah berada di kepala Eric dan dengan sengaja menekan kepala Eric supaya mengangguk.

“Lagian Eric masih kecil, Roni. Kamu udah tua, seumuran sama Dodo! Buruan cari istri! Kamu mau sperma kamu jadi batu?!”

Gegara itu Roni habis kena bully seharian.

Kupikir Lina akan menyadari kalau harga gelang kaki pemberianku ini selangit tapi dia malah nggak nyadar sampai besoknya saat kami akan sarapan pagi dengan Mama. Tadi malam Mama dan Lina malah langsung akrab. Mereka tidur berdua semalam dan aku merana tidur sendirian di kamar yang harusnya untuk aku dan Lina.



Lina menunduk melihat gelang kakinya saat dia mengikat tali sepatu ketsnya. “Bang, ini berlian ya, Bang?” bisiknya di telingaku.

“Berlian apa?” tanyaku bingung.

“Gelang kaki Lina.”

Aku mengangguk dan dia terhenyak.

“Mahal banget dong, Bang?”

“Itu hadiah dari The Ladies, Bu Allegra dan saudara-saudaranya.”

“Beneran?”

Aku mengangguk pelan.

“Ini mahal banget lho, Bang.”

Aku tersenyum kecil. “Mereka nggak pernah kasih hadiah murah, Yang.”

“Duh gimana dong, Bang? Lina mau bilang makasih.”

“Iya ntar pas arisan The Ladies, kamu ikut ya.”

“Boleh, Bang? Lina malu.” Lina tertunduk dan mulai menutup dirinya.

Aku merangkul dan mengecup puncak kepalanya. “Malu kenapa?”

“Mereka pasti cantik semua dan kaya. Lina ...”

“Lina juga cantik ...” potongku dengan cepat. “... dan kaya raya karena kamu punya Maria dan Abang. Jadi berhentilah mengasihani dirimu, Sayang. Kamu itu istimewa dan Abang mencintai kamu apa adanya.”

Lina memelukku dengan erat dengan bahu yang bergetar. Aku tahu dia menangis dan aku berbisik, “Semoga nangisnya kamu saat ini bukan karena sedih.”

Lina melepaskan pelukannya dan tertunduk sambil menggenggam tanganku. “Lina bahagia, Bang karena Tuhan kirim Abang buat Lina dan Maria.”



Selama hampir seminggu aku, Lina dan Mama membereskan rumah baruku dan mengisinya dengan perabotan lengkap. Jadi sebenarnya sejak aku bertemu Lina dua tahun yang lalu, aku membeli tanah ini lalu mulai berencana membangun rumah. Semua keluarga PTT turun tangan membantuku. Bahkan desain rumah ini digambar oleh Bu Allegra sedangkan interior dalamnya dikerjakan oleh Amor dan Hannah.

Aku sudah bertekad kalau aku akan membangun keluargaku bersama Lina di rumah ini. Lina nggak tahu soal ini karena aku memang berniat menjadikannya sebagai hadiah pernikahan.

Memang sih selama ini aku tinggal di rumah Om Herman dan Tante Natalia. Kata Tante Natalia, “Lumayan uang makanmu bisa untuk beli bahan bangunan, Do.”

Padahal sih kebanyakan aku dapat bahan bangunan gratisan alias hampir nggak bayar dalam pembangunan rumahku. Keluarga Dimitri mana mau terima orang dari orang-orang yang mereka sayang. Bu Allegra bisa ngamuk kalo aku ngomongin soal uang.

Akhirnya aku berinisiatif membelikan makan siang pada semua pekerja agar gaji mereka utuh. Kalau Bu Allegra datang meninjau pembangunan rumahku, dia akan meneleponku dan bilang, “Do, bayaran untuk Ibu dan adek-adekmu hari ini, tolong beliin kopi Starbucks kesukaan kami ya.”

Bu Allegra dan seluruh keluarga PTT selalu membicarakan ‘adek-adekmu’ untuk menyebutkan anak-anak mereka pada kami.



Pak Jonah malah lebih lucu. Dia bilang pada Roni gini, "Kamu nikah dan saya kasih rumah untuk kamu seperti ini!"

Pria dingin itu jarang banget ngomong tapi sekalinya ngomong bikin Roni nangis berhari-hari dan dia berniat bikin sayembara untuk mencari istri. *Sinting emang cowok Batak satu itu!*

Di hari Sabtunya, kami bertiga menjemput Ayah, Bunda dan Maria ke Bandara. Mama sampai menangis sesegukan melihat Maria dan gantian Maria yang hampir nangis karena aku bilang, "Karena setelah Mama sama Papa Dodo nikah, Maria resmi jadi anaknya Papa."

Siang itu jadi momen mengharukan buat kami semua. Aku tahu Lina sudah mau menangis lagi tapi dia bertahan dengan menggenggam erat tanganku. Aku minta izin pada Ayah dan Bunda untuk membawa Lina dan Maria ke arisan mingguan The Ladies di rumahnya David Dimitri.

Ayah menjawab, "Udah bawa Lina sama Maria kenalan sama keluarga PTT sana!"

"PTT itu apa ya, Bang?"

"Pria Terlahir Tampan!"

Tiga bulan itu rasanya hanya sekejap.

Dari sejak Ayah, Bunda dan Maria kembali dari Hongkong lalu aku membawa Lina, Maria dan Mama berkenalan dengan keluarga besar PTT di hari yang sama, seminggu kemudian aku melamar Lina secara resmi kepada keluarga Kurniawan.

Om Herman dan Tante Natalia ditunjuk oleh Pak Denny sebagai waliku mendampingi Mama. Yang membuatku terharu adalah kehadiran seluruh keluarga besar Dimitri.



Mereka mendampingi pada acara lamaran itu. Tadinya malah beberapa keluarga PTT ingin hadir tapi Pak Denny bilang, “Ntar keramean. Takutnya keluarga The Angels kaget.”

Bu Princessa malah menambahkan, “Pikirin aja seragam kita buat pemberkatan sama resepsinya Dodo.”

Bagi The Ladies, seragam adalah penting.

Pemberkatan dan resepsi pernikahan kami akan diadakan tiga bulan sejak lamaran. Aku langsung menyetujuinya setelah sebelumnya aku sempat berbicara sebentar dengan Pak Orlando alias Eyang Orlando. Beliau bilang aku harus memanggilnya ‘Eyang’ karena aku akan menikah dengan salah satu cucunya.

Eyang Orlando mengatakan, “Lina memang bukan cucu kandungku, Do tapi kami semua menyayangi mereka berdua. Lina sudah mengalami beban hidup yang paling berat dan sekarang saatnya untuk membahagiakan mereka berdua. Eyang titip mereka berdua ya, Do. Eyang percaya Lina akan bahagia bersama kamu.”

Seminggu kemudian, Eyang Orlando pergi untuk selamanya!

Melihat kesedihan yang melingkupi keluarga besar The Angels, aku rela untuk mengundurkan pernikahan kami tapi Ayah dan Bunda mengatakan, “Pernikahan nggak perlu ditunda, Do. Laksanakan seperti yang kita rencanakan. Ayah dan Bunda sudah janji sama Eyang Orlando bahwa pernikahan ini akan tetap berjalan.”

Yang paling mengejutkan adalah Lina mendapatkan bagian warisan dari Eyang Orlando, berupa bagian saham dari perusahaan Winoto – Gabrian Corporation. Aku dan Lina sama sekali tidak menyangka akan hal ini.



Bahkan dengan sangat rendah hati, Lina mengatakan pada Ayah dan Bunda, “Rasanya Lina nggak pantas terima warisan ini, Yah. Lina ini orang lain yang kebetulan beruntung mendapatkan kasih sayang keluarga Kurniawan.”

Bunda memeluk Lina dengan erat. “Lina itu anaknya Ayah dan Bunda. Apa pun itu Lina sudah menjadi bagian dari kami jadi kamu nggak bisa menolak warisan itu. Eyang Or dan YangTi Tamara akan sedih kalau kamu menolaknya.”

Mendengar ucapan itu, Lina menerimanya dan mengatakan padaku, “Warisan itu kita tabung untuk biaya sekolah anak-anak kita aja ya, Bang?”

Aku tertawa mendengarnya. “Kalo kita nikah, kamu, Maria dan anak-anak kita yang lain adalah tanggung jawab Abang. Warisan itu hak kamu, terserah kamu mau dibuat apa jadi jangan pernah terbebani memikirkannya ya.”

Setelah begitu banyaknya ujian kehidupanku dan Lina, akhirnya di hari berbahagia ini kami bisa berdiri di depan altar ini mengikat janji sehidup semati di hadapan Tuhan. Melihat Lina berjalan bersama Ayah Calvin dengan Maria berjalan pelan di depan mereka membuat hidupku terasa lengkap.

Resepsi kami diadakan di sebuah hotel bintang lima di kawasan Senayan dan kami juga menyewa sebuah kamar di sana. Tadinya Lina maunya langsung pulang saja ke rumah kami tapi para wanita The Angels sudah memberikan kamar itu sebagai hadiah pernikahan kami.

Para pria PTT menghadiahkan kami bulan madu ke Maldives untuk empat orang. Aku, Lina, Maria dan Mama. Tadinya Lina malah nggak pengen bulan madu. Dia saja bingung Maldives itu ada di mana? Dia pengennya jalan-jalan



aja keliling Jawa dengan mobil seperti yang dilakukan Beryl dan Belva semasa mereka masih gadis.

Tapi hadiah mana bisa ditolak kan?

Aku hanya bisa bilang, “Nanti ya, Yang setelah pulang bulan madu kita jalan-jalan ke Malang pake mobil.”

Dan aku, setelah dua tahun menunggu, tidak menyalakan malam pengantin kami. Aku dan Lina sudah sepakat untuk segera punya anak lagi. Maria sudah berusia 5 tahun dan semua orang memanjakan dia. Lina bilang, “Jangan sampe Maria lupa diri, Bang.”

Suami mana yang menolak proses pembuatan bayi? Yang jelas bukan aku. Untungnya bulan madu kami ke Maldives dimulai 2 hari lagi jadi selama 24 jam ini sampai Minggu sore, kami bisa bebas mengolah bayi. Aku tidak membiarkan Lina turun dari tempat tidur kecuali ke kamar mandi. Bahkan aku meminta pelayanan *room service* selama satu hari itu.

“Abang, Lina mau mandi ya, kan kita mau check out.”

Permintaan Lina membuatku lemas seketika. Kami harus ke luar dari ‘gua cinta’ ini dan siap-siap untuk berangkat bulan madu.

“Abang tuh nggak mau nyia-nyiakan waktu, Yang. Pas kita bulan madu udah pasti nggak bisa bebas telanjang kejar-kejaran di dalam cottage. Ada Mama dan Maria soalnya. Bisa auto pingsan Mama kalo lihat Abang telanjang.”

“Kejar-kejaran? Emang film India, Bang?”

“Abang tuh tadinya berencana kalo kita berdua doang, kita pesan *private beach* trus berenang telanjang deh.”

“Ogah!” teriak Lina. “Nggak ada ya berenang di laut, ntar ada hiu!”

“Ya udah berarti *fix* kita nambah 2 ronde lagi sebelum pulang.”



Lina buru-buru melepaskan diri dariku dan berlari menuju kamar mandi. Aku terkekeh dan dengan sekejap berhasil menangkap pinggangnya. Bonus terbaik adalah 1 ronde tambahan di *bathtub*.

Kami berhasil check out di jam 3 sore yang harusnya di jam 12 siang. Maklumlah 'burung elang' kebanggaanku tidak mau berkompromi. 'Dia' masih kelaparan sehingga ada ronde tambahan setelah mandi. Ya gimana ya ... namanya juga pengantin baru jadi masih ingin terus bereksplorasi.

Di perjalanan, Lina menelepon Mama dan mengatakan ingin makan malam di mal bareng Mama dan Maria. Kami segera meluncur ke rumah untuk menjemput keduanya dan menghabiskan minggu malam kami di mal yang dekat dengan rumah kami di Kelapa Gading.

Aku tahu istriku ini punya masa lalu yang sedih dan demi cintaku pada Lina, aku dan Roni, atas seizin Pak Denny dan Om Herman, mencari makam almarhum suami Lina. Aku hanya ingin istriku mengucapkan perpisahan yang selayaknya dengan almarhum Fandy Lambertus. Bagaimana pun juga, pria itu adalah papa biologisnya Maria. Setidaknya anakku tahu siapa papa kandungnya dan aku adalah papa sambungannya.

Tapi sampai hari ini pencarian kami mengalami sedikit kendala. Menurut informasi dari beberapa informan kami, keluarga Lambertus lebih sering berada di Jakarta tapi infonya belum jelas di Jakarta sebelah mana.

Namun aku tidak menyangka bahwa sehari setelah pernikahan kami, aku melihat mata istriku berkaca-kaca lagi karena perempuan tua yang bernama Magdalena Lambertus.

Kami sedang makan di sebuah *food court* seperti yang Maria mau. Anak itu baru memborong beberapa lego di Kidz



Station dan Mama juga baru berbelanja pakaian untuk dipakai di Maldives. Lalu siapa sangka kalau bahu Lina menabrak seorang ibu yang dari wajah terlihat lebih tua dari Mama. Lina segera meletakkan baki makanan Maria dan buru-buru minta maaf tapi ...

“Kamu Lina Assa ya?!”

Lina terbelalak dan mencengkeram tanganku. Wajahnya ketakutan dan matanya mulai berkaca-kaca. Aku menatap ibu itu dengan wajah datar standarnya PTT.

“Ada apa ya, Bu? Istri saya sudah minta maaf barusan!”

Melihat gelagatku, ibu itu beserta seorang wanita yang menyertainya menatapku dengan tatapan sinis dan sombong. Melihat gelagat tidak baik itu, Mama segera memangku Maria dan mendekapnya erat.

“Saya cuma tanya perempuan ini, dia Lina Assa bukan?!” teriaknya. Suaranya cukup membuat orang-orang di sekeliling kami menoleh.

Sial! makiku dalam hati.

“Iya saya Lina Assa,” jawab istriku dengan tenang tapi aku tahu dia ketakutan.

“Maaf, Ibu siapa ya?” tanya Lina lagi. Kurasa Lina sudah tahu siapa wanita tua ini.

“Sombongnya! Mentang-mentang sudah di Jakarta, kamu lupa sama ibu mertuamu sendiri?!” tukasnya sambil mendorong bahu Lina dengan jari telunjuknya.

“Maaf Bu, tolong sopan sedikit dengan istri saya!” Nadaku juga mulai tinggi.

“Ohh ... sekarang kamu sudah nikah lagi ya! Dasar perempuan jahat, mata duitan! Kamu jadi pelacur atau apa?!” teriaknya.



“Seingat saya, Ibu tidak pernah mengakui saya sebagai menantu Ibu!” Suara Lina mulai keras. “Kenapa sekarang tiba-tiba Ibu bilang seperti itu? Ibu sudah pikun atau apa?!”

“Anak kurang ajar!” Ibu Magdalena mengangkat tangannya hendak menampar Lina tapi Lina lebih cepat. Dengan sigap dia menangkap tangan Bu Magdalena lalu menampiknya.

“Hati-hati kalau bicara, Bu! Saya bisa laporkan Ibu ke Polisi! Saya bukan Lina yang dulu yang bisa Ibu aniaya seenaknya!”

Ibu Magdalena mendadak pucat mendengar kata ‘Polisi’ begitu juga dengan perempuan yang bersama dengan dia.

“Papa!” seru Maria ketakutan.

Ibu Magdalena menoleh dan wajahnya langsung berubah semakin marah. “Kau menculik anaknya Fandy!” jeritnya.

“Menculik?!” *Ini sudah tidak bisa ditolerir lagi*, pikirku. Aku melihat sekeliling dan menangkap sosok seorang sekuriti. Aku segera menggerakkan tanganku memanggilnya.

“Jangan sembarangan bicara, Bu!” tukas Lina. “Ini anak kami!”

“Kamu bohong!”

Aku bersyukur setelah pemberkatan kami kemarin, Maria Assa resmi menjadi Maria Liandra. Aku juga lega sekuriti itu membawa temannya dan menghampiri kami.

“Pak, tolong usir ibu ini! Dia menghina istri saya dan membuat keributan di sini!”

“Nggak usah diusir, Pak!” ucap Lina tegas. “Biar kami yang pergi!”

Lina berbalik dan menggendong Maria lalu Mama buru-buru mengambil semua barang belanjaan kami sedangkan aku masih menatap Ibu Magdalena dengan marah.

“Anda sudah tua, Bu! Harusnya Anda banyak-banyak beribadah!”



Setelah mengucapkan itu, aku berbalik dan membantu Mama dengan belanjaan kami lalu merangkul istri dan anakku meninggalkan *food court* itu.

Maria sempat protes, “Papa, Kakak belum sempet makan tadi.”

“Iya kita makan di restoran di luar mal aja ya, Nak. Sini Papa gendong!” Aku mengambil Maria dari tangan Lina dan mendekapnya erat.

Aku merangkul Lina dan Mama menggandeng tangan Lina sambil mengelus bahunya. *Kalian milikku dan selamanya menjadi milikku!*

=====



Bab 19

Kami, Keluarga Liandra (2)

“Orangtua seperti kita tidak pantas menghina orang lain dengan alasan apa pun. Saran saya, rajin-rajinlah beribadah di masa tua anda ini dan minta ampun pada Tuhan.”

-Ama Weni Liandra

Marlina Felysia Assa Kurniawan

Aku shock! Luar biasa shock saat melihat wajah Ibu Magdalena Lambertus saat di mal tadi. Kupikir masa lalu akan menghilang dari hidup, tapi ternyata ... dia muncul lagi.

Tidak ada rahasia di antaraku dan Bang Dodo, bahkan pada Mama Weni, mertuaku tentang masa laluku. Tapi aku terlanjur malu dengan tudingan Ibu Magdalena itu. Sejak dulu hingga saat ini yang ke luar dari mulut beliau adalah ucapan jahat yang menyakitiku.

Setelah meninggalkan mal, kami makan di sebuah restoran masih di area Kelapa Gading. Aku sudah tidak selera makan dan rasanya ingin menangis tapi aku tidak ingin Maria bertanya-tanya. Anak itu sudah semakin kritis sejak dia sekolah.

Bang Dodo tidak membahas urusan tadi dan aku tahu dia baru akan membahasnya saat kami akan tidur. Begitu Maria sudah tidur dan aku juga Bang Dodo sudah berada di kamar kami, Mama melongok di depan pintu dan tersenyum lebar.

Bang Dodo selalu membiasakan membuka pintu kamar bila kami tidak sedang tidur atau melakukan hal pribadi. Hal

pribadi itu sudah pasti dilakukan pada waktu malamlah, apa lagi kami punya Maria dan Mama juga sekarang.

Tiba-tiba saja Mama merentangkan kedua tangannya ke arahku lalu memelukku erat-erat. Tanpa sadar aku mulai terisak dan tangisku semakin keras saat Mama mengelus punggungku. Aku bisa merasakan Bang Dodo ikut memeluk punggungku dan aku semakin terisak.

“Sudah puas?” tanya Mama.

Aku mengangguk dan perlahan melepaskan pelukan Mama. “Lina udah nggak apa-apa kok, Ma.”

“Nggak dendam kan?”

Aku menggeleng pelan. “Cuma sedih aja karena beliau masih terus membenci Lina, Ma.”

“Begitulah orang yang menyimpan banyak hal buruk di dalam hatinya. Mungkin dulu dia cemburu karena almarhum suamimu lebih memilih bersamamu ketimbang bersama ibunya. Siapa tahu kan?”

Mama menarik tanganku menuju sofa di balkon dan kami duduk di sana sambil menatap bintang di langit.

“Mama nggak cemburu kan kalo Abang nikah sama Lina?” tanyaku takut-takut.

Mama malah tertawa dan meraih bahu. “Mama malah udah lama pengen si Dodo punya istri, biar Mama bebas. Sekarang pas udah ada kamu, Mama cuma mau bilang makasih ya udah mau nikah sama anak Mama itu. Giliran kamu yang urus Dodo sampe dia tua.”

“Mama mau nikah lagi ya?!” Bang Dodo muncul tiba-tiba di belakang Mama hingga kepalanya kena toyor sama Mama.

“Ngagetin!”

Bang Dodo tertawa keras lalu duduk di sebelahku dan memeluk pinggangku. “Beneran Ma? Mau nikah lagi?”



Mama mendengus. “Maulah asal yang ngelamar Mama itu kalo nggak Jackie Chan atau Andy Lau atau Simon Yam atau Jet Li deh.”

Aku tertawa mendengarnya. “Besok kita belanja ke mal dulu ya, Ma untuk berangkat ke Maldives.”

Mama mengangguk senang. “Siapa tahu di Maldives, Mama ketemu sama duda kaya.”

Ini sih bukan bulan madu biasa, desisku dengan perasaan lucu.

Kami berangkat ke Maldives berempat seperti liburan keluarga dan menginap di sebuah cottage VIP dengan pantai pribadi yang bebas kami gunakan berempat.

Dengan mesumnya Dodo berbisik, “Kalo kita cuma berduaan, udah pasti kita akan berenang telanjang, Sayang.”

Kami tiba di Bandar Udara Velana, Maladewa atau lebih dikenal dengan sebutan Maldives pas jam makan malam. Aku bilang sama Bang Dodo supaya kami makan malam di cottage saja dengan pelayanan kamar. Kasihan Mama dan Maria kalau kami harus mampir cari restoran lagi.

Penerbangan selama 10 jam memang luar biasa melelahkan tapi permintaan bapak yang satu ini banyak banget, salah satunya minta nambah ‘jatah’.

“Libur dulu ya, Bang,” godaku sambil membereskan isi koper kami. “Lagian kan tadi malam udah 2 kali.”

“Nggak bisa! Kita lagi bulan madu, Yang dan yang namanya bulan madu ya harusnya di tempat tidur terus dong.”

“Mana bisa sih, Bang?” balasku. “Emang Mama sama Maria mau dikemanain?”



“Makanya semaleman ini harus bener-bener Abang kerja keras supaya adeknya Maria jadi.”

“Trus kalo Lina ngantuk gimana dong?”

“Ya tidur dulu trus Abang bangunin lagi.”

“Tauk ah!”

Bang Dodo memang melaksanakan ucapannya. Hampir semalaman aku nggak tidur karena pemanasannya aja bikin aku menggelepar-gelepar kayak ikan kehabisan oksigen. Kurasa Mama nggak bisa tidur deh mendengar kami berisik banget. Untungnya kamar Mama ada di seberang kamar kami, bukan di sebelah.

Yang aku tahu aku baru tertidur di jam 3 pagi dan terbangun di jam 7 karena suara tawa Mama dan Maria. *Astaga ... malunya kalo ntar ketemu Mama.* Bang Dodo malah masih tidur pulas tak bergerak sampai aku selesai mandi dan ke luar kamar. Mendingan ntar suruh Maria bangunin papanya deh daripada aku yang ke kamar dan kejadian lagi, kan repot.

Sebelum diminta juga, Maria langsung melesat ke kamar dan membangunkan Bang Dodo. Aku memutuskan memesan *room service* karena aku nggak tahu mau cari sarapan ke mana di jam 9 pagi begini. Begitu Bang Dodo selesai mandi, kami sudah siap untuk sarapan. Setelah sarapan baru deh kami memutuskan untuk mengelilingi pulau dan sorenya baru nemenin Maria dan Mama main di pantai.

Negara Maladewa atau Maldives adalah negara di wilayah Asia Selatan dengan kumpulan pulau-pulau kecil yang eksotis. Jadi pemandangan yang kami dilihat selama bulan madu adalah pantai dan laut.

Bang Dodo sih seneng banget bisa ikut menyelam di Banana Reef. Dia benar-benar menikmati liburan sedangkan



aku hanya berteduh di bawah payung pantai bersama Mama sambil menjaga Maria yang asyik membangun istana pasir.

Di malam terakhir kami di Maldives, Bang Dodo bertanya padaku di hadapan Mama. “Yang, pulang dari sini, Abang mau ajak kamu ke Manado. Berdua aja.”

Aku terpaksa mendengarnya. Satu nama dari masa lalu yang sangat ingin kulupakan. “Untuk apa, Bang? Maria gimana?”

Bang Dodo meraih tanganku dan menggenggamnya. “Abang mau minta maaf dulu sama kamu, Yang. Selama kita pacaran, Abang dan teman-teman di DSS berusaha menceritakan di mana Fandy Lambertus dikuburkan.”

Aku terkesiap mendengarnya. “Untuk apa Abang lakukan itu?”

“Untuk kamu dan Maria,” jawabnya pelan.

Mataku mulai berkaca-kaca. “Abang nggak perlu lakukan itu, Bang. Lina ingin melupakan semuanya.”

“Abang tahu dan Abang mengerti perasaan Lina tapi sayang, Maria perlu tahu siapa ayah kandungnya dan Abang ingin kamu menutup masa lalumu tanpa ada rasa penasaran di mana Fandy dikuburkan. Abang ingin jalan kita ke depan lurus dan baik-baik saja tanpa ada ganjalan masa lalu yang bisa bikin kita ribut suatu hari nanti. Abang nggak mau itu, Sayang.”

“Abang juga ingin mengatakan pada Fandy bahwa Abang akan mencintai dan menjaga kedua perempuan yang dia cinta seumur hidup Abang.”

Aku mulai terisak dan tangan Mama yang lembut itu merengkuh bahu. “Abang mau melakukan itu?”

Bang Dodo mengangguk pelan.

“Kenapa?”



“Karena Abang mencintai kamu dan Maria. Kalian berdua milik Abang dan Abang ingin kalian berdua bahagia hidup bersama Abang.”

“Lina bahagia sejak bersama Abang.”

“Tapi kamu harus menutup masa lalu itu dengan damai.”

Aku menatap Bang Dodo dan berbisik, “Jangan tinggalkan Lina, Bang.”

Bang Dodo malah tersenyum lebar. “Mau ninggalkan kamu ke kamar mandi sebentar aja, Abang mikir. Apalagi ninggalkan kamu pergi jauh.”

Mau nggak mau aku ikut tersenyum mendengarnya. “Ihh ... ini kan serius, Bang.”

“Abang juga serius, selalu serius kalau soal kamu dan Maria.”

Bang Dodo mencium tanganku dan tatapannya membuatku luluh. “Maria sama Mama gimana?”

“Mama sama Maria akan ikut ke Manado. Lagian Mama juga pengen jagain menantu dan cucu Mama. Gini-gini Mama lumayan bisa Kungfu.”

Aku tertawa dan memeluk Mama dengan erat. “Mama kayaknya cocok banget nikah sama Om Jet Li.”

Seminggu setelah kembali dari Maldives, kami berangkat ke Manado. Tadinya maunya berempat aja tapi Ayah Calvin langsung khawatir setelah mendengar cerita Maria tentang mantan mertuaku itu.

Ayah Calvin langsung menelepon Om Denny dan minta izin mengajak Bang Roni juga minta pengawalan dari kantornya Rido selama di Manado. Aku berasa jadi orang penting dan



aku seketika menolak soal pengawalan itu pada Ayah Calvin tapi Ayah mana mau dibantah.

“Buat Ayah keselamatan anak, cucu dan menantu Ayah penting, Lin. Lagian besan Ayah juga harus dijaga, jadi kamu nurut aja ya.”

Kami berangkat berlima dengan Roni dan Tante Sandra, mamanya Bang Rido memaksa kami untuk menginap di rumahnya karena katanya semua keluarga Hasim ingin ikut berziarah ke kuburannya Pak Fandy.

Aku terharu melihat kebaikan hati mereka. Om Dante dan Tante Sandra menyambut kami seperti menyambut anak mereka sendiri.

“Kan Lina udah seperti anak Tante sendiri, bagaimana sih?” goda Tante Sandra. “Lagian kamu kan sodaranya Beryl, Lin.”

Yang lebih mengharukan saat Bang Dodo menidurkan Maria malam itu. Anak itu baru bisa tidur setelah dipeluk oleh papanya. Sejak kami tiba tadi, Maria tidak mau lepas dari si kembar Barack dan Boaz dan sekarang dia kecapean. Jam 7 malam sudah minta tidur.

“Pa, emang besok kita mau ke mana sih?” tanya Maria pelan sambil meletakkan kepalanya di dada Bang Dodo.

“Hmm ...” Bang Dodo berpikir sambil melihat ke arahku yang berdiri di depan pintu kamar. “Papa mau cerita dulu sama Kakak ya.”

Maria mengangguk dan menengadah menatap Bang Dodo.

“Papa Dodo kan bukan Papa kandungnya Kakak ...”

“Iya, Kakak tahu kok,” potong Maria dengan cepat. “Tapi Kakak sayang banget sama Papa.” Maria melingkarkan tangannya di pinggang Bang Dodo.



“Papa juga sayang banget sama Kakak. Buat Papa, Kakak Maria adalah anak pertama Papa. Orang-orang akan panggil Papa itu papanya Maria.”

Maria tertawa mendengarnya. “Papanya aku ini.”

Bang Dodo melanjutkan, “Besok kita akan pergi ke makam papa kandungmu kamu, Nak. Namanya Papa Fandy Lambertus.”

Maria terdiam dan semakin erat memeluk Bang Dodo.

“Sayang ...” Bang Dodo mengelus kepala Maria. “Kenapa?”

Aku mendekat dan duduk di ujung tempat tidur.

“Kakak cuma mau Papa Dodo yang jadi papanya Kakak. Kakak nggak mau Papa yang lain.”

“Ohh ...” Bang Dodo mengangkat Maria dan memangkunya. “Kak, Papa Fandy sudah meninggal sebelum Kakak Maria lahir dan selama ini Mama cari-cari di mana makamnya tapi nggak ketemu. Terus gantian Papa dan Om Roni yang cari dan ketemu. Kakak paham nggak sampai di sini?”

Maria mengangkat kepalanya dan menatap Bang Dodo. “Papa kandung Kakak sudah meninggal ya, Pa? Meninggal itu maksudnya sudah ada di Surga ya, Pa?”

Bang Dodo mengangguk.

“Berarti Kakak nggak akan pisah dari Papa kan?”

“Nggak dong, kan Kakak sudah resmi jadi anak Papa. Selamanya kita nggak akan berpisah.”

“Sama Mama juga kan?” Maria meraih leherku dan memelukku erat.

“Iya dong, sama Mama juga. Bentar lagi juga Kakak bakalan punya adek kok. Kan udah ada di perut Mama,” goda Bang Dodo sambil mencium pipiku.

“Papa ihh ...” Aku mencubit paha Bang Dodo. “Belum tentu juga kali, Pa. Ntar Kakak berharap lho.”



“Kan Kakak berdoa tiap malam, Mama. Doanya diajarkan sama Oma supaya Kakak dikasih adek laki-laki.”

“Udah pasti jadi ini!”

Sempat-sempatnya Bang Dodo mengelus perutku. Emang dasar mesum!

Akhirnya Maria bisa menerimanya dengan baik dan setelah anak itu tidur malah papanya yang nempel seperti lintah. Aku bahkan mendengar jelas obrolan Mama dan Tante Sandra.

“Itu kenapa si Dodo nempelin Lina kayak gitu?” tanya Tante Sandra sambil mengernyit.

“Biasa itu, San. Sakit maagnya lagi kambuh,” jawab Mama santai.

“Sakit maag tanda kutip maksudnya?” perjelas Tante Sandra dan Mama mengangguk. “Sama ya kayak Rido. Ma ... Mama ... kayak gitu kan?”

“Dodo!” panggil Mama pelan. “Kalo sakit maag kamu lagi kambuh, makan Promag aja dulu soalnya malam ini kamu tidur bareng Roni dan Rido!”

Bang Dodo lemas seketika.

Mobil kami berhenti di depan pintu masuk Pemakaman Umum Teling. Rasanya aku seperti ditarik ke masa lalu, ke masa kecelakaan itu terjadi dan aku tidak pernah melihatnya lagi.

Bang Dodo mengaitkan jari-jari kami sambil dia menggendong Maria di sebelah kiri. Tanpa sadar, aku mengetatkan gengaman kami saat aku terbayang wajah Pak Fandy yang penuh darah setelah itu dia menghilang dariku.



Aku berhenti sesaat lalu menatap wajah suamiku, pria yang kucintai dengan sepenuh hatiku. “Bang, walaupun saat ini kita ziarah ke makam Pak Fandy dan mungkin Lina akan terkenang sesaat tapi ...” Aku berjinjit dan mencium pipi Bang Dodo.

“... sekarang cintanya Lina cuma untuk Bang Dodo. Jangan diragukan ya, Bang.”

Bang Dodo tersenyum lebar, “Papa cinta kamu, mamanya Maria.”

Aku lega sekaligus gugup, apalagi saat aku menatap nisan itu. Nisan bertuliskan nama Fandy Lambertus itu membuatku luar biasa sedih tapi aku tidak menangis. Aku mendekat dan semakin sedih melihat kondisi makam yang ditumbuhi ilalang serta kotor di bagian porselennya.

“Halo Pak Fandy ...” panggilku pelan. “Akhirnya setelah 5 tahun lebih, Lina menemukan makam Bapak.”

Bang Dodo, Roni dan seluruh keluarga Hasim berdiri mengelilingi makam. Mama dan Tante Sandra malah duduk di ujung lantai porselen itu sambil mencabuti ilalang di sekelilingnya. Bang Dodo tetap menggendong Maria tanpa mau melepaskan anaknya.

“Maafin Lina karena nggak pernah berhasil menemukan makam Bapak. Lina dan Maria sehat-sehat, Pak dan saat ini Lina datang dengan suami Lina.” Aku menggandeng Bang Dodo mendekat ke arahku.

Tiba-tiba saja ...

“Ternyata kamu lagi! Kamu perempuan sial yang bikin anakku mati!”

Aku menoleh dan melihat Ibu Magdalena Lambertus yang berjalan ke arahku bersama perempuan yang kulihat di mal



waktu itu. Bang Dodo bergeser dan menutupi tubuhku dengan tubuh besarnya.

“Perempuan yang kamu nikahin itu adalah pelacur yang merayu anakku! Aku menyuruh orang untuk mencelakai mobil mereka tapi anakku yang mati! Anakku mati karena pelacur ini!” teriak Ibu Magdalena.

Hanya dalam jentikan jari, Mama berdiri di hadapan Bang Dodo dan menampar wajah Ibu Magdalena. “Udah tua, bau tanah tapi nggak bisa jaga mulut!” Suara Mama tidak kencang atau pun berteriak tapi ucapannya sangat membuat Ibu Magdalena terkesiap.

“Malu sama umur ya kamu! Berhenti menyalahkan menantuku! Berhenti memaki menantuku! Kamu yang jahat seperti iblis tapi menyalahkan menantuku terus! Cukup sudah! Berhenti bicara atau kutampar lagi!”

Kami semua malah menatap Mama dengan takjub. Rasanya aku ingin memeluk Mama mertuaku saat ini juga.

“Kamu bilang kamu menyuruh orang mencelakai menantuku? Dengar ya nenek-nenek kasar, aku merekam ucapanmu tadi dan kalau kau tidak minta maaf pada menantuku, kupenjarakan kau! PAHAM TIDAK?!”

Wajah Ibu Magdalena pucat seketika, begitu juga dengan perempuan muda di sebelahnya.

“Kau yang bunuh anakmu dan kau salahkan menantuku? Kupikir otakmu sudah jadi bubur Manado sampai-sampai anakmu sendiri kau bunuh! MINTA MAAF SEKARANG ATAU KUPANGGIL POLISI!” teriak Mama dengan nyaring.

Ibu Magdalena berkeras. “Aku tidak akan pernah minta maaf pada pelacur sialan itu! Aku orang kaya di sini! Orang kaya lama!”



PLAK! Sebuah tamparan mampir lagi di wajah keriput Ibu Magdalena.

“Maki lagi, biar kutampar lagi kau!”

Ibu Magdalena mundur teratur.

“Kau pikir kami main-main ya? Kau tunggu di rumah dalam 2 hari akan ada Polisi yang menjemputmu karena pembunuhan 5 tahun yang lalu. Orang sombong sepertimu akan hidup lama dan menderita. Bertobatlah! Kalau kau orang kaya, kuburan anakmu ini pasti akan terawat tapi ternyata kau sudah miskin kan? Kau tinggal di Panti Jompo kan?”

Mama memang juara!

“Ma ...” panggilku pelan. Aku maju dan merangkul Mama.

“Ibu Magdalena, saya tidak mengerti mengapa anda begitu membenci saya. Karena saya miskin? Karena saya yatim piatu? Saya tidak pernah membenci anda, saya bahkan kasihan pada anda.”

Aku bisa melihat mata Ibu Magdalena yang mulai berkaca-kaca.

“Saya tidak akan datang lagi ke sini dan saya sudah mengucapkan selamat tinggal pada Pak Fandy. Ibu tidak usah khawatir, Mama saya tidak akan melaporkan perbuatan Ibu. Semoga Ibu selalu sehat dan maafkan saya karena pernah menikah dengan anak Ibu. Permisi.”

Aku menarik Mama perlahan dan berjalan meninggalkan area pemakaman. Mama berhenti sebentar dan berkata dengan suara yang lebih lembut, “Maafkan saya sudah menampar anda tapi menurut saya, orangtua seperti kita tidak pantas menghina orang lain dengan alasan apa pun. Saran saya, rajin-rajinlah beribadah di masa tua anda ini dan minta ampun pada Tuhan.”



“Oh ya satu lagi ...” Mama menoleh ke arah Bang Dodo dan Maria. “Anda telah melepaskan hak anda sebagai Oma pada keturunan Fandy satu-satunya.”

Mata Ibu Magdalena melotot. “Jadi benar itu cucu saya?”

“NGGAK MAU!” teriak Maria sambil memeluk leher Bang Dodo erat-erat. “Kakak nggak mau punya Oma yang jahat sama Mama! Papa, ayo kita pulang aja!”

“Sekarang Maria adalah cucu saya. Namanya sudah berganti di Pengadilan setelah anak saya menikahi menantu saya. Dia bukan Lambertus lagi tapi Liandra!”

Aku melangkah dengan berat saat melihat Ibu Magdalena menangis tersedu-sedu sambil terduduk di makam anaknya. Aku masih bisa mendengar jeritan mantan mertuaku itu, “FANDY! MAMA MAU MATI AJA!”

Kami meninggalkan area pemakaman itu dalam diam. Aku masih menoleh ke belakang dengan rasa empati yang dalam tapi Bang Dodo menggeleng pelan. Bisiknya, “Biarkan orangtua itu merenungkan kesalahannya, Sayang.”

Mama malah ikutan minta maaf padaku di dalam mobil. Beliau bilang, “Mama nggak harusnya ngasitau soal Maria, iya kan, Ko?”

Aku yang menjawab Mama. “Nggak apa-apa, Ma. Bu Magda harus tahu karena ulahnya dia kehilangan haknya atas Maria.”

“Kakak nggak mau sama nenek itu ya, Ma. Kakak maunya sama *Ama*.” Maria pindah ke pangkuan Mama dan memeluknya erat.

“Kakak Maria akan selalu jadi cucu pertama *Ama* ya.”

Aku menoleh ke pagar pemakaman itu untuk yang terakhir kalinya dan berkata dalam hatiku, *maafkan Lina, Pak Fandy. Maafkan Lina!*



Bang Dodo membawaku berjalan-jalan di pantai setelah kami menurunkan Mama dan Maria beserta seluruh keluarga Hasim, termasuk Roni. Bang Dodo ingin menyetir sendiri dan katanya dia ingin berduaan denganku.

Kami berjalan bergandengan tangan di sekitar Pantai Kawasan Mega Mas tanpa bicara apa pun. Kami berdiri memandang ke arah laut yang luas itu dan melihat matahari yang perlahan tenggelam.

“Seumur hidup, Lina hanya minta sebuah keluarga yang menerima dan mencintai Lina apa adanya. Lina bahkan tidak jatuh cinta pada Pak Fandy tapi karena beliau sangat baik, Lina mulai menyayangnya. Lina selalu berharap agar Bu Magda mau menerima Lina apa adanya.”

“Abang jatuh cinta sama Lina sejak pertama kali lihat kamu di rumah Tante Sandra.”

Aku terkekeh pelan. “Tapi masih gengsi kan?”

“Sedikit banget.” Bang Dodo menunjukkan seujung kukunya. “Tapi setelah mengantar kamu ke rumah Ayah sama Bunda, Abang yang takut kehilangan kamu.”

Aku memeluk pinggang Bang Dodo dan bersandar di dadanya. “Lina hanya ingin bahagia, Bang.”

“Abang akan selalu bikin Lina dan Maria bahagia.”

“Walaupun akan banyak gelombang di depan tapi kita harus tetap bersama ya, Bang.”

“Harus itu karena buat Abang, sebesar apa pun badai itu, Abang bisa mengatasinya selama ada kamu dan anak-anak di samping Abang.”

Aku menengadah dan tersenyum bahagia. “Makasih ya, Bang.”

Bang Dodo mengangguk dan mencium kepalaku. “Besok pagi kita balik ke Jakarta ya.”



“Kok buru-buru sih, Bang?” protesku.

“Di sini Abang merana! Nggak bisa tidur sama kamu!”

=====



Bab 20

Pulau Samosir Tercinta

Suatu hari nanti saat aku menemukan cinta sejatiku, aku akan mengerti cinta yang Mamak maksud.

-Elvan Ronaldo Samosir

Horas!

Namaku Elvan Ronaldo Samosir dan teman-temanku memanggilku Roni. Sejak kecil aku memang terkenal di kampungku di Pulau Samosir ini. Ada tiga orang yang bernama Roni di kampung kami.

Jadi kalau ada yang ngomongin aku, pasti langsung ditanya, “Si Roni yang mana itu?”

“Si Roni, anak ni si Eden Samosir, si tenggen ni⁴!”

Ya aku terkenal karena bapakku seorang pemabuk. Bapakku pengangguran dan kerjanya hanya nongkrong di *Lapo Tuak*⁵ miliknya *Tulang Nadeak*. Mamakku, Marintan boru Nainggolan hanyalah wanita sederhana lulusan SMA yang telah melahirkan 4 orang anak dan akulah anaknya yang pertama.

Mamak hanya sanggup menyekolahkanku hingga lulus SMA karena Mamaklah yang banting tulang kerja di sawah orang kaya di kampung kami dan mendapat upah harian agar keempat anaknya bisa makan. Bahkan Mamak selalu

⁴ Si Roni, anaknya si Eden Samosir, si pemabuk itu!

⁵ Warung Tuak

menyembunyikan uangnya di tempat rahasia agar tidak dicuri Bapak.

Bapakku memang tidak pernah main tangan tapi mabuk nomor satu. Kami sering menemukan Bapak pingsan di teras rumah hingga Mamakku menyiramnya dengan air supaya Bapak bangun. Dan begitu bangun Bapak langsung minta makan dan minta uang pada Mamak.

Kalau sudah begitu, Mamak akan menyuruhku untuk segera ke sekolah membawa ketiga adekku yang masih SD dan SMP itu. Aku tahu apa yang akan dilakukan Bapak pada Mamakku. Aku sudah dewasa jadi aku tahu apa yang mereka 'lakukan' di kamar. Bapakku tidak bisa mengekang nafsunya bila melihat Mamakku, makanya nggak heran kalau anaknya sampai 4 orang tapi beliau nggak bisa ngasih kami makan.

Sejak masuk SMA, aku bekerja serabutan secara diam-diam untuk membantu Mamak. Biasanya aku mengamen di tempat-tempat wisata di pulau ini. Kadang kalau wisatawan sedang ramai-ramainya, aku bisa dapat uang 30 ribu. Biasanya 20 ribu aku kasih ke Mamakku dan 10 ribunya kutabung.

Bukan apa-apa, uang itu biasanya kupakai untuk jajannya adek-adekku. Kasihan mereka kalau lihat teman-temannya jajan tapi mereka hanya bisa gigit jari. Seribu perak seorang sudah lumayan banyak dan mereka senang. Kami pun nggak perlu lagi nyusahin Mamak karena urusan jajan.

Mamakku tahu kalau aku bekerja sambil tapi beliau tidak pernah mau bertanya karena aku tahu setiap kali mendengar jawabanku, Mamakku pasti menangis dan kami berempat akan menangis bersama sambil berpelukan.



“Nggak usahlah kau kerja, *Amang*⁶. Nanti gimanalah sekolahmu? Mamak pengennya kau sekolah aja.”

“Nggak apa-apa, Mak. Abang kan mau bantu Mamak supaya hidup kita bisa lebih baik.”

“Tapi kau harus pintar ya supaya kau bisa kuliah.”

“Abang nggak mau kuliah, Mak. Nanti capek Mamak cari uangnya. Biarlah adek-adek aja nanti yang kuliah. Abang aja nanti yang cari uangnya ya, Mak.”

Mamak malah semakin menangis sambil menciumi pipiku. “*Amang tahe burju ni anakki, Tuhan?*!”

Suatu pagi, aku menemukan Bapakku pingsan di sudut pagar rumah kami. Aku hanya bisa menghela napas panjang melihat kelakuannya. Sudah 2 hari Bapak tidak pulang ke rumah dan sekarang beliau pulang dalam keadaan pingsan seperti ini.

Aku berusaha mengangkat Bapak dan membalikkan tubuhnya. Aku luar biasa terkejut melihat darah di mulut Bapak. Bapakku muntah darah. Aku melepaskan Bapak sebentar lalu berlari memanggil Mamak ke dalam rumah dan berlari lagi menuju rumah *Tulang* Sinaga untuk meminta tolong.

Tulang Sinaga punya mobil jadi aku sekalian meminjam mobilnya untuk membawa Bapak ke rumah sakit. Mamak ikut ke rumah sakit bersamaku dan adek-adekku kutitip pada *Nantulang* Sinaga. Hanya keluarga Sinaga ini yang masih peduli pada kami.

Kata Mamak, “Dulu *Opungmu*, bapakku, baik kali sama keluarga mereka, Bang. *Opungmu* mau minjamkan uang sama

⁶ Amang = sebenarnya berarti bapak tapi bisa juga menjadi panggilan kesayangan untuk anak laki-laki

⁷ Ya ampun, baiknya anakku ini, Tuhan!

orangtuanya *Ito Sinaga* itu kalo mereka lagi susah. Makanya sekarang mereka baik sama kita.”

Dokter bilang Bapak harus dirawat karena liver, ginjal dan paru-parunya sudah rusak karena minuman keras. Mamak hanya bisa menangis dan aku kebingungan gimana caranya cari uang untuk bayar pengobatan Bapak.

“Sudah *Tulang* bayar, Ron. Kau urus aja Mamak kau itu. Takutnya dia sakit pula.”

“Makasih, *Tulang*.” Aku hampir menangis merangkul bahu *Tulang Sinaga*. “Aku akan bayar hutang kami, *Tulang*. Aku janji!”

“Nanti ajalah kau pikirkan itu, Ron. Uruslah dulu Mamak kau itu. *Tulang* harus pulang biar bisa jalan dulu perahu motor kita tuh.”

Bapak sadar beberapa jam kemudian tapi kondisinya sangat buruk. Beliau memanggil Mamak dan menangis sambil menggenggam tangan Mamak.

“Ohh ... omak ni Roni na burju on. Maap on ahu na so hasea on da, itoan na uli⁸.”

Bapak meraung-raung meminta maaf pada Mamak. Baru sekali ini aku melihat Bapak menangis dan tak berdaya seperti ini. Aku tidak pernah mengerti mengapa Bapak terjerumus dengan minuman keras hingga membuat dia sakit begini.

Lalu Bapak beralih padaku. Beliau menyentuh tanganku dan berkata pelan, “Abang Roni, maafkan Bapak ya. Bapak bukan bapak yang baik untuk kalian. Maafkan Bapak ya, *Amang*. Jagalah Mamak dan adek-adekmu itu.”



⁸ Ohh ... mamaknya si Roni yang baik ini. Maafkan aku yang tidak berguna ini ya, sayangku yang cantik.

“Bapak bicara apa sih?” tegurku pelan. “Bapak sembuh dulu baru kita bicara.”

“Bapak tahu kau marah sama Bapak, Ron. Nggak apa-apa. Memang Bapak ini nggak berguna untuk kalian. Sekarang pun Bapak bikin kalian susah. Pesan Bapak hanya satu ya, Ron. Jujurlah kau dalam segala pekerjaanmu biar Tuhan semakin memberkatimu. Maafkan Bapak ya, Roni.”

Aku hanya terdiam menatap Bapak yang semakin lemah. Bapak meninggal di pagi berikutnya setelah semalaman berjuang melawan sakitnya. Muntah darah berkali-kali membuatnya lemah dan menyerah.

Mamak menangisi belahan jiwanya itu. Aku tahu Mamak sangat mencintai Bapak walaupun Bapak sifat Bapak sangatlah buruk. Pikirku, *apakah memang cinta bisa sebuta itu?*

Semua biaya rumah sakit serta penguburan ditangani oleh *Tulang Sinaga*. *Nantulang Sinaga* bahkan menyelipkan sejumlah uang di tangan Mamak untuk hidup satu bulan katanya.

“Nanti kalo kalian butuh apa-apa, kasitau aku ya, *Eda*.” Itu yang *Nantulang Sinaga* katakan pada Mamakku.

Malamnya, setelah penguburan Bapak, aku sempat bertanya pada Mamak, “Kenapa Mamak cinta kali sama Bapak? Padahal Bapak bukanlah suami yang bertanggung jawab, Mak. Bapak itu pemabuk dan tidak pernah memberi kita nafkah.”

Mamak menatapku dengan senyum tipis, “Abang ...” katanya. “Bapakmu itu cinta pertama Mamak. Kami pacaran sejak SMA. Bapakmu itu adalah laki-laki yang paling baik dan bertanggung jawab. Mamak sangat mengerti mengapa Bapakmu berubah. Semua karena beliau dituduh mencuri di perusahaan tempatnya bekerja. Bapakmu nggak bisa



membela diri karena semua orang menuding dia. Bapakmu kecewa dan mundur dari pekerjaannya.” Mamak menghapus airmatanya.

“Abang Roni, anakku, setiap manusia tidak ada yang sama, *Amang*. Bapakmu lari ke minuman keras tapi Mamak bersyukur karena Bapakmu tidak pernah memukul kita. Setiap kali dia sadar dari mabuknya dia selalu menangis meraung-raung minta maaf pada Mamak. Itulah sebabnya Mamak selalu suruh kau bawa adek-adekmu ke luar rumah karena Mamak nggak mau harga diri Bapakmu semakin hancur.”

“Jangan kau benci Bapakmu itu ya, *Amang*. Eden Samosir mungkin bukan bapak dan suami yang baik tapi dia mencintai kita semua.”

Aku hanya bisa merangkul Mamak dan berusaha mengerti cintanya pada Bapakku. Walaupun aku tidak mengerti sepenuhnya tapi mungkin nanti, suatu hari nanti saat aku menemukan cinta sejatiku, aku akan mengerti cinta yang Mamak maksud.

Aku bersyukur aku sudah lulus SMA jadi aku bisa fokus bekerja sebagai pengamen, tukang parkir atau apa saja yang halal yang bisa kujadikan uang. Aku bahkan sempat mentato punggungku dengan gambar malaikat perempuan bersayap. Bukannya aku mau sok jagoan tapi tato itu sebagai pengingat bahwa di punggung ini ada banyak tanggung jawab yang harus kupikul.

Aku tidak pernah mau menyebut kata ‘beban’ pada keluargaku karena mereka bukanlah beban. Mereka adalah tanggung jawab yang sangat kusayangi.

Aku juga sadar aku masih punya hutang pada *Tulang Sinaga* jadi suatu hari aku memberanikan diri mendatangi



Tulang Sinaga, sang juragan kapal wisata Parapat – Samosir yang baik hati itu.

Kubilang sama *Tulang* itu, “Kerjalah aku sama *Tulang* ya? Jadi kenek *Tulang* pun jadilah, asal bisa kubayar hutang kami dan bisa makan adek-adekku, *Tulang*.”

Tulang Sinaga termasuk orang kaya yang baik hati di kampung kami walaupun dia lebih sering marah melihat Bapakku yang tukang mabuk itu. Mungkin *Tulang* Sinaga kasihan melihatku yang memohon-mohon begini sehingga dia hanya mengangguk dan menjawabku, “Kau temani aku bawa kapal motor ini ya, Ron. Biar kau belajar berusaha.”

“Makasih ya, *Tulang*. Roni janji akan kerja keras untuk *Tulang*.”

“*Tulang* ini nggak punya anak, Ron jadi sejak dulu kalian berempat sudah *Tulang* dan *Nantulang* anggap anak kami sendiri. *Tulang* percaya kau bisa bekerja dengan baik.”

Tulang Sinaga menggajiku bulanan dan dari gaji itu aku membaginya di tiga amplop. Membayar hutang ke *Tulang* Sinaga, untuk Mamak dan sisanya untuk jajan adek-adekku. Untuk tabunganku, aku sengaja tetap mengamen di hari Minggu setelah pulang gereja dan hari Senin pas aku libur kerja.

Aku mulai bekerja sejak subuh. *Tulang* Sinaga itu sangat rajin. Beliau membawa kapal motornya menuju Parapat dari jam 5 pagi lalu kami akan sarapan di sana sambil menunggu penumpang datang. Biasanya aku minta izin pada *Tulang* untuk mengamen sebentar. Lumayan hasilnya walaupun recehan tapi kan berguna untukku.

Pagi itu Parapat sedang ramai-ramainya dengan turis lokal. Maklum pas sekali dengan liburan sekolah. Aku bersyukur sudah mendapatkan sekitar 7 ribu di kantongku dalam



bentuk recehan. Aku lihat *Tulang* Sinaga masih mengopi bersama teman-temannya sesama pemilik kapal jadi aku memutuskan untuk mampir ke Kedai Mie Gomak Boru Samosir yang lagi ramai-ramainya.

Aku memasuki kedai sambil mengangguk permisi pada *Namboru* Samosir itu lalu mulai berdiri di sebuah meja dengan dua pria gagah mirip bule yang sedang menikmati sepiring Mie Gomak dan segelas kopi.

Aku sengaja menyanyikan sebuah lagu Batak yang sedang tenar saat ini. Keduanya menatapku dengan tajam hingga membuatku gugup hingga aku selesai menyanyi.

Tiba-tiba saja, “Pagi-pagi gini kamu sudah ngamen?” tanya pria yang sedikit lebih tua dari pria yang satunya.

“Cari uang emang harus dimulai pagi-pagi, Om,” jawabku dengan sopan.

“Kamu sudah sarapan?” tanya pria berwajah bule yang satu lagi.

Aku meringis dengan bingung lalu aku menjawab dengan ragu-ragu, “Hmm ... belum sih, Om tapi biasanya aku sarapan setelah kekumpul uang sekitar 10ribu gitu.”

“Duduk kamu! Nama kamu siapa?”

Suara pria bule itu tegas dan membuatku sontak duduk di antara keduanya sambil memeluk gitarku. Pria itu hanya mengangkat tangannya ke arah pemilik kedai dan sepiring Mie Gomak datang beserta secangkir kopi panas.

“Roni, Om,” jawabku masih dengan kebingungan.

“Roni apa?”

“Elvan Ronaldo Samosir, Om.”

“Punya tato di badan?”



Aku menatap mereka bergantian tapi wajah pria itu tetap datar tak bergeming. Aku mengangguk pelan. “Punya Om, di punggung saya.”

“Pernah di penjara?”

Aku buru-buru menggeleng.

“Orangtua? Saudara?”

“Orangtuaku tinggal Mamak ajanya, Om. Adek ada 3 orang, masih SD, SMP, SMA.”

Pria itu mengangguk-angguk lalu, “Makan dulu baru kerja!”

“Baik, Om!” Tanpa rasa malu, aku menyantap Mie Gomak itu dengan lahap. Sejujurnya aku nggak sempat memikirkan *Tulang* Sinaga sudah makan atau belum tapi aku yakin *Tulang* sudah makan. Lagi pula aku ditaraktir dan nggak mungkin juga aku minta nambah porsi untuk dibawa pulang kan?

“Kamu mau kerja yang lebih baik?”

Reflek aku mengangkat kepalaku lalu mengangguk lagi. “Tapi halal kan, Om? Karena almarhum Bapakku bilang aku harus kasih makan Mamak dan adek-adekku dengan uang halal.”

Pria itu mengeluarkan kartu namanya dan menyodorkannya padaku. “Kemasi barang-barangmu dan pamit pada keluargamu. Besok pagi temui kami di hotel dan kita berangkat ke Jakarta.”

Aku terbatuk-batuk hingga wajahku memanas dan rasanya aku tidak percaya. Pria itu bangkit dan mengeluarkan sejumlah uang lalu meletakkannya di atas meja. “Nggak usah ngamen hari ini. Pulang kau dan urus semuanya, kasih uang ini sama Mamak kau dan kita berangkat besok.”

Aku termangu menatap uang itu lalu meraihnya dan mengantonginya tanpa menghitung uang itu sama sekali.



Dengan santainya pria itu meninggalkan kedai tapi pria yang satunya kembali ke mejaku lalu berkata pelan, “Kalau kau ingin hidup lebih baik buat keluargamu, jangan sampai kau nggak datang ke hotel besok.”

Dalam keadaan bingung, aku berbicara pada *Tulang* Sinaga sambil memberikan kartu nama pria itu pada *Tulang*.

Tulang membaca kartu nama itu, “Denny Dimitri, Dimitri Security System.” *Tulang* terdiam lalu mengangguk-angguk sebentar.

“Menurut *Tulang* gimana? Aku bingung, *Lang*.”

“Menurut *Tulang* kesempatan tidak datang dua kali, *bere*⁹. Kalau kau ragu, pulang kau sekarang, berdoa lalu bilang sama Mamak kau. Kalo Mamak bilang oke, berarti memang kau harus berangkat.”

Aku pulang bersama dengan *Tulang* yang membawa penumpang ke Samosir lalu aku mengikuti saran *Tulang*. Sejak Bapak meninggal, aku mulai jarang berdoa walaupun ke Gereja aku tidak pernah bolos tapi aku banyak lupanya. Di saat rumah sedang sepi, aku memutuskan untuk berdoa.

Tanpa sadar aku menangis melihat betapa berat hidup yang kami jalani selama ini. Namun Mamakku tidak pernah menyerah. Beliau gigih memperjuangkan hidup kami. Begitu kata ‘amin’ kuucapkan, aku mulai membereskan rumah lalu mengepak beberapa bajuku yang kuanggap pantas untuk kubawa ke Jakarta.

Adek-adekku mulai datang satu persatu dari sekolah. Aku menyiapkan makan siang mereka lalu terakhir Mamak pulang dari ladang di jam satu siang. Aku menyiapkan makan siang



untuk Mamak dan diriku. Kami berdua makan bersama dalam diam.

Mama bertanya, “Kau mau bicara apa, Bang?”

Feeling seorang Mamak selalu kuat. Dari pulang tadi saja Mamak sudah melihatku berkali-kali tapi beliau selalu seperti itu. Beliau sabar menunggu anaknya bicara.

“Mak, Abang dapat kerja di Jakarta.”

Bukan hanya Mamak yang berhenti makan tapi ketiga adekku berhenti melakukan aktifitas mereka lalu mendekat ke arah kami.

“Ke Jakarta?” Mama terbelalak.

“Abang kerja ke Jakarta?” tanya Ramot, adikku yang kedua yang masih kelas 1 SMA.

Aku mengangguk pelan. Aku menunggu reaksi Mamak selanjutnya. Mamak menghela napas panjang.

“Kerja apa kau di sana, Bang?”

Aku menggeleng. “Abang nggak tahu, Mak tapi orang yang menawarkannya kelihatannya baik.” Aku menyodorkan kartu nama itu pada Mamak dan ketiga adekku langsung menyerbunya ingin ikutan melihat.

“Apa kata *Tulang* Sinaga?”

“*Tulang* bilang Abang harus mencobanya karena kesempatan nggak datang 2 kali. Abang juga udah tanya sama Om yang kasih kerjaan dan mereka bilang kerja mereka halal, bukan tipu-tipu seperti yang sering kita dengar di berita.”

Mamak masih terdiam dengan mata berkaca-kaca. “Mamak berdoa dulu ya, Bang. Kau bereskanlah dulu meja ini. Sebentar saja.”

Mamak beranjak menuju kamarnya lalu menutup pintu. Aku tahu beliau akan berdoa sambil menangis dan namaku akan disebut di setiap ucapan doanya.



Aku merapikan meja makan kami yang sangat sederhana ini dan adekku si Ramot tiba-tiba ikut membantu. Begitu juga dengan Berta dan Deasy. Kami berempat berjongkok di kamar mandi untuk mencuci piring yang tidak seberapa itu.

“Kalo Abang ke Jakarta berarti Ramot yang antar Deasy ke sekolah pake sepeda ya, Bang?” tanya Ramot pelan.

“Berta bisa pergi sendiri kok, Bang. Sekolah Berta kan dekat. Adek Deasy yang perlu dijagain.”

“Pulang sekolah, Ramot bisa kok jemput Mamak ke ladang, Bang,” lanjut Ramot.

“Bertalah yang masak mulai sekarang, Bang supaya Mamak nggak capek kali kalo pulang dari ladang.” Berta melap piring yang sudah dicuci lalu mengopernya ke Deasy yang meletakkannya ke rak piring.

“Kami bisa bagi tugas mengurus rumah kok, Bang. Iya kan, Bang Ramot?” Berta menyenggol tangan Ramot yang langsung mengangguk.

“Bang ...” panggil Ramot pelan.

Aku melihat ketiga adek yang kusayang ini dan mendadak hatiku dipenuhi rasa sayang yang berlebihan. Aku semakin bertekad untuk berhasil di perantauan nanti demi mereka bertiga dan demi Mamakku.

“Abang pergilah ke Jakarta. Mamak aman bersama kami. Ramot akan jaga rumah kita, jaga Mamak dan juga jaga Berta dan Deasy. Kita akan berbagi tanggung jawab, Bang.”

Aku meraih pria yang hampir setinggiku itu dan memeluknya erat. “Tapi kau harus pintar di sekolah ya, dek.”

“Ramot masih punya cita-cita. Ramot berdoa Abang berhasil supaya kami bisa kuliah. Boleh kan, Bang kami berharap begitu?”



Aku mengangguk cepat. “Abang kerja ke Jakarta untuk kalian dan Mamak. Supaya kalian bisa kuliah. Jangan seperti Abang yang hanya lulusan SMA.”

Deasy menangis tiba-tiba lalu memeluk pinggangku dengan erat. “Jangan lupain Adek ya, Bang.”

Berta pun ikut menangis dan membuat kami berpelukan berempat. “Berta juga pengen kuliah, Bang tapi Berta berdoa supaya Mamak nggak usah lagi kerja di ladang orang. Capek kali Mamak kita itu, Bang.”

“Kata Mamak, kita harus jadi orang jujur, Bang. Jadi Abang harus jujur kerjanya ya.” Deasy mengucapkannya sambil terisak-isak.

Aku mengangkatnya dan menggendong serta memeluknya erat. “Abang sayang sama kalian semua.”

Kami tidak sadar kalau Mamak sudah berdiri di depan pintu dengan wajah penuh airmata. “*Laho ma ho, Amang*¹⁰ (Pergilah kau, Nak)! Kejarlah mimpimu ke Jakarta tapi ingatlah semua nasehat Mamak ya.”

Aku menurunkan Deasy lalu berlari ke arah Mamak dan memeluknya erat. Mamak yang tenggelam dalam pelukanku karena tinggi Mamak hanyalah sebahuku. Aku mencium kepala Mamak berkali-kali lalu melepaskan pelukanku dan mencium tangan beliau.

“*Burju-burju ho na markarejo i da, anakku*¹¹. *Ingot martangiang*¹²!” Mamak mengelus kepalaku berkali-kali sambil gantian menciumi pipiku. “Kau perlu uang berapa untuk bekalmu di sana, Bang? Mamak ada tabungan sedikit.”

¹⁰ Pergilah kau, Nak.

¹¹ Baik-baik kau bekerja ya, anakku.

¹² Ingat berdoa!

“Abang hanya butuh restu dan doa Mamak.” Aku melepaskan pelukan Mamak dan merogoh saku celanaku. “Lagi pula orang yang mengajak Abang kerja, memberikan ini buat Mamak.”

Mamak terkejut dan tangannya gemetar saat menerima uang itu. “Abang, uang apa ini? Banyak kali ini, Bang.”

“Abang nggak sempat hitung, Mak tapi kata Pak Denny, uang itu untuk Mamak.”

Dengan gemetar Mamak menghitung uang itu dan berteriak, “*Mauliate, Tuhan. Mauliate* ¹³ .” Mamak menunjukkan uang itu padaku. “Ada 1 juta ini, Bang. Gimana ini? Banyak kali pun ini, Bang.”

“Mamak simpan ya dan pake aja untuk keperluan adek-adek. Ini berkat dari Tuhan, mak. Kita bersyukur.”

Paginya *Tulang* Sinaga menjemputku dan berkata, “Ayo, *Tulang* antar kau ke hotel orang itu. *Tulang* mau titip kau sama dia.”

Tulang Sinaga benar-benar nekat berkata pada Pak Denny dan Pak Herman. “Aku Berman Sinaga, *tulang*nya si Roni ini. Aku titip keponakanku sama kalian ya. Tolong beri pekerjaan yang baik padanya. Roni anak baik dan dia pekerja keras.”

Walaupun mereka bertiga saling berpandangan tapi Pak Denny dan Pak Herman mengangguk dengan hormat.

“Perusahaan kami adalah perusahaan sekuriti yang sah secara hukum, Pak dan saya akan memberikan yang terbaik pada Roni asal dia mau bekerja keras.”

Tulang Sinaga yang berwajah keras dan galak itu memelukku dengan erat. Aku tahu mata beliau berkaca-kaca



¹³ Terima kasih, Tuhan. Terima kasih

saat berbisik, “Kerja yang bagus kau ya, *bere*¹⁴. Ingat Tuhan, jangan lupa berdoa!”

“Roni titip Mamak dan adek-adek ya, *Tulang*.”

Tulang Sinaga hanya mengangguk pelan dan meninggalkanku di hotel ini bersama kedua pria itu. Aku hanya datang dengan pakaian yang kukenakan kemarin. Aku cuci kering di rumah semalam ditambah dengan sandal jepit Swallow buluk yang kupunya.

“Kakimu ukuran berapa?” tanya Pak Denny Dimitri sambil melirik kakiku.

“45, Om.”

Pak Denny mengambil sepatunya dari kopernya dan menyerahkannya padaku. “Pake itu aja. Sepatu itu baru saya beli 3 hari yang lalu. Untuk kamu aja!”

Seketika aku melongo melihat sepatu kets super keren itu. Belum selesai rasa terkejutku, Pak Herman memberikan sebuah kaos Polo dan celana jeans Levis yang masih ada gantungan harganya.

Pak Herman menepuk bahuiku dan berkata, “Buruan kamu ganti baju di kamar mandi aja. Kita berangkat sekarang.”

Saat aku ke luar dari kamar mandi, kedua pria baik itu menatapku dengan takjub dan Pak Denny menepuk punggung Pak Herman. “Pilihan lo nggak pernah salah, Bang. Si Roni udah cocok banget jadi *bodyguard*.”

=====



Bab 21

Gaji Pertama Untuk Mamak

Sekarang aku mengerti satu hal bahwa semakin banyak harta seseorang, semakin dia rendah hati.
-Elvan Ronaldo Samosir

Salah satu mimpi dan doaku terjawab hari ini, naik pesawat terbang. Di bayanganku naik pesawat di kelas ekonomi aja udah seneng banget, tapi hari ini Tuhan jawab doaku berkali lipat. Aku naik pesawat Garuda dengan pelayanan kelas 1.

Gimana aku nggak nangis coba?

Sampai aku malu rasanya pas Pak Herman nyeletuk, “Lho kok nangis, Ron? Mana ada bodyguard nangis?”

“Terharu, Pak. Berasa mimpi saya.”

“Mimpi terus, Ron tapi jangan lupa berusaha keras untuk mewujudkan mimpimu itu,” ucap Pak Denny Dimitri dengan tegas.

Aku buru-buru menghapus airmataku. “Siap, Pak!”

Dalam hatiku aku berseru pada Tuhan, *terima kasih untuk hari ini, Tuhan!* Seruan kedua adalah untuk Mamaku. *Mak, anakmu ini naik pesawat Garuda kelas 1!*

Penerbangan selama 2 jam 20 menit tidak terasa saking nyamannya kursi yang kududuki. Aku mengekori kedua bosku ini menuruni pesawat dan berjalan langsung menuju pintu ke luar bandara.

Pak Herman menunjuk ke arah antrian panjang di sebelah kiri kami. Katanya, “Kita nggak ke area bagasi ya, Ron karena kita nggak bawa apa-apa selain ransel di punggung.”

Aku mengangguk dan membatin, *oh jadi ngambil koper kita dari situ ya? Paham saya sekarang!*

Aku kembali ternganga melihat mobil Jeep Rubicon hitam mengkilat berhenti di depan kami. Dua orang pria muda berwajah oriental turun dari mobil dan menyambut kami. Keduanya tersenyum padaku dan mengulurkan tangan mereka bergantian.

“Rezky Hasim ...”

“Dodo Liandra ...”

Aku tersenyum dan menjawab, “Roni Samosir.”

“Kamu punya SIM, Ron?” tanya Pak Herman saat kami sudah berada di dalam mobil dengan Dodo Liandra di belakang stir.

“Punya, Pak. SIM Motor.”

“Bisa nyetir mobil?” tanya Pak Herman lagi.

Aku mengangguk. “Bisa, Pak. Nyetir kapal motor juga bisa.”

“Besok mulai diurusin aja semua dokumen si Roni, Bang,” ucap Pak Denny pelan. “Biar lancar urusan kantor nantinya.”

“Dokumen?” Aku kebingungan.

“Dokumen-dokumen penting kamu, Ron. KTP, SIM A, Paspor, rekening bank dan handphone baru.”

“Paspor? Rekening bank? Handphone baru? Ehh ... tapi Roni udah punya KTP, Pak.”

“KTPnya ganti aja, pindah domisili. Paspor untuk ke luar negeri dan rekening bank untuk gaji kamu.”

“Tunggu sampe di rumah dulu ya, Ron. Saya udah lapar banget ini.”

Aku mengangguk pada Pak Denny yang sedang menekan tombol di handphonenya. “Mama, kami sudah di jalan sekarang.”



“Denny laper, Ma.”

Aku mengangkat sebelah alisku mendengar nada bicara Pak Denny yang sangat berbeda dari awal aku bertemu dengannya. Ketiga orang ini sepertinya sudah biasa mendengarnya jadi mereka bersikap biasa saja.

“ ... ”

“Kami berlima ya, Ma termasuk Roni Samosir yang semalam Denny ceritain sama Mama dan Daddy.”

“ ... ”

“Oke, Ma. *See you soon. Love you, Mama!*”

Pak Denny menutup handphonenya dan menepuk bahu Dodo. “Buruan Do, laper banget. Si Mama masak besar nih.”

“Duh ... Eky jadi ikutan laper, Pak.”

Pak Herman tertawa dan menoyor kepala Rezky. “Kamu emang tukang makan, Ky.” JKR_com

Cara Dodo bawa mobil keren banget dan kurasa aku bisa belajar darinya nanti. Kondisi jalanan juga tidak macet dan kami tiba 45 menit kemudian. Aku semakin terkejut saat memasuki rumah Pak Denny Dimitri yang besar itu. Aku berpikir, *berapa banyak uang orang ini ya, Tuhan?*

“Halo ... Roni Samosir, apa kabar?” Sapaan yang sangat membuatku tercengang.

Wanita setengah baya yang luar biasa cantik ini tersenyum ramah padaku. Dengan takut-takut aku mengangguk dan menyambut uluran tangannya di dahiku. Tangan kirinya terulur mengelus kepalaku dengan lembut.

Mak, aku langsung rindu Mamak! gumamku dalam hati.

“Saya Kayla Dimitri, mamanya Denny dan ini daddynya Denny, Rafael Dimitri.”

“Selamat siang, Ibu, Bapak,” sapaku pelan dengan wajah tertunduk.



“Kita makan siang dulu ya. Mukanya Denny udah berubah kusut tuh kalo dia lapar.”

Kami memasuki ruangan besar dan menuju sebuah ruang makan yang terkesan mewah. Banyak kejutan yang kulihat hari ini termasuk banyaknya makanan yang terhidang di meja. Aku sampai bingung harus memilih yang mana. Tapi dengan lembut Bu Kayla beberapa kali menyodorkan semua makanan yang dibuatnya ke dalam piringku.

“Makan yang banyak,” katanya padaku. “Biar berisi badannya kayak Dodo sama Eky tuh.”

Suasana makan siang itu sangat meriah. Mereka saling bercerita dengan serunya dan aku menjadi pendengar yang baik. Ibu Kayla sangat perhatian pada kami semua, bukan hanya pada anaknya.

Sekarang aku baru tahu kalau Pak Herman Anugerah adalah anak angkat keluarga Dimitri sedangkan Rezky dan Dodo berstatus pegawai alias asisten pribadi keluarga ini.

Setelah makan, aku dibawa ke sebuah ruangan kerja yang besar oleh Pak Denny dan Pak Herman. Pak Denny duduk di sofa dan Pak Herman duduk di belakang meja besar. Aku dipersilahkan duduk di hadapannya.

“Jadi Roni, saya akan jelaskan sedikit tentang perusahaan kami ini, Dimitri Security System. Perusahaan ini bergerak di bidang penyedia layanan sekuriti bagi perusahaan atau pribadi.” Pak Herman menatapku sambil menyodorkan beberapa lembar kertas ke hadapanku.

“Kami merekrut orang-orang hebat yang mampu menjadi bodyguard atau pengawal pribadi tetapi ...” Tatapan tajam Pak Herman kembali terarah padaku. “Ada beberapa orang yang akan menjadi tangan kanan atau asisten kami berdua dan kamu satu di antaranya.”



Pak Denny berdehem. "Iya, Ron. Orang pertama itu Rezky, kedua Dodo dan sekarang kamu. Eh Bang ..." Pak Denny menoleh ke arah Pak Herman. "Emang kita mau rekrut yang lain lagi?"

"Lihat ntar aja, Den. Sekarang kita urus si Roni dulu."

Pak Denny mengangguk, "Ya udah lanjutin deh."

"Posisi kamu akan sama dengan Dodo dan Rezky. Kamu akan menjalani masa percobaan lebih dulu selama 3 bulan ini. Gaji pokok kamu untuk tiga bulan ini adalah 4 juta rupiah ditambah uang makan dan transport sebesar 50 ribu sehari."

Seketika mulutku menganga dan mataku melotot.

"Apabila kamu lulus masa percobaan, kamu akan diangkat menjadi pegawai tetap dengan gaji 6 juta rupiah sebulan, transport 50 ribu sehari dengan fasilitas tambahan yaitu cuti dan asuransi kesehatan. Kamu akan tinggal di rumah ini, di paviliun belakang bersama Dodo dan Rezky. Kamu juga akan makan di rumah ini, 3 kali sehari. Ada pertanyaan?"

Aku berdehem sejenak dan dengan suara serak karena menahan haru, aku berkata, "Pak, saya cuma lulusan SMA. Apakah saya masih boleh mendapatkan posisi ini?"

"Dari kemarin kita ketemu, saya nanya soal itu nggak?"

Aku menggeleng pelan.

"Ya sudah, untuk apa kamu pikirin?"

"Sejujurnya saya masih kaget dengan semua ini, Pak. Dari tadi saya berharap kalau ini semua bukan mimpi. Saya janji akan bekerja dengan jujur dan sebaik-baiknya, Pak."

"Jujur, Roni! Itu yang penting bagi kami!" Pak Denny bangkit dan menepuk bahu. "Selamat datang di keluarga



Paviliun yang katanya Pak Herman kecil, ternyata lumayan besar dan mewah juga. Ada 2 buah kamar yang satunya ditempati oleh Rezky. Aku sih terserah mau tidur di mana karena bagiku dikasih atap untuk berteduh aja udah bersyukur.

Rezky bilang, “Tidur di kamarku aja, Bang. Soalnya aku kadang tidur di kamarnya Bang Herman jadi nomaden.”

“Kalo Rezky bentar lagi juga masuk asrama, Ron. Dia harus lanjutin SMA-nya.”

Aku mengangguk pelan dan menatap keduanya dengan bingung. “Ini beneran kan, teman-teman? Maksudku, aku nggak lagi mimpi kan?”

“Ya benerlah! Kita senasib kok, Ron,” ucap Dodo pelan sedangkan Rezky sedang menerima panggilan di handphonenya.

“Paling besok kamu akan dibawa sama Pak Herman untuk mengurus semua surat-suratmu terus diajak Bu Kayla ...”

“Bang Roni ...” potong Rezky. “Kata Bang Herman, besok Abang ikut Bang Herman ngurus dokumen dan karena besok Jumat, diusahakan harus selesai sehari.”

“Sabtunya?” tanya Dodo.

Rezky tersenyum lebar. “Kata Ibu Kayla, Sabtu dandanin Bang Roni ke mal.”

Sumpah, aku kaget. Shock lebih tepatnya saat Bu Kayla, Pak Denny dan Rezky membawaku ke sebuah mal besar. Awalnya aku pikir cuma mau diajak makan tapi ternyata ...



Aku dibawa ke sebuah barber shop mahal dan mereka merapikan rambutku sesuai instruksi Bu Kayla, setelah itu kami berbelanja. Dari handphone, pakaian kasual, pakaian kerja, pakaian dalam, sepatu, tas hingga parfum dan ... aku pusing melihat begitu banyaknya tas belanja itu.

Aku hanya bisa melongo!

“Bu, saya harus potong gaji berapa tiap bulan untuk bayar semua ini?” tanyaku takut-takut.

Bu Kayla malah tertawa dan berkata, “Boleh, 500 ribu aja sebulan. Nanti Mama kasih nomor rekeningnya ya, Ron.”

Aku lega. *Berarti masih bisa ngirim ke mamak!* pikirku.

Seminggu kemudian Bu Kayla memberikan sebuah nomor rekening tanpa nama padaku. Hanya ada nomor dan nama banknya saja lalu Bu Kayla bilang, “Transfer ke sini aja yang 500 ribunya ya, Ron.”

“Makasih ya, Bu sudah diringankan beban saya. Mohon maaf, Bu kalo boleh tahu berapa ya belanja saya kemarin?”

Bu Kayla tersenyum dan menggeleng. “Nggak usah kamu tahu, ntar kamu pingsan lagi.”

Malamnya Rezky bilang ke Dodo dengan sangat santai, “Belanjanya Bang Roni paling murah lho, Bang Do. Cuma 50 juta doang. Pas Bang Dodo kan 60 juta lebih ya, Bang?”

Aku pingsan!

Awalnya aku menyesal dibelanjain oleh Bu Kayla. Selama hampir sebulan aku berpikir daripada aku berhutang sebanyak itu mendingan aku pakai baju apa adanya. Walaupun demikian aku tetap bersyukur karena keluarga



Dimitri dan Pak Herman adalah orang-orang baik yang penuh perhatian.

Bekerja bersama mereka membuatku pintar dan mulai mengerti banyak hal. Saat aku membaca slip gajiku, aku menangis terharu. Aku memang menerima 3 juta rupiah bersih tapi setiap hari aku menerima 50 ribu rupiah dari Pak Herman sama seperti Dodo dan Rezky.

Uang 50 ribu itu selalu utuh dan kutabung karena aku selalu mendapat makan dan bekal dari rumah keluarga Dimitri. Aku juga tidak merokok dan minum apa pun sudah tersedia di kantor. Jadi otomatis uang 50 ribuku utuh.

Sesuai janjiku untuk membayar cicilan pada Bu Kayla, aku pergi ke ATM ditemani Dodo. Pikirku, *sekalian aja kirim sisa gajiku 2,5 juta ke Mamak untuk biaya adek-adekku.*

Hebatnya mamakku sudah punya rekening bank sendiri seminggu setelah aku mulai kerja di Jakarta. Pas aku tanya, “Gimana cara Mamak bikin rekeningnya?”

“Dibantu *Tulangmu, Tulang Sinaga.*”

Aku ingin mentransfer 2.5 juta ke mamakku tapi Dodo mengingatkan, “Di ATM kan harus disisain 50 ribu, Ron. Ntar nggak cukup kalo mau transfer 500 ribu ke Bu Kayla.”

Akhirnya aku mentransfer 2,4 juta ke mamak lalu aku berniat mentransfer sekali lagi ke Bu Kayla. “Lho kok nomernya sama, Do?”

“Nomer apa?”

“Nomer rekening yang Bu Kayla kasih kok sama dengan norek mamakku?”

“Coba pencet dulu, lihat namanya yang ke luar di layar, sama nggak?”



Dan benar saja. Yang muncul nama mamakku, Marintan Nainggolan. Aku berpandangan dengan Dodo tapi anak itu malah nyengir.

“Itu udah pasti kerjaan Bu Kayla lah, Ron.”

Aku menekan *cancel* lalu mengambil kartu ATM-ku sambil menunggu jawaban Dodo.

“Bu Kayla mana mau sih yang beliau kasih dianggap hutang. Beliau hanya nggak mau kamu malu, Ron. Aku juga digituin kok. Yang bikin rekening mamakmu pasti Bu Kayla atau Pak Herman. Coba tanya *Tulangmu* itu.”

“Kutelepon aja mamakku dulu ya, Do.”

“Di mobil aja!”

Selama sebulan ini sudah banyak yang berubah dari diriku. Bukan sifat atau pun tingkah lakuku tapi ada peningkatan secara drastis. Aku sudah punya SIM A, paspor lalu 2 rekening bank dan terakhir aku sudah mulai dipercaya menyetir mobil bergantian dengan Dodo.

“Mak ... apa kabar? Sehat Mamak?” tanyaku sambil menekan tanda *speaker*.

“Mamak sehat, Bang. Adek-adekmu juga. Makasih transferanmu ya, Bang.”

Lahh ... kok Mama langsung tahu? pikirku bingung. *Kan aku belum bilang!*

“Iya, barusan Abang kirim uang gaji Abang ya, Mak.”

“Lho kok kau kirim lagi, Bang? Dua minggu yang lalu sudah ada yang kirim dan telepon Mamak, Bang. Katanya gaji Abang dibayar 2 minggu. Yang nelepon Mamak itu namanya Bu Kayla, bosnya Abang katanya.”

Aku menoleh ke arah Dodo yang nyengir lagi. “Kubilang juga apa, Ron?” ucapnya pelan.



“Iya, Mak. Bu Kayla itu mamanya bos Abang. Berapa rupanya ditransfer Bu Kayla ke Mamak?”

“Jadi kan Bang, waktu Mamak bikin rekening itu sama Tulangmu, udah dimasukkan Tulangmu 200 ribu katanya uangnya nanti diganti bosnya Abang. Trus pas Bu Kayla telepon, adekmu si Ramot yang nemanin Mamak ke ATM. Mana pula Mamak ngerti pencet-pencet ATM itu, Bang? Adekmu bilang ada uang 1 juta 500 ribu ditambah uang 200 ribu yang pertama itu, Bang.”

Aku terpaksa mendengarnya. “Tadi juga Abang sudah transfer semua gaji Abang ke Mamak 2 juta 400 ya, Mak. Gaji Abang kan 3 juta tapi nggak boleh kosong rekening Abang, Mak.”

“Amang jo¹⁵ ... kok jadi banyak kali uang Mamak ini, Bang? Bingung Mamak jadinya.”

“Bersyukur kita ya, Mak. Doakan Abang terus. Mulai hari ini Mamak berhenti kerja di ladang orang ya, Mak. Pake aja dulu uang yang Abang kirim untuk hidup Mamak dan adek-adek sebulan ini. Nanti kalo perlu apa-apa, telepon Abang ya, Mak.”

“Jadi pengangguran Mamak ini ya, Bang?”

“Nggak apa-apalah, Mak. Nanti Abang kumpulin uang supaya bikin warung-warung kecil untuk Mamak ya, Mak.” Aku mendadak tersadar. “Eh ... kok Abang baru sadar ya? Dimana uang Mamak bisa beli handphone?”

Mamak tertawa di sebelah sana. *“Kau tahu nggak, Bang? Tulang Sinaga datang bawa handphone ini ke Mamak. Baru pula tuh, Bang. Katanya kiriman Pak Herman, bosnya Abang. Banyak kali bosnya Abang ya?”*



Aku langsung tertunduk lemas. Setelah menutup telepon Mamak, aku yang mendapat giliran menyetir, mulai menjalankan mobil kembali ke kantor. Dodo tertawa kecil sambil menepuk bahu.

“Kita senasib, Ron. Mamaku juga dapat kiriman terus dari Bu Kayla tiap bulan.”

“Bu ...” panggilku pelan sambil berlutut di kaki Bu Kayla.

Bu Kayla menatapku dengan senyum lebar. “Kamu mau apa, Ron? Pengen pacaran? Atau pengen kawin? Ntar Mama cariin ya.”

Aku buru-buru menggeleng. “Bu, Roni mau bilang makasih?”

“Sama Mama? Emang Mama bikin apaan?”

Sejak awal Bu Kayla selalu menyebut dirinya ‘Mama’ pada kami semua, kecuali pada pegawai di kantor ya. Tapi padaku, Dodo, Rezky dan Pak Herman, beliau menyebut dirinya ‘Mama’.

“Ibu udah kirim uang ke Mamakku.”

“Masa sih?” Bu Kayla terkejut dan mengernyit.

Lah ... gantian aku yang kaget. “Ibu kan yang kirim uang ke Mamak?”

“Emangnya Mamakmu bilang apa?”

“Kata Mamak yang kirim uang 2 minggu yang lalu ke rekening Mamak, namanya Bu Kayla.”

“Nama Kayla kan bukan cuma Mama doang, Ron. Kayla yang lain kali.”

Aku menggeleng. “Namanya Dokter Kayla Anastasia Dimitri kok, Bu.”



Bu Kayla nyengir lebar banget tapi tetap aja cantik. “Masa sih? Mungkin Mamakmu mimpi tuh. Lagian Mama ini mana punya uang sebanyak itu, Ron?”

Sekarang aku mengerti satu hal bahwa semakin banyak harta seseorang, semakin dia rendah hati. Aku menggenggam tangan Bu Kayla dan menciumnya. “Kayla mana pun itu tapi bagi Roni, Kayla itu adalah Bu Kayla Dimitri. Makasih, Bu. Makasih banyak. Hanya Tuhan yang membalas kebaikan Ibu sekeluarga.”

Bu Kayla mengelus kepalaku dengan lembut. “Anak yang berbakti sama orangtua juga pasti diberkati Tuhan, Roni. Sehebat apa pun kamu nanti, jangan lupa keluarga di kampung sana.”

Aku mengangguk pelan sambil mencium tangan Bu Kayla. Air mataku sudah mengalir tapi malu mengangkat muka apalagi aku bisa merasakan kehadiran Pak Denny di samping Bu Kayla. Pak Denny tuh punya kebiasaan merangkul pinggang mamanya setiap kali pulang kantor.

“Lho ... apa-apaan ini? Ada dua laki-laki jelek ngerubutin istriku!”

=====



Bab 22

Setelah 5 Tahun

'Ulurkan tangan bagi siapa saja yang membutuhkan'

-Kayla Dimitri

Tahun Pertama

Sudah setahun aku bekerja pada keluarga Dimitri, lebih tepatnya pada Pak Denny Dimitri dan Bang Herman Anugerah. Aku dan Dodo sama-sama ikut dalam perkembangan perusahaan Dimitri Security System. Sejujurnya aku dan Dodo lebih banyak wara-wiri bersama Pak Denny dan Bang Herman sih, menjadi pengawal mereka.

Dari sejak Pak Denny pendekatan dengan Bu Princessa hingga mereka menikah, kami selalu rajin mengawal keduanya. Jakarta – Penang – Jakarta kami lalui sampai ke urusan penculikan yang membuat Rezky tertembak sudah kami lewati juga.

Kalau Rezky, dia sangat beruntung. Sejak Pak Denny menikah dengan Bu Princessa, Rezky menjadi anak angkat mereka. Aku dan Dodo tidak pernah iri dengan keberuntungan anak itu. Kami malah senang karena akhirnya status keluarga Rezky di Manado terangkat secara ekonomi.

Keluargaku di Samosir pun mulai sedikit demi sedikit terangkat. Seluruh hutang keluargaku pada *Tulang Sinaga* sudah lunas kubayar. Aku juga sudah bisa membeli sebuah motor baru untuk adikku Ramot. Sekarang dia bertugas mengantar adik-adikku yang perempuan ke sekolah bergantian.

Tiga bulan yang lalu aku mengirimkan uang untuk memperbaiki atap rumah kami yang bocor. Mamakku bilang, “Nggak usahlah kau kirim semua uangmu itu sama Mamak, *amang*. Nanti nggak ada tabunganmu.”

“Nggak apa-apa, Mak. Kan Mamak juga adek-adek masih tanggungjawab Abang. Cuma rumah itu yang kita punya, Mak. Jadi biar kita perbaiki pelan-pelan rumah kita itu.”

“Nggak usah, Bang. Uang kiriman Bu Kayla selalu datang tiap bulan.”

Itulah Ibu Dokter Kayla Dimitri, wanita hebat kedua yang kukagumi dalam hidupku. Sampai detik ini beliau masih sering mengelak bila kutanya soal kiriman uang itu.

Dodo bilang, “Udahlah, Ron. Pasrah aja. Semakin kamu tanyain Bu Kayla, semakin banyak beliau mengirim uang ke mamakmu. Keluarga Dimitri itu punya prinsip untuk berbagi sebanyak mungkin karena harta mereka itu sudah lebih dari cukup untuk 7 turunan sekali pun.”

“Ngasih 3 juta ke mamak kita berdua setiap bulan berasa ngasih jajan 10 ribu doang, Ron,” lanjut Dodo. “Uang receh doang itu sama keluarga Dimitri. Jadi, sudahlah ... bersyukur aja kita dan jangan merasa terbebani.”

Aku menuruti ucapan Dodo dan pasrah saja. Aku hanya bekerja semakin rajin setiap harinya. Setidaknya itulah yang bisa kulakukan untuk membalas budi keluarga Dimitri.

Yang paling berkesan bekerja bersama Dimitri Security System adalah *travellingnya*. Ke luar kota atau pun ke luar negeri. Buku pasporku saja sudah hampir penuh. Paspor Dodo malah sudah sekali ganti buku. Walaupun senang dengan jalan-jalannya tapi bekerja di DSS, terutama menjadi pengawal pribadi kedua pria hebat ini membuatku kadang tidak ingat waktu.



Sekarang aku paham bahwa gaji dan fasilitas bagus yang kuterima ini harus kubayar dengan waktu dan tenagaku. Aku sih tidak keberatan karena aku memang fokus pada pekerjaanku sekarang. Makanya aku dan Dodo kadang bekerja tidak mengenal hari. Kapan saja Pak Denny atau pun Bang Herman membutuhkan kami, kami harus siap. Untungnya kami tinggal serumah jadi nggak susah untuk menerima panggilan sang bos.

Pola tidurku pun mulai berubah. Aku bisa tidur di mana saja bergantian dengan Dodo. Seperti itulah Pak Denny dan Bang Herman. Keduanya memang intelijen sejati.

Tahun kedua

Memasuki tahun kedua, rekening tabunganku mulai meningkat.

Adikku, si Ramot sudah kelas 3 SMA dan dia ingin bisa lulus UMPTN di Universitas Sumatera Utara. Aku menawarkan agar dia mencoba ke UI atau ITB tapi katanya, “Kasian Mamak dan adek-adek kita, Bang. Aku pikir kalo di Medan, bisa aku pulang seminggu sekali nengok mereka. Abang ajalah di Jakarta, aku menjaga Mamak dan adek-adek kita di sini.”

Gajiku pun meningkat tajam. Bang Herman bilang dengan sangat santai, “Untuk modal nikah, Ron!”

“Bukan modal kawin, Bang?” ledek Pak Denny.

“Kawin nggak pake uang, Den tapi pake yang di dalam celana!”

Kami semua nggak berjamaah dong. Kebetulan Dodo juga ada bersama kami. Semua orang kantor sudah tahu kalau kami ini bagaikan 4 sekawan yang tidak terpisahkan.



“Nggak nyangka gue, Bang ternyata lo bisa juga ‘piktor!’” Pak Denny yang ketawanya paling kenceng. “Lo yakin nggak pengen kawin sama Lia?”

“Nggak tertarik!” ucap Bang Herman dengan wajah datarnya. “Gue bukan bucin kek lo!”

“Suatu hari Abang akan jadi bucin seperti Pak Denny,” ucapku tanpa sengaja dan sontak aku mendapat pelototan yang membuatku ciut.

“Jangan bilang kalo kamu lagi punya pacar, Ron!”

Lah ... kok jadi aku? Aku buru-buru menggeleng. Emang dasar intel pinter banget balikin keadaan! keluhku dalam hati.

“Kamu nggak lagi jatuh cinta kan, Ron?”

Aku kembali menggeleng dengan keras. “Ya ampun, nggak, Pak Den! Sama siapa juga sih?”

Dodo malah pura-pura batuk di sebelahku.

“Ya nggak apa-apa, Ron. Umur kamu juga makin tua kan? Awas lo ‘torpedo’ kamu karatan kayak Bang Herman.”

Bang Herman melotot ke arah Pak Denny. “Hee! Mohon maaf, ‘torpedo’ gue udah terasah, Den. Tinggal nunggu nembak ke sasaran aja.”

“Ciee ... cieee ... Bang Herman,” goda Dodo. “Sasaran tembak udah di depan mata kali, Bang. Udah mau 3 tahun juga di depan mata tapi dianggurin.”

“Distroberiin dong, Bang,” tambahku.

“Udah diapelin dulu!” lanjut Pak Denny.

“Diem-diem lo semua!” bentak Bang Herman. “Lo berdua!” tunjuknya pada kami. “Gue potong uang jajan lo ntar!”

“Nggak apa-apa, Bang. Kami rela dipotong uang jajan asal Abang nembak sasarannya.”



Dodo ngakak mendengar ucapanku. Lanjutnya, “Asal jangan potong yang lain, Bang. Potong uang jajan nggak apa-apa dahhh ...”

Saat melihat wajah galau Bang Herman, aku membatin, *untung ga ada cewek yang gue suka!*

“Kalian berdua!” ujar Pak Denny menatap aku dan Dodo. “Cari pacar! Perempuan tulen! Jangan sampe yang kalian taksir perempuan berjaku!”

Ya ampun!

Tahun ketiga

Aku mulai lagi mengawal Bu Kayla sejak beliau berusaha mendekatkan Bang Herman dengan Lia, salah satu *bodyguard* perempuan asuhan Pak Denny juga.

Kata Bu Kayla, “Herman itu *lempeng* banget orangnya. Udah jelas-jelas naksir sama Lia tapi *ngeles* aja kayak bajaj.”

Trus Pak Rafael nyambung, “Ya udah kali, Ma. Kalo si Herman *lempeng* tinggal dibengkokin aja dikit. Kurung aja mereka berdua di kamar, ntar pas mereka ke luar, si Lia udah *tekdung!*”

“Daddy!” seru Bu Kayla melotot lalu tiba-tiba tersenyum lebar. “Ide yang bagus juga tuh, Dad. Biar Mama telepon *gank* dulu.”

Gank yang dimaksud Bu Kayla adalah para istri *gank* The Lajanks Ganteng, para bapak ganteng dan kaya yang memiliki bisnis sana-sini. Para istri ini terdiri dari Bu Kayla, Bu Monika, Bu Edita, Bu Carissa dan Bu Cindy. Setiap kali mereka berkumpul, aku dan Dodo selalu menemani mereka semua.

Lama-kelamaan aku dan Dodo jadi semakin sayang sama mereka semua. Kelimanya bukan tipe nyonya-nyonya

sosialita genit yang mencari berondongan untuk mengisi waktu mereka. Kalau kelimanya berkumpul, biasanya mereka membahas suami dan anak-anak mereka. Atau mereka membahas siapa yang akan mereka tolong minggu ini.

Kata Bu Kayla, genk para wanita The Lajanks punya moto hidup yaitu 'Ulurkan tangan bagi siapa saja yang membutuhkan'. Jadi mereka akan menolong siapa pun yang mereka temui. Kupikir, gaya hidup ini hanya mereka yang punya, yang lain hanya mencontoh untuk mencari popularitas.

Topik di pertemuan mereka yang terakhir adalah menyatukan Bang Herman dan Lia. Lucu sih mendengar para Mama ini ngobrol dan merencanakan banyak hal yang kadang bikin aku dan Dodo senyum-senyum sendiri.

Di mobil, Bu Kayla akan mengancam kami dengan gayanya yang bikin kami tertawa. "Awas ya, Roni sama Dodo nggak boleh ngasih-ngasih tahu Herman atau Denny. Kalo rahasia kita bocor, Mama kurangin jatah jajannya!"

Lucu ya nyonya yang cantik ini. Kami mendapatkan uang makan dari kantor sebesar 50 ribu sehari dan sekarang sudah masuk ke dalam slip gaji. Di 3 bulan pertama, uang makan kami terima secara cash dari Bang Herman karena kata beliau, "Siapa tahu kalian butuh uang cash untuk beli permen."

Itulah lucunya mereka. Mereka nggak akan pernah mau nyebut 'untuk beli rokok' karena mereka semua nggak ada yang merokok lagi. Sebagian memang anti rokok dan ada juga yang sudah bertobat dari perokok.

Nah sejak awal, Bu Kayla paling sering memberikanku dan Dodo uang saku selain yang diberikan oleh para bos. Yang lebih lucu lagi, Bu Kayla akan bilang, "Untuk beli susu beruang! Jangan jajan permen!"



Bagi genk para Mama, kami semua ini adalah anak-anaknya. Mereka selalu menyebut diri mereka pada kami 'Mama'. Seperti Mama Kay atau Mama Mon atau Mama Caca, Mama Edit dan Mama Cindy.

Seperti hari ini Bu Kayla bermaksud mempertemukan Lia dan Bang Herman di sebuah mal di Jakarta. Bu Kayla akan pergi bersama Bang Herman dengan alasan kencan makan siang, sedangkan aku menjemput Lia dan membawanya ke lokasi pertemuan.

Lia itu gadis baik dan menyenangkan tapi dia memang diciptakan untuk Bang Herman. Mereka berdua cocok. Bukannya aku pernah naksir Lia atau semacamnya, nggak pernah. Terlintas pun tidak! Lia itu bukan tipeku. Yang kuinginkan adalah wanita dewasa yang bisa menerima keluargaku dengan tangan terbuka. Dia juga harus bisa menerimaku apa adanya.

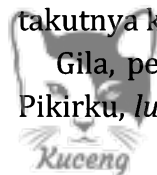
Aku dan Dodo selalu menyatakan pada siapa saja bahwa pekerjaan kami adalah sekuriti. Gara-gara pekerjaan itu banyak perempuan yang mundur dari kami. Aku hanya tertawa ngakak melihat wajah para perempuan yang pernah kencan denganku saat kukatakan kalau aku ini sekuriti.

"Satpam maksudnya, Bang?" Kalimat yang selalu mereka tanyakan sampai aku hafal.

Dan aku akan menjawab, "Yahh ... semacam itulah!"

Mereka akan mulai senyum salah tingkah lalu besoknya mereka nggak pernah telepon atau SMS lagi, atau ada yang lebih kasar meninggalkanku di restoran dan memberikan uang dengan ucapan, "Aku duluan ya. Nih aku bayar ya, takutnya kamu nggak sanggup bayar!"

Gila, penghinaan banget kan? Tapi aku mana peduli sih. Pikirku, *lumayan makan gratis*. Setelah membayar, aku akan



pulang, berjalan sendirian menuju parkir di *basement*. Saat aku memasuki mobil, Toyota Rush keluaran terbaru yang kubeli bareng Dodo supaya mobil kami kembaran, perempuan bekas 'teman kencan'ku tadi menghentikan mobilnya di depan mobilku.

Dia turun dari mobil dan menghampiriku. "Lho ... Roni?"

Aku menatapnya tanpa menjawab sama sekali. Kupikir mungkin dia amnesia soalnya kami baru bertemu beberapa menit yang lalu.

"Kamu bawa mobil siapa? Mobil bos kamu ya?"

Aku menggeleng.

"Trus mobil siapa dong?" tanyanya penasaran.

"Mobilku."

"Mobilmu?" Gadis itu tertawa sambil melirik plat mobilku lalu menoleh ke arah mobilnya, Suzuki Karimun *by the way*.

"Kamu kan satpam!" pekiknya mengagetkanku.

"Aku nggak pernah bilang kalo aku satpam."

"Tadi pas kita makan, kamu bilang ..."

"Sekuriti!" ucapku sebal. *Sumpah, apakah memang semua perempuan kota terlahir matre?* Dia mendadak salah tingkah.

"Maksudnya?"

Oh ya ampun! Aku hanya mengangkat bahu dan berbalik untuk membuka pintu mobilku.

"Bang Roni ..." panggilnya. "Kamu bukan satpam?"

Aku diam. "Sekuriti," ucapku dingin.

"Sekuriti? Bukan satpam di mal atau di mana pun?"

Aku menggeleng. Dia tersenyum. "Kamu masih punya nomer handhoneku kan?"

Aku menggeleng lagi. "Sudah kubuang! Tadi!"

"Kalo gitu aku yang *miscall* kamu ya."

"Nggak perlu," jawabku singkat. "Dety kan?"



“Leti, Bang. Leticia.”

“Kamu nggak perlu telepon aku, Netty.”

“Leti, Bang. Leti.”

“Terserahlah! Maaf, saya nggak bisa dekat sama perempuan yang mundur teratur karena profesi saya. Permisi.” Aku masuk ke dalam mobil lalu mulai menstater mobilku.

Gadis itu termangu menatapku dengan tatapan menyesal. Dia terkejut saat aku membunyikan klaksonku. Aku berteriak, “Maaf, tolong geser mobil kamu!”

Sejak hari itu, aku malas berkenalan dengan perempuan yang naksir aku. Aku dan Dodo memutuskan bahwa jodoh akan datang pada waktunya. Pak Denny dan Bang Herman malah menertawai kami dan meledek, “Bang satpam ganteng amat!”

Sialan emang!

Balik lagi ke hari ini saat aku membawa Lia ke hadapan Bu Kayla dan Bang Herman di sebuah restoran di mal. Bang Herman itu emang sok gengsi banget. Katanya, nggak suka sama Lia tapi begitu melihat Lia bersamaku, dia seakan mau meledek.

Bu Kayla meninggalkan keduanya dengan senyum lebar dan mengajakku pulang. “Ayo Ron, kita cari makan berdua aja. Mama lapar nih. Biarin mereka pacaran.”

Kami berjalan ke luar dari mal dengan Bu Kayla di sampingku. Setiap kali aku berjalan di belakangnya, dia pasti akan marah dan menjewer telingaku. Aku kapok jadi aku memilih berjalan di sampingnya.

Aku membukakan pintu belakang mobil Nissan Teana agar Ibu Kayla bisa masuk tapi beliau malah membuka pintu depan



dan duduk dengan manis. Aku menghela nafas panjang lalu bergegas menuju bangku supir.

"Ibu kenapa sih nggak duduk di belakang aja?" protesku sambil menghidupkan mesin mobil.

"Emang kamu supir?" Ibu Kayla malah balik bertanya. Aku kalah lagi!

"Roni kan kerja sama keluarga Dimitri, Bu. Masa majikan duduk di samping supir?"

"Ron, jangan pernah menilai diri kamu rendah lho. Kamu dan Dodo sudah kami anggap keluarga sendiri. Atau kamu yang nggak pernah menganggap kami keluarga?"

Aku terhenyak lalu menggeleng pelan. "Roni itu cuma ngerasa nggak layak, Bu. Roni kan cuma pegawainya Pak Denny dan Bang Herman."

"Oh iya sebelum Mama lupa! Mulai hari ini, kamu dan Dodo harus panggil 'Om' sama Herman dan panggil 'Tante' ke Lia karena mereka akan menikah."

"Kenapa harus 'Om' sih, Bu?"

"Karena Om Herman itu jauh lebih tua dari kamu. Dia bahkan lebih tua dari Denny."

"Baik Bu. Eh ... beneran Bu, mereka mau nikah?"

"Iya beneran dong. Kamu pengen nikah juga nggak?"

Aku buru-buru menggeleng.

"Biar Mama cariin calon istri kamu. Soalnya kamu sama Dodo payah banget kayaknya cari pacar, apalagi cari istri!"

"Nggak usah deh, Bu. Soalnya rata-rata cewek masa kini banyakan yang matre."

"Makanya biar Mama yang cariin, Ron. Cantik, baik hati dan nggak matre."

"Terserah Ibu aja deh."



Tahun kelima

Usaha Bu Kayla untuk mencari istri untukku dan Dodo belum terwujud. Malaikat cantik dan baik hati itu meninggal dunia karena kecelakaan jalan tol. Kami menduga bahwa kecelakaan itu disengaja. Ada oknum yang merusak rem mobil baru Bu Kayla.

Tidak lama Pak Rafael menyusul Bu Kayla dan saat itu aku bisa melihat cinta sejati dari keduanya. Itulah yang disebut *soulmate*, belahan jiwa. Bukan hanya keluarga besar yang berduka tapi aku, Dodo dan Bang Herman juga. Bang Herman bahkan mengurung diri dalam rumahnya sehari-hari hingga Lia datang dan membawanya ke luar dari persembunyiannya.

Tadinya aku ingin pulang ke kampung halamanku di Samosir tapi aku tidak tega meninggalkan keluarga Dimitri hanya ditemani Dodo sendirian. Rezky dan Jethro bahkan rela meninggalkan kuliah mereka di Amerika sana demi berkumpul bersama seluruh keluarga.

Seluruh keluarga besar Hasim juga datang dari Manado untuk memberikan penghormatan terakhir mereka. Kata Pak Dante Hasim, ayahnya Rezky, "Pak Rafael dan Bu Kayla sudah mengangkat derajat keluarga kami hingga bisa seperti ini. Kami berhutang budi selama pada mereka berdua."

Saat itulah aku melihat gadis itu.

Riska Hasim, adik kandung Rezky Hasim.

Tanpa sadar mulutku berucap, "Cantiknya ..."

Suara Dodo di sebelahku menyadarkanku. "Fix, Ron. Lo udah jatuh cinta!"

Aku menoleh ke arah Dodo dan menggeleng pelan. "Cuma kagum doang!"



Saat Rezky mengenalkan kami, Riska hanya mengangguk sopan dan menjawab, “Ohh ... oke ...”

Aku yang shock mendengarnya. Baru kali ini lho selama aku di Jakarta, baru kali ini ada perempuan yang menatapku dingin dan tidak terpesona. Gila kan?

Jadi *fix*, aku hanya kagum pada Riska Hasim. Mana mungkin aku menyukai gadis sedingin kutub utara? Walaupun dia cantik tapi hmm ... makasih deh.

Aku pass aja kali ini.

Biasanya aku tidak pernah mengingat nama perempuan yang dekat denganku. Apalagi di pertemuan pertama karena memang aku tidak pernah memberikan hatiku pada mereka.

Sialnya, aku kena karma!

“Hmm maaf ...” Riska mendekatiku. “Bang Rino ...”

“Roni!” kataku dengan tegas.

“Oh oke. Kamu dipanggil Bang Eky tadi.” Riska bahkan tidak menatap mataku.

Nggak sopan! desisku sebal.

“Bang Eky!” teriaknya sambil mengangkat tangan dan saat dia menolehkan kepalanya ke arah Rezky, rambutnya terkibas ke wajahku dan membuatku menghirup aroma stroberi dari rambutnya.

Ada yang aneh di perutku.

“Bang Eky, nih ada Bang Riko nih!”

Rasa aneh di perutku mendadak hilang.

“RONI!” ucapku dengan menggertakkan gigiku. *Sabar, Ron! Biasa kalo cantik, tingkahnya segudang!*



Riska malah menoleh ke arahku. “Lho ... namanya udah ganti ya, Bang? Kupikir tadi malah Roli, ternyata bukan ya? Siapa tadi namanya, Bang?”

=====



Bab 23

Teman Hidupku

“Emangnya hartamu bisa beli rasa bahagia?”

“Riska tuh nggak usah diajak kali, Pit. Dia tuh nggak punya uang, miskin tauk!”

“Iya sih ya, ntar bukannya bayar sendiri, malah minta dibayarin lagi!”

Aku hanya tersenyum sinis mendengar ucapan dua orang dari segerombolan temanku di kelas. Aku sih sudah biasa melihat mereka menyisihkanku karena aku miskin. Dibandingkan dengan mereka yang punya kehidupan menengah ke atas, aku ini apalah? Hanya anak nelayan miskin dengan saudara banyak yang tinggal di rumah macam gubuk yang tidak layak tinggal.

Tapi aku bahagia! Tidak pernah sekali pun aku menyesal menjadi anaknya Dante Hasim. Tidak!

Kalaupun seandainya Tuhan bertanya, “Mau nggak kamu terlahir kembali di sebuah keluarga kaya raya?”

Aku berani menjawab, “Tidak, Tuhan. Terima kasih!”

Aku tidak pernah membayangkan harus hidup tanpa kedua orangtua dan saudara-saudaraku. Aku memiliki dua abang, Rezky dan Rido ditambah 3 orang adik, si kembar Reva dan Revi lalu si bungsu Randu. Bagaimana mungkin aku melepaskan mereka demi harta?

Selama ini walaupun makan kami serba pas-pasan tapi rumah kami penuh cinta. Walaupun kadang kami terancam

tidak makan nasi, tapi ikan bakar hasil tangkapan Bapak cukup untuk kami semua.

Hidup kami memang sulit tapi sekali lagi, kami tidak pernah kekurangan cinta dan kasih sayang.

Jadi, ketika teman-teman mencemoohku hampir setiap hari, aku hanya balik menatap mereka dan berkata, “Emangnya hartamu bisa beli rasa bahagia?”

Rata-rata mereka akan terpaksa dan berhenti mencemoohku. Tapi setelahnya aku semakin tidak punya teman. Ya sudahlah ... lagi pula mereka semua adalah orang-orang oportunis yang tidak pantas juga jadi teman.

Aku, Bang Rezky dan Bang Rido lumayan jago berlayar. Kami bertiga sering membantu Bapak melaut. Walaupun Bapak lebih sering melarangku tapi hendak dikata, Bapak selalu mengalah setiap kali mendengar jawabanku.

“Delapan tangan gurita lebih baik daripada enam, Pak.”

Kalau Bang Rezky sedang mendapat giliran menjaga parkir, Reva akan ikut menemani. Kami benar-benar melarang Revi dan Randu untuk ke laut. Kedua bungsu itu benar-benar kami jaga dengan ketat.

Namun Randu bukan anak yang malas. Dia pemanjat pohon kelapa yang sangat ahli. Setiap kali kami pulang melaut, dia yang akan menyediakan kelapa segar di rumah hasil panjatannya. Kalau dia sedang memanjat, Revina akan menunggu di bawah sambil mengumpulkan kelapa-kelapa yang jatuh.

Pernah sekali waktu, saking banyaknya kelapa yang matang, keduanya nekat membawa satu karung kelapa ke pasar. Kami tidak punya sepeda, apalagi motor jadi keduanya berjalan kaki sejauh 5 kilometer untuk mencapai pasar.



Keduanya tidak pamit hingga membuat kami semua kelimpungan mencari.

Keduanya pulang dengan ceria karena berhasil menjual semua kelapa itu dan membawa uang. Tapi keduanya juga kena marah oleh Bapak dan Ibu. Bahkan Ibu menjewer telinga Randu hingga memerah saking marahnya.

Kukira Randu akan kapok tapi ternyata adikku itu semakin berani. Berani berjalan kaki seorang diri untuk menjual kelapa. Katanya, “Randu juga ingin membantu Bapak dan Ibu untuk cari uang buat kita, Kak.”

Akhirnya aku tidak tega juga bila melihat adik kecilku itu berjualan sendirian makanya aku mulai menemaninya dan mengoper tugas membersihkan rumah pada Revina. Anak itu bisa menemani Ibu memasak untuk kami.

Sejak aku sering berjualan di pasar, ada beberapa teman sekelas yang melihatku dan otomatis mereka semakin menghinaku. Namaku makin tenar di sekolah dengan sebuah julukan baru, ‘Riska si tukang kelapa’.

Tapi aku mana peduli sih? Ejekan-ejekan itu malah makin membuatku bertekad untuk mengalahkan mereka semua. Aku memang selalu jadi juara kelas bahkan sampai lulus SMA. Hanya saja melihat kondisi Bapak dan Ibu, aku memutuskan untuk tidak melanjutkan kuliah.

Ibu menangis sambil memelukku saat beliau tahu aku menjadi yang terbaik di sekolah tapi aku tidak bisa melanjutkan kuliahku. Aku hanya menjawab Ibu dengan tenang, “Suatu hari nanti Riska pasti bisa kuliah kok, Bu. Tunggu ada rejekinya.”

“Ntar biar Abang yang biayain kuliah kamu ya, Ris. Suatu hari nanti.”



Aku hanya tersenyum sedih mendengar ucapan Bang Rido. Bang Rezky, abangku yang pertama saja sudah pergi merantau sejak dia lulus SMP. Memang sih dia selalu mengirimkan gajinya pada Ibu setiap bulan dan uang itu cukup untuk makan kami semua, bahkan berlebih. Tapi aku tidak tega meminta Ibu untuk membayar kuliahku dengan uang itu.

Lalu siapa menyangka bahwa Tuhan menjawab doa kami di waktu yang tidak pernah kami duga sebelumnya?

Bang Rezky mengangkat harkat dan martabat keluarga kami. Pasangan Denny dan Princessa Dimitri menjadikannya sebagai anak angkat secara sah di mata hukum. Kami sekeluarga bersyukur dan ikut berbahagia dengan rejeki yang diterima Bang Rezky, tapi kami tidak menyangka bahwa keluarga Dimitri adalah orang-orang baik.

Mereka mulai mengurus keluarga kami.

Awalnya yang datang adalah Om Herman beserta kedua anak buahnya, Dodo dan Roni. Ketiganya datang untuk membawa kami pindah ke kota Manado. Om Herman bilang pada orangtuaku bahwa Pak Denny akan berada di Manado saat kami tiba di sana.

Di pikiranku, pindah itu hanya pindah rumah saja tapi bukan hanya itu. Keluarga Dimitri membelikan kami sebuah ruko 3 lantai di sebuah tempat strategis. Pak Denny mengatakan, “Lantai 1 kita bikin usaha aja ya, Bang. Kalo toko grosir sembako, gimana Bang?”

Secara pribadi, aku sangat terharu. Baru kali ini aku melihat orang kaya, super kaya tapi punya hati yang melayani. Sama sekali tidak ada kesan sombong dari sikap Pak Denny.



Beliau malah mengatakan pada kami semua, “Panggil Ayah aja, soalnya Eky kan udah panggil Ayah. Ayahnya Eky ya ayah kalian juga.”

Padahal dulu waktu sekolah, banyak temen yang merasa kaya dengan mobil satu atau bahkan baru punya motor satu tapi sombongnya sampai ke ubun-ubun. Orang-orang seperti diriku ini dianggap hina sekali, seakan-akan aku ini makhluk menjijikkan.

Ayah Denny bahkan menawarkan aku untuk kuliah tapi setelah kupikir-pikir Bapak dan Ibu pasti butuh teman untuk mengurus toko grosir yang baru ini. Mereka tidak berpengalaman dan aku juga tidak mengerti apa-apa tapi setidaknya aku lebih punya kesempatan belajar berbisnis dibanding kedua orangtuaku ini.

Apalagi Bang Rido juga mulai ditawarkan untuk mengurus perusahaan Ayah Denny saat beliau membuka cabangnya di Manado.

Jadi kupikir pilihanku sudah paling tepat. Ditambah Bunda Princessa dan Kak Amor, istri Bang Rezky bersedia mengajarkanku berbisnis melalui media online. Kupikir ini kesempatan bagus karena bagiku, kesempatan tidak datang dua kali jadi aku menerima apa pun yang bisa kupelajari untuk kemajuan kami.

Yang membuatku heran, kenapa Ayah Denny sering sekali menyuruh anak buahnya yang bernama Roni itu datang ke Manado?



Jadi pertemuan pertamaku dengan Roni itu saat Grandpa Rafael dan Grandma Kayla meninggal. Kami sekeluarga

dibiayai untuk datang ke Jakarta untuk hadir dalam pemakaman dan ikut berduka bersama seluruh keluarga.

Aku baru benar-benar mengingat namanya setelah pria itu marah karena aku bolak-balik melupakan namanya.

“ELVAN RONALDO SAMOSIR! CATAT BAIK-BAIK DI OTAK KAMU YANG PINTER ITU!” ucapnya dengan penekanan yang tajam. “Perhatiin baik-baik muka ganteng, badan tinggi kekar begini!”

Aku balik berkata, “RISKA MELODIA HASIM! CATAT BAIK-BAIK DI OTAK KAMU YANG PINTER ITU! Perhatiin baik-baik muka cantik, badan seksi begini!”

Roni menggeram dan tanpa sadar aku berkacak pinggang sambil membusungkan dadaku. *Dasar laki-laki*, pikirku tersadar sambil menegakkan tubuhku lalu mengangkat kedua tangan untuk bersidekap. *Ngeliat pabrik susu aja, mata melotot gitu!*

“Awes ngences, Bang,” ucapku mengagetkannya. “Belum pernah lihat pabrik susu ukuran 36 apa?”

“Haa?”

Aku segera meninggalkannya.

Mungkin karena pada dasarnya aku tidak terlalu peduli dengan pria selain anggota keluargaku, makanya aku jarang mengingat nama mereka. Sekarang sih aku ingat namanya dengan baik karena setiap kali kami bertemu saat di Jakarta waktu itu, dia selalu menatapku sambil berkata, “Elvan Roni! Roni!”

Dan dengan santainya, aku menjawab, “Riska cantik!”

Dia sebal dan balik badan.



Di lain waktu aku menjawab, "Riska seksi!"

Dia semakin sebal dan aku semakin senang.

Waktu aku menjawab, "Riska bahenol!", Roni menatapku dengan tajam dan mendekatkan wajah kami sambil membalas, "Roni ..."

"Roni apa?" tantangku. "Roni Sianturi, artis itu? Atau Roni Dozer? Atau Roni Bala-bala?"

"Siapa itu Roni Bala-bala?"

Aku ngakak. "Penasaran ya?"

"Nggaklah, biasa aja! Emang dia siapa?"

Aku semakin ngakak. "Bukan siapa-siapa. Aku aja nggak kenal siapa Roni Bala-bala!" ucapku sambil berlalu.

"Hei, Riska bahenol, ini Roni si pejantan tangguh!"

Aku menoleh ke arah bersamaan dengan suara tawa ngakak dari Dodo.

"Pejantan tangguh, Ron?" tanya Dodo heran. "Emang udah pernah dicoba selain untuk pipis doang?"

"Pertanyaanku terjawab sudah! Makasih Bang Dodo!"

Yang mengherankan buatku adalah sekalinya kenal cowok, kenapa setiap bertemu dia, kami lebih banyak bertengkarnya daripada baiknya?

Kalau soal mengalah, ya sudah pasti aku nggak mau mengalah dong. Harusnya laki-laki yang mengalah untuk perempuan, bukan sebaliknya. Sepertinya juga, hal itu berlaku pada Roni. Soalnya dia selalu nggak mau mengalah padaku.

Waktu kami baru selesai belanja bersama adikku, Revina juga Amor dan Hannah, aku juga sempat bertengkar dengan



Roni. Kebetulan dia dan Dodo ditugaskan untuk mengawal kami ke mal. Aku akui, keduanya adalah laki-laki hebat yang sabar menghadapi perempuan berbelanja. Aku juga tahu mereka sabar bukan karena dibayar tetapi karena mereka memang orang yang sabar.

Kecuali saat Roni berhadapan denganku, sepertinya.

Kuakui juga kalau aku ini judes dan galak. Mungkin ini adalah benteng diriku yang sudah kubangun sejak SMA jadi agak sulit bagiku untuk mengubahnya.

Roni dan Dodo berniat masuk ke dalam butik Victoria's Secret bersama kami dan dengan ketus aku berkata, "Masa iya laki-laki pengen liat daleman perempuan. Ntar katarak mata kalian! Di luar sana!"

Dodo hanya diam sedangkan Roni membalasku dengan sengit, "Kenapa kalian boleh pegang-pegang celana dalam kami, sedangkan kami nggak boleh pegang-pegang daleman kalian?"

Aku melotot dan menjadi semakin galak. "Trus kalian maunya celana dalam kalian dipegangin cowok gitu? Dipegang banci mau nggak? Sekalian dipegang-pegang bagian dalam celananya ya?"

Dodo tampak bergidik geli dan Roni terlihat mau muntah. Keduanya langsung balik badan dan menunggu di bangku yang tersedia di depan pintu butik. Aku tertawa geli melihat wajah Roni yang dipasang sedatar mungkin.

Roni hanya diam sepanjang perjalanan pulang ke rumah Ayah Denny. Kebetulan dia yang mengawalku dan Revina sedangkan Dodo mengantar Amor dan Hannah. Begitu sampai di rumah, Roni membantuku mengangkat semua tas belanjaan kami dan membawanya ke kamarku dan Revina.



Revina masih berada di bawah bersama Bunda dan Ibu sedangkan aku langsung masuk ke kamar dengan pria itu mengekor di belakangku. Entah apa penyebabnya, tas belanjaan di tangan Roni jatuh dan isinya yang adalah pakaian dalamku, berserakan di lantai.

Dengan santai Roni memunguti satu persatu lalu memasukkannya kembali ke dalam *paperbag* yang bertuliskan Victoria's Secret.

Aku nyeletuk, "Wow ... beha dan celana dalamku udah dipegang-pegang sama Abang dan bisa-bisanya Abang nggak tanggungjawab ya?" sindirku.

Roni berkacak pinggang di hadapanku sambil berdecak sebal. "Jangankan beha sama celana dalam kamu, isinya atas bawah juga bisa jadi tanggungjawab Abang!"

Aku melotot, Roni berbalik dan pergi.

Aku semakin melotot dan hanya bisa berteriak, "BANG RONI SIALAN!"

Roni datang lagi ke Manado, sendirian.

Selama ini juga sendirian sih tapi biasanya dia punya misi dari Ayah Denny atau dari Om Herman tapi kali ini, aku nggak denger tuh dia punya misi. Soalnya biasanya kan aku yang melayani dia sejak datang hingga pulang.

"Kali ini misinya apa, Bang?" tanyaku iseng.

Roni menatapku dengan tatapan yang kali membuatku bingung. "Belum tahu, Riska. Nunggu kotak khusus yang datang trus di dalam kotak itu ada informasi penting dan dalam waktu 30 detik kotak itu meledak dengan sendirinya."



Aku menyipitkan mataku dan duduk di hadapannya. Sejak tadi aku membungkuk setelah meletakkan kopi kesukaannya. “Setahuku itu adegan di film Mission Impossible ya, Bang. Lagi ngeledekin aku atau gimana ya?”

Roni tertawa pelan. “Sekali-kali ngeledekin kamu, emang nggak boleh?”

Aku tersenyum lebar. “Boleh dong. Lagian emang kita nggak capek berantem terus, Bang?”

“Kayak suami istri ya, Ris?”

Aku mendecih. “Kalo aku nikah, aku nggak mau ah kalo berantem terus. Maunya cinta-cintaan aja.”

“Ya udah, kita cinta-cintaan aja gimana? Mau nggak?”

Aku terpaku lalu tersadar dan memukul lengannya. “Jangan becanda ya, Bang. Ntar pacarmu marah lho.”

Aku menatapku dengan serius. “Abang belum pernah pacaran. Baru kamu yang Abang ajak cinta-cintaan.”

“Awes lho, ntar cinta beneran sama Riska.”

“Kalo iya, kenapa?”

Akunya yang gantian bengong lalu menggeleng lagi. “Abang pasti becanda kan?! Bang, Riska sadar diri kok kalo Riska ini nggak secantik Revi atau perempuan lain. Jadi jangan becanda begitu lagi ya, ntar Riska berharap, Abang yang repot!”

Aku bangkit dan meninggalkannya.

“Tapi cuma kopi buatan kamu yang bikin Abang selalu balik ke sini.”



Kalimat itu membuatku tidak bisa tidur sepanjang malam. Dan karena aku adalah tipe perempuan yang selalu

penasaran tentang suatu hal, aku akan nekat bertanya. Paginya, seperti biasa aku ke luar rumah jam 5.30 pagi untuk jogging dan siapa sangka, Roni mengekoriku dari belakang.

Biasanya, kalau dia datang ke sini, setiap kali ada misi, dia tidak pernah jogging. Roni akan tidur hingga jam 8 pagi. Aku berhenti berlari dan berbalik menunggunya tiba di hadapanku.

“Kok tumben ikutan jogging?”

“Biar sehat. Malu sama calon istri kalo calon suaminya lemes-lemes tak berdaya.”

Aku sampai harus menoleh ke belakangnya lalu menoleh ke belakangku kemudian menatapnya dengan bingung.

“Abang bawa calon istri Abang?” Entah kenapa, hatiku mendadak mellow ya.

Roni mengangguk. “Bawa dong.”

“Mana?” tanyaku penasaran. “Lagian kalo udah bawa calon istri, kenapa juga semalam ngomong soal kopi sampe bikin aku baper?!”

Aku melotot mendengar ucapanku sendiri. *Bego banget kamu, Ris! Bloon bin stupid!*

Roni nyengir lebar banget sambil mengangkat tangannya dan mengelus kepalaku. “Calon istri Abang ya kamu doang sih, Riska Melodia Hasim alias Riska cantik alias Riska seksi alias Riska bahenol.”

Mulutku ternganga dan tangan Roni terarah ke daguku lalu menutupkan mulutku. “Awas kemasukan lalet. Masa iya lalet duluan yang ngerasain mulut kamu, bukannya Abang.”

Aku semakin melotot. “Becanda melulu deh. Kapan juga kita pacarannya?”



“Mulai detik ini, Riska cantik. Setelah bertahun-tahun jadi temen berantem, kenapa kita nggak jadi temen tidur aja? Abang udah kebelet soalnya.”

Aku menepuk bahunya. “Apaan sih? Mesum banget!”

“Ya setelah nikah kali, pacarku. Emang kamu mau Abang *unboxing* sekarang? Harus cari hotel dong biar ketahuan sama Bapak Ibu.”

“Gue denger ya, calon adek ipar pea!” Rido dan Beryl datang entah darimana dan menoyor kepala Roni dari belakang.

“Ehhh ... dasar abang ipar mirip jelangkung. Nggak ada yang ngundang, rajin amat datengnya!”

Rido tertawa ngakak sambil menarik tangan Beryl dan melanjutkan lari mereka.

“Terima aja, Ris. Cobain mulutnya Roni!” teriak Beryl yang membuat wajahku mendadak sepanas nasi yang baru mateng.

“Jadi gimana, Riska sayang? Mau nyobain mulut Abang nggak?”

Aku cemberut dengan jantung yang mendadak berdebar-debar. “Tauk ah!” Aku balik badan dan berusaha lari saat Roni menangkap tanganku lalu mengaitkan jari-jari kami.

“Emangnya Abang cinta sama Riska?” tanyaku pelan.

“Cinta dong, dari pertama ketemu malah. Cuma waktu itu kamu udah bikin Abang sebel karena lupa sama nama Abang. Kamu cinta sama Abang nggak?”

“Sejujurnya ... Riska nggak tahu, Bang tapi Riska selalu senang kalo Abang datang dan sedih setiap Abang pulang ke Jakarta.”

Roni menjentikkan jarinya. “Cocoklah! Berarti kita bisa nikah. Abang nggak muluk-muluk kok, asal kamu bisa sayang sama Abang, lama-lama akan jadi cinta kok.”



"Ini seriusan, Bang? Riska takut ini mimpi."

"Kamu mau bukti nyata nggak?"

Aku mengangguk. "Mau banget, Bang."

Tiba-tiba saja Roni merangkum kedua pipiku lalu mencium bibirku beberapa saat. Mulutnya hampir bergerak kalau saja teriakan itu tidak membuatku terkejut dan melepaskan bibirku.

"WOIII ... lamar dulu, *bro!* Baru boleh nyicipin adek gue!"

Roni memang nekat!

Kami baru pacaran selama beberapa jam, Roni langsung menghadap Bapak dan Ibuku setelah kami selesai sarapan. Ada Bang Rido dan Beryl juga bersama kami. Sepertinya Bang Rido sengaja banget nggak ke kantor dengan berbagai macam alasan yang nggak masuk akal.

"Bapak dan Ibu, Roni cinta sama Riska dan berniat untuk melamar Riska menjadi istri Roni. Mohon restunya, Pak, Bu."

Bang Rido dan Beryl senyum-senyum, Bapak dan Ibu melongo dan saling berpandangan kebingungan.

"Emang sejak kapan kalian pacaran?" tanya Bapak menatap kami berdua bergantian.

"Sejak jam 6 tadi pagi, Pak tapi Roni cintanya udah lama banget, Pak."

"Cinta sama siapa?"

"Sama Riska dong, Pak."

"Ooo ... yang jelas ngomongnya, anak muda. Jadi ..."

"Jadi Roni pengen nikah sama Riska, Pak. Mohon izin."

"Emangnya orangtuamu sudah kenal Riska?" tanya Bapak lagi.



Hmm ... batinku. Bisa nggak nih Bang Roni menghadapi Pak Dante?

“Bapak sudah lama meninggal, Pak. Di kampung hanya ada Mamak sama ketiga adek saya, Pak.”

Bapak mengangguk pelan. “Trus kapan mereka kenal sama Riska?”

“Roni kirim foto Riska, Pak dan bilang ke Mamak kalo Riska itu calon menantu Mamak.”

“Trus Mamakmu bilang apa?”

Roni menggaruk kepalanya yang tidak gatal itu sambil nyengir. “Hmm ... Mamak bilang gini, Pak,” Roni mulai berdehem sebelum memperagakan. “Oh itu calon mantu Mamak? Coba bawa sini, Mamak pengen lihat kakinya!”

Kami semua melongo sedangkan Beryl cekikikan di sofa tivi sambil memangku si kembar.

“Kenapa harus lihat kakinya?” tanya Ibu yang sedari tadi diam.

“Soalnya yang Roni kirim pasfotonya Riska, Pak jadi nggak keliatan kakinya.”

Mendengar itu semuanya ikutan tertawa seperti Beryl dan aku meringis malu.

“Ya sudah bawa sana! Sekalian si Riska lihat pulau lain selain pulau ini! Ntar keburu jadi putri duyung dia kalo kelamaan di laut sini.”

Aku cemberut mendengarnya.

“Seriusan, Pak, Bu? Boleh Roni nikah sama Riska?”

“Ya nanti, setelah Mamakmu setuju sama Riska trus bawa Mamakmu ke rumah Denny di Jakarta dan kita lamaran di sana.”



“Siap, Pak mertua! Segera laksanakan!” Roni bangkit dan menyalami Bapak dan Ibu bergantian lalu mendekati Bang Rido dan Beryl.

“Setidaknya ada kebahagiaan lagi di keluarga ini setelah kepergian Reva, Ron. Bahagiakan anak gadisku.”

“Bapak ...” Aku tidak kuasa menahan tangisku dan berlari ke arah Bapak lalu memeluknya erat.

Hati Bapak dan Ibu belum sembuh benar dari kepergian Reva dan aku luar biasa lega melihat senyum lebarinya barusan saat Bapak menyuruh Roni membawaku ke luar dari pulau ini.

Aku meraih pinggang Ibu dan kami berpelukan bertiga. “Bapak sama Ibu sudah cukup masa berkabungnya. Kalo Riska nikah, Bapak sama Ibu nggak boleh sedih lagi.”

“Bapak udah ikhlas kok, Ris.”

“Ibu juga ...”

“Tapi Riska masih suka denger Bapak sama Ibu ngobrolin Reva sampe subuh dan nggak tidur semaleman. Riska nggak suka, Pak. Nanti Bapak Ibu sakit, gimana?”

Bapak mengelus kepalaku dan Ibu mengelus punggungku.

“Bapak janji nggak akan sedih lagi asal kamu bahagia, Ris.”

“Riska bahagia, Pak. Riska bahagia sama Bang Roni.”

“Bapak sama Ibu bisa lega sekarang. Kamu akan nikah dan kami hanya tinggal memikirkan Randu saja.”

Elusan lain mampir di punggungku. Elusan pertama dari calon suami dan hangat tangannya membuatku tenang.

“Roni janji, Pak, Bu akan menjaga Riska sepanjang hidup Roni. Lagian Roni ini udah nggak punya Bapak dan Bapak Dante yang akan menjadi bapaknya Roni selamanya. Sekarang Roni punya 2 ibu, Ibu Sandra dan Mamak di kampung.”



“Jangan lupa Ayah Denny dan Bunda Cessa, Bang.”
“Oh ya ampun!”

“Jadi beneran bahagia nih nikah sama Abang?” tanya Roni saat kami pergi berdua untuk mencari oleh-oleh untuk calon mertuaku di Samosir sana.

Aku memang pintar tapi mana aku hafal semua kota-kota kecil di tiap propinsi? Setahuku di Sumatera Utara adanya cuma Medan dan Danau Toba. Bapak benar sih, aku harus ke luar dari Manado biar aku tahu tempat yang lain selain rumah orangtuaku di sini.

Roni memajukan tubuhnya ke arahku dan aku mundur sedikit. Tangannya menjangkau sabuk pengaman di sisi kiriku. Aku ini adalah orang yang selalu lupa mengenakan sabuk pengaman dan Roni adalah orang yang sangat teliti. Sambil memasang sabuk pengamanku, Roni mengangkat wajahnya ke arahku dengan pertanyaan itu.

Aku mengangguk pelan. “Bahagia dong.”

“Kalo gitu kasih cium dong calon suaminya.” Roni memonyongkan bibirnya ke arahku dan aku buru-buru menggeleng.

“Nggak mau! Ntar Abang kebablasan. Udah malam soalnya, Bang. Banyak setan lewat.”

“Tapi Abang kangen, sayang ...”

Aku memundurkan kepalaku hingga menyentuh jendela mobil. “Idih ... dari tadi juga bareng kok.”

“Ihh ... calon istri, kamu nggak paham banget sih modusnya Abang? Namanya juga pengen tau nggak sih?” Roni mengoceh sambil menatapku aneh.



“Apaan sih, Bang?”

“Pilih mana? Cium atau hotel?”

=====



Bab 24

Mamak Mertua

“Kalau kami sayang Roni, sudah pasti kami sayang pada seluruh keluarganya.”
-Bunda Princessa Dimitri

Jadi begini ya bahagianya punya pacar?

Aku tuh bawaan senyum-senyum sendiri dan setiap sebentar melirik ke arah Roni atau mendadak panik kalau Roni tidak ada di ruangan yang sama denganku. Padahal Roni sedang berada di toko membantu Bapak dan aku berada di dapur.

Roni juga sama sih sebenarnya tapi dia nggak mau kelihatan banget. Aku baru menyadarinya saat Ibu nyeletuk, “Astaga Ron, baru 5 menit yang lalu nyariin Riska, sekarang udah balik lagi ke sini?”

Roni pura-pura bego dengan menjawab, “Siapa yang nyariin Riska sih, Bu? Roni itu nyari Ibu.”

“Ngapain kamu nyari Ibu?”

“Ibu dipanggil Bapak ke bawah.”

Ibu segera turun ke bawah dan tidak sampai 3 menit Ibu balik lagi sambil menepuk bahu Roni dengan kesal. Yang Ibu tidak tahu adalah Roni sempat mencuri ciuman di pipiku lalu buru-buru duduk di sofa dan berpura-pura nonton tivi.

“Dasar bucin!” seru Ibu dengan mata melotot. “Kalian ngapain barusan? Ciuman ya?” Ibu mendekat dan berdiri di hadapan Roni yang menggeleng pelan tanpa rasa bersalah. Aku benar-benar menahan senyumku.

“Nggak kok, Bu,” jawab Roni dengan wajah polosnya.

“Beneran?” tanya Ibu dengan penuh selidik.

“Beneran, Bu. Tanya aja Riska kalo Ibu nggak percaya.”

Ibu menoleh ke arahku dan bertanya dengan matanya. Aku meringis lalu menunjuk pipiku lalu menunjuk Roni. Ibu menghela napas panjang.

“Kalo cuma cium pipi sih, Ibu masih maklum. Awas ya kalo lebih dari itu!” ancam Ibu pada Roni.

Dalam hati, aku tertawa keras sambil membatin, *bibir Riska mah udah nggak perawan lagi kali, Bu!*

Kami berangkat keesokan hari menuju Jakarta lalu kami akan langsung menaiki pesawat yang menuju Bandara Silangit. Semua ini atas arahan Ayah Denny.

Kata Ayah Denny, “Mendingan kalian terbang ke Silangit, Ron. Lebih dekat ke rumahmu. Nanti ada mobil sewaan yang harus kamu ambil di sebuah konter travel ya, Ron. Salam buat keluargamu dan jangan buka celanamu sebelum waktunya! Bayar lunas dulu maharnya!”

“Baik, Bos!” jawab Roni dengan segan.

“Bas, bos, bas, bos! Saya kan calon mertuamu! Panggil ‘Ayah’!”

Aku tertawa geli mendengarnya apalagi waktu melihat wajah takut Roni saat mengucapkan, “Baik Ayah mertua!”

“Gimana Abang mau buka celana di depan kamu, Yang? Di rumah Abang ramenya bukan main. Sebelum buka celana, udah langsung diteriakin Mamak kali.”

“Lho emangnya di celana Abang ada apaan ya?” godaku sambil menikmati wajah kesal Roni yang terlihat lucu itu.

“Beneran kamu nggak tahu, Yang?”



Senyumku semakin lebar. “Iya bener, Bang. Kan Abang belum pernah nunjukin!”

Roni melotot. “Kamu beneran pengen Abang tunjakin, Yang?”

Aku tergelak. “Nggak ah, paling model dan ukurannya sama dengan pria-pria Hasim waktu mereka masih kecil!”

“Abang nggak kasitau Mamak sama adek-adek kalo kita mau datang, Yang. Biar kejutan,” ucap Roni saat kami sudah berada di dalam mobil sewaan.

“Sebenarnya Riska lumayan deg-degan lho, Bang.”

“Kenapa emangnya?”

“Takut Mamak Abang nolak Riska.” Aku tersenyum kecut.

Roni meraih tanganku dan menggenggamnya erat. “Tenang aja, Yang. Mamak Abang nggak gitu. Beliau selalu percaya dengan pilihan Abang.”

“Beneran, Bang?”

Roni mengangguk. “Rumah Abang kecil lho, Yang. Emang sih selama beberapa tahun ini udah banyak direnovasi dan kami juga punya warung sembako di pekarangan rumah tapi masih gedean usaha Bapak dan Ibu.”

“Bang, besar atau kecil, rumah adalah tempat yang paling dirindukan untuk berkumpul bersama keluarga. Untuk apa rumah besar kalau nggak ada cinta di dalamnya?”

Roni mengelus kepalaku dengan lembut. “Calon istri Abang bijaksana banget sih.”

“Ini ngeledek atau muji ya?”

“Muji dong dan Abang bersyukur kalau cinta Abang jatuhnya di hati yang tepat.”



“Abang lagi belajar ngegombal ya?” godaku lagi. “Soalnya selama Riska kenal Abang, nggak ada tuh indikasi kalo Abang ternyata pintar ngegombal!”

“Itu bukan gombal, Ris tapi rayuan untuk calon istri. Kalo kata Dodo, gombal itu udah jadi kain lap!”

Kami tertawa sepanjang perjalanan dan aku semakin takjub dengan daerah baru yang kulihat saat ini. Roni sengaja mengendarai mobil menuju rumahnya dan melewati kapal motor yang bisa juga kami naiki.

Katanya, “Kapan-kapan aja Abang ajak kamu naik kapal motor *Tulang* Sinaga. Abang bisa bawa kok.”

Mobil kami berhenti di sebuah rumah berlantai dua yang kecil tapi asri. Ada sebuah warung sembako yang sedang ramai-ramainya di depan rumah. Aku menarik napas panjang sebelum kami berdua turun dari mobil. Sejenak aktifitas di warung itu terhenti dan semua mata melihat ke arah kami.

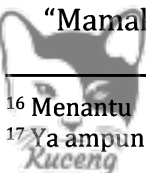
Bang Roni sengaja berteriak, “Mamak, kami datang! Abang bawa calon *parumaen*¹⁶nya Mamak!”

Semua mata serentak terarah padaku hingga aku buru-buru menggenggam tangan Roni. Mataku terarah pada seorang wanita setengah baya yang ke luar dari dalam warung dan melotot ke arah kami.

“*Amang jo! Amang jo! Nga ro be anakki!*”¹⁷ Abang Roni, anakku!” serunya kegirangan tapi aku bisa melihat airmatanya meluncur mulus di pipinya yang mulai keriput.

Calon mertuaku itu berlari ke arah kami dan memeluk Roni dengan erat. Roni sedikit menunduk untuk membalas pelukan Mamaknya.

“Mamakku sayang, Abang rindu kali sama Mamak!”



¹⁶ Menantu

¹⁷ Ya ampun! Ya ampun! Sudah datang anakku itu!

Keduanya masih berpelukan saat aku melihat 3 orang berbaris dan berjalan ke arah kami. Aku tersenyum ke arah mereka. Aku tahu mereka pasti adik-adiknya Roni.

“Mak, Abang bawa *parumaen* Mamak lho.” Roni melepaskan pelukannya dan aku melihat Mamak yang menghapus airmatanya lalu tersenyum ke arahku.

Mamak merentangkan kedua tangannya dan mendekapku erat. Aku luar biasa lega dan membalas pelukan hangatnya. Aku melihat Roni mendekap ketiga adiknya dengan penuh kerinduan.

“Kau Riska Hasim ya?”

“Iya, Tante,” jawabku pelan.

“Panggil Mamak aja. Yang cocok Mamak ini dipanggil Tante.”

Aku tertawa pelan. “Iya, Mak.”

“Cinta si Roni kami sama kau, kan?”

Aku mengangguk.

“Cinta kali aku, Mak!” jawab Roni cepat.

Mamak menepuk bahu Roni dengan galak. “Bukan kau yang Mamak tanya ya, Bang. Si Riska yang kutanya.” Wajah Mamak kembali kepadaku. “Cintanya kau sama anakku ini, Riska?”

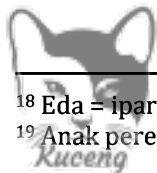
Aku mengangguk lagi. “Riska cinta Bang Roni, Mak.”

“Baguslah! Ayo kita lamar si Riska ini, Bang.”

Tiba-tiba saja, “*Eda*¹⁸! Si Roni udah punya pacar?!” teriak seorang perempuan seumuran Mamak.

“Iya, kenapa rupanya? Ini calon menantuku!”

“*Eda* bilang si Roni mau kita jodohkan ke *boru*¹⁹ku!”



¹⁸ Eda = ipar atau bisa juga sebagai panggilan antar perempuan dewasa.

¹⁹ Anak perempuan

Mamak tertawa keras. “Dulu kau bilang anakku nggak lepel sama *borumu* kan? Kau bilang anakku cuma sekuriti alias satpam kan? Heii *Eda*, anakku ini bukan kaleng-kaleng ya dan dia bukan satpam, kau tahu?!”

Mamak menarik tanganku dan tangan Roni lalu kami masuk ke dalam rumah.

“Berta! Tolong dulu tutupkan warung kita itu, *boru* biar masak kita untuk abang dan *edamu* ini!”

Roni bilang pada Mamak, “Lusa kita berangkat ke Jakarta ya, Mak. Kita lamar Riska ke orangtuanya.”

“Iyalah, Bang. Lebih cepat lebih baik. Udah makin tua Abang soalnya.”

Aku terkekeh mendengarnya. Ketiga adiknya Roni langsung mendekat dan menatap kami dengan penuh harap.

“Kalian bertiga boleh ikut ke Jakarta.”

Ketiganya langsung menjerit kesenangan. Bahkan Ramot yang sudah bekerja di Medan pun ikutan jejingkrakan seperti anak kecil.

“Aku bisa minta cuti, Bang. Belum pernah cuti aku soalnya.”

“Nanti kita tinggal di rumah Abang ya dan kalian bantu Abang merapikan perabotan rumah.”

“Abang udah punya rumah?!” jerit Deasy, si bungsu dengan takjub. “Mak! Abang udah punya rumah lho, Mak. Bangga kali adek, Bang.” Deasy memeluk Roni kesenangan.

“*Eda* nggak malu kan punya *eda* seperti kami ini?” Berta menatapku dengan penuh tanya. “Soalnya orang kota jarang bisa menerima kami orang kampung ini, *Eda*.”



Aku merangkulnya. “Boleh nggak Bertha sama Deasy panggil Riska ‘kakak’ aja, Mak?” tanyaku pada Mamak yang duduk di sebelahku. “Biar akrab.”

“Bolehlah nggak apa-apa itu, asal kalian senang.”

Aku lega. “Berta, Kakak juga orang kampung dari Manado sana dan Kakak senang kalian mau menerima Kakak dalam keluarga ini.”

Berta terlihat lega. “Berta juga senang melihat Abang bahagia bersama Kakak. Kami titip Abang kami ya, Kak.”

Untungnya kami tidak lama-lama berada di kampung ini. Pas 3 hari. Soalnya aku dan Roni jadi macam artis yang menjadi bahan ingin tahu banyak orang. Di rumah Mamak kan ada warung sembako jadi orang yang tidak pernah belanja, ikutan belanja hanya karena penasaran melihat betapa gantengnya Roni.

“Ganteng kali si Roni itu bah. Terawat pula. Calonnya pun cantik kali.”

Jadi kalo yang datang perempuan muda, sudah pasti ingin melihat Roni. Kalau yang datang perempuan tua, mereka ingin melihat seperti apa sih aku ini yang katanya calon istrinya si Roni lalu aku dibandingkan dengan anak perempuan mereka. Nah, giliran yang datang laki-laki, muda atau tua, Roni langsung pasang badan dan mengomel karena mereka penasaran dengan diriku.

Aduh ... Aku hanya bisa geleng-geleng kepala dan mengelus dada. Bawaan Mamak jadi mengomel terus karena yang datang ke warung lebih banyak orang yang penasaran daripada berbelanja.



Kata Mamak, “Mau kuusir tapi nanti dibilang pula aku sombong. Tapi kalo nggak kuusir, mereka malah ngomong macam-macam. Kesal kali Mamak ini lah!”

Sehari sebelum kami berangkat kembali ke Jakarta, Mamak memberi pengumuman kepada para pembeli, “Besok kami tutup satu minggu ya. Si Roni mau melamar pacarnya!”

Pengumuman itu dengan cepat menyebar ke seluruh kampung dan kata Bertha, “Gara-gara pengumuman Mamak itu, udah banyak perempuan yang patah hati, Kak. Jadinya mereka pindah naksir ke Bang Ramot. Makanya Bang Ramot sembunyi aja di dalam rumah. Malas dia ke luar.”

Aku hanya bisa tertawa melihat wajah cemberut Ramot yang akhirnya menyibukkan diri membereskan kopernya. Ramot itu sama tampannya dengan Roni tapi dia lebih pendek. Katanya sih dia belum punya pacar.

“Belum berani pacaran, Kak. Ramot mau ngumpulin uang dulu supaya kalo nikah nggak akan nyusahin Mamak.”

Mamak menitipkan rumah pada keluarga *Tulang* dan *Nantulang* Sinaga. Kata Roni, “*Tulang* Sinaga yang selama ini menjaga keluarga Abang, Yang.”

Sebenarnya Roni menawarkan pada *Tulang* Sinaga, “*Tulang* sama *Nantulang* mau ikut ke Jakarta? Sekalian jalan-jalan, *Lang*.”

“Nanti ajalah pas kau mau pesta, Ron. Datang pun kami,” katanya.

“Nanti biar Roni yang tanggung semua ongkos *Tulang* sama *Nantulang* ya.”

“Aturlah, *bere* asal tidak bikin kau susah ya.”

“Nggaklah, *Tulang*. *Tulang* sama *Nantulang* kan keluargaku juga. *Tulang* udah seperti bapak buat kami.”



Suasana malam itu jadi haru banget saat Roni memeluk *Tulang* dengan menangis.

“Tuhan sudah menjawab doa *Tulang*, Ron. *Tulang* berdoa supaya kau dan adek-adekmu jadi orang baik dan sukses. Lakukan yang baik terus, *bere* supaya makin banyak berkat Tuhan untukmu dan keluargamu.”

Nasehat yang luar biasa, ucapku dalam hati. Ketulusan hati *Tulang* dan *Nantulang* Sinaga sama dengan ketulusan keluarga Ayah dan Bunda Dimitri.

Om Herman yang mengatur penjemputan untuk kami berenam di Bandara Soetta dengan 2 mobil Alphard beserta supir. Adek-adek Roni begitu hebohnya melihat bandara menjadi lebih heboh mobil-mobil Ayah, Toyota Alphard yang menjemput kami.

Deasy berbisik pada Mamak, “Astaga Mak, mobil mahal seperti punya orang-orang kaya di tivi itu, Mak.”

Aku langsung diantar ke rumah Ayah dan ternyata Bunda sudah menyiapkan hidangan makan malam bersama seluruh keluarga. Bapak dan Ibu bahkan sudah tiba sejak kemarin dari Manado.

Mamak dan adek-adek sempat gugup melihat rumah mewah Dimitri tapi Bunda dan ibuku selalu punya cara untuk membuat orang nyaman di lingkungan mereka. Aku bangga pada kedua wanita hebat ini.

Bunda berseru, “Halo *Eda*, calon besan.” Kedua tangan Bunda terentang dan memeluk erat Mamak.

Ibu tersenyum dengan kalimat, “Aku ikutan panggil *eda* aja ya. Boleh kan?”

Ketiganya berpelukan hingga membuat Mamak berkaca-kaca.



“Kenapa kalian baik sekali pada kami orang kampung ini?” tanya Mamak sambil menghapus airmatanya dengan tisu yang kusodorkan. Aku merangkul bahu Mamak dengan erat.

“Karena kami sayang pada Roni, *Eda*,” jawab Bunda dengan sangat sederhana. “Kalau kami sayang Roni, sudah pasti kami sayang pada seluruh keluarganya.”

“Lagipula kita semua akan jadi keluarga sebentar lagi, *Eda*,” lanjut Ibu.

Aku salut deh mendengar Ibu lancar sekali bilang ‘*Eda*’.

“Ya ampun, Ron adek-adekmu ganteng dan cantik-cantik!” seru Bunda heboh. “Kau kalah lah, Ron!”

“Udah, ayo kita masuk. Kasihan mereka pasti sudah lapar,” tegur Ayah Denny dengan suara beratnya.

Mamak berbalik ke arah Ayah dan mendekat. “Apakah kau Denny Dimitri, anak bungsunya Dokter Kayla Dimitri yang baik itu?”

Ayah mengangguk pelan.

“Ya Tuhanku, terima kasih. Kau masih pertemuan kami dengan orang baik ini.” Mamak memeluk Ayah tiba-tiba dan hebatnya Ayah kami itu, beliau membalas pelukan Mamak dengan hangat.

“Terima kasih ya, *itoku* sudah mau kau menolong si Roni kami ini *bah*. Baik kalilah mamakmu itu dulu.”

“Iya, *Ito*. Sama-sama menolong kita ya, *Ito*.”

Wuihhh Ayah lancar banget bilang ‘Ito’, batinku. Ya gimana juga walaupun nggak asli tapi Ayah dibesarkan oleh Grandma Kayla yang blasteran Batak. Sedikit banyak Ayah mengertilah soal kebatakan.

Ayah merangkul Mamak dengan akrab sambil menggiring kami semua masuk ke dalam rumah sembari memperkenalkan Mamak dengan bapakku.



Saat Ayah menawarkan agar mereka semua menginap di hotel, Roni langsung berkata, “Mamak sama adek-adek tinggal di rumah Roni aja, Yah. Biar sekalian kami beberes sebelum pernikahan.”

“Oke nggak apa-apa kalo begitu. Besok bisa kalian datang ke sini untuk melamar?” tanya Ayah *to the point*. “Nggak usah lama-lama lagilah! Besok lamaran, bulan depan kalian menikah.”

Malah Mamak yang kaget-kaget. “Mana mungkin menyiapkan pernikahan dalam 1 bulan, *Ito?*”

“Bisalah, *Eda*.” Bunda yang menjawab. “Selama bukan pernikahan adat, semuanya bisa diatur, *Edaku*.”

“Betulnya itu?” Mamak masih tidak percaya.

“Udahlah, *Eda* tenang aja. Lebih cepat lebih baik, sebelum karatan si Roni kita ini!”

=====



Bab 25

Waktunya Tuhan

“Sebentar lagi juga kepolosanmu akan hilang, nona muda.”

-Tante Sashi Anugerah

Dulu kalau ada yang mengatakan ‘Tuhan bekerja dengan caraNya yang ajaib’, aku sering bertanya-tanya ‘benarkah?’

Tapi sejak Bang Rezky menjadi bagian dari Dimitri, pertanyaan itu tidak pernah muncul lagi di benakku. Yang ada hanya ucapan syukur untuk setiap nikmat yang Tuhan berikan pada kami.

Termasuk pertemuanku dengan Roni. Kami sudah bertahun-tahun mengenal dan setiap bertemu, kami lebih sering bertengkar tapi pada akhirnya Tuhan mempersatukan kami dalam ikatan kekasih dan sebulan kemudian kami menikah.

Waktu Roni melamarku, aku tidak bisa menahan airmataku di hadapan seluruh keluarga. Rupanya dia sudah meminta izin pada Papi Bryan dan seluruh kakak beradik Dimitri untuk meniru tradisi klan Dimitri yaitu memasang gelang kaki pada calon istrinya.

Dodo sudah melakukan hal itu dan bahkan Bang Rezky juga sudah melakukannya pada Kak Amor. Jadi kali ini giliran Roni yang melakukannya padaku. Saat dia menyelipkan cincin pertunangan, aku merasa sangat bahagia tapi ketika Roni berlutut dan memasang gelang kaki itu, airmataku meluncur deras di pipiku.



Setelah sekian lama aku begitu pesimis dengan pria, Tuhan mengirimkan pria ini untuk menjadi teman hidupku hingga tutup usiaku. Aku tahu hubungan pacaran kami sangat singkat tapi aku mulai mencintainya dan aku bersamanya seumur hidupku.

“Kok nangis, Sayang?” Roni menengadah menatapku.

“Bahagia,” jawabku sambil menghapus airmataku dengan tisu yang diulurkan Revina padaku.

Roni tersenyum lebar dan mengelus pipiku. “Boleh cium nggak?”

“TIDAK!”

Seruan serentak dari seluruh keluarga.

Bertha bahkan berseru, “Bikin malu kali kau, Bang!”

Tiga hari kemudian, Mamak dan adek-adek pulang ke Samosir setelah mereka diundang untuk *‘shop till you drop’* oleh The Ladies. Mamak sampai shock karena ketakutan melihat banyaknya belanjaan mereka.

“Gimana kita bayar ini, Ris? Uang Mamak nggak cukuplah!”

“Nanti pasti ada yang bayar kok, Mak,” ucapku menenangkan. Padahal aku tahu, The Ladies sudah patungan untuk membelanjakan keluarga Samosir.

Dan benar saja, Mama kaget saat Bunda Princessa membayar semua belanjaan itu dengan kartu Platinum miliknya. Itu baru kartu Platinum, gimana kalau Bunda mengeluarkan kartu Amex Centurion miliknya? Dulu saja aku hampir pingsan tapi sekarang sudah biasa sih.



Ramot lebih shock melihat penampilan barunya setelah di-make over oleh salon langganan Roni dan genk Bodyguardsnya.

Deasy sampai jejeritan melihat penampilan abangnya itu. "Abang Ramot ganteng banget. Wangi lagi!"

"Habislah kau nanti di kampung, Bang. Banyaklah nanti perempuan yang datang ke rumah nyari Abang!" lanjut Bertha sambil geleng-geleng kepala.

The Ladies tidak pernah tanggung-tanggung kalau membantu orang. Mamak, Bertha dan Deasy juga di-make over oleh salon langganan The Ladies. Salon itu ditutup untuk umum dan hanya dibuka khusus untuk melayani The Ladies pada hari itu.

Pada saat makan malam terakhir di rumah Ayah, seluruh keluarga PTT hadir dan Mami Allegra mengatakan pada ketiga adik iparku, "Kalian mau mencoba beasiswa dari Yayasan LDS?"

Ketiganya berpandangan kebingungan.

Mami Allegra tersenyum lebar. "Yayasan LDS adalah Yayasan milik keluarga kami yang bergerak di bidang Pendidikan. Kami memiliki program beasiswa bagi anak-anak pintar dari seluruh pelosok Indonesia untuk bisa berkuliah S1 atau S2 bahkan S3 tanpa membayar apa pun."

Mata ketiganya terbelalak. Kalau anak pintar mendengar kata beasiswa pasti akan tertarik dan mereka memang tidak menyia-nyiakan kesempatan.

Ramot memberanikan diri bertanya, "Hmm ... Tante ..."

"Mami Allegra ..." Senyum Mami Allegra tulus banget hingga membuat rasa gugup ketiganya lenyap.

"Kalo Ramot pengen ambil S2, syarat-syaratnya apa aja, Mami?" tanyanya gugup.



“Semua syaratnya sudah Mami kirim ke WA-nya Abang Roni. Yang penting kamu mau dan sungguh-sungguh belajar karena kesempatan tidak datang dua kali.”

“Bertha?” Mami Allegra menoleh ke arah Bertha.

“Emang Bertha boleh ikut beasiswa Mami? Dulu kuliahnya Bertha cuma D3 karena nggak mau merepotkan Abang dan Mamak.”

“Kirimkan fotocopy transkrip dan ijazah kamu lewat Abang Roni ya. Semester baru nanti kamu bisa lanjut S1 kamu.”

“Deasy?”

Deasy yang sedari tadi hanya menunduk, mengangkat wajahnya perlahan.

“Cita-citanya Deasy apa?”

“Hmm ... Deasy pengen jadi Arsitek, Mami tapi kata teman Deasy kuliah Arsitek itu mahal dan kalo ke universitas negeri juga bayar. Takutnya uang Mamak nggak cukup.”

“Deasy mau jadi Arsitek?”

Deasy mengangguk senang.

“Kayak Mami Al dong. Sama juga seperti Kakak Amor tuh,” tunjuk Mami Allegra pada Amor yang sibuk mondar-mandir memberi makan anak-anaknya.

“Mami, ini serius?” tanya Roni tiba-tiba. “Sejujurnya Roni masih sanggup kok, Mi menguliahkan mereka.”

“Ron, kami serius. Kalau orang lain bisa kami bantu untuk menjadi sukses, masa iya keluarga sendiri kami biarkan begitu saja?”



“Ternyata nunggu 1 bulan itu lama ya, Yang,” keluh Roni saat kami ke luar dari area bandara Soetta setelah mengantar Mamak dan adek-adek pulang ke Samosir.

“27 hari lagi, Bang. Bukan 1 bulan ya,” ralatku.

“Iya 27 hari juga kan lama, Yang. Pengennya malam ini kita udah tidur bareng.” Roni nyengir ke arahku sambil memasangkan sabuk pengamanku.

Padahal aku bisa lho memasangnya sendiri tapi Roni selalu mengambil alih soal ini dan aku hanya membiarkannya saja asal dia senang.

“Kenapa laki-laki selalu mikirnya ke arah ‘sana’, Bang?”

“Arah mana? Kiri atau kanan?” goda Roni dengan sengaja.

“Ke arah seks,” jawabku tanpa malu-malu.

“Karena kami laki-laki dan kami membutuhkan itu.”

“Jadi waktu sebelum kita pacaran kayak gini, Abang udah pernah tidur sama perempuan lain?”

Roni menggeleng. “Percayalah, Abang nggak berani main-main dengan perempuan. Abang baru berani ngomong soal beginian ya ke kamu doang, Yang karena kita akan segera menikah.”

“Berarti Abang masih perjaka?”

Roni mengangguk. “Iya dong, kamu akan jadi tangan pertama.”

“Emang Abang ngerti caranya bercinta?” tanyaku semakin penasaran.

“Kalo kata Dodo *‘just follow your animal insting’*.” Roni tertawa keras.

“Lagian, Yang kalo hanya untuk menghamili kamu, Abang nggak perlulah repot-repot nonton bokep. Begitu nyium kamu aja, bawaannya Abang langsung pengen telanjang tapi



kan belum boleh. Jadinya Abang nahan-nahan sampe keras begini.”

“Apanya yang keras?”

“Betis Abang!”

Bagi Roni, 27 hari itu terasa lama tapi bagiku, rasanya cepet banget.

Roni kan kerja di kantor jadi mungkin berasa lama sama dia. Ditambah ada 2 kali dia pergi dinas ke luar kota dan luar negeri bareng Om Herman dan Ayah. Sedangkan aku, hanya disibukkan dengan urusan pernikahan yang tidak seberapa karena EO langganan The Ladies bergerakinya cepet sekali.

Sebenarnya sih ada hal lain yang membuatku sibuk yaitu pekerjaan baru. The Ladies mewajibkanku untuk memilih bergabung di Yayasan LDS atau di butik-butik The Ladies. Aku memutuskan untuk mengambil posisi di Yayasan LDS sesuai dengan jurusan kuliahku di Akunting.

Beberapa tahun yang lalu, aku ‘dipaksa’ kuliah oleh Ayah dan Bunda dan akhirnya aku memilih jurusan Akunting karena hal seperti itu yang kusukai. Jadi di Yayasan LDS ini, aku akan menjadi anak buahnya Tante Sashi Anugerah. Tante Sashi adalah adiknya Om Herman.

Tante Sashi bilang, “Kerja yang baik ya, Ris karena Tante lebih memilih mengambil wakil dari keluarga sendiri ketimbang merekrut orang dari luar keluarga kita. Paham ya?”

“Paham, Tante,” jawabku dengan yakin. “Tapi tolong bantu Riska di awal-awal ya, Tan.”



“Tunggu kamu nikah dan bulan madu dulu ya, Ris karena Tante nggak mau si Roni protes karena istrinya Tante suruh lembur. Mending kamu ‘ngelemburin’ si Roni di tempat tidur!”

Aku terbelalak mendengar ucapan Tante Sashi. Pikirku, *nggak nyangka banget wanita cantik yang pendiam ini ternyata sama bocornya dengan The Ladies yang lain!*

“Riska nggak ngerti, Tan. Masih polos,” jawabku dengan cengiran.

Tante Sashi mendengus. “Sebentar lagi juga kepolosanmu akan hilang, nona muda.”

Lanjutnya, “Tapi dalam seminggu ini kamu masuk kantor dulu ya supaya Tante bisa jelasin apa-apa yang menjadi bagian tugas kamu, setelah itu kamu bebas dan setelah bulan madu, kamu masuk lagi.”

Nah pekerjaan baru juga tidak membuatku terlalu sibuk sebenarnya dan aku betah berada di kantor baru di LDS. Suasana kerja juga sangat menyenangkan dan kalau soal kekeluargaan, tidak perlu diragukan lagi. Tapi ketegasan para The Ladies sangat nyata saat waktunya bekerja, ya bekerja dengan hati dan melayani.

Waktu suatu sore Roni menjemputku di kantor LDS, dia protes pada Tante Sashi. “Kenapa Riska harus mulai kerja sekarang sih, Tan? Kami kan jadi susah pacarannya.”

“Lah kamunya juga kerja kan, Ron? Ya udah biar Riska sibuk di sini dulu.”

“Iya tapi kan pengen pacaran, Tan.”

“Emang butuh berapa jam sih pacarannya, Ron? Paling satu sampe dua jam kan? Lagian kalo lebih dari 3 jam malah berdosa tau!”

Roni berdecak. “Ihss ... Tante kayak nggak pernah muda aja!”



Dengan lancar Tante Sashi menjitak kepala Roni. “Sekarang masih muda, belum 50 juga ya. Bilang aja kalo kamu kebelet!”

“Kebelet apaan sih, Tan? Nggak ada itu!”

“Kebelet pipis!”

“Akhirnya ...” desis Roni dengan senyum lebar menatapku saat Pendeta baru saja mengucapkan kalimat yang menyatakan kami resmi menjadi suami dan istri.

Aku lumayan lega karena gereja ini termasuk yang tradisional jadi tidak ada namanya ciuman suami istri, yang ada hanya berjabat tangan. Padahal sejak awal aku datang ke gereja, Roni sudah tidak sabar ingin menciumku.

Ciuman terakhir kami adalah malam minggu lalu dan setelah itu aku memasuki masa pingitan hingga hari ini. Ciuman itu juga hanya sekilas karena Ayah dan Bapak benar-benar mengawasi kami berdua.

Jadi wajar aja, begitu kami bertemu tadi, sebelum pemberkatan, Roni berlari menghampiriku dan hampir menciumku kalau saja kedua abangku, Rezky dan Rido tidak berdehem dengan sangat keras.

Resepsi kami diadakan dengan sangat sederhana, seperti yang aku dan Roni mau. Tadinya Ayah tidak setuju tapi aku memaksa karena kami memang tidak punya banyak kenalan di Jakarta, begitu juga dengan Roni. Jadi Ayah mengalah dan resepsi kami diadakan setelah pemberkatan di sebuah restoran mewah bersama seluruh keluarga PTT, Hasim dan Samosir.



Ternyata kata 'sederhana' di dalam pikiranku tidak sama dengan konsep 'sederhana' milik PTT. Tetap saja makan siang itu menghabiskan biaya hampir 100 juta dengan makanan mewah yang dipesan The Ladies. Mereka juga yang memesan sebuah kamar bulan madu di sebuah hotel bintang 5 di area Kuningan, Jakarta Selatan.

Kata Bunda, "Rumah Roni akan ditempati mertua dan adik-adik iparmu, Ris. Nggak mungkin kalian bulan madu di rumah kan?"

Bunda benar juga sih. Apalagi Roni bilang dia sudah nggak tahan nunggu malam pengantin. Bisa repot dunia persilatan kalau mamak mertua mendengar suara-suara aneh di kamar kami.

"Apalagi bulan madu kalian keroyokan, Ris. Di Jepang udah pasti kalian nggak bisa ngumpet di kamar berhari-hari. Mamakmu pasti pengen jalan-jalan dan belanja-belanja kan?"

Iya juga ya, pikirku. Oke, baiklah. Aku pasrah. Mau digimainain juga, kalo udah suami istri pasti jebol jugalah.

Kata Bunda lagi, "Suami itu selalu punya sejuta cara untuk menjebol gawang istrinya. Jadi nikmati saja!"

Kami tiba di kamar hotel sekitar jam 3 sore dan mau tidak mau, aku harus minta bantuan Roni untuk membuka kancing gaun yang terletak di punggungku. Sekali lagi aku hanya bisa pasrah karena begitu deretan kancing itu terbuka hingga pinggulku, terbukalah semuanya dan aku tidak punya pertahanan lagi.

Roni mulai menyerangku dengan ciumannya hingga kami berdua terjatuh di atas tempat tidur yang dipenuhi bunga mawar merah. Padahal awalnya aku berencana ingin mandi tapi ternyata ...



Bunda Princessa benar. Pria selalu punya cara untuk menguasai wanitanya. Aku baru bisa mandi 2 jam kemudian dan itu pun harus bersama Roni yang membopongku ke kamar mandi. Seumur hidupku ini adalah mandi terlama dan paling mengesankan yang pernah kualami.

Jadi sekali lagi, Bunda Princessa benar, kami sama sekali tidak ke luar kamar hingga waktu *check out* tiba.

“Kalau tahu sebahagia ini mencintai kamu, harusnya Abang sudah melamarmu sejak dulu, Ris.” Ucapan pertama Roni setelah percintaan kedua kami yang panjang di malam pertama itu.

“Waktu kita kan sudah diatur Tuhan, Bang,” jawabku pelan sambil meringkuk dalam pelukannya.

Aku sedang berusaha untuk tidur. Benar-benar ingin tidur saat Roni mulai lagi mengendus leherku dan berbisik, “Berarti ini waktu yang Tuhan kasih untuk kita bikin anak, Yang.”

=====



Bab 26

Selamanya Bulan Madu

“Hidup bersamamu selamanya adalah bulan madu, Riska boru Nainggolan!”
-Roni Samosir

Bunda Princessa dan Tante Natalia punya proyek baru.

Jadi menamakan para istri pendiri DSS itu dengan sebutan ‘The DSS Ladies’ yang terdiri dari: Princessa Dimitri, Annabeth Panggabean, Natalia Anugerah, Kyla Panggabean, Amoreiza Dimitri, Lina Liandra dan aku, Riska Nainggolan. Sebelum ada aku, mereka sudah mengikutsertakan Rachel Setiadi Sianipar yang setelah menikah dengan Jonathan Hutagalung diberi marga Sianipar, bergabung dengan mereka.

Dua bulan setelah pernikahan, Mamak dan keluarga Samosir di kampung mengadakan pesta adat sekaligus pemberian marga bagiku. Aku mendapatkan marga Mamak, *boru* Nainggolan dan memiliki orangtua angkat di kampung.

Kata Mamak, “Orangtua angkatmu itu adalah *ito*²⁰ nya Mamak, *Tulang*nya Roni. Memang bukan kandung karena Mamak ini anak tunggal tapi kami masih ada hubungan saudara dekat, Ris.”

Bagiku tidak masalah dan sejak itu, aku menjadi Riska Nainggolan. Aku bangga dengan nama itu.

Balik lagi ke proyeknya DSS Ladies yang sebenarnya nggak bisa disebut proyek sih. Ini hanyalah sebuah rencana untuk



²⁰ Saudara laki-laki

kami para DSS Ladies ini bisa *gathering* 2 hari 1 malam di luar negeri.

Awalnya para suami protes keras tapi rayuan para istri memang luar biasa dahsyat hingga para suami mengadakan rapat hanya untuk mengizinkan kami pergi berlibur.

Bayangkan mereka rapat!

Hasilnya diumumkan Ayah saat The Ladies mengadakan arisan mingguan di rumah Ayah hari Minggu.

Ayah bilang, “DSS Ladies boleh pergi berlibur tetapi ...”

Kami semua saling berpandangan mendengar kata ‘tetapi’ itu. Kami belum bisa bersorak kegirangan karena satu kata itu.

“Liburannya hanya boleh 2 hari 1 malam dengan menggunakan pesawat jet Dimitri ke ... pilih ... Hongkong, Jepang, Korea Selatan, Singapura atau Malaysia?”

Kami semua saling berpandangan. Aku tahu semuanya kecewa karena mereka semua sudah beberapa kali ke negara itu. Tapi aku ... aku baru melancong ke Singapura, Malaysia, Hongkong, Jepang ...

“Ke Korea Selatan aja, Yah tapi 3 hari 2 malam, boleh Yah?” tanyaku dengan sedikit merajuk.

Ayah dan para pria lain masih terlihat berpikir.

“Kalo cuma 2 hari 1 malam, mana sempet jalan-jalan dan belanja di Seoul, Yah?” tambahku lagi.

“Tapi harus ada pengawal ya!”

Ultimatum dari Ayah membuat kami mengangguk dengan terpaksa tapi kami tahu kalau kami membantah, sudah pasti izin jalan-jalan akan dicabut. Jadi ...

“*DEAL!*” teriak kami bersamaan.



Bayangkan delapan orang wanita dikawal oleh 2 pria tinggi besar dan 2 wanita perkasa, para rekrutan senior dari DSS atas perintah dari bos besar DSS, Denny Dimitri. Keempatnya dengan setia mengekori kami sejak dari rumah hingga kami tiba di Bandara Incheon di Seoul.

Para wanita senior sudah terbiasa berpisah dari anak-anak mereka karena para anak juga sudah dewasa semua. Sedangkan Amor, Lina dan Rachel harus berjuang menjelas pada anak-anak mereka yang masih balita.

Dan aku ... aku hanya memeluk erat Roni yang cemberut karena kutinggal pergi selama 3 hari. Sudah memasuki bulan keenam pernikahan kami tapi aku belum hamil juga. Kami berdua merasa biasa-biasa saja dan pasrah karena kami bukannya tidak berusaha.

Roni yang getol bercinta malah tiap malam, kecuali pas aku datang bulan. Aku tahu dia sangat merindukan kehadiran anak dan aku juga tapi kan semua itu adalah dalam kuasa Tuhan. Kami berdua hanya bisa berusaha, sisanya terserah Tuhan.

“Abang tidur sendirian dong, Yang? Tiga hari lama tauk,” rajuknya selama dalam perjalanan menuju bandara.

Padahal setiap kali Roni dinas dari kantor, aku tidak pernah protes lho karena aku tahu dia punya tanggungjawab. Jawabku sih sederhana saja, “Sekali-sekali ya, Bang. Ntar pas Riska pulang, kita tidur bareng lagi.”

Roni masih cemberut dengan keluhan, “Ya ampun ... lama amat sih nunggu hari Minggu siang.”

Astaga ... padahal aku belum juga sampai ke Seoul.

“Harusnya kamu kan bisa ngajak Abang ke Seoul, Yang. Kita bisa bulan madu lagi.”



Para DSS Ladies itu sama persis dengan The Ladies-nya PTT. Ya sebenarnya mereka adalah orang yang sama kecuali Lina Liandra. Tapi dia juga mirip karena dia adalah anak angkatnya Calvin Kurniawan dari The Angels.

Kemana negara mana pun kami jalan-jalan, pasti yang kami pikirkan adalah anak-anak dan suami. Semua oleh-oleh yang kami belanjakan adalah untuk keluarga. Bahkan Bunda Cessa, Tante Lia, Mami Annabeth dan Mami Kyla patungan membelanjakan keempat pengawal kami itu.

Sejujurnya kami malah lupa berbelanja untuk diri kami sendiri dan kami baru tersadar saat makan malam di restoran hotel tempat kami menginap.

“Kita belanja parfum aja yuk,” usul Mami Annabeth yang memang pecinta parfum.

“Kapan lagi waktunya, Beth?” tanya Bunda Cessa.

“Besok, Kak Ces, di bandara. *Duty Free*.”

Tuh kan, akhirnya kami memang belanja untuk diri kami sendiri di beberapa toko *Duty Free* di bandara Incheon. Bandara Incheon terkenal dengan toko-toko bebas pajak terbaik di dunia. Bandara ini bahkan sudah 3 kali mendapatkan penghargaan pada event Business Traveller Awards Cina 2015 di Beijing. Jadi nggak usah diragukan lagi soal barang-barang yang dijual di sana.

Kami benar-benar *shop till we drop*.

Kalo kata Kak Amor pada Bunda Princessa, “Untung pake jet pribadi ya, Bun. Belanjaan kita bener-bener deh. Para suami bisa shock lihat rekening mereka berkurang banyak.”

“Udah biasa mereka itu!”



Begitu jet Dimitri mendarat, kami dikejutkan oleh para suami yang menjemput kami berdiri di pintu kedatangan luar negeri.

Astaga ... desisku kagum. Baru ditinggal 3 hari aja udah begini ya, gimana seminggu?

Aku sudah mulai merasakan sakit kepala saat berangkat menuju kantor Yayasan LDS. Bagiku sakit kepala seperti ini adalah hal biasa karena tekanan darahku memang selalu rendah. Biasanya aku akan mengkonsumsi Sangobion dan kupikir aku pasti akan segera datang bulan karena seperti inilah tanda-tandanya.

Seperti biasa Roni akan mengantarku ke kantor. Dia memang menawarkan untuk membeli 1 mobil lagi untukku tapi aku menolaknya dengan alasan, “Sayang uangnya, Bang. Mendingan kita tabung untuk anak-anak kita, Bang.”

Roni terharu dan langsung memelukku dengan erat. “Kalo dengerin kamu ngomong semanis ini rasanya pengen pulang trus seharian di kamar, Yang.”

Aku mencubit bahunya dengan keras. “Kenapa otak Abang selalu larinya ke kamar sih?” gerutuku.

“Nggak apa-apa kali sama istri sendiri, Yang. Kan masih masa bulan madu.”

“Sampe kapan?”

“Sampe anak kita lahir.”

Aku mengamini doa itu dalam hati karena aku juga sangat ingin punya anak. Saking pengennya, aku dan Roni malah lebih sering main ke rumahnya Revina hanya demi melihat



anak-anak mereka, Genio dan Jereva. Bermain bersama keduanya membuat kerinduanku akan anak sedikit terobati.

Hebatnya sih seluruh keluarga, terutama Mamak di kampung tidak pernah mendesak atau menanyakan 'hal' sensitif ini. Mamak malah bilang, "Nikmati ajalah masa-masa kalian berdua dulu. Santai! Tuhan pasti kasih kok, Ris."

Ya sudah, aku belajar santai. Makanya aku senang sekali bisa ikut jalan-jalan ke Seoul. Pulangnya aku langsung membagi-bagikan oleh-oleh ke Manado dan Samosir.

Aku tidak memberitahu Roni kalau sakit kepalaku semakin menjadi soalnya Roni itu panikan dan bisa-bisa aku tidak boleh ke kantor. Padahal hari ini Senin adalah minggu pertama dan ada jadwal rapat bulanan yang wajib aku hadiri. Untung di tasku selalu tersedia pembalut dan obat sakit kepala. *Aku akan meminumnya nanti*, pikirku.

Seperti biasa, aku mencium tangan Roni saat akan turun dari mobil dan memeluknya erat. Sebelum Roni menangkap pinggangku dan mencium bibirku habis-habisan, aku ...

Terlambat, desisku.

Tangan Roni selalu lebih cepat dari gerakanku. Dia sudah mengulum dan menyesap bibirku berlama-lama hingga aku hampir kehabisan napas.

"Abang ..." protesku dengan napas terengah-engah. "Selalu begitu deh. Cium dahi aja kenapa sih?"

"Kalo dahi doang Abang nggak puas, Yang."

Aku cemberut dan turun dari mobil.

"Nanti Abang jemput setengah 5 ya, Yang. *I love you, mama Riska!*" seru Roni dari dalam mobil.

Aku menunjuk dan tersenyum lebar sambil menjawab, "*I love you too, papa Roni!*"



Aku melangkah memasuki area gedung perkantoran sekaligus sekolah LDS dan sakit kepalaku semakin menjadi. Aku berusaha bertahan hingga menuju ruanganku di lantai tiga. Sekretaris Tante Sashi sudah datang dan aku hanya tersenyum kecil melihatnya.

Aku bahkan belum sempat membuka pintu ruanganku saat aku merasakan seluruh ruangan bergoyang dan berputar. Aku merasakan gelap seketika dan hanya sebuah suara yang sempat kudengar ...

“Kak Riska!”

Aku melayang ...

Aku terbangun dan melihat wajah asing di atasku yang berseru, “Calon mamanya sudah bangun nih.”

Haa? Aku bingung.

Mendadak semua wajah The Ladies yang berada di LDS mendekat ke arahku.

“Ini dokter Imelda Sylvano, Ris,” ucap Mami Chelsea pelan. “Kamu sudah terlambat berapa lama, sayang?”

“Terlambat apa, Mi?” tanyaku bingung.

“Datang bulan.”

Aku menerawang sesaat. “Riska kok mendadak lupa ya?” Aku mengernyit merasakan sakit kepala yang menyengatku. “Harusnya sih minggu lalu udah mens ya tapi kita kan jalan-jalan ke Korea jadi Riska lupa tuh.”

“Sepertinya pingsannya kamu karena hamil, Ris. Mau ikut saya ke Charity sekalian nggak?” tanya dokter Imelda dengan ramah.

Aku makin bingung. “Masa sih, Dok?”

“Ikut aja, Ris biar kita tahu hasilnya ya,” bujuk Mami Elora padaku. “Nanti mami telepon Roni biar langsung ke rumah sakit.”

Aku hanya mengganggu pasrah dan bangkit perlahan lalu berjalan dengan dituntun oleh dokter Imelda Sylvano. Ternyata Mami Chelsea yang menelepon dokter Imelda yang sedang dalam perjalanan ke rumah sakit saat aku pingsan tadi.

Aku malu sebenarnya tapi untungnya kami bisa langsung turun dengan lift menuju parkir. Saat kami sudah memasuki lift, aku mendengar Mami Elora sedang berbicara di telepon dengan Roni.

Beberapa saat kemudian handphoneku berbunyi tapi aku terlalu lemas untuk menjawabnya. Dokter Imelda hanya tersenyum dan tidak melepaskan tanganku hingga kami tiba di mobilnya.

Wanita hebat, pujiku dalam hati. Dokter Imelda menyetir sendiri. Para The Ladies juga banyak yang menyetir sendiri tapi memang minta izinnya luar biasa lama karena para suami itu luar biasa protektif terhadap istri-istri mereka.

Aku beberapa kali menguap dengan kepala yang berdenyut-denyut. Dokter Imelda mengerti dan berkata, “Riska tidur aja dulu. Lumayan 30 menit sampe di Charity.”

Oh syukurlah! Aku lega.

“Makasih ya, Dok,” ucapku lirih dan segera bersandar lalu menutup mataku. Sesaat kemudian aku terlelap.

Waktu Tuhan itu memang selalu tepat.

Tepat di ulangtahun pernikahan kami yang keenam bulan, aku positif hamil 7 minggu. Roni bahkan masih luar biasa terharu dan berkali-kali berkaca-kaca saking bahagianya.



Kurasa itu hanya alasan supaya dia bisa bergelung di dadaku.

“Sejujurnya Riska takut kalau Riska nggak bisa hamil, Bang.” Aku mengelus kepala Roni yang berbaring di sebelahku.

Aku masih dalam posisi duduk bersandar dengan bantal yang ditumpuk untuk menyangga kepalaku yang sakit. Tadi sejak jam 4 sore aku mulai muntah-muntah parah ditambah sakit kepala yang masih bertahan sampai saat ini. Tapi aku berusaha tetap tersenyum karena aku sangat menantikan ini.

Pikirku, aku bisa menanggung ini asalkan anakku sehat.

Saat aku muntah-muntah tadi, Roni panik dan kebingungan padahal dokter Imelda Sylvano sudah mengatakan untuk tenang karena muntah-muntah itu adalah biasa untuk ibu hamil.

Untuk menenangkannya aku hanya mengatakan, “Riska pengen makan Ayam Goreng Mentega, Bang.”

Mendengar itu, Roni langsung sigap menjawab, “Oke, siap sayang. Abang yang cari atau kamu mau ikut?”

“Ikut! Riska nggak mau ditinggal sendirian.”

Padahal ada mbak ART kami di rumah. Entahlah, aku hanya tidak ingin jauh-jauh dari pria tampan ini.

Hebatnya PTT, berita kehamilanku langsung tersebar luas hingga ke Seattle dan Amsterdam. Luar biasa! Kami berdua baru membuka handphone kami saat di tempat tidur dan kami terkejut. Semuanya ramai mengucapkan selamat pada kami berdua. Bukan hanya grup keluarga PTT tapi juga grup keluarga Samosir, Hasim, DSS, The Ladies dan aku bingung menjawabnya.



Roni hanya tertawa mendengar keluhanku sambil mengusap-usap perutku. “Itulah keluarga kita, Ris. Mereka semua peduli dan sayang sama kita.”

“Iya ya, Bang. Riska bersyukur banget untuk hidup kita.”

“Harus selalu bersyukur karena apa yang kita punya saat ini adalah kerjanya Tuhan bukan karena kita hebat.”

Ucapannya sih sangat berbau religius tapi tangannya tidak. Tangan Roni mulai menyusup ke pahaku dan aku malas menampiknya karena suamiku ini selalu punya sejuta alasan demi bisa bercinta.

“Tangan Abang mau ngapain?” tanyaku galak.

“Tadi Abang udah tanya dokter Imelda dan katanya boleh kok kalo Abang nengokin anak kita, Yang.”

“Sekarang?”

“Iya, sekarang!” Roni bangkit dan mulai melucuti boxernya. Gaun tidurku hilang dalam hitungan detik. “Tapi Abang bilang bulan madu kita udah selesai!”

Roni terkekeh. “Abang nggak pernah bilang begitu ya! Hidup bersamamu selamanya adalah bulan madu, Riska *boru* Nainggolan!”

Kalau sudah begini, aku tidak akan pernah menolak bahagia ini.

===== **END** =====

